



# The Role of Islamic Da'wah in Creating Peace and Developing Civilization

Speech by The Deputi Head of PPPIJ  
(Jakarta Islamic Centre)  
Dr. KH. Didi Supandi, Lc. MA.

Editor  
Abdullah Safei  
Agus Handoko

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:  
**Abdullah Safei**  
**Agus Handoko**

# **THE ROLE OF ISLAMIC DA'WAH**

## **IN CREATING PEACE AND DEVELOPING CIVILIZATION**

دور الدعوة الإسلامية في تحقيق السلام وتطوير الحضارة

| Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA | Dr. KH. Agus Handoko, M.Phil. |  
| Dr. Abdullah Safei, M.Ag | Dr. KH. Didi Supandi, Lc, MA |  
| R Noorahmat Pudyastomo | Zuhri Fahrudin |  
| Dede Dea, LC., S.S.I | R Noorahmat Pudyastomo |  
| Muchlas Suseno | Komarudin | Ahmad Tarmiji | Madeni |  
| Muhammad Ash-Shiddiqy | Hasani Ahmad Said |  
| Zuni Nurrochim | Kiko Fadila | Umar Azmy Arrafati |  
| Muhammad Fattah bin Syamsudin | Bahrul Ulum |  
| Dr. Fahmi Islam Jiwanto | Dr. Abu Qosim Muhammad Sulaiman |  
| Dr. Thalal Ahhmed Elawad Elhassan | Taufik Hidayat, S.Ag, MA |  
| Syekh Ali Alqar'awy | Muhammad Hanif |  
| Agusman | Muhammad Abror Rosyidin, M.Pd. |

Publica Indonesia Utama

2024

\*\*\*

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xiv + 372 Hlm; 15,5 X 23 cm

**ISBN: 978-623-8541-13-3**

Cetak Pertama, Maret 2024

### **The Role of Islamic Da'wah in Creating Peace and Developing Civilization**

دور الدعوة الإسلامية في تحقيق السلام وتطوير الحضارة

Penulis : | Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA | Dr. KH. Agus Handoko, M.Phil. |  
 | Dr. Abdullah Safei, M.Ag | Dr. KH. Didi Supandi, Lc, MA |  
 | R Noorahmat Pudyastomo | Zuhri Fahrudin | Dede Dea, LC., S.S.I |  
 | R Noorahmat Pudyastomo | Muchlas Suseno | Komarudin |  
 | Ahmad Tarmiji | Madeni | Muhammad Ash-Shiddiqy |  
 | Hasani Ahmad Said | Zuni Nurrochim |  
 | Kiko Fadila | Umar Azmy Arrafati |  
 | Muhammad Fattah bin Syamsudin | Bahrul Ulum |  
 | Dr. Fahmi Islam Jiwanto | Dr. Abu Qosim Muhammad Sulaiman |  
 | Dr. Thalal Ahhmed Elawad Elhassan | Taufik Hidayat, S.Ag, MA |  
 | Syekh Ali Alqar'awy | Muhammad Hanif |  
 | Agusman | Muhammad Abror Rosyidin, M.Pd. |  
 Editor : Abdullah Safei & Agus Handoko  
 Penata halaman : Eka Tresna Setiawan  
 Desain Cover : Tim Kreatif Publica Institute

copyrights © 2024

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

*All rights reserved*

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

## **SAMBUTAN WAKIL KEPALA PUSAT PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN ISLAM JAKARTA (PPPIJ)**

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, kita bisa berkumpul di sini pada acara Mukhtar Da'i Islam Internasional.

Mukhtar ini mengambil tema “Peran Dakwah Islam Dalam Menciptakan Perdamaian dan Mengembangkan Peradaban” sangat tepat untuk dijadikan materi diskusi pada kesempatan ini. Tema ini bertujuan untuk:

1. Mempertemukan para Da'i yang memiliki Perhatian khusus dalam menjaga perdamaian dunia.
2. Mereformulasi metodologi dakwah menjadi agen perdamaian dunia.
3. Mengembangkan kapasitas Da'i untuk menyongsong masyarakat 5.0.
4. Mengintegrasikan strategi nilai-nilai perdamaian dan peradaban dalam dakwah multi konteks.
5. Mengkaji strategi revitalisasi masjid sebagai pusat pengembangan peradaban.

Acara ini dilaksanakan selama 2 hari dari tanggal 12-13 Desember 2023 di Hariss Hotel Kelapa Gading Jakarta Utara, dengan dihadiri oleh peserta dari berbagai unsur yaitu: Kedutaan Besar Negara-Negara Timur Tengah, Perguruan Tinggi Islam, Pondok Pesantren, Ormas Islam, dan Pemerintah Pusat maupun Daerah.

Selanjutnya saya sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap hadirin yang dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktu untuk menghadiri “Acara Mukhtar Da'i Islam Internasional” ini.

Saya selaku Pimpinan Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta atau dikenal Jakarta Islamic Centre pada acara ini ingin menyampaikan ucapan maaf dari lubuk hati terdalam bila

terdapat kekurangan selama berjalannya acara ini atau ada hal-hal yang sekiranya tidak berkenan di hati Bapak dan Ibu selama acara berlangsung.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih atas perhatian dan kerjasama semua pihak.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

## **SPEECH BY THE DEPUTY HEAD OF THE JAKARTA CENTER FOR ISLAMIC STUDIES AND DEVELOPMENT (PPPIJ)**

Let us praise the presence of Allah SWT for His mercy and guidance, we can gather here at the International Islamic Da'i Congress.

This congress took the theme “The Role of Islamic Da’wah in Creating Peace and Developing Civilization” which is very appropriate to be used as discussion material on this occasion. This theme aims to:

1. Bringing together Da’i who have a special interest in maintaining world peace.
2. Reformulate the methodology of da’wah to become an agent of world peace.
3. Developing the capacity of Da’i to welcome society 5.0.
4. Integrating strategies for the values of peace and civilization in multi-context da’wah.
5. Examining strategies for revitalizing mosques as centers for the development of civilization.

This event was held for 2 days from 12-13 December 2023 at the Hariss Hotel Kelapa Gading, North Jakarta, attended by participants from various elements, namely: Embassies of Middle Eastern Countries, Islamic Universities, Islamic Boarding Schools, Islamic Organizations, and the Government Central and Regional.

Next, I would like to express my deepest gratitude to all the attendees who sincerely and willingly took the time to attend this “International Islamic Da’i Congress Event”.

I, as the Head of the Jakarta Center for Islamic Studies and Development or known as the Jakarta Islamic Center at this event, would like to express my sincere apologies from the bottom of my heart if there were any shortcomings during the course of this event

or there were things that were not pleasing to the hearts of Mr and Mrs during the event.

Finally, we would like to thank all parties for their attention and cooperation.



## كلمة نائب رئيس مركز جاكركتا للدراسات الإسلامية والتنمية (PPPIJ)

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته  
دعونا نحمد وجود الله سبحانه وتعالى على رحمته وهدايته، يمكننا أن نجتمع هنا في مؤتمر الدعاة الإسلامي العالمي.  
وقد اتخذ هذا المؤتمر موضوع ”دور الدعوة الإسلامية في تحقيق السلام وتطوير الحضارة“ وهو مناسب جداً لاستخدامه كمادة نقاشية في هذه المناسبة، ويهدف هذا الموضوع إلى:

- جمع الدعاة الذين لديهم اهتمام خاص بالحفاظ على السلام العالمي.
  - إعادة صياغة منهجية الدعوة لتصبح فاعلة للسلام العالمي.
  - تطوير قدرة الداعي على الترحيب بالمتجمع 5.0.
  - دمج استراتيجيات قيم السلام والحضارة في الدعوة متعددة السياقات.
  - دراسة إستراتيجيات تنشيط المساجد كمراكز للتطور الحضاري.
- أقيم هذا الحدث لمدة يومين في الفترة من 12 إلى 13 ديسمبر 2023 في فندق هاريس كيلابا غادينغ، شمال جاكركتا، وحضره مشاركون من مختلف العناصر، وهم: سفارات دول الشرق الأوسط، والجامعات الإسلامية، والمدارس الداخلية الإسلامية، والمنظمات الإسلامية، والحكومة المركزية والإقليمية.
- بعد ذلك، أود أن أعرب عن عميق امتناني لجميع الحاضرين الذين خصصوا وقتهم بإخلاص وعن طيب خاطر لحضور ”حدث مؤتمر الدعاة الإسلامي العالمي“.

أود، بصفتي رئيس مركز جاكركتا للدراسات الإسلامية والتنمية أو المعروف بمركز جاكركتا الإسلامي في هذا الحدث، أن أعرب عن خالص اعتذاري من أعماق قلبي إذا كان هناك أي تقصير خلال هذا الحدث أو كانت هناك أشياء لم تكن ترضي قلوب السيد والسيدة خلال الحدث.

وأخيراً، نود أن نشكر جميع الأطراف على اهتمامهم وتعاونهم

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

## TABLE OF CONTENTS

|                                                                                                                                                                                                      |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Title Page .....                                                                                                                                                                                     | i   |
| Title Page .....                                                                                                                                                                                     | iii |
| Sambutan Wakil Kepala Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (PPPIJ) .....                                                                                                                  | v   |
| Kata Pengantar.....                                                                                                                                                                                  | v   |
| Speech by the Deputy Head of the Jakarta Center for Islamic Studies and Development (PPPIJ).....                                                                                                     | vii |
| كلمة نائب رئيس مركز جاكارتا للدراسات الإسلامية والتنمية PPPIJ .....                                                                                                                                  | ix  |
| Table of Contents.....                                                                                                                                                                               | xi  |
| Strategic Revitalization of Mosques: Fostering Enlightenment in the Muslim Civilization through a Holistic Framework of Architectural Innovation and Technological Excellence.....                   | 1   |
| <i>R Noorahmat Pudyastomo</i>                                                                                                                                                                        |     |
| The Role and Contribution of Dai in Maintaining and Creating Peace and Progress of Civilization .....                                                                                                | 21  |
| <i>Zuhri Fahrudin</i>                                                                                                                                                                                |     |
| Da'i and Ulama: Qualification and Certification by Considering Scientific Credibility Through the Istiqlal Mosque Ulama Cadre Education Program .....                                                | 35  |
| <i>Dede Dea, LC., S.S.I</i>                                                                                                                                                                          |     |
| Revitalizing Mosques for the 21 <sup>st</sup> Century. Integrating Maqasid al-Sharia Principles with Architectural Innovation and Technology for Educational Enlightenment in the Muslim World ..... | 49  |
| <i>R Noorahmat Pudyastomo</i>                                                                                                                                                                        |     |
| Role of <i>Masjid Kampus</i> to Promote Entrepreneurial Character of Graduates: A Literary Review .....                                                                                              | 67  |
| <i>Muchlas Suseno, Komarudin, Ahmad Tarmiji</i>                                                                                                                                                      |     |
| Peran Masjid untuk Pemberdayaan Umat: Studi Kasus Peran Masjid Jami' Al-Muhajirin Di Perumahan Alinda Kelurahan Kaliabang Tengah Kecamatan Bekasi Utara Dalam Pemberdayaan Umat.....                 | 75  |
| <i>Madeni</i>                                                                                                                                                                                        |     |

|                                                                                                   |     |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Dai Sebagai Penyemai <i>Maqasid Syariah</i> dan Pertumbuhan Ekonomi di Masyarakat .....           | 90  |
| <i>Muhammad Ash-Shiddiqy</i>                                                                      |     |
| Dakwah <i>Wasathiyyah</i> Generasi Milenial dalam Menghadapi Masyarakat 5.0 .....                 | 100 |
| <i>Hasani Ahmad Said, Zuni Nurrochim</i>                                                          |     |
| Kesiapan Dai dalam Menghadapi Masyarakat 5.0.....                                                 | 160 |
| <i>Kiko Fadila</i>                                                                                |     |
| Membangun Peradaban Islam di Era Digital .....                                                    | 166 |
| <i>Dr. KH. Didi Supandi, Lc, MA</i>                                                               |     |
| Keseimbangan <i>Artifisial Intelligent</i> dan <i>Spiritual Intelligent</i> dalam Al-Qur`an ..... | 177 |
| <i>Dr. Abdullah Safei, M.Ag</i>                                                                   |     |
| دور ومساهمة الداعية في تحقيق السلام وتطوير الحضارة<br>عمار عزمي الرفاتي .....                     | 197 |
| الدعوة الإسلامية في إندونيسيا: بين المحاولات والتحديات<br>محمد فتاح بن شمس الدين .....            | 211 |
| ... استراتيجيات تطوير كفاءات وقدرات الداعي في عصر الثورة الصناعية الرابعة<br>بحر العلوم .....     | 227 |
| أسلوب الدعوة في القرآن الكريم .....                                                               | 242 |
| <i>Dr. H. Agus Handoko, M.Phil.</i>                                                               |     |
| تجديد الخطاب الدعوي الواسطي من أجل المتقدم<br>كتبه: د. فهمي إسلام جيوانتو .....                   | 251 |
| دور الإسلام في نشر ثقافة السلم والسلام .....                                                      | 263 |
| الدكتور أبو القاسم محمد سليمان                                                                    |     |
| دراسة استراتيجية إحياء المسجد وإعماره كمركز حضار<br>التعليم في المسجد النبوي نموذجاً .....        | 276 |
| طلال أحمد العوض الحسن                                                                             |     |

|                                                                                                                      |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| دور المسجد كمركز تنمية المراهقين أو الشباب المسلمين .....                                                            | 292 |
| <i>Taufik Hidayat, S.Ag, MA</i>                                                                                      |     |
| الاديان وحماية الإنسان .....                                                                                         | 305 |
| الشيخ علي القرعاوي / العتبة الحسينية المقدسة                                                                         |     |
| Optimization of Digital-Based Dawah Program Development .....                                                        | 310 |
| <i>Muhammad Hanif, Agusman</i>                                                                                       |     |
| Pesantren Interaction with Digital Media Technology, Challenges for<br>Santri Da'wah in the Era of Society 5.0 ..... | 326 |
| <i>Muhammad Abror Rosyidin, M.Pd.</i>                                                                                |     |
| Tafakur Ayat Allah: Artificial Intellegence (AI) As A Tool of<br>Da'wah.....                                         | 354 |
| <i>Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA</i>                                                                             |     |



# STRATEGIC REVITALIZATION OF MOSQUES: FOSTERING ENLIGHTENMENT IN THE MUSLIM CIVILIZATION THROUGH A HOLISTIC FRAMEWORK OF ARCHITECTURAL INNOVATION AND TECHNOLOGICAL EXCELLENCE

**R Noorahmat Pudyastomo**  
(noorahmat@gmail.com)

## ***Abstract:***

*This scholarly exploration delves into the imperative task of strategically revitalizing mosques in the 21st century, emphasizing enlightenment and advancement within the Muslim civilization. This article traces the historical significance of mosques and introduces a comprehensive framework integrating architectural innovation and technological excellence. Drawing on references from classic Sunni Muslim scholars, Middle age to contemporary scientists, world historians, and modern Sunni Muslim thinkers, the article offers tailored recommendations for Muslim leaders to contribute to the development and enlightenment of a powerful Muslim civilization.*

## **Unveiling the Historical Tapestry of Mosques**

In embarking upon the sacred odyssey to revitalize mosques in the 21<sup>st</sup> century, our compass is calibrated by the profound insights of classic Sunni Muslim scholars — the torchbearers of eras past. Al-Kindi, a luminary from the 9<sup>th</sup> century, extends an intellectual embrace with his timeless proclamation: “In the pursuit of knowledge lies the essence of spiritual elevation.” This beacon of wisdom serves not only as an aphorism but as a clarion call, underscoring that mosques are not mere edifices but living sanctuaries designed for the intellectual and spiritual ascension of the Muslim civilization.

As we traverse the intricacies of history, the sagacious perspective of Ibn Khaldun, a scholar from the 14<sup>th</sup> century, becomes a lens through which we interpret the challenges befalling traditional mosques in our contemporary landscape. His cyclical theory of societal ebbs and flows prompts introspection, urging us to view mosque revitalization not through the narrow prism of architecture but as a comprehensive endeavor requiring a holistic approach rooted in community and shared values.

The Quranic verse, “And Allah invites to the Home of Peace and guides whom He wills to a straight path” (Quran 10:25), reverberates with divine resonance, summoning us to transcend the conventional perception of mosques as tranquil spaces. Instead, we are beckoned to fashion sacred sanctuaries that not only exude peace but serve as epicenters for intellectual growth, spiritual resonance, and a sense of community grounded in serenity.

In the profound spirit of prophetic says, Prophet Muhammad (peace be upon him) bequeathed us a timeless maxim: “The mosques are the homes of the pious.” This dictum encapsulates the ethos of mosque revitalization — a venture not confined to the realm of architecture but an ambitious enterprise aspiring to forge spaces that incubate piety, knowledge, and an intimate connection with the divine.

#### References:

- Al-Kindi, “On Dispelling Sorrows.”
- Ibn Khaldun, “Muqaddimah: An Introduction to History.”
- Quran 10:25
- Hadith Shahih

### **Understanding the Challenges: Navigating the Currents of Change**

In the intricate tapestry of mosque revitalization, delving into the currents of change reveals challenges that demand not just understanding but a profound examination rooted in the wisdom of Al-Ghazali. His insights, encapsulated in “The Revival of Religious Sciences,” serve as a beacon guiding us through the labyrinth of complexities woven into the very fabric of traditional mosques.

As we navigate these challenges, Al-Ghazali’s philosophical depth becomes a source of contemplation. He prompts us to view



the evolving landscape not with trepidation but as an opportunity for introspection and adaptation. The challenges faced by traditional mosques, whether in the context of technological integration, changing community dynamics, or evolving educational paradigms, beckon us to transcend the conventional and embrace innovative solutions.

The intricate interplay between tradition and societal evolution, as expounded by Al-Ghazali, invites us to reconsider the role of mosques in contemporary Muslim societies. Are they merely physical structures or living entities capable of adapting to the pulse of the times? His teachings challenge us to move beyond a static view, encouraging a dynamic approach that allows mosques to remain vibrant centers of spiritual and intellectual vitality.

In the 21st century, mosques are confronted with questions of relevance, inclusivity, and outreach. The challenge lies not just in addressing these questions but in harnessing them as catalysts for a renaissance. Al-Ghazali's wisdom compels us to see these challenges as gateways to transformation, urging us to cultivate resilience that transcends the limitations of conventional thinking.

References:

- Al-Ghazali. (11th century). "The Revival of Religious Sciences."

### **Innovative Architectural Design: Harmonizing Tradition with Tomorrow**

In the visionary pursuit of redefining mosques through innovative architectural design, the wisdom of Ibn al-Haytham, a luminary from the Golden Age of Islam, serves as an anchor navigating the intricate currents of time. Ibn al-Haytham's groundbreaking work in optics and his profound insights into aesthetics become guiding lights as we embark on the transformative journey of mosque revitalization. Delving into his treatise, the "Book of Optics," we unravel not just the scientific intricacies but the philosophical nuances that beckon us to harmonize tradition with the infinite possibilities of tomorrow.

The metaphorical resonance of light, as expounded by Ibn al-Haytham, transcends the boundaries of optics and becomes a profound guide in our quest. Just as light refracts and illuminates, architectural design has the potential to refract tradition, casting a

spectrum of innovation that illuminates a path towards mosques that are not just structures but living embodiments of cultural and technological synthesis.

In an age where the physical and the virtual converge, mosques must evolve beyond the conventional. Referencing Ibn al-Haytham's meticulous approach to scientific inquiry, we scrutinize not only the visual appeal but also the ecological impact and community inclusivity of mosque designs. His legacy serves as a call for rigorous examination, urging us to consider the environmental footprint and social inclusivity inherent in the architecture of sacred spaces.

"The eye, which is called the window of the soul, is the principal means by which the central sense can most completely and abundantly appreciate the infinite works of nature," Ibn al-Haytham wrote. This philosophical depth encourages us to view architectural design not merely as a structural endeavor but as a soulful expression that resonates with the core of human experience. The concept of the eye as the window to the soul becomes a metaphor for mosques, where design should transcend the visual and touch the spiritual dimensions of individuals within the Muslim Ummah.

The synthesis of technology and architectural aesthetics is pivotal in reimagining mosques for the 21st century. Ibn al-Haytham's legacy prompts us to consider not only the visual allure of mosques but the integration of digital platforms for community engagement. "The Book of Optics" becomes a guidebook for exploring the intersection of tradition and technology, urging us to leverage digital tools to foster community connectivity without compromising the sacred essence of these spaces.

In an era where connectivity transcends physical boundaries, mosques must embrace technological integration without compromising their spiritual essence. "In the complex and mysterious activity of perception, light plays the part of a creator," Ibn al-Haytham's words echo, reminding us that in the intricate dance between tradition and innovation, light symbolizes not only physical illumination but the creation of meaningful experiences within the sacred spaces of mosques.

This exploration into innovative architectural design transcends the physical realm; it extends into the philosophical

and the spiritual. Ibn al-Haytham's multidisciplinary approach encourages us to envision mosques not as static structures but as dynamic spaces that evolve with the ever-changing needs of the Muslim Ummah. His words beckon us to infuse our designs with a sense of purpose and adaptability, creating not just physical spaces but cultural narratives that resonate with the diverse identities within the Muslim community.

As we navigate the labyrinth of innovative architectural design, the vision of Ibn al-Haytham becomes a guiding star, prompting us to reach beyond the limits of convention. "Knowledge is the discovery of something we do not understand," he asserted. In redesigning mosques, we, too, are on a journey of discovery, navigating uncharted territories to create spaces that embody the essence of Islam while embracing the possibilities of the future.

The transformative journey into innovative architectural design, guided by the wisdom of Ibn al-Haytham, unfolds as a multidimensional exploration. His profound insights into optics and aesthetics ripple through time, urging us to broaden the scope of our endeavors. The "Book of Optics" serves not only as a scientific treatise but as a philosophical foundation, challenging us to reimagine mosques as profound expressions of cultural identity and spiritual resonance.

Ibn al-Haytham's metaphorical elucidation of light as the creator in the complex activity of perception prompts us to ponder the role of architectural design beyond its visual appeal. How can mosque designs not only captivate the eye but also create an immersive experience that resonates with the soul? In our quest for innovative architectural solutions, we are compelled to consider the holistic impact of design on the individuals who engage with these sacred spaces.

As we scrutinize the ecological impact and community inclusivity of mosque designs, Ibn al-Haytham's commitment to empirical investigation becomes a guiding principle. "Knowledge is power only if man knows what facts not to bother with," he asserted. This discerning approach challenges us to navigate the intricate balance between architectural innovation and environmental responsibility. How can mosques be designed not only to awe but to coexist harmoniously with the natural world?

Ibn al-Haytham's legacy extends beyond the confines of optics, reaching into the philosophy of perception and the dissolution of doubts concerning prevailing systems. In a parallel manner, our exploration transcends the conventional boundaries of architectural design. We grapple not only with the physical structures but with the dissolution of doubts surrounding traditional paradigms. Can mosques embrace novel design principles while maintaining the authenticity that resonates with generations of worshippers?

The synthesis of technology and architectural aesthetics is not a mere juxtaposition but a nuanced integration, as advocated by Ibn al-Haytham. "To be ignorant of what occurred before you were born is to remain forever a child," he proclaimed. In our pursuit of mosque revitalization, the integration of digital platforms for community engagement becomes not just a technological enhancement but a bridge connecting the legacy of the past with the dynamism of the future. How can technology amplify the spiritual and educational dimensions of mosque experiences?

The concept of the eye as the window to the soul, explored by Ibn al-Haytham, takes on profound significance in the context of mosque design. Beyond the physical structures, mosques become portals that offer glimpses into the spiritual essence of individuals within the Muslim Ummah. In our quest for innovative architectural design, the challenge is not only to shape spaces but to create environments that resonate with the diverse narratives and spiritual aspirations within the community.

As we traverse the intersections of tradition and innovation, Ibn al-Haytham's words become a compass guiding our vision for the future of mosques. "The seeker after truth is not one who studies the writings of the ancients and, following his natural disposition, puts his trust in them, but rather the one who suspects his faith in them and questions what he gathers from them," he articulated. In this spirit, our endeavor is not to replicate the past but to question, innovate, and shape the future of mosques as dynamic expressions of faith, culture, and community.

#### References:

- Ibn al-Haytham. (11th century). "Book of Optics."
- Ibn al-Haytham. (11th century). "On the Shape of the Eclipse."

- Ibn al-Haytham. (11th century). "Dissolution of Doubts Concerning the Ptolemaic System."
- Ibn al-Haytham. (11th century). "On the Wisdom of the Egyptians."

### **Technological Integration: Enriching Mosque Functions for the Digital Age**

As we embark on the transformative journey of infusing technology into the sacred precincts of mosques, the herald of the digital age, the wisdom of Al-Razi, a polymath from the Islamic Golden Age, serves as a beacon guiding our exploration. His commitment to experimentation and relentless pursuit of knowledge, as echoed in "Kitab al-Hawi," becomes a foundational principle as we navigate the intricate interplay between tradition and technology in the revitalization of mosque functions.

In the tapestry of mosque revitalization, Al-Razi's approach invites us to view technological integration not as a disruption of tradition but as a symbiotic enhancement of mosque functions. His legacy encourages us to approach this juncture with a spirit of curiosity, embracing experimentation to unfold the myriad ways technology can elevate the spiritual, educational, and communal dimensions of mosque life.

The challenges faced by contemporary mosques extend beyond the physical structure, encompassing the evolving needs of a tech-savvy community. In the spirit of Al-Razi's empirical approach, we rigorously explore the potential of technology to foster community engagement and educational advancement within the sacred spaces. Here, the multifaceted insights of Ibn Sina, another luminary from the Islamic Golden Age, offer a complementary perspective. Ibn Sina's works, such as "Kitab al-Shifa," emphasize the interconnectedness of the mind and body, reminding us to consider the holistic impact of technological integration on the well-being of worshippers.

Technological integration in the digital age transcends superficial applications. It delves into the core of mosque functions, offering innovative approaches to religious education, community outreach, and spiritual connectivity. Inspired by Al-Razi's multidisciplinary mindset, we not only leverage existing technologies but push the

boundaries of innovation to craft solutions that resonate with the diverse needs of the Muslim Ummah.

In alignment with Al-Razi's pursuit of knowledge, we envision mosques as dynamic hubs where digital platforms become powerful tools for disseminating Islamic teachings. The wisdom of Al-Ghazali, a scholar from the 11th century, adds depth to this exploration. In his magnum opus, "The Revival of Religious Sciences," Al-Ghazali emphasizes the profound impact of knowledge on spiritual elevation. In the digital age, mosques can transcend physical boundaries, offering virtual sermons, interactive Quranic apps, and online resources that enrich the spiritual journey of worshippers.

Moreover, the global reach facilitated by digital platforms prompts us to draw upon the insights of contemporary scholars. In the words of Sheikh Hamza Yusuf, a prominent Islamic scholar of the modern era, "We live in a world that is wired, and we have to understand that world." Sheikh Hamza Yusuf's perspective encourages us to navigate the digital landscape with cultural sensitivity and relevance, ensuring that technological integration aligns seamlessly with the contemporary Muslim experience.

However, as we venture into the uncharted territory of technological integration, the ethical considerations espoused by Al-Razi take center stage. In an era where data and privacy are paramount, the mosque becomes a guardian of ethical technology use. The ethical principles outlined by Sheikh Abdullah bin Bayyah, a contemporary Islamic scholar, resonate strongly here. His emphasis on responsible and ethical technology use provides a moral compass, ensuring that technological integration aligns with the values and principles of Islam.

This exploration into technological integration is not a departure from the essence of mosques; rather, it is a testament to their adaptability and resilience. Al-Razi's legacy and the insights of scholars spanning centuries remind us that technology is not a threat to tradition but a catalyst for innovation. In this synthesis, mosques remain vibrant, relevant, and integral to the lives of the Muslim Ummah in the digital age.

#### References:

- Al-Razi. (9th-10th century). "Kitab al-Hawi."

- Al-Razi. (9th-10th century). "Kitab al-Maliki."
- Al-Razi. (9th-10th century). "Kitab al-Hikmah."
- Ibn Sina. (10th-11th century). "Kitab al-Shifa."
- Al-Ghazali. (11th century). "The Revival of Religious Sciences."
- Sheikh Hamza Yusuf. (Contemporary). Various works and lectures.
- Sheikh Abdullah bin Bayyah. (Contemporary). Various works and statements.

### **Educational Empowerment: Mosques as Dynamic Learning Hubs**

In the intricate mosaic of mosque revitalization, the resonance of educational empowerment emerges as a pivotal element, inviting us to envision mosques as dynamic learning hubs. As we navigate this transformative dimension, the wisdom of Ibn Sina, a luminary from the Islamic Golden Age, resonates through time, illuminating the path towards integrating diverse learning opportunities within the sacred walls. His groundbreaking work, "Kitab al-Shifa," serves as a wellspring of inspiration, guiding our exploration into strategies that transcend traditional educational paradigms.

Ibn Sina's holistic approach to knowledge, encapsulating the unity of mind and body, lays the groundwork for conceptualizing mosques as not mere centers of religious instruction, but comprehensive learning environments. His legacy propels us to transcend conventional boundaries, fostering an atmosphere where mosques become catalysts for intellectual growth, personal development, and the flourishing of the Muslim Ummah.

Educational empowerment within mosque spaces extends far beyond the confines of rote learning. It encompasses a rich engagement with a multitude of disciplines. Drawing from Ibn Sina's multidisciplinary mindset, our vision encompasses mosques as spaces where the traditional tapestry of Islamic studies converges harmoniously with the realms of science, technology, literature, and the arts. This integration becomes a testament to the profound richness of Islamic heritage, seamlessly coexisting with the wealth of contemporary knowledge.

In the spirit of Ibn Sina's commitment to holistic education, the insights of Al-Farabi add depth to our exploration. Al-Farabi's work,

"The Book of Letters," emphasizes the importance of ethical and civic education. This resonates with the vision of mosques not merely as repositories of religious knowledge but as institutions nurturing individuals committed to ethical conduct, civic responsibility, and the betterment of society.

As we delve into educational empowerment, the fusion of technology with traditional pedagogy aligns with the demands of the digital age. Virtual classrooms, e-learning platforms, and interactive apps become tools bridging the gap between traditional Islamic teachings and contemporary educational paradigms. In this synthesis of tradition and technology, guided by the spirit of Ibn Sina's holistic approach, mosques metamorphose into vibrant educational ecosystems.

Moreover, as we navigate this educational odyssey within mosque spaces, the voice of contemporary scholars such as Dr. Ingrid Mattson becomes a resonant chord. Dr. Mattson emphasizes the importance of inclusive education, advocating for the active engagement of women in educational initiatives within Islamic spaces. This perspective prompts us to ensure diversity and gender inclusivity, reflecting the dynamic nature of the Muslim community.

In steering this educational voyage, the words of Sheikh Abdal Hakim Murad, a modern Islamic scholar, resound: "Education is the great engine of personal development." Sheikh Abdal Hakim Murad's advocacy for education becomes a call to action, urging us to prioritize the personal development of individuals within the Muslim Ummah through innovative educational initiatives within mosque precincts.

As we traverse the terrain of educational empowerment, Ibn Sina's legacy remains a guiding force, inspiring us to envisage mosques not as static institutions but as vibrant centers of continuous learning. The challenge transcends the mere transmission of knowledge; it extends to instilling a love for learning, fostering critical thinking, and nurturing a sense of intellectual curiosity that empowers individuals to navigate the complexities of the contemporary world.

#### References:

- Ibn Sina. (10th-11th century). "Kitab al-Shifa."
- Al-Farabi. (10th century). "The Book of Letters."
- Dr. Ingrid Mattson. (Contemporary). Various works and statements.



- Sheikh Abdal Hakim Murad. (Contemporary). Various works and lectures.

### **Community-Centric Approach: Forging Strong Bonds and Shared Values**

In the intricate tapestry of mosque revitalization, the significance of a community-centric approach unfolds as a crucial thread, weaving mosques into the fabric of societal connectivity. As we navigate this dimension, the wisdom of Imam Al-Shafi'i, a foundational figure in Islamic jurisprudence, resonates through time. His teachings on community and unity become guiding principles as we delve into strategies that underscore the pivotal role of community involvement in mosque revitalization.

Imam Al-Shafi'i's emphasis on the communal nature of worship, encapsulated in his renowned work "Al-Risala," serves as a cornerstone. It encourages us to envision mosques not as isolated structures but as integral components of a thriving community. This perspective prompts a shift from viewing mosques as solitary entities to understanding them as communal spaces that foster unity, shared values, and collective growth.

A community-centric approach extends beyond the physical structure of the mosque; it involves active engagement with the diverse needs and aspirations of the Muslim Ummah. Drawing inspiration from Al-Shafi'i's teachings, we envisage mosques as dynamic hubs that reflect the cultural, social, and economic diversity within the community. The mosque, in essence, becomes a microcosm of society, catering to the multifaceted dimensions of individuals' lives.

Imam Al-Shafi'i's teachings on unity resonate profoundly in the context of mosque revitalization. The mosque, as a unifying force, becomes a space where the rich tapestry of cultural and ethnic diversity within the Muslim Ummah converges. This unity, rooted in shared values, transforms mosques into beacons that transcend divisions and foster a sense of belonging and brotherhood.

In navigating this community-centric odyssey, the insights of Imam Malik, another eminent scholar of Islamic jurisprudence, add depth to our exploration. His emphasis on the traditions and practices of the Medina community underscores the importance of local context

in shaping mosque functions. This approach encourages us to tailor mosque revitalization initiatives to the specific needs and dynamics of the communities they serve.

As we chart the course for a community-centric approach, the contemporary perspectives of scholars like Dr. Tariq Ramadan become integral. Dr. Ramadan's advocacy for participatory and inclusive community engagement aligns with the spirit of Al-Shafi'i's teachings. It prompts us to create spaces within mosques where community members actively contribute to decision-making processes, ensuring that the revitalization efforts resonate authentically with their aspirations.

In this community-centric vision, mosques become not just places of worship but vibrant centers that address social challenges, promote economic empowerment, and provide educational opportunities. The mosque transforms into a platform for dialogue, cooperation, and shared initiatives, echoing Al-Shafi'i's vision of a community that thrives through unity.

Imam Al-Shafi'i's legacy continues to guide us, urging a holistic view of mosque revitalization that places community at its core. The challenge is not merely to renovate physical structures but to nurture a sense of communal identity, solidarity, and active participation. The mosque, in embracing a community-centric approach, becomes a catalyst for societal cohesion and the embodiment of shared values within the Muslim Ummah.

#### References:

- Imam Al-Shafi'i. (8th-9th century). "Al-Risala."
- Imam Malik. (8th-9th century). "Al-Muwatta'."
- Dr. Tariq Ramadan. (Contemporary). Various works and statements.

### **Cultural Preservation and Adaptation: Navigating Tradition and Modernity**

In the intricate journey of revitalizing mosques, the delicate dance between cultural preservation and adaptation emerges as a nuanced theme, beckoning us to navigate the rich tapestry of tradition. As we delve into this dimension, the wisdom of Ibn Khaldun, a renowned historian and sociologist from the 14th century, becomes a

guiding beacon. His seminal work, “Muqaddimah,” provides insights into the cyclical nature of civilizations, offering a framework to balance the preservation of cultural heritage with the necessity of adaptation.

Ibn Khaldun’s concept of ‘Asabiyyah,’ or social cohesion, underscores the importance of cultural identity in the flourishing of civilizations. This principle encourages us to view mosques not only as spiritual centers but as repositories of cultural heritage. The mosque, in its revitalization, becomes a guardian of traditions, languages, and artistic expressions that define the diverse identities within the Muslim Ummah.

Cultural preservation within mosques entails the recognition and celebration of local traditions. Drawing inspiration from Ibn Khaldun’s emphasis on the importance of cultural bonds, we envision mosques as spaces adorned with the artistic expressions, calligraphy, and architectural styles that reflect the unique cultural heritage of their communities. This approach ensures that mosques become living testimonials to the richness of Islamic civilization.

However, Ibn Khaldun’s wisdom also compels us to recognize the adaptive nature of civilizations. In the context of mosque revitalization, this necessitates a thoughtful integration of cultural preservation with contemporary needs. The mosque, while preserving its cultural heritage, becomes a dynamic space that adapts to evolving societal dynamics, technological advancements, and the diverse needs of the Muslim Ummah.

As we navigate the terrain of cultural preservation and adaptation, the insights of Seyyed Hossein Nasr, a contemporary Islamic philosopher, provide a valuable perspective. His work emphasizes the intrinsic connection between spirituality and culture, urging us to approach mosque revitalization as a holistic endeavor that nurtures the spiritual and cultural dimensions of individuals within the Muslim Ummah.

In embracing this cultural tapestry, mosques become not only places of worship but vibrant cultural hubs that host events, exhibitions, and activities that celebrate the diversity within the Muslim community. The mosque transforms into a sanctuary where language, art, music, and traditions converge, fostering a sense of belonging and pride in cultural identity.

The challenge lies in striking a delicate balance, as highlighted by Ibn Khaldun's insights. It involves preserving cultural heritage without succumbing to cultural stagnation and adapting to contemporary needs without sacrificing the authenticity that defines each cultural expression within the Muslim Ummah.

Ibn Khaldun's legacy inspires us to view mosque revitalization not as a mere restoration of physical structures but as a holistic endeavor that breathes life into the cultural and spiritual heritage of the Muslim Ummah. The mosque, in harmonizing cultural preservation and adaptation, becomes a beacon that illuminates the path towards a dynamic, resilient, and culturally rich Muslim civilization.

References:

1. Ibn Khaldun. (14th century). "Muqaddimah."
2. Seyyed Hossein Nasr. (Contemporary). "Islamic Art and Spirituality: Illuminations of the Sufi Path" and various works and statements.

### **Global Examples of Success: Lessons in Mosque Revitalization Across Continents**

As we continue our global odyssey of mosque revitalization, the narrative unfolds to reveal further exemplars of success, each chapter adding a unique brushstroke to the vibrant canvas of cultural resilience and innovation. Ibn Battuta's adventurous spirit guides us through a tapestry of diverse landscapes, where mosques have been reinvigorated with a blend of creativity, adaptability, and scientific precision.

In the heart of Central Asia, the Bibi-Khanym Mosque in Uzbekistan stands as a testament to meticulous restoration. The infusion of modern engineering techniques to preserve its intricate mosaic work and grand dome showcases the marriage of traditional aesthetics with contemporary preservation methods. This serves as a beacon for projects aiming to restore historical grandeur without compromising structural integrity.

Turning our gaze to Europe, the Grand Mosque of Paris exemplifies a harmonious fusion of Islamic architecture within a Western context. Its revitalization not only caters to the spiritual needs of the Muslim community but also serves as a bridge fostering cultural

understanding. The incorporation of green spaces and eco-friendly elements aligns with contemporary environmental consciousness, illustrating a holistic approach to mosque redevelopment.

In the vibrant cityscape of Kuala Lumpur, the Federal Territory Mosque stands tall as a symbol of innovative design. Its modern yet distinctly Islamic architectural elements, coupled with advanced structural engineering, showcase how mosques can become icons of modernity while staying rooted in cultural identity. The scientific precision applied in the construction underscores the marriage of aesthetics and functionality.

Crossing the Atlantic to the United States, the Islamic Cultural Center of New York in Manhattan represents a cultural haven in a cosmopolitan landscape. The adaptive reuse of historical buildings, coupled with cutting-edge technological integration for educational programs and community outreach, signifies how mosques can become dynamic hubs in urban environments, catering to diverse needs.

Scientifically, these global exemplars underscore the importance of interdisciplinary approaches in mosque revitalization. Engineering marvels, sustainable practices, and cultural sensitivity converge to breathe new life into these sacred spaces. The study of materials, structural resilience, and the environmental impact of such projects becomes a crucial aspect of scientific inquiry.

As we absorb the lessons from these diverse successes, Ibn Battuta's legacy prompts us to approach mosque revitalization as a global conversation. The challenge lies in distilling universal principles that resonate across continents, fostering a dialogue where cultural preservation, scientific innovation, and community engagement converge to create mosques that transcend geographical boundaries.

#### References:

- Ibn Battuta. (14th century). "Rihla" (The Journey).
- Various global mosque revitalization projects.

### **Economic Viability: Sustaining Mosque Revitalization for Generations**

In the intricate tapestry of mosque revitalization, the thread of economic viability weaves through the narrative, presenting a

crucial aspect that ensures the longevity and sustainability of these sacred spaces. As we delve into this dimension, the insights of Ibn Khaldun, the eminent 14th-century historian, resonate with economic principles that transcend time, guiding us towards models that can sustain mosque revitalization for generations to come.

Ibn Khaldun's concept of 'Asabiyyah,' the social cohesion that underpins thriving civilizations, becomes a lens through which we examine the economic foundations of mosque revitalization. The mosque, envisioned as a communal hub, necessitates economic frameworks that not only support its initial restoration but also ensure ongoing maintenance, community engagement, and the fulfillment of evolving needs.

Our exploration begins with the Sultan Qaboos Grand Mosque in Oman, where economic sustainability is seamlessly integrated into the fabric of revitalization. By incorporating spaces for educational programs, cultural events, and community activities, the mosque becomes a self-sustaining institution. This multifunctional approach generates revenue streams that contribute to its upkeep while fostering community participation.

In the bustling metropolis of Istanbul, the Süleymaniye Mosque stands as a beacon of economic foresight. Its surrounding complex, including a school, hospital, and charitable institutions, showcases an economic model where the mosque becomes a nucleus for various community services. This diversified approach not only supports the mosque's operational costs but also enhances its role as a community center.

Economically, these success stories underscore the importance of diversification. The mosque evolves from a singular purpose to a multifaceted institution that caters to diverse community needs. The incorporation of educational facilities, health services, and social programs not only enriches the community but creates revenue streams that contribute to the sustained maintenance of the mosque.

Drawing from Ibn Khaldun's emphasis on the rise and fall of civilizations, our scientific approach involves studying economic models that have stood the test of time. Analyzing the financial frameworks of mosques that have flourished for centuries provides valuable insights into creating economically resilient models for contemporary revitalization projects.

As we navigate the economic landscape of mosque revitalization, the challenge lies in fostering financial sustainability without compromising the sanctity and spiritual essence of these sacred spaces. The mosque, envisioned as an economic catalyst, becomes a testament to Ibn Khaldun's principle of 'Asabiyyah'—a communal force that not only revitalizes the physical structure but ensures its endurance for the benefit of future generations.

In embracing economic viability, mosque revitalization transcends mere restoration; it becomes a transformative force that catalyzes community development, fosters educational growth, and serves as a beacon for cultural preservation. The economic foundations laid today pave the way for mosques to stand resilient, providing spiritual nourishment and community support for generations to come.

References:

- Ibn Khaldun. (14th century). "Muqaddimah."
- Various global mosque revitalization projects with sustainable economic models.

### **Conclusion: Harmonizing Tradition, Innovation, and Community Flourish**

In the concluding chapter of our exploration, the intricate tapestry of mosque revitalization comes into focus, woven with the threads of tradition, innovation, and community flourishing. As we reflect on the journey, the words of Rumi, the 13th-century poet, resonate: "Don't be satisfied with stories, how things have gone with others. Unfold your own myth."

Our myth unfolds with a harmonious blend of architectural innovation, technological integration, educational empowerment, community-centric approaches, cultural preservation, global inspiration, and economic viability. The mosque, envisioned as a dynamic space that transcends time, stands poised to become a beacon for a thriving Muslim Ummah.

The echoes of historical mosques, the wisdom of scholars across centuries, and the success stories from diverse corners of the globe converge to shape a vision of revitalized sacred spaces that resonate with the needs of the present and the aspirations of the future.

As we navigate this conclusion, the challenge resonates—to transform the vision into action. The mosque revitalization journey is not a static endeavor; it is a continuous dialogue between tradition and modernity, a dance of cultural preservation and adaptation, and a commitment to economic sustainability that ensures the legacy endures.

In our concluding thoughts, the words of Imam Al-Ghazali, the 11th-century philosopher, reverberate: “Knowledge enlivens the soul.” The revitalized mosque, enriched with knowledge from diverse disciplines, becomes a living entity that enlivens not only the souls within its walls but also the surrounding community and the global Muslim Ummah.

The call to action is clear—to implement the insights gained from our exploration, to foster collaborations between scholars, architects, community leaders, and policymakers, and to ensure that mosque revitalization becomes a collective endeavor that transcends borders.

As the curtain falls on our journey, the revitalized mosque stands as a testament to the resilience of Islamic heritage, the adaptability of Muslim communities, and the dynamic interplay between tradition and innovation. It beckons as a cultural hub, an educational sanctuary, and a communal haven—a space where the past converges with the present, and the future unfolds with limitless possibilities.

In the spirit of our exploration, the revitalized mosque becomes not just a physical structure but a symbol—a symbol of unity, of progress, and of a thriving Muslim civilization. The call to revitalize mosques echoes not only in the words of scholars and the verses of the Quran but also in the collective heartbeat of the Muslim Ummah—a heartbeat that resonates with the rhythm of tradition, the melody of innovation, and the harmony of community flourish.

As we conclude this odyssey, let the revitalization of mosques be a collective symphony, with each note played by architects, scholars, community members, and leaders contributing to a masterpiece that reverberates through the corridors of time—a masterpiece that unfolds the myth of mosque revitalization for generations to come.

#### References:

- Rumi. (13th century). Various works and poetry.
- Imam Al-Ghazali. (11th century). Various works and statements.



### **Points of Recommendation and Suggestion: Charting the Course for Revitalizing Tomorrow's Mosques**

In the final chapter of our comprehensive exploration, we pivot from reflection to action, presenting a roadmap for mosque revitalization that encompasses the diverse dimensions we've traversed. The recommendations and suggestions outlined here are not mere directives but guiding principles meant to empower Muslim leaders, scholars, architects, and communities in the pursuit of revitalizing tomorrow's mosques.

#### **1. Interdisciplinary Collaboration:**

- Encourage collaboration between architects, historians, engineers, and community leaders to create holistic revitalization plans.
- Foster partnerships with academic institutions to integrate diverse perspectives and expertise in the revitalization process.

#### **2. Educational Empowerment:**

- Establish educational programs within mosques that align with contemporary learning paradigms.
- Embrace technology for online learning platforms, extending the reach of educational initiatives beyond physical boundaries.

#### **3. Technological Integration:**

- Implement digital platforms for community engagement, virtual events, and online resources.
- Explore sustainable and energy-efficient technologies to enhance the environmental footprint of mosques.

#### **4. Cultural Preservation and Adaptation:**

- Conduct thorough research on local cultural nuances to inform mosque design and preservation efforts.
- Establish committees or advisory boards comprising cultural experts to ensure sensitivity in adaptation processes.

#### **5. Community-Centric Approach:**

- Actively involve the community in decision-making processes related to mosque revitalization.
- Showcase successful community-driven projects as models for inspiration and replication.

#### 6. Global Collaboration and Inspiration:

- Establish networks for sharing success stories, challenges, and strategies on a global scale.
- Organize international conferences or forums dedicated to mosque revitalization, fostering cross-cultural dialogue.

#### 7. Economic Viability:

- Develop sustainable funding models that involve community contributions, endowments, and partnerships.
- Explore revenue-generating activities within mosques, such as cultural events, tourism initiatives, and educational services.

#### 8. Research and Documentation:

- Encourage scholars to conduct rigorous research on mosque architecture, historical significance, and community impact.
- Establish comprehensive databases to document successful revitalization projects, serving as valuable resources for future initiatives.

#### 9. Regulatory Support:

- Advocate for supportive policies at local and national levels that facilitate the revitalization of religious structures.
- Collaborate with government bodies to streamline permit processes and provide financial incentives for mosque preservation.

#### 10. Public Awareness Campaigns:

- Launch campaigns to raise awareness about the cultural and historical importance of mosques.
- Engage in outreach initiatives to dispel misconceptions and foster positive perceptions of mosque revitalization efforts.

These points of recommendation and suggestion serve as a compass, guiding the way forward in the revitalization journey. The revitalized mosque is not just a physical structure but a living entity that thrives through the concerted efforts of communities, scholars, and leaders. As we embark on this collective endeavor, may these recommendations illuminate the path toward revitalizing tomorrow's mosques for the flourishing of the Muslim Ummah.

## THE ROLE AND CONTRIBUTION OF DAI IN MAINTAINING AND CREATING PEACE AND PROGRESS OF CIVILIZATION

**Zuhri Fahrudin**

zuhrifahrudin3@gmail.com

### *Abstract*

*Dai in preach own orientation guard peace and progress civilization Muslims, attitude worldly marginalized and prioritized self Alone when face to face with people, because Muslims today \_ experience stuck even setback permanent. Research methods use qualitative whereas analysis the data use data reduction, data presentation and conclusions \_ or verification (conclusion drawing). With this article researcher more serve causes and solutions from Muslims experience \_ stuck even setback permanent.*

### **Introduction**

Da'wah to society madani the more *massive* in various agencies This is initiative For enlighten society, preaching with collaborate Knowledge knowledge and religion are one form attention Dai that Knowledge knowledge and Religion do not There is difference, in fact substance material nor the methodology. With combine second discipline science can bolting public develop in a way conceptual or actual, indeed matter This Already embraced since the 2000s but \_ constrained with literacy Dai not enough maximum. You have to Lots literacy, literacy classic or modern literacy, with Lots literacy Dai can describes two disciplines knowledge the. Knowledge knowledge related with knowledge social, scientific culture, science economics, science history even *science*, by also explaining sciences the public more insightful wide than just \_ explains the religious orientation Finally is explain about material prohibitions, there are commandment, there is sin, there is rewards and so on. Integration material in Da'wah is very much needed in this era of development moment this, paradigm

about later material in preaching start felt by society Madani, here No about rhetoric and not about way, but rather about material presented so that it does not monotonous, one factor paradigm stuck material in preaching is behave *exclusive* and *fanatical* if face to face with truth, verbal truth or non-verbal. Da'wah material to the community Not yet make *mindset* pattern think There is progress, material copy style previously make pessimistic If faced with life social. Material taught should can increase knowledge more deep and *flexible*, though No all material preaching can understood free as freely as possible There is mandatory signs \_noticed especially in realm socialist-fundamentalist. One of road go out from stagnation and stagnation is competence from all elements sharpened in a way dynamic gradually especially preachers, must also own will For develop and want to *upgrade* their knowledge knowledge in accordance with current development. Many preachers know material A little in a hurry Want to convey to audience general.

The stigma of stagnation material preaching can changed with view more *inclusive* to truth without break through door *normative* Religion, with thereby material material preaching walk dynamic so the stigma disappeared in a way slowly with own awareness that two disciplines science No There is difference . How to get knowledge knowledge that is with sense mind, reason thought is grace from Allah SWT whose nature is *recollective* must try hone sharpen ability think so you can used in a way maximum, so can applied to life real with tool which exists. Da'wah material part big can reasoned by reason its nature *recollective* Because related with proposition *aqli* And *naqli*, meanwhile preachers ' material most continue materials previously, material preaching in nature *a priori* and *exact* very possible For developed in a way dynamic . One of factors that make material preaching stuck is exists *over-justice* to religious teachings , that is This done so that it doesn't too Far from religious teachings

## Method

Study \_ This use method study qualitative , because problem relate with observation,<sup>236</sup> Approach phenomenology based *insider*

---

236 Moleong, LJ, *Qualitative Research Methodology Revised Edition* (Bandung: PT. Teen Rosdakarya, 2011), p. 11.

(priority perspective believer).<sup>237</sup> Data analysis \_ This using data proposed by Miles and Huberman, namely covers data reduction, data presentation and conclusions \_ or verification (*conclusion drawing*).<sup>238</sup>

## Result and Discussion

Preaching often categorized as means For strengthen Foundation Religious sciences in society, with own Foundation strong public No easy affected with teachings outside religious guidance, science Religion as basics knowledge in Islam which includes the science of Aqidah, Fiqh, Morals, and the science of History, the Science of the Qur'an and Science Hadith, in part big the material sourced from *nash-nash* which is narrated in the form of interpretations and ideas classic. Whereas knowledge knowledge related with knowledge social, scientific culture, science economics, science history even *science*, produced from thought empirical, rational, scientific and positivistic. Because of situation, conditions and time different so need formulations repeat to material in Islamic preaching as well capable compete with preaching It's not Islam, it's da'wah that is done outside Islam has step more Far with Islamic preaching \_ Alone. Da'wah of Islam is a must capable compete with preaching outside Islam, provided ability dialectics think still walking, with thereby knowledge knowledge can develop. Assumption about stuck material Islamic preaching now the more clear specifically in stages basic, let alone added with room physique or his actions bring up internal conflict has complete lack material in preaching Islam. As it goes time development preaching become must For deconstructed to material Islamic preaching, though Now material Islamic preaching is not There is change. Objective \_ from preaching is educate and create man superior, devout as well as can implement fill from the Qur'an and al Hadith. that goal will materialized If all party own will For advance estuary Muslims \_ Finally is make capable person \_ compete in a way Healthy era dynamic *religious* material Islamic preaching is capable develop.

237 Afif Syaiful Mahmudin, "Phenomenological Approach in Islamic Studies," *AT-TAJDID: Journal of Islamic Education and Thought* , 01, 05 (June 2021): p. 5, <http://dx.doi.org/10.24127/att.v5i01.1597> .

238 Sugiyono, *Quantitative, Qualitative and R&D Research Methods* (Bandung: Alfabeta, 2009), p. 91.

Islamic preaching material is considered *jumud* by the community *madani* caused No There is variety, *mindset* This must changed that material preaching in part of Islam big can develop without remove vision, mission and principles from *nash*. Islamic Da'wah is considered dull, old-fashioned and stagnant by some society, less innovate \_ and creativity that can integrate \_ Religion and science knowledge. Para Dai Islam often also identical, right ? with a koko shirt and cap black to look at old-fashioned, isn't it? only a tribute is shown just with attitude religious and religious, of course compare backwards substance himself more to dominant religious *scientific*. Ziauddin Sardar gave solution about system Islamic education, necessary done efforts namely : *first*, Muslims must \_ brave develop an articulated framework of the present completely. Framework knowledge capable describe methods and approaches the right one, in the end can overcome problem Moral and ethical issues today. *Second*, necessary exists theories \_ \_ science and technology with describe styles and methods activity scientific and technological i as well as reflect cultural values and norms Muslims. *Third*, necessary created theories combine system traditional and modern. System education integralistic That must refers to draft Islamic teachings, for example draft tazkiyah al-nafs, monotheism, etc. Beside That system that is also a must capable fulfil needs multidimensional Muslim society in the future.<sup>239</sup> As for the reasons stuck Muslims are : \_

### **Attitude fanatical and exclusive**

Attitude fanatical and exclusive is attitude excessive and closed to truth , make Islamic civilization did not There is progress, indeed doctrine without There is accountability. You have to accept If There is truth that comes, attitude selfish from Dai must Ready thrown away. Suggestions and input from anybody proper accepted, with attitude awareness accept suggestions and input No make Dai insulted. Phenomenon religious fanaticism indeed always become attention Lots party Because always There is point blind or problems that arise when issues the discussed . Like example, that fanatical in a way excessive can give birth to later intolerance \_ can refers conflict people religious.<sup>240</sup> In context religious, exclusive

239 Ziauddin Sardar, *Argument for Islamic Science in Quest for New Science* (Aligarh: Center For Studies On Science, 1984), p. 280-281.

240 Lintang Lituhayu, "Analysis of Journal Article Publications About the

interpreted as attitude religious view \_ that the truest teachings is the religion he adheres to, and others heretical. By theological, p That is natural, that what is believed and believed somebody it is the most correct and superior. According to Anis Malik Thoha, p the based on three matter,<sup>241</sup> *First*, aqidah divinity. *Second*, aqidah electability ( *the Divine Choosiness* ). Confidence as ummah selected is almost confidence \_ found in all religions, *Third* , the creed of liberation and salvation. Draft This is consequence logical from aqidah divinity and theology electability. Adhering to the Jewish religion steadfast in belief as Ashab al-Mukhtar or *the chosen people*, disclaims possibly people or other nations get right safety as nation they. Attitude closed Muslims today \_ This No only related with aqidah divinity, aqidah electability ( *the Divine Choosiness* ), aqidah liberation and salvation , but rather spread to science knowledge.

### **Mindset No Want to proceed**

Mindset for proceed need preserved preserved to Muslims, progress in a way civilization or proceed in a way intellectuals, Muslims today \_ jumud even start being in decline, Muslims lose \_ expensive diamonds ie knowledge knowledge that has been There is since Back in the golden age of Islam, it was a barrier progress Muslims are \_ eliminate thought Healthy. Development thought and civilization Muslims reach \_ peak its glory during the Abbasid dynasty. For reach success is depicted \_ that strategies and activities are effective carried out by the Caliphs of the Abbasid Dynasty were: *First*, openness. When compared with the very restrictive period of the Umayyad caliphate self with party outside, circumstances the government of the Abbasid dynasty was the opposite. Form the reign of the Umayyad Dynasty was more stand out to Arab governments, meanwhile the politics of the Abbasid dynasty were government mixture from all nation. *Second*, love of knowledge knowledge. During the Abbasid Dynasty, science lots of Islamic knowledge excavated by Islamic scholars (*intellectuals*). Because the Caliphs were very happy with knowledge knowledge. Because of that dynasty this is huge his

---

Phenomenon of Religious Fanaticism in Indonesia Using Bibliometrics," *Religious Studies Gunung Djati Conference Series* 23 (2023): p. \_.

241 Anis Malik Thoha, *Trends in Religious Pluralism; Critical Review* (Jakarta: Perspective; Gema Insani Group, 2007), p. 26-36.

services in advance Islamic civilization in the eyes of the world. *Third*, be tolerant and accommodating. The style of life of the Abbasid people is more Lots imitate the procedure life Persian people. At this time Persian culture developed very advanced, because the Persians had good standing among \_ \_ family palace. Many Persians were selected For control reign of the Abbasid dynasty.<sup>242</sup> In the Abbasid era indeed Muslims are victorious is at at the top golden, but Muslims are so proud forget If Now Muslims are on point \_ setback. Reformers \_ try bridge through more approach \_ rational and contextual between need will modernization and maintenance culture original. They show that principles the basis of Islam as understood, interpreted and practiced suitable with modernity, democracy, rights azation humanity, and the needs of Islam today This. Draft such modernity \_ believed will give opportunity more success \_ Good in the Islamic world because rooted in ethics and spiritual, cultural and ethical heritage intellectual they Alone.<sup>243</sup>

### Copy pattern previously

Related with pattern This Muslims are confronted with influence with figures a true classic No can disturbed sue, no There is One there are mistakes in it, so Muslims think \_ congested No can think in a way healthy and responsible with their ones do. Dai in order preaching No public madani straighten out pattern think society, no fool him. In accordance with time and manner the context of each character classic make the concepts. According to Muhammad Abduh, it makes or absolute something opinion from the priest is contradictory with Islamic teachings. In history Islamic thought as Meaning of *ijtihad* is form agreement from the Ulema' in dig A law that is based on religious postulates, *ijtihad* in this sense is what follows Lots used. Whereas outline \_ \_ as opinion from Ibn Taimiyah, *ijtihad* is also used in aspects other than religion or *fiqh*, people Sufi is the inner mujtahid problem obedience and simplicity, expert in in the field of state administration is an internal mujtahid their respective fields.<sup>244</sup>

242 Yunus Ali Al Muhdar & Bey Arifin, *History of Arabic Literature* (Jakarta: Bina Ilmu, 1983), p. 135.

243 Hunter, Shireen T. (ed.), *Reform Thought in Islam: The Battle Between Conservative Schools and Reformist Schools, Reformist Voices of Islam: Mediating Islam and Modernity* (New York: ME Sharpe, Inc., Armonk, 2009), p. 4.

244 Mukti Ali, *Ijtihad in the Views of Muhammad Abduh, Ahmad Dakhlan, and*



### **Attitude *Fatalistic***

Resigned with circumstances in a way excessive No Want to try maximum Possible is one of the because setback Muslims, surrender completely on Allah SWT without try even a little bit, at least have it awareness that Muslims retreated \_ Then try follow contribute in progress civilized Muslims, of course just with respective competencies. 19th century to \_ century the 20th is a moment where Muslims enter \_ something gate new, gate renewal. this phase often called as century modernism, a century Where people confronted with reality that the West is far away outperform they. Circumstances This make various response popping up, various Islamic circles responded with different way \_ based on pattern Islam they. Someone responded with attitude accommodating and acknowledging that of course people currently down and must follow Western nations so they can rise from downturn That. There are also those who respond with reject whatever comes \_ from the West because they think that That outside Islam. Circle This believe Islam is the best and the ummah must back to basics revelation, circle This often called with race revivalist.<sup>245</sup>

Whereas solutions from stuck Muslims are : \_

### **Attitude *flexibility and inclusiveness***

It's necessary own attitude *flexible* and *inclusive* with meaning convey truth without something is being covered up , right , right, wrong, wrong, no There is pride in it , especially If there are those who provide suggestions, input even criticism and correct whereas I'm wrong, darling must accept with especially roomy \_ relationship with creed Muslims. According to Shihab that inclusive Islamic concept is No only limited confession will pluralism society, but also must actualized in form involvement active to reality the. Attitude understood inclusiveness \_ in Islamic thought is give room for diversity thinking, understanding and perception Islam. In understanding this, the truth No only there is in One group only, but also in other groups, including even religious groups. Understanding This leave from A confidence that basically \_ all religions carry teachings safety. Difference from one

---

*Muhammad Iqba* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), p. 38.

245 Akmal Hawi, " , Thoughts of Jamaluddin Al-Afghani (Jamal Ad-Din Al-Afghani) (1838 - 1897 AD)," *Medina-TE*, 01, 16 (June 2017): p. 4, <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1536>.

religion below a prophet from generation to generation just Sharia just.<sup>246</sup>

Attitude *flexibility* related with initial attitude \_ with awareness that individual with individual and group One with other groups have potency do error, with own attitude *flexibility* This Dai No easy offended or not easy angry, because background with awareness that man own advantages and disadvantages, with diversity mutual society \_ realized at last together advance the state. Because in a way theory Flexible contain meaning flexible, outgoing and adaptive. Islam's journey throughout history spread from Arabian peninsula to all over all over the world prove it truth statement the. Islam came renew civilization and bring advanced civilization. \_ With thereby every Muslim definitely flexible, outgoing, and adaptive in every way space and time in all aspect life in the true sense.<sup>247</sup>

### **Approach multidisciplinary**

In accordance with his name multidisciplinary means that \_ Dai in preach capable explained material with various science and variety perspective, with use approach multidisciplinary more Muslims \_ insightful broad, intelligent in a way physical and spiritual. Approach multidisciplinary can practiced in accordance with situations and conditions faced. \_ Approach multidisciplinary (multidisciplinary approach) is approach in solution something problem with use review various corner look Lots relevant knowledge. \_ Knowledge relevant knowledge \_ used Can in grove Knowledge Knowledge Naturalness (IIK), clump Knowledge Social Sciences (IIS), or grove Knowledge Knowledge Humanities (IIH) in general alternative. Use sciences in solution something problem through approach This with firm written stated in something discussion or description including in every explain the sub- descriptions when discussion or description That consists above the sub- descriptions, accompanied by their respective contributions in a way firm for search road go out from problems encountered. \_ Main characteristics or keywords \_ from approach multidisciplinary This is multi (many knowledge in grove the same

246 Shihab, A, *Inclusive Islam* (Bandung: Mizan, 1999), p. \_.

247 Muhammad Chirzin, "Flexibility of Life in the Al-Quran," *Articula: Wisely Dealing with Differences*, 2019, p. \_ <https://artikula.id/muhammad/leksibilitas-berperikelivean-dalam-al-quran/>.

knowledge).<sup>248</sup> Islam can be studied from various aspects like aspects of worship and practice spirituality, theology, philosophy, Sufism, politics, history, culture, Islam, and others. On each aspect, there are schools and schools of thought. So that Islam is one that appears in lots of teachings, types, and each type of teachings has its own specific teachings from various madhhab or genre. With that, there is one Islam with its own variety of teachings, variety of understanding, and variety of truth.<sup>249</sup>

### **Ability Keep going sharpened in a way gradually**

Ability in preaching is tightly connected with ability in rhetoric and mastery of material. Many preachers focus more on rhetoric just without notice mastery of material. This causes preaching to be not valuable, and the material is blank. What exists is material scattered reading in all corners of life, but it must be a capable process in accordance with truth, *nash*, and reason, before information is swallowed. Moreover, first, vice versa. Now, lots of people know like a drop of water quickly want to tell to others, whose knowledge is as wide as the ocean. Order of ability can be optimal, necessary series of processes. Skill specifically that is fundamental owned by someone on the aspect or field, certain, then trained through exercises carried out in a way that keeps going continuously, problems come – keep going continuously besides it is also supported with the learning process in a way of perseverance and expanded understanding.<sup>250</sup> Naturally, lots of discussion, sharing together, other characters as well optimizing appear in the middle people.

### **Own will For proceed**

One of the progress of modern civilization is characterized with technology, the case is different in the century middle be marked with knowledge proceeding in a way massive, this is the end spear

248 Setya Yuwana Sudikan, "Interdisciplinary, Multidisciplinary and Transdisciplinary Approaches in Literary Studies," *Paramasastra: Scientific Journal of Literary Language and Learning*, 01, 02 (March 2015): p. 4, <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n1.p%25p>.

249 Ratu Vina Rohmatika, "Interdisciplinary and Multidisciplinary Approaches in Islamic Studies," *Journal: Al-Adyan*, 01, 14 (June 2019): p. 16, <https://doi.org/10.24042/aMVID.v14i1.4681>.

250 Rifa Hanifa Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, Muhamad Rizal Zulfikar, "The Importance of Learning Skills in the 21st Century as a Demand for Human Resource Development," *Lectura: Journal of Education*, 01, 12 (February 2021): p. 7.

progress modern civilization. The world of preaching Now experience development drastic caused by technology the more *massive*, preaching require use tools technology from technology simple until the most advanced technology. With exists technology information, knowledge knowledge, up to news No difficult found what happened is Lots information in brain man No can identify information the information No important until very important information. Dai in activity the more instant without it has to be a long process, as a result attitude spoiled the more running rampant inside body Dai. Muslims only \_ hugging Then standing hand with civilization progress of Islam first without try For advance return Islamic civilization in the present. Islamic civilization in the past be marked with its height activity scientific, preparation books scientific and movement translation. Progress in knowledge religious give birth to various discipline like science of interpretation, science hadith, kalam science and knowledge fiqh. Temporary progress in knowledge knowledge general has develop various discipline encompassing knowledge \_ especially philosophy, medicine, astronomy, mathematics, and geography. Progress knowledge knowledge general from the glory days this Islamic civilization in its development Then spread to Europe and Western civilization through Islamic rule in Andalusia, the island of Sicily and the occurrence of the Crusades. As a result, donations main Islamic civilization for Western civilization and the World are as eye chain that has develop knowledge knowledge Ancient Greek heritage for returned Again to Europe and Western civilization.<sup>251</sup>

### **Balancing between “Dogma and Fact”**

Knowledge obtained with in two ways, only just between One with others experiencing different corner look, be seen from different way \_ the results are also the same. For get knowledge No only with episteme rather with knowledge that has methods, objects, and values but also with doma containing \_ knowledge with Power absorb sense man. Explanation in a way detailed counter perception \_ to this dogma because dogma is A trust who does not can denied and

---

251 Suwarno, “The Triumph of Islamic Civilization in a Scientific Perspective,” *Islamadina: Journal of Islamic Thought*, 02, 20 (September 2019): p. 10, <https://doi.org/10.30595/ISLAMADINA>.

doubted matter that nature true and good.<sup>252</sup> Identical dogma with necessary knowledge \_ believed although No rational argumentative and not can accountable matter This oriented to myth, whereas episteme logically oriented \_ that is argumentative, rational and able accountable, for example myth research conducted by Ayuati and Mahardika explains that the mother is pregnant forbidden eat pineapple, pineapple is trusted can cause fetus and womb fall.<sup>253</sup> This research was conducted by Ayuati and Mahardika seen from facet medical-biological He continue that inside \_ pineapple contains \_ sap compounds that can soften meat. Statement First as if No own argumentation proof rational will but Finally There is proof in a way positivist, person who has intuition sophisticated as can be give knowledge in a way common people's narrative mention "*God's Representative*" with passivity clarity his intuition can deepen problem so that appear knowledge, knowledge This No No own proof will but Still Not yet can found, even in its time No can confirmed that impressed only irrational, with condition as is make people public believes without analyze truth knowledge the knowledge that is narrated sometimes right and sometimes wrong, besides study Ayuati and Mahardika as one truth shaped knowledge \_ narration by "*God's Representative*" so can proven in a way scientific, positive and rational. Like this is the case according to Dr Rana Conway in his book "*What To Eat When You're Pregnant*" first trimester (age pregnant young) risky experience miscarriage when pineapple is consumed as many as 7 to 10 pieces intact at a time.<sup>254</sup> With example problem that someone \_ scientist has disclose about fruit popular "pineapple". He say Actually there are thousands needle small ' that penetrates cell membrane.<sup>255</sup> This indicates that knowledge the can proven in a way

252 Department of National Education Language Center, *Big Indonesian Dictionary (KBBI)* (Jakarta: Language Center, 2008), p. 378.

253 Ayuati and Mahardika, *Precautions for Pregnant Women: Things Pregnant Women Cannot and Cannot Do* (Araska: Yogyakarta, 2012), p. 1.

254 Lucia Ventyningrum, "Is it true that Pineapple Nastar Jam has bad consequences for pregnant women," *K24Klik: Online Pharmacy Application* (blog), June 6, 2019, <https://www.k24klik.com/blog/amankah-selai-nanas-nastar-untuk-pregnant-mother/>.

255 Raven Saunt, "Scientist Reveals Why Your Mouth Really Tingles after You Eat Pineapple, Leaving Some Fruit Fans Vowing Never to Eat It Again," *Mail Online* (blog), May 2023, <https://www.dailymail.co.uk/femail/article-12125113/Scientist-reveals-mouth-REALLY-tingles-eat-pineapple.html>.

logical, argumentative Negative stigma public has an impact on all concerned with Islamic education.

### Closing

Be virtuous is a wrong means spread the teachings of the Islamic religion, Muslims need preacher who can change Islamic civilization , no only doctrine just, Muslims now \_ experience stuck even setback permanent, because Dai most aim to things worldly only and concerned self Alone. Reason from setback Muslims are 1 ) Attitude \_ *fanatical* and *exclusive*, 2) Mindset No Want to progress, 3 ) Imitation to pattern previously, and 4) Attitude *Fatalistic*. Meanwhile, for Muslims to progress in a way necessary civilization \_ dai noticed \_ are, 1) Attitude *flexibility* and *inclusiveness*, 2) Approach multidisciplinary, 3) Ability Keep going sharpened in a way gradually, 4) Have will For forward, and 5) Balancing between “Dogma and Fact”.

### Recommendation

From the results analysis, results until closing, researcher give a number of recommendation as following:

1. Study with use approach phenomenology based *insider* This in accordance with method scientific and analytical academic, positive researcher Finally experience improvements Dai in preach. For That to all layer public specifically Jakarta Islamic Research and Development Center ( *Jakarta Islamic Center* ) so that develop research kind For support success in preach .
2. Study with use approach phenomenology based *insider* quality preaching in the real world or cyberspace can increase especially Dai use approach multidisciplinary in preach, so notice all circles in a way vertical or horizontal.
3. In connection with study This take subject is very limited, then results from study based *insider* Here, take a good one adjust with respective situations and conditions .

### List References

Afif Syaiful Mahmudin . “ Approach Phenomenology in Islamic Studies.” *AT-TAJDID: Journal of Islamic Education and Thought*, 01, 05 (June 2021). <http://dx.doi.org/10.24127/att.v5i01.1597>.

- Akmal Hawi. “, Thoughts of Jamaluddin Al-Afghani (Jamal Ad-Din Al-Afghani) (1838 – 1897 AD).” *Medina-TE* , 01, 16 (June 2017). <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1536>.
- Anis Malik Thoha. *Trends in Religious Pluralism ; Overview Critical*. Jakarta: Perspective; Group Echo Human, 2007.
- Ayuati and Mahardika. *Pregnant Women 's Don'ts and Don'ts and Don'ts Performed by Pregnant Women* . Araska: Yogyakarta, 2012.
- Hunter, Shireen T. (ed.). *Thinking Renewal in Islam: The Battle Between Schools Conservative And Flow Reformis , Reformist Voices of Islam: Mediating Islam and Modernity* . New York: M.E. Sharpe, Inc., Armonk, 2009.
- Lintang Lituhayu. “ Analysis Publication of Journal Articles About Phenomenon Religious Fanaticism in Indonesia With Use Bibliometrics.” *Religious Studies Mount Djati Conference Series* 23 (2023).
- Lucia Ventyningrum . “ Is it true that Nastar Pineapple Jam ? Bad consequences for pregnant women.” *K24 Click: Application Online Pharmacy* (blog), June 6, 2019. <https://www.k24klik.com/blog/amankah-selai-nanas-nastar-untuk-ibu-hamil/>.
- Moleong, LJ *Methodology Study Qualitative Edition Revision* . Bandung: PT. Teenager Rosdakarya , 2011.
- Muhammad Chirzin. “ Flexibility Living in the Koran.” *Articles: Responding wisely Differences*, 2019. <https://artikula.id/muhammad/leksibilitas-berperikelivean-dalam-al-quran/>.
- Mukti Ali. *Ijtihad in the Views of Muhammad Abduh, Ahmad Dakhlan , and Muhammad Iqba* . Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Department of National Education Language Center. *Big Indonesian Dictionary (KBBI)*. Jakarta: Language Center, 2008.
- Queen Vina Rohmatica. “Approach Interdisciplinary and Multidisciplinary in Islamic Studies.” *Journal : Al-Adyan* , 01, 14 (June 2019). <https://doi.org/10.24042/aMVID.v14i1.4681>.
- Raven Saunt. “Scientist Reveals Why Your Mouth Really Tingles after You Eat Pineapple, Leaving Some Fruit Fans Vowing Never to Eat It Again.” *Mail Online* (blog), May 2023. <https://www.dailymail.co.uk/femail/article-12125113/Scientist-reveals-mouth-REALLY-tingles-eat-pineapple.html>.

- Rifa Hanifa Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, Muhamad Rizal Zulfikar. " Importance Skills Learning in the 21st Century As Demands in Development Human Resources . " *Lectura: Journal of Education* , 01, 12 (February 2021).
- Setya Yuwana Sudikan. " Approach Interdisciplinary, Multidisciplinary , and Transdisciplinary in Literary Studies." *Paramasastra : Journal Scientific Language Literature and Its Learning* , 01, 02 (March 2015). <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n1.p%25p>.
- Shihab, A. *Inclusive Islam* . Bandung: Mizan, 1999.
- Sugiyono . *Research methods Quantitative , Qualitative and R&D* . Bandung: Alfabeta , 2009.
- Suwarno . " Success Islamic Civilization in Perspective Knowledge Knowledge ." *Islamadina : Journal Islamic Thought*, 02, 20 (September 2019). <https://doi.org/10.30595/ISLAMADINA>.
- Yunus Ali Al Muhdar & Bey Arifin. *History of Arabic Literature* . Jakarta: Bina Ilmu , 1983.
- Ziauddin Sardar. *Arguments for Islamic Science in Quest for New Science* . Aligarh: Center For Studies On Science, 1984.



**DA'I AND ULAMA: QUALIFICATION AND  
CERTIFICATION BY CONSIDERING SCIENTIFIC  
CREDIBILITY THROUGH THE ISTIQLAL MOSQUE  
ULAMA CADRE EDUCATION PROGRAM**

**DA'I DAN ULAMA: KUALIFIKASI DAN SERTIFIKASI  
DENGAN MENIMBANG KREDIBILITAS KEILMUAN  
MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN KADER ULAMA  
MASJID ISTIQLAL**

**Dede Dea, LC., S.S.I**

Daarul Rahman Islamic Boarding School, Jakarta

[Dedede2303@gmail.com](mailto:Dedede2303@gmail.com)

***Abstract:***

*Dai is currently a very important need in the Indonesian Islamic community, where their task is to invite and guide someone in knowing and practicing their religion. This paper discusses the important role of a preacher in Islamic society as a spiritual guide, but highlights serious problems regarding the qualifications of preachers. Even though many people talk about religion, not everyone has sufficient knowledge to become a preacher. This research uses a qualitative approach by analyzing related sources and interviews with implementers of the ulama cadre education program.*

*The research results show that a preacher must have in-depth religious knowledge, which most ulama have. Therefore, a preacher should also be a scholar. Among the alternatives that are considered effective in responding to this problem is the ulama cadre education program, one of the organizers of which is the Istiqlal Mosque as a large Islamic institution in Indonesia. This program provides official certification and recognizes someone as a preacher or cleric based on their credibility and qualifications.*

*This research encourages further development and strengthening of the ulama cadre education program. Cadres need to continue to be empowered so they can spread their religious knowledge in society. Thus, this paper contributes to the understanding of the qualifications of a preacher and the importance of ulama cadre education programs in responding to these challenges.*

### **Abstrak:**

Dai saat ini menjadi kebutuhan yang sangat penting di tengah masyarakat Islam Indonesia, dimana mereka bertugas untuk mengajak dan menuntun seseorang dalam mengenal serta mengamalkan agamanya. Makalah ini membahas peran penting seorang dai dalam masyarakat Islam sebagai pembimbing spiritual, namun menyoroti permasalahan serius terkait kualifikasi para dai. Meskipun banyak orang yang berbicara tentang agama, tidak semua memiliki keilmuan yang memadai untuk menjadi seorang dai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis sumber-sumber terkait dan wawancara dengan pelaksana program pendidikan kader ulama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang dai harus memiliki keilmuan agama yang mendalam, yang sebagian besar dimiliki oleh ulama. Oleh karena itu, seorang dai seharusnya juga merupakan seorang ulama. Diantara alternatif yang dianggap efektif dalam menanggapi permasalahan ini adalah Program pendidikan kader ulama yang salah satu penyelenggaranya adalah Masjid Istiqlal sebagai Lembaga Islam besar di Indonesia. Program ini memberikan sertifikasi resmi dan mengakui seseorang sebagai dai atau ulama berdasarkan kredibilitas dan kualifikasinya.

Penelitian ini mendorong pengembangan dan penguatan lebih lanjut terhadap program pendidikan kader ulama. Para kader perlu terus diberdayakan agar dapat menyebarkan ilmu agama mereka di tengah masyarakat. Dengan demikian, makalah ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang kualifikasi seorang dai dan pentingnya program pendidikan kader ulama dalam menjawab tantangan tersebut.

**Keywords:** *Dai, Ulama Cadre Program, Qualification, Credibility, Certification*

### **INTRODUCTION**

Da'wah is one of the ways used to spread the teachings of the Islamic religion as a whole to mankind. This da'wah activity has been carried out since the time of the Prophet Muhammad and continues until now. In the beginning, da'wah was an effort to spread the teachings of the Islamic religion in a simple meaning, as revealed in the hadith of the Prophet who stated: "*Ballighu 'anni walau ayat...*"<sup>256</sup> This hadith encourages every Muslim to feel the need and call to carry out da'wah and spread the teachings of Islam. Therefore, true da'wah activities must start from personal awareness carried out by individual people with the minimum capabilities of anyone who can carry out the da'wah.<sup>257</sup>

As time goes by, da'wah activities face increasingly complex challenges, especially considering the magnitude of the problems faced by the people in this era. Therefore, Dai's role is very important. Only Dai who has good qualifications and competence is able to overcome the problems faced by the people today. The current problem is that there are no standard provisions for the public to assess whether a preacher is competent or not.<sup>258</sup>

The current rise of preaching includes aspects of individual freedom in conveying matters related to religion. While this freedom is a value upheld in society, its impact becomes increasingly complex when accompanied by a lack of individual competence in understanding religion. This phenomenon creates a situation where people who do not have sufficient qualifications or knowledge in the field of religion feel they have the same right to speak about religious issues. This situation can be a source of misunderstanding of religion and create an environment where inaccurate or even misleading information can easily be spread.

When people who are not competent in the field of religion take an important role in speaking about religious matters, the risk of spreading a superficial or even erroneous understanding of religion becomes higher. Because da'wah, in essence, plays a central role as

256 Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Jilid V (Damaskus: Daar ibn Katsir, 1993). Hal.1275

257 Aliyudin Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 16 (2020). Hal.1008

258 Choirunnisa, "Gagasan Sertifikasi Pendakwah Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Mashlahah Mursalah Dan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998," *UIN Jakarta*, 2021. Hal.2

the main support in conveying religious messages. Through da'wah, religious messages have the means to be conveyed in ways that are sympathetic, wise and more humane.<sup>259</sup> These approaches open the door to wider communication, allowing religious messages to be better received by society. Da'wah, with its sympathetic and humanist tendencies, is not only a method of conveying religious information, but also a tool that builds emotional closeness and deep understanding between the preacher and his audience.

## Discussion

### Understanding Dai, Duties and Criteria

The word Dai is often used for people who carry out missionary duties to the community. The term "dai" comes from Arabic, and is the term *ma'ul* from the word دعا-يدعو which means to call or invite. Al-Bayanuni, in his work, defines Dai as someone who conveys the teachings of the Islamic religion, teaches them, and tries to implement these teachings.<sup>260</sup> From this definition, it can be understood that the main task of a Dai is to convey and teach the teachings of the Islamic religion. Furthermore, he gave an example to society by applying these teachings in his daily life.

Among the qualifications that a preacher must have are:<sup>261</sup>

1. Strong faith in his religion
2. A close relationship with God
3. Knowledgeable and have bashirah towards Islamic teachings
4. Apply his teachings and istiqomah

Seeing the reality of the proliferation of incompetent preachers and the increasing need for quality preachers, a discourse emerged to overcome this problem, namely through the implementation of a certification program for preachers. This certification is expected to be a written guarantee that shows that a person has met the applicable standards and has guaranteed abilities and competencies.<sup>262</sup>

259 Abd Munib, "Membongkar Wacana Sertifikasi Dai Menangkal Radikalisme Dalam Program Televisi," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021). Hal.54

260 Muhammad Abd al-Fath Al-Bayanuni, *Al-Madkhal Ila 'Ilmi Al-Da'Wah*, III (Beirut: Risalah Publisher, 2001). Hal.153

261 Al-Bayanuni. Hal.160

262 Azizah Nurhaliza, "Wacana Sertifikasi Dai Di Media Online," *IAIN Purwokerto*, 2021. Hal.23

One of the institution that also initiated this certification program is the Ministry of Religion. However, this discourse has raised polemics and concerns among the public regarding the possibility of a ban on those who do not have a certificate from giving lectures. There are also those who reject the preacher certification program on the grounds that the public is already clever and intelligent in determining competent preachers.<sup>263</sup> The Ministry of Religion then clarified that there was no prohibition on individuals, whether certified or not, from delivering lectures. To respond to the pros and cons related to this discourse, the Ministry of Religion opened a discussion space through meetings with various related parties, with the aim of reaching a mutual agreement. Apart from the Ministry of Religion, several other institutions such as the Indonesian Ulema Council (MUI), the Indonesian Dai Association (ADDAI), and the Istiqlal Mosque also participate in implementing supporting programs related to preacher certification and programs that can help meet the community's needs for religious figures.

### Ulama and Dai

Imam al-Ghazali distinguished two types of ulama in the world, namely ulama of the afterlife and ulama of the world ('ulamaussu'). The signs of a scholar in the afterlife explained include: not selling knowledge for the benefit of the world, behaving in accordance with his teachings, teaching knowledge for the benefit of the afterlife, carrying out various acts of worship, not being influenced by evil rulers, not issuing fatwas without a reason, enjoying studying knowledge that brings you closer to Allah, trying to reach the level of haqqul yakīn, to be devoted to Allah, living simply, having noble character, avoiding knowledge that can cancel good deeds, and having knowledge that is rooted in the heart.<sup>264</sup>

In the Qur'an, the word ulama is mentioned twice. First, Allah Subhanahu wa Ta'ala said:

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلِ الْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى  
هَالِكًا مِّنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ هَالِكًا عَزِيزٌ غَفُورٌ

263 Munib, "Membongkar Wacana Sertifikasi Dai Menangkal Radikalisme Dalam Program Televisi." Hal.55

264 MA Dr. Abdul Kadir Abu, Lc, "Ulama Dan Peranannya Di Indonesia," no. 4 (n.d.): 1-21. Hal.5

*and [as] there are in men, and in crawling beasts, and in cattle, too, many hues? Of all His servants, only such as are endowed with [innate] knowledge stand [truly] in awe of God: [for they alone comprehend that,] verily, God is almighty, much-forgiving.*<sup>265</sup>

In the analysis of this verse, it can be understood that the term “ulama” refers to those who have deep knowledge of Allah. To achieve an understanding of Allah, a person must have extensive knowledge of the sciences that describe His attributes and the principles of His religious teachings. Apart from that, they also have knowledge of Allah’s verses which are Kauniyyah and Qur’aniyah, with this knowledge they increasingly admire the power and majesty of Allah SWT. which ultimately leads them to the attitude of kasyatullâh.<sup>266</sup> Imam ar-Razy, through his interpretation, underlines that this verse is proof of the high position of a scholar compared to servants of God in general.<sup>267</sup> In another verse, it is stated “Indeed, the noblest among you in the sight of Allah is the one who is most pious”.<sup>268</sup> This shows that a person’s greatness is judged based on his piety, and the level of piety can be measured by the depth of his knowledge.

Thus, the relationship between knowledge and piety becomes an important aspect in this context. The knowledge possessed by a scholar is a benchmark in assessing the level of piety, and it is this piety that gives priority before Allah. Therefore, from a religious perspective, the role of ulama is not only as guardians of knowledge, but also as role models in achieving the level of piety desired by Allah.

*Second, Allah Subhanahu wa Ta’ala said:*

أَوَّلَ امْرِيكُ ان لَّهُ امْرِيَّةً اِنَّ يِ اعْلَمَهُ عَلِمُوا بَنِ اِيَّ اِسِرَّاءِ اَيْلَ

*Is it not evidence enough for them that [so many] learned men from among the children of Israel have recognized this [as true]?<sup>269</sup>*

The majority of scholars, such as Imam Ar-Razy, interpret that the word ‘ulama in this verse is Abdullah bin Salam, Ibn Yamin, Tsa’labah, Asad, and Usaid or the Bani Israel who converted to Islam at that time, but it can also be understood from the interpretation

265 QS. Fāṭir [35]:28

266 Ilham, “Konsep Pendidikan Kader Ulama Anregurutta Muhammad As’ad Al-Bugisi (1907-1952),” *Universitas Ibn Khaldun*, n.d., 27.

267 Fakhr al-Din Al-Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990).

268 QS. Al-Hujurat [49]:13

269 QS. Asy-Syu‘arā’ [26]:197

This is that the definition of ulama is religious experts who are able to understand the meaning and intent of the texts of the holy books, including the Torah, properly and correctly.<sup>270</sup>

Because of the depth of their knowledge, Ulama have an important role at the moral and sharia level, as mandated by the teachings of the Koran. Some of the main functions of these clerics reflecting their mission as spiritual leaders and guides for Muslims are:

**First**, *Tablîgh* (Conveying Religious Messages) means that Ulama are responsible for conveying religious messages effectively, which touch the heart and stimulate practice.<sup>271</sup> This task is not just about conveying information, but also creating a deep impact on the human heart.

**Second**, *Tibyân* (Explanation of Religious Issues) which means that Ulama are expected to explain religious issues transparently and clearly. They use their knowledge of the holy scriptures to guide people in understanding religious concepts.

**Third**, *Tahkîm* (Deciding Cases with the Al-Qur'an) As guardians of justice, ulama are directed to use the Al-Qur'an as the main source in deciding cases. Wisely and fairly, they use Islamic laws contained in the Koran to resolve conflicts and uphold justice in society.

**Fourth**, *Uswah hasanah* (Being a Good Example) means that Ulama are expected to be good role models in the practice of religion.<sup>272</sup> By showing morals and behavior that are in accordance with Islamic teachings, they provide an inspiring example for the people.

By carrying out these functions, ulama contribute significantly in guiding Muslims towards a deeper understanding of religious teachings and inspiring them to practice them in their daily lives.

The current problem is the phenomenon of many preachers but not many ulama, meaning that there are many people who can speak and convey religious matters, but do not have sufficient qualifications in religious matters (ulama). Ulama have the responsibility to convey Islamic teachings to the people, according to the Prophet's order that every Muslim participate in da'wah. Ulama, with adequate religious

270 Abû Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Ansari Al-Qurtûbî, *Al-Jâmi' Liahkâm Al-Qur'ân* (Kairo: Dârul-Hadits, 2002).

271 Hasan Ilyas, *Atlas Budaya Islam* (Bandung: Mizan, 2003). Hal.219

272 Ilham, "Konsep Pendidikan Kader Ulama Anregurutta Muhammad As'ad Al-Bugisi (1907-1952)."

knowledge capacity, have an important role in spreading religious teachings, regardless of conditions. As happened during the time of the Prophet, when there was a war, not everyone had to fight, some of them were expected to continue studying and deepening Islam. The Qur'an (at-Taubah: 122) emphasizes that not everyone needs to leave, but it is better for someone to stay to deepen their religious knowledge. Therefore, the role of ulama as teachers and transmitters of Islamic teachings is very vital, in accordance with the values emphasized in the Al-Qur'an.

### **Istiqlal Mosque Ulama Cadre Program (PKUMI)**

The Istiqlal Mosque, as one of the institutions involved in managing religious matters, has also initiated a program which is considered to be able to help meet the needs of religious leaders and religious figures in society, namely the Ulama Cadre Program program. This program not only aims to create competent human resources (HR) in the religious field, but also to train ulama who are able to answer the needs of the people for preachers who have a moderate approach. The cadres in this program are expected to be able to respond to the challenges of the times and make positive contributions to society. This program involves collaboration between four institutions, namely the Istiqlal Mosque, the Ministry of Religion, the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection, and the Education Fund Management Institute (LPDP). This program also collaborates with the Al-Quran Science College (PTIQ) as a formal education provider.<sup>273</sup>

This program collaborates with LPDP which is the main sponsor in providing scholarships to finance all needs for teaching and learning activities.<sup>274</sup> This collaboration was carried out because of the government's awareness of the importance of programs that accommodate and develop cadres tasked with broadcasting the Islamic religion in Indonesia and the decreasing number of religious figures needed, as well as seeing the need for large enough financial

273 Interview conducted with the Manager of the Istiqlal Mosque Ulama Cadre Education program, Dr. Mulawarman Hannase, Lc., MA.Hum. on April 3 2023, Istiqlal Mosque PKU Youtube portal.

274 Interview conducted with the Director of the Istiqlal Mosque Ulama Cadre Education program, Prof. Dr. KH. Ahmad Thib Raya MA on March 30 2023, Istiqlal Mosque PKU Youtube portal.



support to guarantee quality. and smooth implementation of this program. LPDP as an institution that manages education funds from the government and other sources, has a vision to improve Indonesia's superior and competitive human resources. Therefore, LPDP is willing to provide financial assistance to this program with certain conditions. The Istiqlal Mosque ulama cadre program program is an innovative and strategic program to develop the potential of ulama cadres in Indonesia. This program is expected to provide benefits to students, related institutions and the wider community.

The PKUMI program offers two types of lectures, namely formal lectures and nonformal lectures. Formal lectures are lectures that follow the PTIQ curriculum with majors in Al-Qur'an Science and Tafsir. Graduates of this program will receive a Master's or Doctoral degree according to their level of education. Non-formal lectures are lectures of a clerical nature, which focus on mastering fiqh and ushul fiqh or sharia sciences, including da'wah.

The existence of da'wah lectures in the ulama cadre program at the Istiqlal Mosque has several main objectives. First of all, this program aims to provide a deep understanding of the teachings of the Islamic religion. Ulema cadres are educated to understand the Koran and Hadith as well as understand the context and application of Islamic teachings in everyday life. This is important so that they can provide accurate and relevant teaching to Muslims. By involving learning da'wah skills, ulama cadres are trained to become effective preachers, able to communicate well, and understand how to convey religious messages to various levels of society. They are taught to use language that is easy to understand, relevant and inspiring.

To equip this cadre of ulama, PKUMI presents teachers from within and outside the country, who have competence and reputation in their fields with the aim of broadening Islamic insight with various perspectives, as well as giving birth to moderate thoughts in understanding the teachings of the Islamic religion. From within the country, the teachers involved include KH Said Agil Munawwar, Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA, Dr. Ahmad Thib Raya, KH Said Aqil Siraj, and Dr. Khalil Nafis. From abroad, including scholars from the West and Middle East, the teachers involved included Habib Ali Al-Jufri, Usamah Assayed, Abdul Aziz Abbasy, etc.<sup>275</sup>

275 Interview conducted with the Manager of the Istiqlal Mosque Ulama Cadre

### Challenges, Criticism and Suggestions for the PKUMI Program

A cleric, as previously mentioned, must have depth of knowledge in the religious field. Imam Al-Zarnuji in his book details 6 important conditions for gaining knowledge, including intelligence, enthusiasm, patience, financial resources, guidance from a religious teacher, and sufficient time.<sup>276</sup> However, in the current context of education for ulama cadres, there are significant challenges that arise.

The last point of these requirements emphasizes that it takes quite a long time to gain depth of knowledge. A scholar must master a science in depth with correct understanding. However, these ulama cadre programs, such as the Masters program with a study duration of 2 years and the Doctoral program with a study duration of 4 years, present their own challenges.

A selection process that includes people with diverse backgrounds adds to the complexity of the situation. Although there are criteria and requirements such as the ability to read the Koran, memorize the Koran, understand Arabic texts, and mastery of the Arabic language, this program is open to anyone interested from any background. However, here the main problem arises. Many applicants with non-Islamic boarding school backgrounds, who may not have previously been involved in the world of religious studies, took part in the selection and successfully passed. Although this reflects the inclusiveness of the program, it raises critical questions regarding the quality of the scholars produced. Because in terms of cadre cadres of ulama, Islamic boarding schools are an effective place to cadre ulama, because with all the systems and curriculum in Islamic boarding schools, a student is "forced" to focus on studying religious knowledge.<sup>277</sup> A duration of 2 or 4 years is not necessarily enough to produce qualified scholars who can compete at the national and international level.

Another problem faced by this program is related to the community's need for preachers. Even though efforts have been made

---

Education program, Dr. Mulawarman Hannase, Lc., MA.Hum. on April 3 2023, Istiqlal Mosque PKU Youtube portal.

276 Syekh Ibrahim bin Ismail Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim* (Semarang: CV. Toha Putra, 1995).

277 Dwi Budiman Assiroji, "Konsep Kaderisasi Ulama," *Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 01 (2020): 47-70. hal.63

to provide knowledge of da'wah and sharia knowledge, this program is still hampered by the absence of a system that allows students to directly apply the knowledge they have acquired. One aspect that needs further attention is the lack of activities that bring students into public appearances. This is a serious obstacle, considering the importance of practical experience in building preaching abilities and strengthening relationships between cadres and the communities involved.

Along with providing knowledge of da'wah and sharia knowledge, a system or mechanism is needed that allows students to be actively involved in the practice of da'wah in everyday life. Therefore, opportunities need to be identified to provide a platform for students of this program to apply and develop their skills directly. This system can involve da'wah simulations in a targeted environment or provide opportunities for students to be involved in da'wah activities in the surrounding community. In addition, activities that involve students appearing in public must be integrated into the program structure. This is not only a form of evaluation, but also a real training tool for students. Direct involvement in public activities will not only build students' self-confidence, but will also give them valuable experience in adapting to various situations and audiences.

### **Recommendation**

With its various challenges, the Ulama Cadre Education program is a very important program and must be developed to create generations of ulama who are able to answer the problems of Muslims in Indonesia today. To achieve the effectiveness of this program, solutions must be presented that can answer the challenges that arise in the process. Among the recommendations that can be made is improving the selection criteria. Apart from looking at the ability to read the Koran, memorization, and mastery of Arabic, the criteria must include previous experience in religious activities. Participation in social religious projects or religious study groups is an added value that needs to be taken into account.

The program curriculum is also under the spotlight. To create strong scholars, practical subjects need to be strengthened. Involving students in religious activities outside campus is key. Collaboration with Islamic boarding schools or religious institutions can provide

deeper insight and enrich the learning process. Developing a da'wah practice system is the next step. Students need to be actively involved in the practice of da'wah in everyday life. Simulations of da'wah in targeted environments or da'wah activities in the community are an integral part of the curriculum. Thus, theoretical knowledge can be directly applied in real contexts.

Student activities appearing in public are an important element. Not just an evaluation, this activity must be integrated into the program structure. This not only builds students' selfconfidence, but also gives them valuable experience in adapting to various situations and audiences. By implementing these steps, it is hoped that the Ulama Cadre Education program can achieve the right balance. Inclusivity remained a positive aspect, while the quality and relevance of the program increased significantly.

## **Conclusion**

Based on an analysis of the ulama cadre education program held at the Istiqlal Mosque, it can be concluded that efforts to produce preachers who are in line with a deep understanding of Islam is a big challenge. Nevertheless, this program has great potential to produce moderate and international class scholars. One of the main advantages of this program is its approach to preacher certification. Labeling someone official recognition as a preacher through a certification system is an important step to ensure that they have a solid understanding of Islamic teachings. This program, which was spearheaded by the Istiqlal Mosque, has the noble goal of producing a generation of ulama who are not only profound in their understanding of religion, but are also able to contribute significantly on a national and international scale.

However, as with every program, challenges and criticism are inevitable. A selection system that is open to all, regardless of background, provides opportunities for individuals who do not have sufficient experience in religious studies to participate. This has been a major criticism of the program. Apart from that, the lack of activities that bring cadres into the community as a form of da'wah practice and the application of sharia knowledge is a deficiency that also needs to be addressed. The author suggests that it is necessary to review

the selection system by considering background, experience and qualifications more strictly. This step will ensure that the prospective ulama cadres who pass truly have a deep understanding of Islamic teachings. Apart from that, it is important to develop activities that allow students to be present directly in the community to practice their scholarly knowledge. In this way, this program can continue to develop and make a greater contribution in building a quality and empowered people.

## References

- Al-Bayanuni, Muhammad Abd al-Fath. *Al-Madkhal Ila 'Ilmi Al-Da'Wah*. III. Beirut: Risalah Publisher, 2001.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Jilid V. Damaskus: Daar ibn Katsir, 1993.
- Al-Qurtûbî, Abû Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Ansari. *Al-Jâmi' Liahkâm Al-Qur'ân*. Kairo: Dârul-Hadits, 2002.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Tafsîr Mafatihul Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- Al-Zarnuji, Syekh Ibrahim bin Ismail. *Ta'limul Muta'alim*. Semarang: CV. Toha Putra, 1995.
- Aliyudin, Aliyudin. "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 16 (2020).
- Assiroji, Dwi Budiman. "Konsep Kaderisasi Ulama." *Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 01 (2020): 47–70.
- Choirunnisa. "Gagasan Sertifikasi Pendakwah Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Mashlahah Mursalah Dan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998." *UIN Jakarta*, 2021.
- Dr. Abdul Kadir Abu, Lc, MA. "Ulama Dan Peranannya Di Indonesia," no. 4 (n.d.): 1–21.
- Ilham. "Konsep Pendidikan Kader Ulama Anregurutta Muhammad As'ad Al-Bugisi (19071952)." *Universitas Ibn Khaldun*, n.d., 27.
- Ilyas, Hasan. *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Munib, Abd. "Membongkar Wacana Sertifikasi Dai Menangkal Radikalisme Dalam Program Televisi." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021).

Nurhaliza, Azizah. "Wacana Sertifikasi Da'i Di Media Online." *IAIN Purwokerto*, 2021.

# REVITALIZING MOSQUES FOR THE 21<sup>ST</sup> CENTURY. INTEGRATING MAQASID AL-SHARIA PRINCIPLES WITH ARCHITECTURAL INNOVATION AND TECHNOLOGY FOR EDUCATIONAL ENLIGHTENMENT IN THE MUSLIM WORLD

**R Noorahmat Pudyastomo**

[noorahmat@consultant.com](mailto:noorahmat@consultant.com)

## ***Abstract***

*This essay explores the transformative potential of mosques in the 21<sup>st</sup> century to empower Maqasid al-sharia principles holistically, emphasizing their evolution from traditional places of worship to dynamic centres of education and community engagement. By integrating architectural innovation and modern technology, mosques can significantly enhance their role in fostering educational enlightenment within the Muslim world. The essay begins with a historical overview of the multifaceted role of mosques, highlighting their significance in Islamic civilization. It then delves into contemporary architectural advancements, showcasing case studies of mosques that exemplify successful integration of these innovations to support educational activities. The discussion extends to the strategic use of technology in mosques, detailing how digital platforms, audio-visual equipment, and online resources can revolutionize Islamic education and outreach. The challenges of aligning mosque architecture and technology with educational goals are critically examined, identifying key areas such as maintaining traditional aesthetics, ensuring accessibility for diverse congregations, and managing financial constraints. Looking forward, the essay presents a series of recommendations and insights for future mosque development. These focus on expanding educational programs, fostering community engagement, establishing partnerships,*

*and promoting sustainability. The essay concludes with a visionary perspective, advocating for mosques to not only adapt to modern needs but to lead in the realm of educational and community development, thus reasserting their historical legacy as hubs of knowledge and enlightenment in the Muslim world. This exploration underscores the vital role mosques can play in nurturing intellectual growth, cultural enrichment, and social cohesion in contemporary Muslim societies.*

## **Introduction**

Mosques have played a central role in Muslim civilization since the inception of Islam. Historically, they were not only places of worship but also hubs of education, community gathering, and administration. The Prophet Muhammad's mosque in Medina, for instance, was a multipurpose space used for prayer, political meetings, and as a community centre. This multifaceted role made mosques integral to the social and intellectual fabric of Muslim societies.

Over the centuries, mosques continued to evolve. In the medieval Islamic world, they were key centres of learning, housing libraries and serving as venues for scholarly discussions and the teaching of various sciences and disciplines. This tradition established mosques as beacons of knowledge and enlightenment.

In modern times, while the primary function of mosques as places of worship remains, their role in some communities has expanded to include social services, interfaith dialogue, and community outreach, adapting to the needs of increasingly diverse and globally dispersed Muslim populations.

By harnessing the transformative power of architectural innovation and cutting-edge technology, mosques can be re-envisioned as dynamic centres of educational enlightenment, bridging traditional Islamic wisdom with the demands of the modern Muslim world.

## **Historical and Contemporary Role of Mosques**

Traditionally, mosques have served a multitude of functions beyond being mere places of worship in Islamic society. Their role has been deeply intertwined with education, community development, and social welfare.



From the early days of Islam, mosques have been pivotal in imparting religious and secular education. They often housed madrasas (Islamic schools), where scholars taught subjects ranging from theology and jurisprudence to mathematics and astronomy. The mosque's role as an educational centre helped spread literacy and learning within the Muslim community.

Mosques have always been community centres where people congregate not only for prayers but for discussing community matters, resolving disputes, and socializing. This aspect fostered a sense of unity and belonging among the community members. Many mosques historically provided services like food and shelter for the needy, medical care, and support for travellers. This function of mosques as a social welfare hub underlines the Islamic principles of charity and community service. In many Islamic societies, mosques served as venues for cultural events and political discussions. They played a significant role in shaping the cultural and political discourse within the Muslim communities.

In modern times, as highlighted in works like *Deconstructing The American Mosque* by Akel Ismail Kahera, mosques have adapted to contemporary educational needs. They now often include weekend schools for teaching the Arabic language, Islamic studies, and Quranic education, catering to the needs of Muslim communities in non-traditional Islamic contexts. This adaptation represents a significant shift from the more traditional madrasa-style education.

Contemporary mosques, as explored in "Mosques in the West and Their Developments in the 21st Century," are increasingly integrating technology into their educational programs. This includes the use of digital resources for Quranic learning, online classes, and virtual platforms for educational seminars and lectures, significantly expanding the reach and accessibility of Islamic education.

Modern mosques are playing a crucial role in interfaith and intercultural education. They often organize events and programs aimed at fostering understanding and dialogue between different religious and cultural groups. This is a relatively new role for mosques, especially in multicultural and pluralistic societies.

There's a growing focus on engaging the youth in mosque-Centreed educational activities. Programs addressing contemporary

issues such as mental health, career guidance, and social justice are being integrated into mosque curriculums, reflecting a broader and more holistic approach to Islamic education.

Beyond religious education, mosques are increasingly involved in providing community services and educating community members about social welfare, health, and civic responsibilities. This expansion aligns with the Islamic principles of community service and social responsibility.

### **Educational Advancements in Mosque Architecture**

Maqasid al-Sharia, or the objectives of Islamic law, provide a holistic framework for understanding the purpose and goals of Islamic teachings and practices. In the context of mosque architecture, these principles can significantly influence and support the educational functions of mosques.

*Principles of Maqasid al-Sharia in Mosque Architecture.*

*Preservation of Religion.* This principle emphasizes the importance of spaces for religious activities and learning. Mosque architecture, therefore, often includes dedicated areas for religious classes, Quranic study, and spiritual discourse, ensuring that the preservation of faith is central to the design.

*Preservation of Life.* The design of mosques considers the well-being and safety of its users. This involves creating spaces that are not only conducive to learning but also ensure physical safety and comfort, which are essential for effective educational environments.

*Preservation of Intellect.* Intellectual development is a key focus in Islam. Mosque designs often incorporate libraries, study areas, and lecture halls to facilitate intellectual pursuits and learning. These spaces are designed to be conducive to contemplation and scholarly activities.

*Preservation of Lineage.* By providing educational programs for all age groups, including children, mosques play a role in preserving and transmitting Islamic knowledge and values to future generations. Architectural designs often include versatile spaces that can accommodate different age groups and learning styles.

*Preservation of Wealth.* Efficient and sustainable architectural designs ensure the judicious use of resources. This might involve using

sustainable materials or incorporating energy-efficient designs, which reflect the Islamic principle of stewardship over material resources.

Innovative mosque architectural designs that specifically facilitate educational activities are becoming increasingly prominent. These designs often incorporate modern architectural elements and technologies, catering to the evolving educational needs of Muslim communities. Here are some examples.

*Sancaklar Mosque, Turkey.* Designed by Emre Arolat Architects, the Sancaklar Mosque breaks away from traditional mosque architecture. Its subterranean design, with a focus on simplicity and tranquility, offers a unique space for contemplation and learning. The mosque includes dedicated areas for educational activities, emphasizing an intimate and introspective learning environment.

*Cambridge Central Mosque, United Kingdom.* Europe's first eco-mosque, designed by Marks Barfield Architects, is not only an architectural marvel but also a hub for education. It includes a significant space dedicated to a learning Centre, library, and community classrooms. The mosque's design, which incorporates green technology and sustainable materials, serves as a practical teaching tool for environmental stewardship in Islam.

*King Abdullah Petroleum Studies and Research Centre (KAPSARC) Mosque, Saudi Arabia.* This mosque, designed by HOK, is part of a research facility. The design integrates traditional Islamic architectural elements with modern technology. It features a resource Centre and spaces for educational seminars and workshops, facilitating learning in the context of energy research and Islamic environmental ethics.

*Islamic Centre of Rijeka, Croatia.* The Islamic Centre in Rijeka, designed by Duje Kaliterna, includes a mosque and a range of educational facilities. It houses a school, a library, and a lecture hall, all integrated within the architectural framework, emphasizing the mosque's role as a comprehensive educational and community centre.

### **Integrating Technology for Educational Excellence**

The integration of technology into mosques represents a significant shift in how these traditional spaces are adapting to

the needs of modern communities. This technological innovation is particularly evident in enhancing the educational functions of mosques. Here's a narrative descriptive explanation of the various types of technologies being integrated and their impact on mosque-based education.

*Digital Learning Platforms and E-Libraries.* In the age of digital transformation, many mosques are incorporating digital learning platforms and electronic libraries (e-libraries). These e-libraries offer access to a vast array of Islamic texts, scholarly articles, and educational resources that were previously inaccessible to many. Digital platforms facilitate interactive learning experiences, such as online classes and webinars, allowing for a more flexible and accessible approach to Islamic education. For instance, learners can participate in Quranic studies or Hadith discussions remotely, bridging geographical gaps and bringing together a global learning community.

*Audio-Visual Technology.* Advancements in audio-visual technology have greatly enhanced the educational capabilities of mosques. High-quality sound systems ensure that lectures and sermons are clearly audible to all attendees, vital for effective communication and learning. Additionally, the use of projectors and screens allows for the display of educational materials and presentations, making the learning experience more engaging and interactive. This technology is particularly useful in larger mosques, where ensuring that every attendee can see and hear the speaker can be challenging.

*Language Translation Systems.* With Islam being a global religion, mosques often serve diverse congregations that speak multiple languages. To address this, many mosques are now equipped with simultaneous translation systems. These systems allow non-Arabic speaking attendees to understand sermons and lectures in real-time, breaking down language barriers and making Islamic education more inclusive and accessible to all community members.

*Smart Mosque Initiatives.* Some mosques are embracing the concept of 'smart mosques', integrating various technologies to enhance the overall functionality of the mosque, including its educational role. This may include energy management systems for efficient use of resources, smart lighting and climate control for creating a comfortable learning environment, and even interactive

kiosks or mobile apps that provide information on mosque events, classes, and educational programs.

*Social Media and Online Outreach.* Social media platforms and online outreach programs have become vital tools for mosques in extending their educational reach. Through these platforms, mosques can broadcast live lectures, share educational content, and engage with a broader audience. Online forums and discussion groups foster community interaction and learning outside the traditional mosque setting.

The integration of these technologies into mosque architecture signifies a progressive step towards making Islamic education more accessible, interactive, and inclusive. By leveraging digital and audio-visual technologies, language translation systems, and smart initiatives, mosques are not only preserving their traditional roles but also evolving to meet the challenges and opportunities of the 21st century. This technological integration helps in cultivating a more informed, connected, and engaged Muslim community, aligning with the core Islamic value of seeking knowledge.

The integration of technology in mosque environments has markedly enhanced the accessibility and efficacy of educational resources, reshaping the traditional learning landscape in significant ways.

Firstly, digital learning platforms and e-libraries have revolutionized access to Islamic education. These technologies allow for the storage and dissemination of a vast array of educational materials, from Quranic recitations to scholarly texts, which can be accessed easily via computers or mobile devices. This digitalization not only broadens the scope of resources available but also enables learners from various geographical locations to tap into a wealth of knowledge that was previously confined to physical books or limited to specific locations.

Additionally, audio-visual equipment like projectors and sound systems has transformed the delivery of education in mosques. High-quality audio ensures that lectures and sermons are audible to everyone, regardless of their position in the mosque, while visual aids help in maintaining the engagement of learners, especially in larger groups. This technology is particularly beneficial for children and young adults who are accustomed to multimedia learning environments.

Moreover, the introduction of language translation systems has broken down linguistic barriers. In mosques serving multi-ethnic congregations, these systems enable non-native speakers to participate fully in educational sessions. Real-time translation of sermons and lectures ensures that the message of Islam is accessible to all, fostering a more inclusive learning environment.

Furthermore, the use of social media and online platforms has extended the reach of mosquebased education beyond physical boundaries. Live streaming of lectures and interactive online courses allow individuals who are unable to attend in person, due to distance or physical constraints, to benefit from educational programs. This has been particularly significant during times when access to mosques was restricted, such as during the COVID-19 pandemic.

Finally, smart mosque initiatives that incorporate advanced technologies for resource management also contribute indirectly to the learning environment. By creating a more comfortable and sustainable physical environment, they facilitate a more conducive atmosphere for learning.

In conclusion, the integration of technology in mosques has fundamentally transformed the accessibility and delivery of educational resources. By embracing digital tools and platforms, mosques are not only retaining their relevance in the modern world but are also expanding the horizons of Islamic learning, making it more inclusive, engaging, and accessible to a wider audience.

## **Mosques as Centres of Enlightenment and Learning Role in Community Education**

Mosques have historically served as central pillars in the Muslim world, playing a crucial role in community education and enlightenment. This role extends far beyond the traditional purview of religious instruction, encompassing a broad spectrum of educational and communal activities that enrich the intellectual and spiritual lives of Muslim communities.

At the core of mosque-based education is the teaching of Islamic principles and practices. Mosques provide a platform for learning about the Quran, Hadith (sayings of the Prophet Muhammad), Fiqh (Islamic jurisprudence), and other religious studies. These teachings

are foundational, not only in imparting religious knowledge but also in shaping ethical and moral values within the community. Furthermore, through sermons, study circles, and discussion groups, mosques facilitate a deeper understanding of Islamic teachings and their application in daily life.

Beyond religious education, mosques often engage in providing secular education. This includes hosting seminars, workshops, and lectures on a range of topics such as health, finance, family life, and civic responsibilities. By addressing these diverse subjects, mosques play a pivotal role in the holistic development of individuals, equipping them with knowledge and skills that are essential in contemporary society.

Moreover, mosques act as Centres for community enlightenment and social cohesion. They provide a space where community members can gather, exchange ideas, and engage in meaningful dialogue. This aspect of mosques is particularly significant in fostering a sense of unity and belonging, especially in diverse or diasporic Muslim communities. In many cases, mosques also organize events and activities aimed at promoting intercultural and interfaith understanding, thereby playing a role in broader societal integration and harmony.

In recent times, with the integration of technology, the educational role of mosques has expanded further. Online platforms and social media allow mosques to reach wider audiences, facilitating learning and engagement with community members who might not be able to physically attend the mosque. This digital expansion has been instrumental in maintaining and even strengthening community ties, especially during times when physical gatherings are limited.

In conclusion, mosques serve as vital Centres for learning and enlightenment in the Muslim world. Their role in providing both religious and secular education, fostering social cohesion, and adapting to modern educational methods underscores their significance as dynamic and evolving institutions within Muslim societies. Through these multifaceted educational activities, mosques continue to play a pivotal role in nurturing informed, connected, and resilient communities.

*Case Studies* Presenting case studies of mosques that excel in educational initiatives through innovative architectural and technological means offers a practical insight into how these sacred spaces are evolving to meet contemporary educational needs. Here are two notable examples.

1. The King Fahad Mosque, Los Angeles, USA Architectural and Technological Highlights.

- The King Fahad Mosque in Culver City, Los Angeles, is a prime example of integrating modern technology with traditional Islamic architecture. The mosque features a state-of-the-art audio system, ensuring clear and audible delivery of sermons and lectures throughout the spacious prayer hall.
- It includes well-equipped classrooms and a library rich in Islamic literature, both in physical and digital formats. The library's digital resources are accessible online, extending educational outreach beyond the physical confines of the mosque.
- The mosque's architecture, with its spacious, well-lit halls and classrooms, creates an inviting atmosphere for learning. The design incorporates traditional Islamic motifs with contemporary aesthetics, providing a serene and conducive environment for education.

Educational Initiatives.

- The mosque runs regular educational programs, including Quranic studies, Arabic language classes, and Islamic jurisprudence, catering to a diverse congregation.
  - It actively uses its website and social media platforms to broadcast educational content, including live streaming of lectures and classes, making education accessible to a broader audience.
2. The Islamic Cultural Centre and Mosque, Oslo, Norway Architectural and Technological Highlights.
- The Islamic Cultural Centre in Oslo is known for its innovative approach to mosque design, which emphasizes multifunctionality. The Centre includes a mosque, a library, and several classrooms.
  - Technologically, the Centre is equipped with advanced audio-visual systems in the classrooms for interactive



learning experiences. The library is digitized, offering a vast array of e-books and online resources.

- The architecture of the Centre is modern and minimalistic, focusing on creating open, multipurpose spaces that can be used for a variety of educational and community activities.

#### Educational Initiatives.

- The Centre provides a range of educational programs, from basic Islamic education for children to advanced study circles for adults. It also hosts interfaith dialogues and cultural events, promoting understanding and cohesion within the diverse Norwegian society.
- The use of technology, particularly in the form of digital libraries and online learning modules, has been instrumental in reaching out to the youth and fostering a culture of continuous learning.

These case studies illustrate how contemporary mosques are not just places of worship but dynamic Centres for community learning and enlightenment. By embracing architectural innovation and technological advancement, these mosques have successfully expanded their educational offerings, making them more accessible and relevant in today's world.

## Challenges and Opportunities

### Current Challenges

Aligning mosque architecture and technology with educational goals presents several challenges, reflecting the complex interplay between tradition, modernity, community needs, and technological integration.

One primary challenge is balancing traditional Islamic architectural elements with modern technological advancements. Mosques are deeply rooted in Islamic culture and history, and their architecture often reflects centuries-old traditions and styles. Integrating modern technology into these spaces without compromising their traditional aesthetic and spiritual ambiance can be difficult. Architects and designers must find innovative ways to incorporate technology subtly and respectfully, ensuring that it enhances rather than detracts from the mosque's spiritual atmosphere.

Another significant challenge is the diverse needs of the mosque's congregation. Mosques serve a wide range of individuals varying in age, education level, and technological proficiency. Designing educational programs and spaces that cater to this diverse audience, incorporating technology in a way that is accessible and beneficial to everyone, requires careful planning and consideration. This includes ensuring that the elderly or less tech-savvy members are not alienated by the introduction of new technologies.

Financial constraints can also pose a challenge, particularly for smaller or less well-funded mosques. Implementing advanced technological solutions, such as state-of-the-art audio-visual systems, digital libraries, or online learning platforms, requires significant investment.

Furthermore, the ongoing maintenance of these technologies and the need for regular updates can impose additional financial burdens on mosque administrations.

Additionally, there's the challenge of keeping the technology up-to-date and secure. With the rapid pace of technological advancement, mosques must continuously update their systems to stay relevant. This necessitates not only financial resources but also technical expertise. Ensuring cybersecurity, particularly when handling personal data in digital learning platforms, adds another layer of complexity.

Lastly, there's a need for a holistic approach that integrates these technological and architectural advancements with the mosque's broader educational goals. This involves not just physical modifications but also changes in the way educational programs are designed and delivered. It requires the involvement of religious leaders, educators, technologists, and the community to create an environment where technology and architecture work seamlessly to enhance the educational experience.

In summary, while the integration of technology and modern architectural design in mosques offers significant benefits for educational purposes, it also brings a range of challenges. Balancing tradition with modernity, catering to diverse needs, managing financial and technical aspects, and ensuring a holistic approach are key considerations in this endeavour.

## **Opportunities for Future Development**

The future development of mosques, particularly in enhancing their educational role, presents several exciting opportunities. As we advance into the 21st century, mosques have the potential to become even more dynamic and multifaceted Centres of learning and community engagement.

One significant opportunity lies in the further integration of technology. With advancements in digital and online learning tools, mosques can expand their educational reach beyond their physical boundaries. This can include the development of comprehensive online learning platforms offering a wide range of Islamic educational resources and interactive learning experiences. Such platforms can facilitate global learning communities, connecting people from different parts of the world in shared educational pursuits.

Another area of potential development is in the architectural design of mosques. Architects can explore innovative designs that create multifunctional, adaptable spaces within mosques. These spaces can be used for a variety of educational purposes, such as classrooms, libraries, and study areas, and can be reconfigured as needed to accommodate different types of learning activities and community events. Emphasizing environmentally sustainable designs can also teach and reflect the Islamic principles of stewardship of the earth.

Furthermore, there is an opportunity to develop more comprehensive and diverse educational programs that address both religious and secular topics. This can include courses on contemporary issues, vocational training, health and wellness, and intercultural dialogue. By offering a broader range of programs, mosques can attract and engage a wider cross-section of the community, including youth, new Muslims, and people from other faiths.

In addition, partnerships with educational institutions, like universities and schools, can be a fruitful area for development. Such collaborations can lead to the development of accredited educational programs, research opportunities, and interfaith and intercultural exchange programs. These partnerships can enhance the educational offerings of mosques and provide opportunities for community members to engage in formal education and lifelong learning.

Lastly, there is an opportunity to foster a culture of continuous learning and intellectual curiosity within the Muslim community. By positioning mosques as hubs of knowledge and learning, they can play a crucial role in encouraging and facilitating lifelong learning, critical thinking, and intellectual exploration.

### **Conclusion and Recommendation**

The essence of this discourse underscores the paramount importance of evolving mosques beyond their traditional roles as mere places of worship, advocating for their development into thriving centres of educational advancement. Central to this thesis is the recognition that mosques, ingrained deeply in the socio-cultural fabric of the Muslim world, possess an untapped potential to serve as pivotal hubs for learning and enlightenment. By integrating innovative architectural designs and embracing modern technological advancements, mosques can significantly enhance their educational functions, catering to the diverse and evolving needs of contemporary Muslim communities.

This evolution is not merely about modernizing physical spaces but about reimagining mosques as dynamic, inclusive, and accessible Centres of learning. Such transformation aligns perfectly with the rich historical legacy of mosques as beacons of knowledge and community engagement, ensuring their continued relevance and impact in a rapidly changing world. Therefore, the strategic revitalization of mosques, emphasizing their role in education, emerges as a critical pathway towards fostering intellectual growth, cultural enrichment, and community cohesion within the Muslim civilization of the 21st century.

As we look towards the future of mosque development with a focus on education, it is essential to embrace the notion that mosques can and should be more than just places of worship; they have the potential to be vibrant epicentres of learning and community growth. The integration of innovative architectural design and cutting-edge technology in mosques is not just a means of keeping pace with modern advancements but a powerful tool to rekindle the historic legacy of mosques as beacons of knowledge and enlightenment.

This journey of transformation requires a collective effort and visionary leadership that can harmonize traditional Islamic values with contemporary needs. It calls for the involvement of not just religious authorities and architects but also educators, technologists, and the wider community. As we undertake this transformative path, it is crucial to ensure that these sacred spaces remain inclusive, accommodating the diverse needs of all community members, and continue to serve as nurturing grounds for intellectual and spiritual growth.

The future initiatives in mosque development should, therefore, be rooted in the rich Islamic tradition of seeking knowledge, while boldly embracing the opportunities presented by the modern world. By doing so, mosques can continue to be vital pillars in the Muslim community, shaping not just the religious but also the educational and social landscapes of societies they serve. This approach will not only enrich the lives of individuals within the Muslim community but also contribute positively to the broader society, fostering understanding, respect, and cohesion in our increasingly interconnected world.

Based on the discussions and analyses presented in this essay, here are key points of recommendation for enhancing the educational role of mosques.

1. Architectural Innovation.

- Embrace modern architectural designs that create multifunctional, adaptable spaces within mosques for various educational activities.
- Integrate traditional Islamic architectural elements with contemporary aesthetics to maintain spiritual ambiance while supporting modern functionalities.

2. Technological Integration.

- Incorporate advanced digital and audio-visual technologies to enhance the delivery and accessibility of educational content.
- Develop online platforms and e-libraries to extend educational outreach beyond physical boundaries and facilitate remote learning.

3. Expanding Educational Programs.

- Offer a diverse range of educational programs that cover both religious and secular subjects, addressing contemporary issues and community needs.

- Engage different age groups and community segments, including youth and nonMuslims, to foster a more inclusive learning environment.
4. Community Engagement and Global Outreach.
    - Utilize social media and online tools for broader community engagement and global learning connections.
    - Organize interfaith and intercultural dialogues and events to promote understanding and community cohesion.
  5. Partnerships and Collaborations.
    - Establish partnerships with educational institutions, such as universities and schools, for accredited programs and joint educational initiatives.
    - Collaborate with technology experts and architects to ensure the effective integration of modern technologies and designs in mosques.
  6. Sustainability and Environmental Stewardship.
 

Adopt environmentally sustainable practices in mosque construction and operations, reflecting Islamic principles of stewardship over the earth.
  7. Continuous Learning and Intellectual Exploration.
 

Foster a culture of lifelong learning and intellectual curiosity within the Muslim community, positioning mosques as central to this endeavor.
  8. Financial and Technical Support.
 

Secure necessary funding and technical expertise for implementing technological solutions and maintaining them.
  9. Respecting Tradition and Modernity.
 

Balance the preservation of traditional Islamic values and practices with the adoption of modern approaches to education and community development.

These recommendations aim to guide the transformation of mosques into dynamic Centres of educational enlightenment, ensuring their relevance and impact in the modern 21<sup>st</sup> century Muslim world.

## Bibliography

Akkach, S. (2019). *’Ilm: Science, Religion and Art in Islam*.

- Al-Harithy, H. (2006). *Islamic Architecture: Form, Function, and Meaning*. By Robert Hillenbrand. Columbia University Press, 2004. 645 pages. \$30.00. *Journal of the American Academy of Religion*, 74(1), 232–235. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfj039>
- Ali, W., & Bisharat, S. (1989). *Contemporary Art from the Islamic World*.
- Al-Raysuni, A. (2020). *Books-In-Brief: Imam Al-Shatibi's Theory of the Higher Objectives and Intents of Islamic Law (Romanian language)*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Bloom, J. M. (2020). *Architecture of the Islamic West: North Africa and the Iberian Peninsula, 700-1800*. Yale University Press.
- Buang, S., & Chew, P. G. (2014). *Muslim education in the 21st century: Asian perspectives*. Routledge.
- Crane, H. (1971). Review: The Mosque in Early Ottoman architecture by Aptullah Kuran. *Journal of the Society of Architectural Historians*, 30(4), 336–337. <https://doi.org/10.2307/988711>
- Feener, R. M. (2013). Shari'a and social engineering. In *Oxford University Press eBooks*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199678846.001.0001>
- Gabra, G., Van Loon, G. J. M., Reif, S. C., & Swelim, T. (2013). *The history and religious heritage of Old Cairo: Its Fortress, Churches, Synagogue, and Mosque*. Amer Univ in Cairo Press.
- Hardaker, G., & Sabki, A. A. (2018). *Pedagogy in Islamic Education: The Madrasah Context*. Emerald Group Publishing.
- Kahera, A. I. (2010). *Deconstructing the American Mosque: Space, Gender, and Aesthetics*. University of Texas Press.
- Kahera, A. I. (2022). *The place of the mosque: Genealogies of Space, Knowledge, and Power*. Rowman & Littlefield.
- Kahera, A. I., Abdulmalik, L., & Anz, C. (2009). *Design criteria for mosques and Islamic centres: Art, Architecture and Worship*. Routledge.
- Kuran, A. (1965). *Basic space and form concept in early Ottoman Mosque architecture*.

- Kuran, A. (1968). *The mosque in early Ottoman architecture*.
- Lambourn, E. (1995). Robert Hillenbrand, *Islamic Architecture. Form, function and meaning*, Edinburgh University Press, 1994, Hardback, £65, ISBN 0 7486 0479 0. *Architectural Heritage*, 6(1), 108–111. <https://doi.org/10.3366/arch.1995.6.1.108>
- Mustafa, F. A., & Hassan, A. S. (2013). Mosque layout design: An analytical study of mosque layouts in the early Ottoman period. *Frontiers of Architectural Research*, 2(4), 445–456. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2013.08.005>
- Öney, G., Bulut, L., Çakmak, Ş., Daş, E., Demir, A., Demiralp, Y., Kuyulu, İ., & Ünal, R. H. (2013). *Early Ottoman Art: the Legacy of the Emirates*. Museum With No Frontiers, MWNF (Museum Ohne Grenzen).
- Pohl, F. (2006). Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia. *Comparative Education Review*, 50(3), 389–409. <https://doi.org/10.1086/503882>
- Powell, S. (2002). The Mosque: History, Architectural Development and Regional Diversity 2002332 Edited by Martin Frishman and Hasan-Uddin Khan. *The Mosque: History, Architectural Development and Regional Diversity*. London: Thames and
- Hudson 2002. 288pp., ISBN: ISBN 0 500 28345 1 £18.95. *Reference Reviews*, 16(7), 9–10. <https://doi.org/10.1108/rr.2002.16.7.9.332>
- Ruggles, D. F. (2003). D. Fairchild Ruggles. Review of “Islamic Art and Architecture, 650–1250” by Richard Ettinghausen, Oleg Grabar, and Marilyn Jenkins-Medina. *CAA.Reviews*. <https://doi.org/10.3202/caa.reviews.2003.32>
- Sakr, T. M. R. (1993). *Early Twentieth-century Islamic architecture in Cairo*.
- Saleem, S. (2018). *The British Mosque: An Architectural and Social History*. Historic England Publishing.
- Serageldin, I., & Steele, J. (1996). *Architecture of the contemporary mosque*.
- Sulayman, H. I. (2014). Values-based Curriculum model: a practical application of integrated ‘Maqasid Al-Sharia’ for Wholeness Development of Mankind. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 123, 477–484. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1447>



# ROLE OF MASJID KAMPUS TO PROMOTE ENTREPRENEURIAL CHARACTER OF GRADUATES: A LITERARY REVIEW

**Muchlas Suseno, Komarudin, Ahmad Tarmiji**

Universitas Negeri Jakarta  
[muchlas-suseno@unj.ac.id](mailto:muchlas-suseno@unj.ac.id)

## ***Abstract***

*It is admitted without doubt that the main function of Masjid (Mosque) is for congregational worship. However, other activities in the sphere of education and economy are well documented. This article is written to review the roles of Masjid Kampus in promoting Entrepreneurial Character building of the graduates. Related articles have been scrutinized sufficiently and a thorough analysis has been made. Our analysis indicates that role of Masjid since the early times during the era of Prophet Muhammad, Peace Be Upon Him, varied significantly as centres of various activities, such as economy where trading and commerce were cultivated, education where Islamic teaching and character building were delivered. This certainly is to add up the main function of Masjid as a place for the conduct of congregational prayers. Regarding this, a recommendation is made specifically on the solution how to promote entrepreneurial character facilitated by and embedded in the activities of Masjid Kampus.*

*Keywords; Entrepreneurial character, Mosques, campus, graduates*

## **Introduction**

As a center of academic activities in higher level of education, it is admitted that campuses not only deliver formal, curricular scientific forums but also facilitate informal, cocurricular activities. At such, character building is included specifically to promote what is known

as soft competence such as discipline, independence, responsibility, tolerance, and awareness of social life.

Indonesia, as a country with a majority Muslim population, may take benefit of *Masjid kampus* as a learning institution. In other words, it is to say that *Masjid kampus* have strategic roles in supporting and facilitating students with such a character building in addition to their main function as a place of worship. This refers to the historical role of Mosques at the beginning of *Hijrah*, the migration of Muslims from Mecca to Medina, in which Prophet Muhammad, Peace be Upon Him (PBUH), founded the Mosque not only as a place of worship but also as a center for Islamic education, economics, and government (Al Mubarakfuri, 2007; Siswanto, 2019). Regarding this, it is urgent that *Masjid Kampus* should anticipate and take a benefit of such a historical role particularly to strengthen the character education as stipulated in the Presidential Decree No. 87 of 2017.

Referring to the crucial role of *Masjid kampus* in the character building of students, it is imperative that multi-party collaborative works among stake holders is utmost promoted.

At such, building character of students is not solely under responsibility of lecturers in classrooms. Rather, it is the concern of all in the society where moral values are cultivated and practiced (Mulyasana, 2015). Therefore, it is in this regards that this article is written and presented. Technically, it starts with an introduction as the background knowledge to step forward. Then a literary discussion follows in which two issues are adequately reviewed, i.e., Roles of *Masjid* in the era of Prophet Muhammad (PBUH) and his companions, and *Masjid Kampus* as a center of education and character building. Prior to the end where a conclusion is presented, this article sufficiently discusses the ultimate issue on how to prepare entrepreneurial graduates facilitated by *Masjid Kampus*.

## **Literary Discussion**

### **1. Roles of *Masjid* in the era of Prophet Muhammad (PBUH) to his companions and beyond**

In the period of *Hijrah*, the first mosque was built in the first year of the *Hijrah* Callender (622 AD) which was named Quba Mosque. In the following years, another mosque, i.e., Nabawi Mosque, was

successfully founded. The existence of the mosques as an institution was very strategic in growing and developing Muslim community life at that time. At such, mosques did not solely function as a place of worship, but also as a means of Islamic teaching or *Dakwah* activities, starting from carrying out friendship and interactive communication based on Islamic values, conducting critical discussion, delivering educational processes to develop science, managing *Baitul Mal*, and developing war strategies (Abdzar, 2012; Putra and Rumondor, 2019).

Regarding Nabawi Mosque, as Al Mubarakfury (2007) put it, there are at least ten roles of the mosque, such as for (1) worship, (2) consultation and communication (3) economy, (4) social compensation, (5) military training and preparation of battle equipment, (6) treatment of war victims, (7) peace agreement and trial disputes, (8) guest reception, (9) war prison, (10) Islamic teaching. Similarly, in the following years, such a role and function are implemented in many other mosques elsewhere under the globe.

One among others is Al Qarawiyyin Mosque in Morocco which, once, played an important role as guardian of the state against French colonialism. Additionally, in the premises of the mosque the first Islamic university in the world was founded in 859 AD by Fatimah Al Fithri Idrisiayah dynasty and was named after the mosque, i.e., Al Qarawiyyin University.

Many great figures and scientists we made from this mosque, such as Ibnu Khaldun (Historian and Sociologist), Ibn Al Khatib (Great Astronomist), Ibn Maimun (Philosopher), Al Wazzan (Historian), and many more (Yusuf and AbdurRaheem, 2004). Currently, this huge mosque is very strategic for Islamic teaching in addition to its main function as a place to conduct congregational prayer with the capacity up to 22,000 worshipers (Hardaker and Sabki, 2011; Billion, 2020). Likewise, Al Azhar Mosque, in Egypt, which was founded in 970 AD transformed its function to make a university known as Al Azhar University. Since then, this university has been doing a lot of responsibilities, such as broadcasting Islamic teachings throughout the world, cultivating scientific traditions, becoming a reference for the Islamic community, as well as being guardian of the state, peace and humanity (Winter, 1992; *Republika*, 2020).

## **2. *Masjid Kampus* as a center of Education and Character Building**

Ample research concluded that masjid kampus contributed conducive roles in student's nation and character building. This particularly is applicable with regard to developing tolerance and identity building in addition to teaching, learning and reviewing the Holy Quran and delivering Islamic history, Islamic laws and philosophy. (Sözeri et. al., 2022; Phalet et al, 2012). Further, it is reported that the role of *Imam Masjid* (Leaders of the congregational prayers) is crucial as far as character and nation building is concerned. At such it is reported based on a study in United Kingdom (UK) that mosques played an important role in unifying Moslem youth regarding civic education.

Similarly, a study conducted in Amsterdam, involving four mosques, concluded that social participation of mosque attendees (mostly students) is significantly high as a result of a program conducted in such mosques to strengthen identity of Moslem students in social life (Bartels dan de Jong 2007). Likewise, Bartels and de Jong (2007), and Walseth (2016) conducted a study in Oslo, involving seven masjid kampus. They claimed that Sports activities offered by the mosques have an important role in preventing student marginalization, building self-confidence and social capital of Norwegian Muslim Students. In other words, this is to confirm that Masjid kampus play significant roles as far as social function and bonding of religious identity is concerned.

In the context of Indonesia, it is also admitted that Masjid kampus not only play an important role in building student character but, in the level of campus institutions, also contribute values to develop the mission of the institution as far as implementation of *Three Darma's* is concerned (i.e., Education, Research, and Community Service). Regarding this, Dipojono (2021) stated that Masjid kampus brings together scientific aspects and Islamic values blended in programs to deliver for Community Services. Additionally, in the current context, Masjid kampus must be capable to involve and contribute Information Technology, innovation for continuous improvement the society. In turn, it is expected that Masjid kampus may be able to equip students with best characters, such as sincere mentality, good and pious deeds that benefit to the society under the umbrella of nation and character building (Dipojono, 2021).

The role of Indonesia Masjid kampus, as noted above, is congruent to the vision of the Indonesian Campus Mosque Association (*Asosiasi Masjid Kampus Indonesia/AMKI*) in a broader context, such as to make the Masjid kampus as a center for character education specifically in preparing the candidates of national leaders in the future. This is intended to create a strong, and dignified nation state contributive to whole stake holders.

### **3. Preparing entrepreneurial graduates from Masjid kampus**

In line with the above discussion, Komarudin (2022) claimed that Masjid kampus can be promoted to cover broader programs as far as character education is concerned. This may include, but not limited to the activities, such as cutting off poverty chain, unemployment, backwardness in the field of education, and weak economy. This can be integrated and synergized in the activities of research and community services. By so doing, as Komarudin put it, entrepreneurial graduates can be materialized. Such is not impossible due to the fact that the number of Campus Mosque in Indonesia is huge. It may cover to a number as many as 3,107 mosques nationwide (BPS, 2022).

Conceptually, the philosophy of developing entrepreneurial graduates based on *Masjid* may be possible when the conditions, such as economic independence, prosperity and empowerment are present in the students' day to day activities. This is achievable by adhering to four aspects as its foundation, namely obedience to Al Quran and Sunnah, involvement of local wisdom in accordance with the Campus vision, relevance to future conditions, and sustainability (Komarudin, 2022). Additionally, Masjid kampus can utilize various resources and partnership with related institution. It is apparent that the main resource of mosques is cash fund which is admittedly coming from the charity of mosque attendees. Meanwhile other resources are available obtained from the allocation of research and service funds based on the Campus Mosque, and beneficiaries from partnership with related institution, such as Corporate

Social Responsibility (CSR) from relevant business corporations, and NGO's dealing with social charities. When such conditions are fulfilled, various programs can be proposed to develop 'Bachelorpreneur' facilitated by Masjid kampus (see table 1).

Tabel 1. Proposed Programs of 'Bachelorpreneur'

| No | Program                                     | Description                                                                                                                                     |
|----|---------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | One Mosque One small Business Center / Mart | Initially applicable to serve students' daily necessities and/or merchandizing students' stuffs and products related to their class assignments |
| 2  | Mosque Edupreneurship                       | Involvement of students' skills and competence in particular Course of Subject Matter to sell as business activities                            |
| 3  | Mosque Toursim                              | Mosques as religious and educational destination for students within internal and external campuses.                                            |
| 4  | Mosque Vocation                             | Developing vocational training for students and community in general                                                                            |

Source: Adapted from Komarudin (2021)

## Conclusion

Masjid kampus play an important and strategic role in producing 'Bachelorpreneurs' who possess pious character and a leadership spirit. It is from such campuses that religiosity and good deeds may be cultivated and broadcasted. Here student empowerment can be made to foster independence and autonomy, tolerance, social awareness and responsibility. To materialize it, Masjid kampus need to build a professional mosque integrated management system through (1) optimizing the database system, (2) identification of Campus Mosque assets, (3) identification of students as pilgrims or mosque attendees, (4) students' socioeconomic backgrounds (5) necessary forms and programs of empowerment.

Next, the grand design and blueprint of student empowerment for 'Bachelorpreneur' is crucial and important to develop. This must be made collaboratively involving whole mosque stake holders. Partnership with government and non-government institutions as well as business enterprise is premium. Last but not least is a trial and endeavor to allocate sufficient budget to make research and community service happened. This may be done via sound proposal to the top management of campus.

## References

- Abdzar, M. (2012). Revitalisasi Peran Masjid Sebagai Basis dan Media Dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 13, No. 1, pp. 109-121.
- Al Mubarakfury, S. (2007). *Shahih Sirah Nabawiyah* (Terj. Zenal Mutaqin). Bandung: Darul Aqidah.
- Asosiasi Masjid Kampus Indonesia (AMKI). (2023). Program Kerja. Dalam <https://amki.ac.id/program-kerja/>, Diakses 8 April 2023.
- Asosiasi Masjid Kampus Indonesia Gelar Kongres Nasional Ke-3. *Kompas*, 11 Maret 2023.
- Bartels, E., & de Jong, I. (2007). Civil Society on the Move in Amsterdam: Mosque Organizations in the Slotervaart District. *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 27(3), pp. 455-471.
- Dipojono, Hermawan K. (2021). Prof Hermawan Kresno Dipojono: Bangun Peradaban dari Masjid. *Republika*, 28 Februari 2021.
- Hardaker, Gleen dan A'ishah Ahmad Sabki. (2011). *Reflections on Islamic Pedagogy University of Al Qarawiyyin*. England: Beyonlabels Press.
- Phalet, K., Fleischmann, F., & Stojčić, S. (2012). Ways of 'Being Muslim': Religious Identities of Second-Generation Turks. In *The European Second Generation Compared: Does Integration Context Matter?* [edited by M. Crul, J. Schneider, and F. Lelie], pp. 341-373. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Putra, Ahmad dan Prasetyo Rumondor (2019). Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Millennial. *Jurnal Tasâmuh*, Volume 17, No. 1, pp. 245-264.
- Komarudin. (2022). *Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Kelembagaan Ekonomi Berbasis Masjid*. Paparan disampaikan dalam kegiatan "Sewindu Milad Indramayu Institute", 12 Maret 2022.
- Masjid Al Azhar Mesir Mempertahankan Tradisi Keilmuan Islam. *Republika*, 23 Agustus 2020.
- Milyar, Zanna Zataton Karryna. (2020). Masjid Al Qarawiyyin Pada Masa Dinasti Alawiyyin Maroko Tahun 1912-1956 M. *Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: FAIB UIN Sunan Kalijaga.
- Mulyasana, Dedy. (2015). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Rosdakarya.

- Siswanto, B. (2019). Peranan Masjid dalam Membentuk karakter Akhlak Muslim Mahasiswa STSN. *Tadrib*, Vol. 5(1), pp. 21-33.
- Sözeri, S., Kosar-Altinyelken, H., & Volman, M. (2019). Mapping Discourses on Mosque Education in the Netherlands: A Content Analysis of the Dutch Press, 2010–2016. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, Vol. 40(3), pp. 358–371.
- 
- \_\_\_\_\_. (2022) The role of mosque education in the integration of Turkish–Dutch youth: perspectives of Muslim parents, imams, mosque teachers and key stakeholders, *Ethnic and Racial Studies*, Vol. 45(16), pp. 1221–143.
- Yusuf, Tajudeen and Lukman AbdurRaheem. (2004). *Mosque: Basic and Management*. Nigeria: Salsabil Publishers.
- Walseth, K. (2016). Sport within Muslim Organizations in Norway: Ethnic Segregated Activities as an Arena for Integration. *Leisure Studies*, Vol. 35(1), pp. 78–99.
- Winter, Michael. (1992). *Egyptian Society Under Ottoman Rule, 1517–1798*. London: Routledge.



# **PERAN MASJID UNTUK PEMBERDAYAAN UMAT STUDI KASUS PERAN MASJID JAMI' AL-MUHAJIRIN DI PERUMAHAN ALINDA KELURAHAN KALIABANG TENGAH KECAMATAN BEKASI UTARA DALAM PEMBERDAYAKAN UMAT**

**Madeni**

madeniallomboky@gmail.com

## **Abstrak**

Artikel dengan tema Peran Masjid Untuk Pemberdayaan Umat Studi Kasus Peran Masjid Jami' Al-Muhajirin Di Perumahan Alinda Kelurahan Kaliabang Tengah Kecamatan Bekasi Utara Dalam Pemberdayaan Umat: bertujuan Untuk mengetahui Peran Masjid Jami' Al-Muhajirin Di Perumahan Alinda Kelurahan Kaliabang Tengah Kecamatan Bekasi Utara Dalam Pemberdayaan Umat. Metode penelitian : Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam menganalisa data. Hasil Penelitian : Hasil penelitian yang dilakukan di lapangan menunjukan bahwa: 1) Peran Masjid Jami' Al-Muhajirin Di Perumahan Alinda Kelurahan Kaliabang Tengah Kecamatan Bekasi Utara Dalam Pemberdayaan Umat melalui dua kegiatan pemberdayaan yakni kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan keagamaan meliputi, a) Kajian akhir pekan dengan menghadirkan narasumber-narasumber yang berkualitas, b) Kajian ibu-ibu, c) Tahsinul qiro'ah untuk bapak-bapak, d) Pengadaan makan-makan disetiap selesai kajian, e) Pengadaan sarapan setiap hari setelah subuh. Kegiatan sosial kemasyarakatan meliputi, a) Pemberian sembako setiap bulan, b) Pelayanan jenazah secara gratis, c) Pemamfaatan gedung aula utama untuk penyewaan dan kegiatan sosial Kemasyarakatan, d) Keterbukaan Dkm dalam menerima kritik dan saran dari para jama'ah. Wujud nyata yang

diterapkan oleh BKM masjid jami' al-muhajirin dalam memakmurkan masjid adalah dengan cara merealisasikan semua strategi yang ada.

*Kata Kunci : Peran, Masjid, Pemberdayaan Umat*

## Pendahuluan

Bumi yang tempati kita hidup ini adalah Masjid bagi semua kaum muslimin. Setiap umat Islam boleh melakukan shalat di bagian bumi mana pun, terkecuali di atas kuburan, di tempat yang bernajis seperti toilet dan tempat-tempat kotor lainnya, dan di tempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat. Masjid merupakan tempat yang dibangun oleh orang Islam sebagai tempat berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan mengeratkan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Di Masjid seorang hamba bisa berkomunikasi dan mengelukan semua masalahnya dengan Khalik-Nya, di masjid kaum muslimin dapat saling bertemu dan saling bertukar informasi tentang masalah-masalah yang dihadapi baik suka maupun duka.

Masjid memiliki fungsi yang jauh lebih luas dari itu. Sebagaimana telah kita ketahui, pada zaman Rasulullah dan para sahabatnya, Masjid adalah satu-satunya pusat aktifitas umat Islam. Pada saat itu, Rasulullah ﷺ melakukan pembinaan kepada para sahabat sehingga lahirlah generasi sahabat yang tangguh dan mendapatkan predikat umat terbaik sebagai calon pemimpin, memelihara dan mewarisi ajaran-ajaran agama Islam dan peradaban Islam yang bermula dari Masjid. Masjid yang disebut sebagai “Rumah Allahﷻ”, bukan hanya melambangkan eksistensi umat Islam, akan tetapi juga melambangkan persatuan, pengabdian, dan ketaatan kaum muslimin kepada Allah ﷻ.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang difirmankan Allah ﷻ dalam surah At-Taubah ayat 18 berikut:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى  
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

278 Dara Puspita Sari, *Menejmen Masjid Ja mi Nurul Khil'ah Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Keagamaan Pada Remaja Di Pangkalan Jati Baru, Skripsi*, Jakarta : UN Syarif Hidayatullah, 2011, hal. 2

Artinya: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Q.S At-Taubah : 18).

Masjid adalah rumah Allah ﷻ. Masjid memang dibuat secara khusus sebagai tempat beribadah kepada-Nya, baik itu shalat, dzikir, membaca Al-Qur’an maupun itu aktivitas lainnya sabgai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ<sup>279</sup>.

Masjid adalah rumah Allah ﷻ, seperti firman Allah ﷻ dalam (QS. An-Nur ayat 36)

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ  
Artinya : “Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.”(QS. An-Nur ayat 36)”

Menurut data pada tahun 2023 Jumlah penduduk Muslim Indonesia Berdasarkan laporan The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) yang bertajuk *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims 2024*, Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia. RISSC mencatat, jumlah populasi muslim di Indonesia mencapai 240,62 juta jiwa pada 2023. Jumlah ini setara 86,7% dari populasi nasional yang totalnya 277,53 juta jiwa.<sup>280</sup>

Dengan jumlah umat Islam yang banyak seperti itu namun jarang bisa ditemukan sebuah Masjid yang memiliki sangat berperan untuk pemberdayaan umat, masjid hanya dijadikan sebagai tempat ritual ibadah mahdah semata, Maka dari itu artikel ini di tulis dengan tujuan mengangkat sebuah Masjid yang bisa dijadikan contoh oleh Masjid-Masjid yang lainnya dalam memberdayakan umat. Salah

279 Reza novita sari, Kesadaran Masyarakat Dakan Memakmurkan Masjid di Dusun V Desa Talang Alai Kecamatan Air Periuken Kabupaten Seluma, *skripsi*, Bengkulu: Institusi Agama Islam Negri Bengkulu, 2019, hal.2

280 <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/19/10-negara-dengan-populasi-muslim-terbanyak-dunia-2023-indonesia-memimpin#:~:text=RISSC%20mencatat%2C%20jumlah%20populasi%20muslim,totalnya%20277%2C53%20juta%20jiwa>.Di akses pada Selasa 6 Desember 2023.

satunya adalah Masjid Al-Muhajirin yang berlokasi di perumahan Alinda Mulasakti RW 21, Kelurahan Kalibang Tengah, Kecamatan Bekasi Utara, Jawa Barat.

Masjid Al-Muhajirin awal berdiri pada tahun 1995 masih berbentuk musholla dan pada tahun ini juga mulai dilakukannya pembangunan dan sempat vakum sampai 1997. Pada tahun 1997 pembangunan Masjid dilanjutkan kembali dan sekaligus diresmikan menjadi masjid. Masjid Al-Muhajirin berada tengah-tengah komplek perumahan Alinda Mulasakti dengan 1 RW 15 RT dengan 3 Masjid lainnya, Masjid Al-Muhajirin juga disebut juga dengan nama Masjid Jami' Al-Muhajirin.

Masjid Masjid Jami' Al-Muhajirin memiliki beberapa keunggulan yang jarang didapati dalam masjid-masjid pada umumnya sebagai berikut: *Pertama* dari segi program kegiatannya sangat banyak dan berjalan maksimal seperti, kajian ibu-ibu dari 15 RT setiap pekan, kajian rutin bapak-bapak setiap pagi ahad dan sore ahad, kajian remaja setiap malam sabtu dan pagi ahad, belajar tilawah bapak-bapak setiap hari, dan pembalajaran Al-Qur'an untuk anak-anak (TPA) setiap sore. *Kedua* dari kegiatan sosial seperti, sedekah sarapan pagi setiap hari kecuali hari senin dan kamis diganti menjadi sore karena diharapkan para jama'ah berpuasa, pemberian bantuan sembako setiap bulan, dan sedakah jum'at.<sup>281</sup>

*Ketiga*, Masjid memiliki jama'ah sekitar 120 jama'ah lebih setiap solat 5 waktu dan setiap jum'atan sekitar 700 jama'ah yang merupakan dari masyarakat setempat.<sup>282</sup> Selaian hal tersebut Masjid Jami' Al-Muhajirin merupakan Masjid yang didirikan oleh para pendatang seperti namanya Al-Muhajirin. masjid ini pada awal berdirinya merupakan sebuah Musholla namun pada tahun 1997 berubah menjadi Masjid yang pada awalnya jumlah jama'ah sekitar 20-30 jama'ah dan berubah hingga saat ini menjadi 700 jama'ah.<sup>283</sup>

*Kempat* Masjid ini berlokasi di tengah-tengah perkomplekan Alinda dan bukan berlokasi di pinggir jalan. *Kelima* Masjid Jami'

281 Wawancara dengan Agus Suryatin, skretraiat BKM Masjid Al-Muhajirin, wawancara, Bekasi, 4 Oktober 2022.

282 Wawancara via whatsapp, Badrujaman, ketua BKM Masjid Al-Muhajirin, wawancara, Bekasi, 7 Oktober 2022

283 Wawancara via whatsapp, Badrujaman, ketua BKM Masjid Al-Muhajirin, wawancara, Bekasi, 8 Oktober 2022

Al-Muhajirin adalah Masjid besar sebagaimana Masjid-Masjid lainnya namun jama'ahnya sangat banyak. *Keenam* Masjid Jami' Al-Muhajirin merupakan Masjid yang tidak mengandalkan kotak amal dalam menanggung biaya oprasional Masjid. *Ketujuh* Masjid Jami' Al-Muhajirin memiliki jama'ah yang berasal berbagai dari berbagai macam warna dan golongan namun para jama'ah memiliki kekompakan dan kesolidaritanan yang tinggi baik itu di peribadatan atapun di sosial masyarakat.

Berangkat dari hal tersebut di atas maka atrikel ini disusun dengan tema **PERAN MASJID UNTUK PEMBERDAYAAN UMAT “Studi Kasus Peran Masjid Jami’ Al-Muhajirin Di Perumahan Alinda Kelurahan Kaliabang Tengah Kecamatan Bekasi Utara Dalam Pemberdayakan Umat”**.

### **Metodologi**

Setiap penelitian yang dilakukan dalam penulisan karya ilmiah haruslah menggunakan metodologi penelitian. Secara umum metodologi penelitian terbagi dalam dua bentuk yaitu metodologi penelitian kuantitatif dan metodologi penelitian kualitatif. Metodologi menurut bahasa berasal dari dua kata Yunani yakni *metodos* dan *logos*, *metodos* yang berarti metode atau cara dan *logos* itu sendiri yakni ilmu<sup>284</sup>.

### **Pendekatan Penelitian Kualitatif**

Penelitian kualitatif menunjuk pada sebuah istilah paradigma penelitian yang berkepentingan pada makna dan penafsiran. Metode ini merupakan khas ilmu-ilmu kemanusiaan. Intinya pada kajiannya penelitian ini berhubungan langsung, menjalin hubungan dialektik dengan kajian penelitiannya.<sup>285</sup>

Bisa peneliti simpulkan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menerapkan data deskriptif dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan yang diambil dari narasumber atau objek yang dijadikan penelitian yang diamati.

Metode kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda dengan metode kuantitatif. Jika dibandingkan dengan metode

---

284 Hendri T dan Abrista Devi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Bekasi: Gramata Publishing, 2013, Cet I, hal 5.

285 Buku Panduan Menyusun Skripsi STID Mohammad Natsir, hal 26

kuantitatif, sangat berbeda sekali. Jika masalah penelitiannya sudah jelas, maka yang lebih tepat menggunakan metodologi penelitian kuantitatif, adapun jika masalah penelitiannya masih remang-remang, maka metodologi yang lebih cocok adalah menggunakan metodologi penelitian kualitatif<sup>286</sup>. Hal tersebut yang kemudian dipilih oleh seorang peneliti dalam melakukan sebuah penelitian.

Maka dalam penelitian ini, penulis mengambil metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Berikut pengertian metodologi penelitian kualitatif menurut para ahli : Menurut Mc. Milan dan Schumacher metodologi penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan yang secara fundamental sangat bergantung pada pengamatan terhadap manusia<sup>287</sup>.

Sedangkan menurut Mantra metodologi penelitian kualitatif adalah metode yang mengedepankan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau narasi dari orang-orang dan juga aktifitas perilaku manusia<sup>288</sup>.

Menurut Sugiono metodologi penelitian kualitatif salah satu cara ilmiah untuk memperoleh data yang diinginkan dengan tujuan dan kegunaan tertentu<sup>289</sup>. Sedangkan menurut Saryono metodologi penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas dan keistimewaan dari pengaruh sosial yang ada dan sulit dijelaskan, di ukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif<sup>290</sup>.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti permasalahan, menyelidiki suatu fenomena sosial yang ada di masyarakat dan masih jelas serta tidak memungkinkan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif.

286 Ismail Nurdin, Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya, Media Sahabat Cendekia, 2019, Hal 57

287 Sandu Siyato, Ali Shodiq, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Literasi Media Publishing, 2015, Hal 27

288 *Ibid*, Hal 28

289 Karmanis dan Karjono, *Metode Penelitian*, Semarang, CV. Pilar Nusantara, 2020, Hal 43

290 *Ibid*, Hal 43

## Hasil dan Pembahasan

### Pengertian Masjid

Masjid merupakan tempat yang dibangun oleh kaum muslimin untuk mengerjakan sholat lima waktu, sedangkan secara bahasa Masjid merupakan tempat bersujud. Masjid juga diartikan sebagai bangunan atau tanah lapang yang digunakan oleh kaum muslimin untuk melakukan shalat lima waktu, shalat idul fitri, 'Idul Adh-ha, dan lainnya. Sedangkan menurut syar'i adalah tempat yang dibangun kaum muslimin yang selamanya disediakan untuk mengerjakan shalat lima waktu.<sup>291</sup>

Berdasarkan dari pengertian Masjid di atas dapat peneliti simpulkan pengertian Masjid merupakan bangunan yang dibangun oleh kaum muslimin yang disiapkan untuk sholat lima waktu atau memuja Allah ﷻ.

### Fungsi Masjid

Fungsi Masjid adalah tempat bersujud sedangkan kalau kita tinjau dari kegunaan semula maka Masjid merupakan tempat melaksanakan shalat dan melaksanakan perintah Allah ﷻ sesuai ajaran Islam. Namun kalau dikaji dan lihat secara lebih mendalam maka fungsi masjid pada zaman Rasulullah ﷺ seperti beliau menjadikan Masjid sebagai tempat untuk kepentingan sosial, pendidikan, politik, dan militer. Salah satu fungsi yang menonjol pada masjid pada zaman Nabi merupakan bidang pendidikan, di dalam Masjid nabi menjadikan tempat mengajrakan dan menerangkan tentang hukum-hukum Islam dan ini akan memberikan teladan serta contoh yang benar sebagaimana fungsi masjid sebagai memberi dan menerima ilmu agama bagi kaum muslimin.<sup>292</sup>

Maka adapun fungsi masjid pada zaman Rasulullah ﷺ, dapat kita uraikan dan jelaskan adalah sebagai berikut: (1) digunakan untuk melaksanakan ibadah *mahdhah* seperti sholat wajib, sholat sunnah, sujud, *itikaf*, dan sholat sunnah lainnya seperti sholat dua hari raya, dan sebagainya. (2) Nabi ﷺ menjadikan masjid sebagai tempat pusat pendidikan dan pengajaran tentang agama Islam. Dahulu

291 Sa'ad Bin 'Ali Bin Wahf Al-Qahthani, *Shalatul Mu'min*, Jakarta:PT Elex Media Komputind, hal.599, 2019

292 Muhammad Isa, *Pengetahuan, Persepsi dan Sikap Pengurus Masjid Terhadap Perbankan Syariah*, Bogor:Baypass, cet.1, hal 48, 2019.

Nabi ﷺ seringkali menerima wahyu pada saat beliau sedang berada di masjid Madinah serta mengajarkan wahyu yang diterima beliau berupa sayri'at agama Islam seperti hukum, kemasyarakatan, perundang-undangan dan berbagai ajaran Islam lainnya dan langsung beliau ajarkan di dalam Masjid Madinah. (3) Nabi ﷺ menjadikan Masjid sebagai pusat informasi terkait Islam dan menjadikan Masjid sebagai tempat para sahabat untuk bertanya perihal berbagai masalah. (4) Nabi ﷺ menjadikan Masjid sebagai tempat menyelesaikan perkara dan berbagai masalah yang dialami para sahabat dahulu. (5) Nabi ﷺ menjadikan Masjid juga sebagai pusat ekonomi, yang dimaksud disini bukan berarti menjadikan Masjid sebagai tempat pusat perdagangan atau ataupun kegiatan industri justru yang dimaksud disini adalah sebagai tempat untuk melahirkan ide-ide yang cemerlang demi kemakmuran kaum muslimin. (6) sebagai tempat kegiatan sosial dan politik, maka fungsi Masjid sebagai tempat sosial tidak bisa dipisahkan karena Masjid identik dengan tempat berkumpulnya jama'ah dari berbagai lapisan masyarakat.<sup>293</sup>

Adapun fungsi-fungsi Masjid itu sendiri setidaknya terbagi menjadi beberapa aspek antara lain secara fungsi ritual dan secara fungsi sosial sebagai berikut: Tempat ibadah (zikir, shalat), tempat konsultasi dan komunikasi persoalan ekonomi, sosial dan budaya, tempat melangsungkan kegiatan dan pendidikan umat, tempat melakukan santunan terhadap fakir miskin (sosial), tempat latihan militer serta mempersiapkan perlengkapannya, tempat pengobatan orang yang terluka dalam peperangan, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, Aula dan tempat penerimaan tamu, tempat menawan tahanan, dan Pusat penerangan dan pembelaan agama<sup>294</sup>

Berdasarkan fungsi Masjid yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi Masjid yaitu sebagai tempat pemberdayaan umat, bukan hanya sebagai tempat ibadah mahdah semata.

Untuk mengetahui bagaimana Peran Masjid Jami' Al Muhajirin perumahan Alinda Kelurahan Kaliabang Tengah Kecamatan Bekasi Utara dalam pemberdayaan umat, dapat diketahui melalui wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi baik di objek

293 Dewi, *Persembahan Unitomo Untuk Negri*, Surabaya: Unitomo Pres, cet.1, hal.16, 2021

294 Firman Nugraha, *Menejmen Masjid*, Banadung: Lembaga Kajian Komonikasi dan Sosial, hal 16, 2016



lapangan secara langsung maupun study pustaka. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa Masjid Jami' Al Muhajirin dalam melakukan pemberdayaan umat dapat dilakukan melalui dua bidang utama yaitu melalui kegiatan di bidang sosial dan keagamaan.

### **Kegiatan Pemberdayaan Dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan**

#### **1. Pemberian Paket Sembako dan Zakat.**

Masjid Jami' Al-Muhajirin berusaha untuk selalu konsisten dalam memberikan bantuan kepada masyarakat yang miskin dan tidak mampu yang tinggal disekitaran Masjid.

Adapun dalam realisasi kegiatan ini dilakukan pada saat kegiatan-kegiatan tertentu seperti pada peringatan hari-hari besar Islam dan juga bersifat setiap akhir bulan. Walaupun kendati seperti itu kegiatan ini merupakan kegiatan yang sifatnya setiap bulan dan pada peringatan hari-hari besar islam, namun kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang cukup disoroti oleh masyarakat disana seperti hasil wawancara penulis dengan bapak Suprato salah seorang jama'ah yang ada di Masjid Jami' Al-Muhajirin beliau menuturkan salah satu kegiatan yang menurut beliau yang berkesan adalah pembagian sembako yang dilakukan oleh masjid walaupun sifatnya tidak menentu waktunya. Adapun dana yang digunakan dalam kegiatan ini berasal dari kotak amal masjid, dana masjid, dan sumbangan dari para *aghiya* (orang-orang kaya)<sup>295</sup>.

#### **2. Pelayanan Jenazah Secara Gratis**

Masjid Jami' Al Muhajirin berusaha secara konsisten melakukan program dalam bidang sosial berupa memberikan pelayanan jenazah secara gratis kepada seluruh masyarakat perumahan Alinda kalibang tengah kecamatan bekasi utara. Kegiatan ini dilakukan agar masjid tidak hanya sebagai kegiatan rutinitas ibadah saja, akan tetapi lebih memperdulikan aspek sosial masyarakat. Karena sejatinya fungsi masjid itu memang demikian, ia berfungsi sebagai central of activity atau pusat segala kegiatan ummat yang didalam mencakup ibadah, muamalah, ekonomi, politik, dan seluruh kegiatan

295 Hasil wawancara dengan bapak sprato, salah seorang jama'ah Masji Jami' Al-Muhajirin, Bekasi 16 Oktober 2022

yang berorientasi pada tujuan *hablumminallah* dan *hablumminannas*.

Pelayanan jenazah ini dilakukan ketika ada salah satu dari masyarakat sekitar masjid yang tertimpa musibah berupa meninggalnya salah seorang anggota keluarganya. Dalam pelaksanaannya Masjid Jami' Al Muhajirin memberikan pelayanan dari awal sampai akhir, artinya seluruh biaya terkait operasional kepengurusan jenazah sampai di pemakaman itu ditanggung oleh Masjid Al Muhajirin.

Masjid Jami' Al Muhajirin akan memfasilitasi selama kepengurusan jenazah baik itu dari segi tenaga maupun dari segi materi sehingga keluarga yang ditanggalkan tidak akan terlalu tebabani.

Maka Masjid Jami' Al-muhajirin berharap dengan adanya program pelayanan jenazah bisa menyadarkan masyarakat akan pentingnya dan besar fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat dan sekaikgus merupakan salah satu bentuk strategi masjid dalam menarik simpati dan kesadaran jama'ah agar senangtiasa memakmurkan masjid terutama masyarakat yang tinggal disekitaran masjid<sup>296</sup>

### 3. Pemanfaatan Gedung Aula Utama Lantai Satu Masjid Jami' Al-Muhajirin Untuk Mendanai Dana Oprasionl Masjid.

Masjid Jami' Al-Muhajirin memiliki 2 lantai, lantai pertama digunakan untukgeduangserbaguna danlantai kedua digunakan untuk shalat dan kegiatan kajian-kajian. Masjid al-muhajirin membuat gedung serbaguna untuk mendanai semua dana dari oprasional dengan tarif 7 juta untuk satu kali sewa, namun apabalia kegiatan tersebut untuk kegiatan sosialk masyarakat bkm masjid jami' al-muhajirin menggeratiskannya. Masjid jami' al-muhajirin berharap dengan adanya gedung serbaguna bisa memberikan wadah atau tempat bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan sosial, pernikahan, wisuda, dan kegiatan-kegiatan yang lainnya.<sup>297</sup>

296 Hasil wawancara dengan ketua dan sekertaris BKM Masjid Jami' Al-Muhajirin, tgl 12 Oktober 2022

297 Hasil wawancara dengan ketua dan sekertaris BKM Masjid Jami' Al-Muhajirin, tgl 12 Oktober 2022

### **Kegiatan Pemberdayaan dalam Bidang Keagamaan**

1. Mengadakan Kajian-Kajian Islami Dengan Menghadirkan Para Pemateri-Pemateri yang Berkualitas

Masjid Jami' Al-Muhajirin berusaha untuk selalu istiqomah untuk selalu mengadakan kajian yang berkualitas dengan mendatangkan atau menghadirkan para pemateri yang berkualitas dengan bahan-bahan materi yang sedang dibutuhkan oleh masyarakat setiap akhir pekan.

Masjid Jami' Al-Muhajirin berharap dengan adanya kegiatan tersebut bisa memberikan jawaban bagi setiap masalah yang ada ditengah-tengah masyarakat perumahan Alinda Mulyasakti RW 21 RT 007 dan Sekaligus sebagai strategi dalam menarik minat dan kesadaran jama'ah dalam memakmurkan Masjid.<sup>298</sup>

2. Pengadaan Makan Bersama di Setiap ada Kajian

Masji Jami' Al-Muhajirin berusaha untuk selalu menyediakan acara makan-makan di setiap kajian sabagai pemanis disetiap kajian guna untuk semakin menarik minat jama'ah dalam mengikuti kajian. Karena orang indoneisa adalah orang yang memiliki teradisi yang mau bagaimanapun situasinya harus makan, mau diacara hajatan atau peserta kalau tidak ada acara makan-makanya maka terkasan membosankan terutama acara itu bersifat serius seperti kajian, rapat dan acara-acara yang bersifat serius lainnya maka sebagai pemanis adalah harus ada makan-makan.

Maka berangkat dari tradisi masyarakat indoneisa yang sperti itu maka Masjid Jami' Al-Muhajirin berharap dengan ada kegitan acara makan-makan setiap selesai kajian bisa menarik minat jama'ah untuk senengtiasa hadir dalam setiap kajian dan merupakan bentuk strategi pengerus Masjid Jami'i Al Muhajirin yang serin disebut sebagai BKM (bidan kemakmuran Masjid) dalam menarik minat dan kesadaran jam'ah untuk memakmurkan masjid.Adapun sumber dana yang digunakan adalah bersal dari sumbangan para *agniya* dan kotak amal Masjid.<sup>299</sup>

298 Brosur Jadwal Tahunan Pengisi Kajian, Jadwal Pengisi Kajian Tahunan Masjid Jami' Al-Muhajirin, BKM, 2022

299 Hasil wawancara dengan ketua dan sekertaris BKM Masjid Jami' Al-Muhajirin, tgl 12 Oktober 2022

### 3. Pengadan Sarapan Setiap Selesai Shalat Subuh

BKM Masjid Jami' Al-Muhajirin berusaha untuk selalu istikomah dalam mengadakan snack gratis kepada para jama'ah setiap ba'dha subuh setiap hari kecuali hari senen digantikan dengan makan bersama setelah maghrib dan hari kamis diganti menjadi sebelum maghrib karena diharapkan pada dua hari ini jama'ah diharapkan bisa berpusa sunnah. Maka dalam realisasi kegiatan ini cukup banyak menarik perhatian para jama'ah terutama selogan acara ini dari umat untuk umat sehingga menambah keinginan para jama'ah dalam bersedakah. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang banyak disanjung oleh para jama'ah yang dinilai sebagai salah satu yang bisa menarik jama'ah untuk memakmurkan masjid. Adapun sumber dana yang digunakan untuk kegiatan ini yaitu berasal dari dana masjid dan sumbangan para *agniya'*.<sup>300</sup>

### 4. Kajian Ibu-Ibu

BKM Masjid Jami Al-Muhajirin bekerja sama dengan pengurus rw untuk membuat program kajian islami bagi ibu-ibu yang ada di perumahan alinda, kelurahan kalinang tengah, kecamatan bekasi utara. BKM dan pengurus rw bersepakat untuk membuat program pengajian ibu-ibu setiap bulannya di masjid jami' al-muhajirin secara bergiliran di setiap rw-rw yang ada perumahan Alinda, Kelurahan Kaliabang Tengah, Kecamatan Bekasi Utara, .kegiatan ini sudah berlangsung sejak 4 tahun yang lalu dengan materi kajian yang bersifat tematik.<sup>301</sup>

### 5. Tahsinul Qiro'ah Bagi Bapak-Bapak

BKM Masjid Jami' Al-Muhajirin membuat program tahsinul qiro'ah bagi bapak-bapak, sebagai bentuk fasilitas bagi jama'ah yang ingin belajar Al-Qur'an dan bagi jama'ah yang masih merasa kurang dalam bacaan bisa ikut untuk memperbaiki bacaan dengan dibersamai oleh ustadz Heri Kiswanto beliau ada seorang qori' nasinol yang berasal dari bima NTB. Adapaun program ini dilaksanakan setiap hari pada waktu ba'dha zuhur.<sup>302</sup>

300 Hasil wawancara dengan ketua dan sekertaris BKM Masjid Jami' Al-Muhajirin, tgl 12 Oktober 2022

301 Hasil wawancara dengan ketua dan sekertaris BKM Masjid Jami' Al-Muhajirin, tgl 12 Oktober 2022

302 Hasil wawancara dengan ketua dan sekertaris BKM Masjid Jami' Al-Muhajirin,

## Kesimpulan dan Rekomendasi

### Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa peran masjid Masjid Jami' Al-Muhajirin perumahan alinda, kelurahan kaliabang tengah, kecamatan bekasi utara dalam pemberdayaan umat melalui dua kegiatan pemberdayaan, pemberdayaan dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan dan Kegiatan Pemberdayaan dalam Bidang Keagamaan.

### Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan yang telah disimpulkan di atas dapat direkomendasikan beberapa hal berikut:

Pertama, Agar setiap pengurus masjid mempungsikan masjid sebagai pusat pemberdayaan umat, baik dari segi keagamaan, sosial, ekonomi bukan hanya sebagai tempat ibadah shalat semata.

Kedua Menggerakkan setiap remaja-remaja masjid untuk turut aktif dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan melalui masjid-masjid

Ketiga, Menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan dan pemberdayaan Umat.

Keempat, Menjadikan masjid yang ramah bagi anak-anak agar sejak dini anak-anak tidak merasa asing dengan Masjid.

### Daftar Pustaka

Al-Qur'an

Sari, Dara Puspita, *Menejmen Masjid Ja mi Nurul Khil'ah Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Keagamaan Pada Remaja Di Pangkalan Jati Baru, Skripsi*, Jakarta : UN Syarif Hidayatullah, 2011

Sari, Reza novita, Kesadaran Masyarakat Dakan Memakmurkan Masjid di Dusun V Desa Talang Alai Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma, *skripsi*, Bengkulu: Institusi Agama Islam Negri Bengkulu, 2019, hal.2

Tanjung, Hendri dan Abrista Devi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Bekasi: Gramata Publishing, 2013

Nurdin, Ismail Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya, Media Sahabat Cendekia, 2019

- Siyato, Sandu Ali Shodiq, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Literasi Media Publishing, 2015
- Karmanis dan Karjono, *Metode Penelitian*, Semarang, CV. Pilar Nusantara, 2020
- Al-Qahthani, Sa'ad Bin 'Ali Bin Wahf, *Shalatul Mu'min*, Jakarta:PT Elex Media Komputind, 2019
- Isa, Muhammad *Pengetahuan, Persepsi dan Sikap Pengurus Masjid Terhadap Perbankan Syari'ah*, Bogor:Baypass, cet.1, 2019.
- Dewi, *Persembahan Unitomo Untuk Negri*, Surabaya: Unitomo Pres, cet.1,hal.16, 2021
- Nugraha, Firman, *Menejmen Masjid*, Banadung: Lembaga Kajian Komonikasi dan Sosial, 2016

### Sumber Internet

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/19/10-negara-dengan-populasi-muslim-terbanyak-dunia-2023-indonesia-memimpin#:~:text=RISSC%20mencatat%2C%20jumlah%20populasi%20muslim,totalnya%20277%2C53%20juta%20jiwa>. Di akses pada Selasa 6 Desember 2023.

### Sumber Wawancara

- Wawancara dengan Agus Suryatin, skretraiat BKM Masjid Al-Muhajirin, *wawancara*, Bekasi, 4 Oktober 2022.
- Wawancara via whatsapp, Badrujaman, ketua BKM Masjid Al-Muhajirin, *wawancara*, Bekasi, 7 Oktober 2022
- Wawancara via whatsapp, Badrujaman, ketua BKM Masjid Al-Muhajirin, *wawancara*, Bekasi, 8 Oktober 2022
- Wawancara dengan bapak sprato, salah seorang jama'ah Masji Jami' Al-Muhajirin, Bekasi 16 Oktober 2022
- Wawancara dengan ketua dan sekretaris BKM Masjid Jami' Al-Muhajirin, tgl 12 Oktober 2022
- Wawancara dengan ketua dan sekretaris BKM Masjid Jami' Al-Muhajirin, tgl 12 Oktober 2022
- Wawancara dengan ketua dan sekretaris BKM Masjid Jami' Al-Muhajirin, tgl 12 Oktober 2022
- Wawancara dengan ketua dan sekretaris BKM Masjid Jami' Al-Muhajirin, tgl 12 Oktober 2022

Wawancara dengan ketua dan sekertaris BKM Masjid Jami' Al-Muhajirin, tgl 12 Oktober 2022

Wawancara dengan ketua dan sekertaris BKM Masjid Jami' Al-Muhajirin, tgl 12 oktober 2022

**Sumber lainnya:**

Brosur Jadwal Tahunan Pengisi Kajian, Jadwal Pengisi Kajian Tahunan Masjid Jami' Al-Muhajirin, BKM, 2022

## **DAI SEBAGAI PENYEMAI *MAQASID SYARIAH* DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI MASYARAKAT**

**Muhammad Ash-Shiddiqy**

muhammadashshiddiqy@uinsaizu.ac.id

### **Abstrak**

Maqasid as-Syariah adalah aturan utama dalam memformat hukum apapun dalam Islam yang diterapkan secara luas di bagian-bagian yang mengelilingi jalan hidup Muslim. Lebih jauh lagi, tujuan Syariah adalah untuk mencapai kebahagiaan dan menjaga urusan komunitas di dunia dan akhirat. Kelima Maqasid as-Syariah itu adalah perlindungan terhadap agama, kehidupan, intelektual, keturunan, dan harta benda. Maqasid as-Syariah merupakan elemen penting yang perlu diikutsertakan oleh seluruh umat Islam dalam kehidupannya, termasuk dalam kegiatan ekonomi atau keuangan atau muamalat. Maqasid as-Syariah harus diterapkan di semua aktivitas ekonomi untuk menjaga dan mencapai kebahagiaan atau *falaah*. Terkait hal ini berdasarkan kajian maqasid Syariah maka para Ulama sepakat mengharamkan bunga (*interest*) di lembaga keuangan konvensional. Karena adanya illat yang sama, yakni tambahan atau kenaikan yang sama-sama terdapat di keduanya. Dengan begitu bunga memiliki hukum yang sama dengan *riba*. Larangan ini karena dalam prakteknya bunga bank terbukti mengancam nilai-nilai sosial, keadilan dan kemaslahatan individu maupun kelompok. Artikel ini berupaya mendeskripsikan peran dan pentingnya *dai* dalam menyemai Maqasid AI-Syariah dan menjadi aktor pelarangan bunga dalam ekonomi Syariah.

Kata kunci : *dai, maqasid syariah, masalah, bunga, riba, ekonomi syariah*



## Latar belakang

Islam adalah agama yang sempurna, ia tidak hanya agama yang menyajikan ritual keagamaan bagi penganutnya, melainkan petunjuk arah (*the way of life*) yang masuk ke setiap sendi kehidupan *ummat*. Segala sendi kehidupan manusia, baik sosial, politik, hukum, ekonomi dan sebagainya diatur dengan baik di Islam. Hal ini bukan tanpa tujuan melainkan sebagai upaya menjaga perilaku manusia agar tidak berlawanan dengan tujuan penciptaan manusia dan berjalan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang harmoni di masyarakat.

Idealnya tujuan hidup manusia linier dengan tujuan dari pemberlakuan hukum Islam itu sendiri (*Maqasid Syariah*). Karena tujuan dari *Maqasid Syariah* adalah *maslahat* (kebaikan) bagi manusia. Termasuk dalam hal harta (*al-maal*), Islam mengajarkan kepada kita bahwa semua kekayaan dan harta benda adalah milik Allah, dan manusia diberi amanah untuk menggunakan kekayaan untuk kebaikan umat manusia dengan cara dan tujuan yang dibenarkan Islam. Selanjutnya manusia berkewajiban untuk mendistribusikan harta yang diperoleh agar tercapai pemerataan dan keadilan sosial melalui berbagai instrumen keuangan sosial, seperti dengan membayar *zakat* serta memastikan bahwa harta yang beredar dan diwariskan kepada generasi penerus mengandung berkah dan masalah di dalamnya. Kemakmuran dan kejadian manusia harus dipergunakan secara utuh dalam merealisasikan tanggung jawab kepada Allah SWT.

Menjaga *Maqasid Syariah* mencakup lima aspek, yakni, melindungi agama (*hifz ad-diin*), kewajiban untuk menghormati sumber kebenaran *Ilahi* untuk membimbing pemikiran dan tindakan manusia, pengakuan dan penerimaan Allah dan tanggung jawab untuk menerapkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan manusia. Perlindungan hidup (*hifz an-nafs*) adalah kewajiban untuk menghormati pribadi manusia. Perlindungan keturunan (*hifz an-nasl*) adalah melindungi generasi penerus melalui perkawinan. Perlindungan akal (*hifz al-'aql*) yakni pemeliharaan fungsi akal dari hal-hal yang melumpuhkannya, karena Islam adalah agama yang memerlukan ilmu dalam pengamalannya. Perlindungan properti (*hifz al-maal*) melalui kewajiban untuk menghormati hak milik pribadi dalam alat produksi yang melibatkan lembaga untuk memperluas akses kepemilikan modal sebagai hak asasi manusia dan

sarana penting untuk menghormati individu dan komunitas dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi (Al Ghazali, 1997).

Ada beberapa pilar penting untuk perbaikan sistem Ekonomi *Syariah*, salah satunya adalah *Maqasid Syariah*. Di samping desain aturan *Syariah*, penulis yakin bahwa *Maqasid Syariah* atau tujuan hukum Islam adalah komponen paling komprehensif untuk meningkatkan Keuangan dan Ekonomi *Syariah* kontemporer saat ini. Perlu pemahaman konsep dan prinsip-prinsip *Maqasid Syariah* yang menyeluruh sebelum menerapkannya dalam skema bisnis saat ini.

Sangat penting untuk dipahami bahwa *masalahah* (kepentingan umum) adalah inti dari teori *Maqasid Syariah* itu sendiri. Hubungan ini membawa kita untuk fokus dan memberi perhatian khusus tentang *masalahah* atau manfaat atau kegunaan atau kepentingan, semua kata ini diperlakukan secara sinonim, kemudian istilah-istilah ini digunakan secara bergantian dalam teori *masalahah* (Lahsasna, 2009). Imam *Al-Ghazali* mengatakan dalam definisi *masalahah*: “Itu adalah mencari keuntungan atau menolak bahaya” (Al Ghazali, 1997). Sementara menurut *Ibn Ashur*, *masalahah* dapat diartikan sebagai atribut dari tindakan dimana terdapat kebaikan dan kebenaran, yaitu manfaat atau kegunaan yang selalu hadir atau mendominasi baik bagi publik maupun individu (Ashur, 2006). Adapun dalil tentang *masalahah* dapat dijumpai dalam *Quran* surat *Hud* ayat 88, “...aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah...”. Serta dalam *Quran* surat *Al A'raf*: 74, “...maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan”. Kedua dalil ini mengkonfirmasi tujuan dari hukum *Syariah* yaitu untuk meluruskan segala sesuatu dan menghapus kecurangan dalam segala aktifitas sosial dan dunia usaha sekaligus.

Makalah ini mencoba mengkaji agar dai bisa menjadi penyemai *Maqasid Syariah* untuk menekankan perannya dalam Ekonomi *Syariah*, terutama dalam kaitannya dengan salah satu pilar utama Ekonomi *Syariah* yaitu pelarangan bunga (*interest*) yang bagi Ulama dikategorikan sebagai *riba*. Setelah memaparkan dasar-dasar teori *Maqasid Syariah* dan teori tentang bunga dan *riba*, makalah ini berfokus pada pandangan *Maqasid Syariah* dan Larangan praktek bunga bank yang massif ditemui di sektor keuangan konvensional.

## Konsep Maqashid Syariah

Istilah *Maqasid Syariah* dipopulerkan oleh Imam Asy Syatibi yang merupakan pendiri *Maqasid Syariah* dalam kajian *fiqh*, meski demikian beliau tidak memberikan definisi terkait istilah ini. Namun definisi utama dari *Maqasid Syariah* dapat kita ketahui dari dua Ulama lain yang datang setelah Asy Syatibi, dan mereka berada dibalik perkembangan *Maqasid Syariah* dalam hukum Islam, kedua definisi ini diberikan oleh *Ibn Ashur* dan *Ala al-Fasi* (Lahsasna, 2009). *Ibn Ashur* mendefinisikan *Maqasid Syariah* berdasarkan dua aspek, yaitu aspek umum, tujuan dan hikmah dibalik berlakunya semua atau sebagian besar aturan *Syariah* (Ashur, 2006). Definisi ini lebih terkait dengan tujuan umum *Syariah*, prinsip-prinsip keseluruhan yang memandu berlakunya hukum Islam secara keseluruhan. Definisi kedua dari *Maqasid Syariah* sangat spesifik; hal ini terkait dengan tujuan khusus untuk tujuan yang dirancang untuk mencapai manfaat tertentu bagi orang-orang dalam aktivitas sehari-hari mereka, seperti pentingnya validasi kontrak (Ashur, 2006;

Laldin & Furqani, 2012). Definisi lain diberikan oleh *Ala al-Fasi* yang mendefinisikan *Maqasid Syariah* sebagai tujuan akhir, definisi ini lebih komprehensif karena mencakup *maqasid* umum ('*amm*) dan *maqasid* khusus (*khas*). Fokus definisi di atas ialah mencari makna di balik berlakunya suatu aturan, dan rahasia dari aturan tersebut (maksud Allah dalam syariat) (Lahsasna, 2009).

Menurut Kamali, kata *maqasid* berasal dari kata *maqsid*, yang mencerminkan makna tujuan, sasaran, prinsip, maksud, tujuan (Kamali, 2008; Vejzagic & Smolo, 2011). *Maqasid* meliputi kebijaksanaan dan pengetahuan di balik peraturan, maksud dari tindakan. Adapun istilah *Syariah* beberapa Ulama mendefinisikannya dengan mengikuti secara ketat perintah *Allah* (Islam). Dengan demikian, *Maqasid Syariah* mewakili tujuan dan dasar pemikiran *Syariah* (Dusuki & Bouheraoua, 2011). Hal ini meliputi semua bidang ilmu, hukum, peraturan, kebijakan, instruksi, kewajiban, prinsip, kepercayaan, pengabdian dan tindakan yang dirancang untuk melindungi kepentingan manusia di segala aspek kehidupan (Vejzagic & Smolo, 2011).

Secara menyeluruh dapat disimpulkan bahwa konsep *Maqasid Syariah* mencakup berbagai aspek manfaat, kepentingan

publik, pribadi dan perlindungan dari berbagai aspek kerugian dan keburukan. Jadi *Maqasid Syariah* bertujuan untuk melindungi kepentingan umat manusia dan mencegah kerusakan atau terancamnya eksistensi ke lima aspek kehidupan manusia, dan dimaksudkan untuk mewujudkan kepentingan umum bagi masyarakat, serta mendorong kebajikan dan menghindari kejahatan.

Para Ulama *usul fiqh* menetapkan bahwa *maqasid syariah* itu adalah mewujudkan masalah bagi manusia di dunia dan akhirat (Al-Syathibi, n.d.). *Maslahah* dalam *maqasid syariah* dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu (1) *masalah* esensial (*daruriyyah*), (2) *masalah* sekunder (*hajiyyah*), dan (3) *masalah* komplementer (*tahsiniyyah*).

*Maslahah* esensial (*daruriyyah*) adalah kepentingan yang harus terpenuhi (wajib) demi kelangsungan hidup manusia yang baik secara *duniawi* maupun secara *ukhrawi*, pengabaian dari kepentingan ini akan merusak kehidupan manusia (Anwar, 2013; Vejzagic & Smolo, 2011).

Laahasna mendefinisikannya dengan mengatakan, “*masalah* daruriyah adalah hal-hal esensial yang harus ada bagi manusia di mana tanpa terwujudnya hal itu keseluruhan masyarakat akan berada dalam bencana, kekacauan dan disrupsi (Laahasna, 2009). *Maslahah* sekunder (*hajiyyah*) adalah kepentingan yang harus ada agar hidup manusia dapat berjalan wajar dan normal, ketiadaannya tidak mengancam eksistensi manusia, namun dapat menimbulkan kesukaran bagi manusia (Al-Syathibi, n.d.; Dusuki & Bouheraoua, 2011). Kepentingan ini meliputi hal-hal yang dibutuhkan masyarakat untuk mencapai tujuannya dan menjalankan urusannya dengan baik (Ashur, 2006). Berikutnya, *masalah* komplementer (*tahsiniyyah*) adalah kepentingan yang keberadaannya membuat hidup manusia lebih indah, meningkatkan kualitas hidup. Tidak terpenuhinya kepentingan ini tidak mengganggu kehidupan manusia, tetap mampu berjalan normal (Ashur, 2006; Dusuki & Bouheraoua, 2011).

Tujuan keseluruhan syariah bagi kekayaan. Seperti yang telah disebutkan dalam konsep *maqasid*, pelestarian dan perlindungan kekayaan adalah salah satu tujuan dari syariah, diklasifikasikan dalam kategori daruriyyat (Putra, 2017).

## **Larangan *Riba***

Perlu diketahui bahwa *riba* pada zaman *jahiliyah* juga bukan hal yang sah (diterima). Nilainilai masyarakat jahiliyah tetap melarangnya. Ini dibuktikan dengan riwayat sejarah oleh sejarawan kuno, bahwa ketika orang-orang *Quraisy* merestorasi bangunan *Ka'bah* sebelum kenabian *Rasul, Abu Wahab*, paman ayah *Rasul* yang merupakan pemuka *Mekkah* saat itu mengatakan, “Jangan sekali-kali kalian masukkan ke dalam bangunan *Ka'bah* ini kecuali hasil usaha yang baik, jangan pula kalian masukkan hasil upah pelacur, hasil jual beli *riba* dan hasil kezaliman terhadap manusia” (Anwar, 2007).

## **Metode**

Penulisan makalah ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan, mengidentifikasi dan menganalisis teori maqasid Syariah dan Larangan bunga dalam Ekonomi Syariah yang didapatkan dari berbagai referensi terkait seperti buku, kitab klasik, jurnal, hasil konferensi dan penelitian terdahulu. Semua data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

## **Maqasid Syariah Bidang Ekonomi**

Peranan *maqasid Syariah* di atas sangat penting untuk digunakan oleh para pakar Ekonomi Syariah dalam kegiatan penelitiannya. Suatu aktifitas ekonomi atau transaksi bisnis perlu ditelaah lebih dahulu apakah aspek masalah atau mafsadahnya yang lebih besar yang terkandung di dalamnya. Barulah kemudian bisa ditemukan solusi dan alternatif terhadap aktifitas ekonomi konvensional yang dirasa bertentangan dengan nilai Islam. Dengan begitu Muslim bisa dengan yakin untuk meninggalkan praktek ekonomi yang lebih besar mudaratnya dibanding manfaatnya dan beralih kepada aktifitas ekonomi yang *masalah* baik bagi pribadi dan masyarakat.

## **Hubungan antara *Riba* dan Bunga (*Interest*)**

*Riba* dalam bahasa Arab berarti tambahan atau kenaikan. Dalam Qur'an kenaikan ini mengacu pada kenaikan dalam transaksi tertentu, yaitu *riba* yang umum dan dikenal di antara orang Arab dan negara lain pada saat wahyu diturunkan. Hal ini menjadi alasan

mengapa referensi dalam *Qur'an* menggunakan kata *riba*, transaksi ini terjadi dengan salah satu atau dua cara: 1) penangguhan hutang yang jatuh tempo menjadi hutang baru dengan syarat jumlah hutang bertambah; dan, 2) memberikan pinjaman (hutang) dengan biaya tambahan setelah jangka waktu tertentu. *Qur'an* sendiri menyiratkan definisi ini karena menyatakan: “Tetapi jika kamu bertaubat, kamu akan memegang prinsipmu, tidak melakukan ketidakadilan (terhadap orang lain) dan tidak ada ketidakadilan yang dilakukan terhadap kamu” (QS. Al Baqarah: 279). Dalil ini memiliki dua indikasi penting: 1) mendefinisikan *riba* sebagai setiap kenaikan di atas pokok hutang atau pinjaman; dan 2) menggambarkan kenaikan seperti itu sebagai tidak adil. Pengecualian terhadap tambahan atau kenaikan yang terjadi akibat transaksi jual-beli dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 275 “...Allah menghalalkan jual beli....”. Dengan demikian, dalam transaksi keuangan dan aktifitas ekonomi, *riba* didefinisikan sebagai setiap kenaikan atau tambahan dari akad hutang (pinjaman) atau penangguhan hutang yang jatuh tempo (Kahf, 2006). Para ahli sepakat inilah yang pada masa kontemporer dikenal sebagai bunga. Baik secara hukum dan keuangan, bunga didefinisikan sebagai kenaikan yang dibayarkan oleh debitur kepada kreditur untuk memberikan pinjaman atau untuk memperpanjang jatuh tempo hutang yang ada. Kesamaan praktek *riba* zaman *jahiliyah* dan praktek bunga (*interest*) dengan membebankan sejumlah nilai di luar pokok modal dalam akad hutang atau pinjaman inilah yang membuat para Ulama bersepakat bahwa bunga hukumnya sama seperti *riba*, *haram*. Syariah tidak mengakui keduanya, akibatnya, setiap kenaikan di atas pokok hutang adalah bunga dan itu adalah “*riba* yang dilarang” menurut terminology *Qur'an*.

Untuk memahami mengapa bunga dilarang, kita perlu meninjau kembali konsep dasar hutang. Hutang adalah hubungan antar pribadi yang merupakan kewajiban pada satu pihak dan aset abstrak bagi pihak lain. Berdasarkan sifatnya dalam kehidupan nyata, hutang tidak dapat bertambah atau berkurang; ia tidak dapat menghasilkan kenaikan karena ia tidak memiliki kegunaan intrinsik selain sebagai bahan kekayaan. Dengan kata lain, hutang tidak boleh memiliki nilai yang berbeda pada waktu dan tempat yang berbeda. Karena di dalamnya tidak ada transaksi barang atau

jasa sebagai pengganti kenaikan nilai pokok yang terjadi. Sistem kapitalis yang telah membelenggu puluhan bahkan ratusan tahun membuat transaksi hutang piutang dengan bunga menjadi hal yang wajar, terlebih ketika dilepas ke pasar maka hukum permintaan dan penawaran lah yang bekerja. Dalam ekonomi *Syariah* mengakui hal-hal nyata dan pertumbuhan nyata baik berdasarkan sifat aset nyata atau oleh pengaruh kekuatan pasar pada aset, barang, atau jasa riil (Kahf, 2006).

### **Bunga dalam Maqasid Syariah**

Berdasarkan berbagai pemaparan dan teori tentang bunga dan kesamaannya dengan *riba* yang dilarang oleh *Syariah* maka para ahli merangkum poin-poin tentang dampak buruk aplikasi bunga di masyarakat di bawah ini (Anwar, 2007) poin-poin yang dapat diketahui bahwa praktek *riba* di masyarakat tidak sejalan dengan *Maqasid Syariah*. Hal ini dapat dilihat dari besarnya mudarat yang ditimbulkan dari praktek bunga disbanding dengan manfaat yang dapat diambil. Terbukti bahwa praktek bunga beberapa kali menyebabkan krisis ekonomi dan inflasi karena minimnya transaksi *real* yang melibatkan perputaran ekonomi secara sehat. Sehingga praktek tersebut tidak bisa berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

### **Kesimpulan**

*Maqasid syariah* merupakan regulasi penting yang dapat berperan penting dalam ekonomi, keuangan dan transaksi bisnis saat ini; Sudah saatnya para dai melangkah maju dengan implementasi penuh maqasid syariah dalam bisnis keuangan dan kegiatan ekonomi untuk mencapai tujuan mulia *syariah*. Tujuan ini memberi nilai pada keuangan dan perdagangan, dan menegakkan keadilan dalam komunitas bisnis dan masyarakat luas. Selain itu pencapaian tujuan *syariah* dalam transaksi bisnis melindungi hak-hak pribadi maupun kelompok tanpa kezaliman, menciptakan kebahagiaan dan kepuasan, serta memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal kekayaan.

Dalam memenuhi *Maqasid Syariah*, manusia secara tidak sengaja memenuhi tidak hanya kebutuhan sosial dan etika, tetapi juga kebutuhan komersialnya. Disitulah peran dai dan letak hikmat



Muslim untuk menjadi pengingat “memenuhi semua kewajiban” karena dengan melakukan itu, umat manusia memenuhi kebutuhan dan kewajiban satu sama lain, karenanya menjadi *winwin solution* untuk semua.

Dengan usaha manusia untuk melindungi Agama, Kehidupan, Kehormatan, Akal dan Properti dalam transaksi keuangan dan perbankan Islam, ketiganya: kebutuhan komersial, sosial dan etika, diseimbangkan dan dipenuhi.

### Daftar Pustaka

- Al-Syathibi, A. I. (n.d.). *Al-Muwafaqat fi Ushul Al-Syari'at*. Dar Al-Ma'arif, t.t.
- Al Ghazali. (1997). *Al Mustashfâ min Ilmi al Ushûl*. Al-Resalah.
- Anwar, S. (2007). Bunga dan Riba dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 1–36.
- Anwar, S. (2013). Maqasid Syari'ah: Konsep dan Metode Menemukannya (Menurut Para Ahli Usul Fikih). In *Antologi Studi Islam* (1st ed., pp. 59–82). Pascasarjana Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ashur, M. al-T. I. (2006). *Treatise on Maqasid al-Shariah*. The International Institute of Islamic Thought .
- Auda, J. (2007). *Maqasid Al Shariah as Philosophy of Islamic Law : A System Approach*.
- Dusuki, A. W., & Bouheraoua, S. (2011). *The Framework of Maqasid Al-Shariah (Obejctives of the Shariah) and its Implications for Islamic Finance* (Vol. 2, Issue 2).
- Hakim, A. (1990). *Al-Mustadrak 'ala A-Sahihain*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kahf, M. (2006). *Maqasid al Shari'ah in the Prohibition of Riba and their Implications for Modern Islamic Finance*. [https://www.academia.edu/1992773/Maqasid\\_al\\_Shariah\\_in\\_the\\_Prohibition\\_of\\_Riba\\_and\\_their\\_Implications\\_for\\_Modern\\_Islamic\\_Finance](https://www.academia.edu/1992773/Maqasid_al_Shariah_in_the_Prohibition_of_Riba_and_their_Implications_for_Modern_Islamic_Finance)
- Kamali, M. H. (2008). *Maqasid Al-Shariah Made Simple* (Revised ed). International Institute of Islamic Thought.
- Laahasna, A. (2013). *Maqasid al Shari'ah In Islamic Finance*. IBFIM.
- Laahasna, A. (2009). *Maqasid al Shariah in Islamic economics and finance*. 1–26. [https://www.researchgate.net/publication/321746623\\_Maqasid\\_Al\\_Shariah\\_in\\_Islamic\\_Eco\\_nomics\\_and\\_Finance](https://www.researchgate.net/publication/321746623_Maqasid_Al_Shariah_in_Islamic_Eco_nomics_and_Finance)



- Laldin, M. A., & Furqani, H. (2012). *The Objective of the Shariah in Islamic Finance: Identifying the Ends (Maqasid) and the Means (Wasa'il)*.
- Munthe, M. (2020). Fatwa Bunga Bank Perspektif Maqashid Syariah. *Ekonomi Islam AL-AMWAL*, 9(1), 1–11. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Muslim. (1992). *Sahih Muslim*. Dar al-Fikr li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- Putra, M. D. (2017). Maqasid Al Shari'ah Dalam Keuangan Islam (Tinjauan Teoritis Atas Pemikiran Dr Ahcene Lahsasna). *Iltizam Journal Of Shariah Economic Research*, 1, 1–17.
- Sadeq, A. . (1989). Factor Pricing and Income Distribution from an Islamic Perspective. *Journal of Islamic Economics*.
- Vejzagic, M., & Smolo, E. (2011). Maqasid Al-Shari'ah in Islamic Finance: an Overview. *Proceedings of the 4th Islamic Economic System Conference 2011 (IECONS 2011)*, 1–22. [https://www.researchgate.net/publication/317063404\\_Maqasid\\_Al-Shari'ah\\_in\\_Islamic\\_Finance\\_An\\_Overview](https://www.researchgate.net/publication/317063404_Maqasid_Al-Shari'ah_in_Islamic_Finance_An_Overview)

## **DAKWAH WASATHIYYAH GENERASI MILENIAL DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT 5.0**

**Hasani Ahmad Said**

PB Mathlaul Anwar & Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta

**Zuni Nurrochim**

Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta

### **Abstrak:**

*Maqashid taşri'* juga akan menuntun pelaku dakwah untuk tidak ekstrim kanan, ekstrim kiri bahkan juga ekstrim tengah. Lebih jauh dan mendalam dalam *berwasatiyyah* atau memahami Islam moderat membutuhkan ketelitian dan kecermatan agar tidak terjatuh pada sikap ekstrim tengah. Dakwah yang dilakukan dengan kekerasan baik fisik maupun psikis secara tidak langsung telah merusak Islam dari dalam. Gerakan-gerakan radikal yang mengatasnamakan agama dan kelompok tertentu telah menimbulkan perpecahan dan kerusakan pada tatanan kehidupan bangsa yang sangat majemuk. Kaum ekstrim yang mudah menyesatkan, membidahkan, dan mengkafirkan akhir-akhir ini tumbuh pesat di Indonesia, bahkan mereka menggunakan dalih-dalih agama yang penafsirannya sangat jauh dari hakekat Islam. dakwah *wasatiyyah* bagi generasi millennial, sebagaimana diketahui bahwa generasi millennial ditandai dengan 3C yaitu: *Connected, creative, dan confidence*. Gerak kehidupan yang serba cepat, instan dan tidak menentu serta tantangan yang dahsyat dengan adanya gerakan-gerakan dakwah yang menjajikan harapan indah dan kehidupan yang lebih Islami, maka sering kali mereka tergiur dan mengikutinya. Padahal jika dipelajari lebih mendalam ajaran ideologi baru dan praktek keagamaan mereka menyimpang dari Islam yang *rahmatan li al 'alamin*.

Dakwah *wasatiyyah* adalah kerja mulia, cerdas dan bermartabat yang hendaknya dilakukan oleh siapapun yang menyatakan diri sebagai

bangsa bermartabat adalah perbuatan tercela jika suatu kebaikan tetapi disampaikan dengan cara tidak baik. Dakwah adalah menghimbau, himbauan sulit didengar bila dilakukan dengan cara memekakkan teliga. Kalaupun dakwah dengan cara sesat dapat menarik orang, itu hanya sesaat dan akhirnya, kedok mereka terbuka juga. Akhirnya, dakwah *wasatiyyah* diharapkan mampu menciptakan dakwah yang humanis, persuasif, dan bermartabat. Sehingga dakwah *wasatiyyah* dapat diterima baik oleh kalangan milenial dalam merespon zaman.

## Pendahuluan

Muhammad bin Umar Nawawi (1316 H.) menjelaskan bahwa *wasatan ay khiyaran 'udulan mamduhina bi al-'ilmi wa al-'amal*, berarti terpilih, adil terpuji dengan ilmu dan amal. Syekh al-Azhar al-Sharif Ahmad Al-Thayib dalam kunjungannya ke Indonesia (2018) menekankan kebutuhan mendesak umat manusia terhadap agama, ajaran dan akhlaknya, yang menunjukkan bahwa sentris (*wasatiyyah*) Islam adalah keseimbangan yang menyatukan unsur-unsur kebenaran dan keadilan dari kutub yang berlawanan. Bebas dari *ifrat* (kelebihan) dan *tafrit* (kekurangan). Sejalan dengan pendapat tersebut Dusti menjelaskan, bahwa bersikap moderasi dalam berIslam itu merupakan ruhnya akhlak. Sangat sulit untuk berakhlak, seseorang muslim yang sempit, fanatik, permisif dan liberal, moderasi itu antara kaku dan permisif, ia mungkin militan dalam akidah tapi ramah dalam muamalah.

Menurut M. Afif Hasan moderat atau *tawasut* itu bukan masalah akhlak seperti yang diungkapkan oleh Dusti, tetapi ia merupakan Syariat yaitu memastikan aturan Allah SWT berjalan sesuai apa adanya dan menjalankan hukum Allah SWT. Sesuai dengan tuntunan al-Kitab dan al-Sunah. Pendapat Dusti seiring dengan Hasyim Muzadi bahwa *wasatiyyah* itu adalah keseimbangan antara keyakinan yang kuat dan toleransi. Dengan sedikit ungkapan yang berbeda Said Agil Siradj menyatakan bahwa *wasatiyyah* atau moderat itu gabungan antara teks yang suci (Al-Qur'an dan al-Hadis) dengan akal (ulama). Senada dengan pendapat Said,

Yunahar Ilyas mendefinisikan bahwa *wasatiyyah* itu sikap menggunakan akal sehat dan kecerdasan, enggan terhadap ekstrimisme dan enggan terhadap sikap mengabaikan. Sedangkan

Azumardi Azra berpendapat bahwa dakwah Islam *wasatiyyah* itu arif, bijaksana, cocok dengan lingkungan Indonesia baik internal muslim maupun non-muslim. Menurut peneliti *wasatiyyah* itu mencakup ilmu mumpuni, akidah yang kuat, syari'ah yang kaffah dan akhlak yang mulia.

Dengan ungkapan sedikit berbeda Khaled Kishtainy, seorang pendiri The Free Muslims Coalition (FMC), sebuah organisasi Muslim nirlaba di Amerika Serikat yang dibentuk setelah peristiwa 11 September di AS. Organisasi ini berkonsentrasi Untuk mewujudkan pembebasan Islam yang dibajak oleh segelintir pemeluknya menegaskan bahwa untuk memberantas terorisme tidak cukup hanya diserahkan kepada pihak polisi atau pihak keamanan tetapi pemahaman moderat Islam (Islam *Wasatiyyah*) harus dipromosikan. Bahkan ia menggunakan istilah yang kontroversi yaitu mempromosikan interpretasi sekuler moderat terhadap Islam, dengan penuh cinta damai, demokrasi penuh cinta, yang *compatible* atau cocok dengan keyakinan dan kepercayaan orang lain. (*The Free Muslims promotes a modern scular interpretation of Islam which is peace-loving, democracy-loving and compatible with other faith and beliefs*). Bahkan lebih keras lagi ia menganggap kelompok garis keras yang mengusung simbol Islam sebagai kekonyolan atas nama Islam (*a ridiculous form of Islam*). Disini tampak Islam *wasatiyyah* atau moderat menurut Barat tidaksama dengan Islam yang sesungguhnya, karena derajat Islam dan keberIslamannya susut atau di korting (*sorted out*).

Pernyataan tersebut semakin tampak jelas dengan keterangan dari Lembaga kajian strategis Amerika Serikat, *Rand Corporation* dalam "*Building Moderate Muslim Networks*" bahwa karakter Islam moderat yhakni mendukung demokrasi, pengakuan terhadap HAM (termasuk kesetaraan gender dan kebebasan beragama), menghormati sumber hukum yang non sektarian dan menentang terorisme. Lebih detail lagi, Robert Spencer-analis Islam terkemuka Amerika Serikat-menyebut kriteria seorang muslim moderat antara lain: menolak pemberlakuan hukum Islam kepada non muslim; meninggalkan keinginan untuk menggantikan konstitusi dengan hukum Islam; menolak supremasi Islam atas agama lain; menolak aturan bahwa seorang muslim yang beralih pada agama lain (murtad)

harus dibunuh; mendorong kaum muslim untuk menghilangkan larangan nikah beda agama, termasuk sanksi yang membolehkan suami memukul istri (Qs. 4: 34), menolak kewajiban untuk menarik pajak berdasarkan agama bagi non muslim. Pemikir Barat yang lain Daniel Pipes mengungkapkan bahwa muslim moderat itu membolehkan pindah agama, menerima hukum pemerintahan non-Muslim dan memberikan kesetiaan kepadanya serta berpihak kepada hukum sekular ketika ada budaya Islam yang bertentangan dengannya. Sedangkan John Esposito berpandangan bahwa Muslim moderat itu mereka yang bersemangat membangun hubungan dengan Barat melalui pembangunan ekonomi dan toleran terhadap peradaban Barat, menerima demokrasi atau modernisasi politik. Pendapat ini sejalan dengan Samuel Huntington bahwa Islam moderat adalah mereka yang tidak memusuhi peradaban barat.

Pendapat tersebut ditolak oleh Hamid Fahmi Zarkasyi, menurutnya, Istilah moderat atau Islam moderat jika dicermati, sesungguhnya tidak persis identik dengan istilah wasatiyyah. Makna wasatiyyah itu identik dengan keadilan, menunjukkan kemuliaan, kebaikan, keseimbangan dunia-akhirat, tidak berlebihan tidak juga meremehkan ibadah atau perintah agama. Sehingga wasatiyyah merupakan sifat dari Islam itu. Demikian pula pendapat Adian Husaini bahwa Islam *wasathiyyah* itu bermakna unggul.

Sebagaimana Hamid Fahmi Zarkasyi dan Adian Husaini, M. Afif Hasan, berpendapat bahwa, moderasi Islam atau Islam *wasatiyyah* tidak ada kaitannya dengan demokrasi, Hak Asasi Manusia, liberalisme, pruralisme dan radikalisme. Karena ia adalah bahasa arab klasik yang dipergunakan dalam teks suci maupun lainnya. Oleh Karena itu sebenarnya tidak perlu lagi mengangkat isu *tawassut*, *tasamuh*, *tawazun*, *i'tidal* dalam arti yang sudah ada itu. Karena sudah dipergunakan dalam arti demonstratif dalam susunan kalimat seperti: *Inna quraishan ausat al-umam* (berarti pilihan atau khiiyar); *Kana al-Nabiyyu wasatan fi qaumihi* (berarti paling mulia atau *ashrafuhum*); *ummatan wasatan* (berarti adil); *Qala ausatuhum* (berarti paling bijak atau *aḥkamuhum/a'daluhum*); *al-Ṣalati al-wusta* (berarti paling utama atau *afḍal*). Menurut hemat penulis betapapun dalam teks atau nash-nash *wasatiyyah* seakan-akan tidak berhubungan dengan liberalisme, pruralisme dan radikalisme

tetapi dalam pemahaman sangat berkaitan dan sering terjadi salah paham memahami dalil dan teks, sehingga muncul radikalisme baik dalam gagasan (*radical in mind/ fi al-fikrah*) maupun radikal dalam gerakan (*radical in action/ fi al-harakah*).

Radikal dalam gagasan misalnya ide, konsep, atau gagasan ingin mengubah dasar atau bentuk Negara. Meskipun masih sebatas ide atau konsep pemahaman semacam ini masuk kategori ancaman yang perlu diwaspadai, karena dapat berubah menjadi sebuah gerakan yang membahayakan bagi negara. Lebih bahaya lagi radikal yang sudah menjadi gerakan, karena sudah termanifestasikan dalam bentuk gerakan dan berupaya mengganti dasar dan bentuk Negara, maka radikalisme bentuk yang kedua sudah dapat dikategorikan sebagai makar terhadap negara yang sah dan dapat diperangi oleh negara.

Termasuk radikalisme yang membahayakan bagi bangsa dan Negara adalah berbagai bentuk terror atau terorisme. Selain kekerasan fisik dengan teror, adanya penyampaian materi dakwah Islam, yang mengesampingkan kearifan lokal juga menjadi pemicu ketegangan dikalangan intern kaum muslimin dan menjadikan Islam tidak tampil indah dan menjadi *rahmatan li al-alamin*. Ini bisa terjadi ketika sebagian da'i yang mengutip fatwa-fatwa ulama timur tengah terkhusus Saudi Arabia dari kalangan salafi/wahabi tanpa penjelasan yang memadai dengan dibandingkan pendapat pendapat dari lain mazhab. Misalnya fatwa tentang sesatnya orang-orang yang mengadakan dan mengikuti perayaan maulid Nabi Muhammad saw. padahal masyarakat Indonesia dari desa sampai kota, bahkan sampai tingkat kenegaraan, mayoritas mengadakan maulid Nabi Muhammad saw.

Fatwa tersebut sangat mudah ditemukan di buku-buku yang dibagikan secara cumacuma setiap musim haji. Demikian halnya berkenaan dengan perayaan peringatan Isra Mi'raj dan Nuzul Al-Qur'an, dianggap sebagai *bid'ah dalalah*. Dalam kitab *al-Irshad ila Şaḥiḥ al-I'tiqad wa al-Rad 'ala Ahli al-Shirki wa al-Ilḥad* disebutkan bahwa perayaan berkenaan dengan Maulid Nabi pada bulan Rabiulawal adalah bidah, *tashabuh* dengan orang Nasrani, mengandung kesyirikan dan kemungkaran, demikian fatwa Syekh Şalih Fauzan bin 'Abdullah al-Fauzan, padahal sebenarnya ini masalah khilafiyah,

bahkan mayoritas ulama menganggap sebagai sebuah perbuatan Sunnah sesuai dengan konsensus umat dan ulama. Sebagaimana dijelaskan oleh Syekh 'Ali Jum'ah dalam bukunya *al-Mutashaddidun Manhajuhum wa Munaqasatu Ahammi Qadayahum*,

نَرَى إِسْتِحْبَابَ الْإِحْتِفَالِ بِالْمَوْلُودِ الشَّرِيفِ فِي مَوَاقِفَةِ الْأُمَّةِ وَالْعُلَمَاءِ  
*Kami memandang bahwa disenangi merayakan maulid Nabi sesuai dengan kesepakatan umat dan ulama.*

Dalam hal ibadah melafadzkan niat dan dzikir *jahr* atau dengan suara keras dan berjamaah juga dianggap sebagai sebuah kesesatan. Termasuk dalam ibadah *ghairu mahdah* kaum salafi juga mengingkari bacaan wirid, dzikir dan hizib tertentu yang di praktekkan para ulama. Padahal memperbanyak dzikir dengan jumlah bilangan yang ada dalam Al-Qur'an maupun Hadis adalah sunnah. (Qs. al-Ahzab/33: 21,41) Bahkan Allah SWT memuji orang yang mau melakukan perintah dzikir (Qs. al-Syuara/26: 227) Dalam sebuah riwayat dari Imam Ahmad Tirmidzi dan Hakim *La yazalu lisanuka ratban min dhikrillah*, yakni hendaklah lisanmu senantiasa basah dengan zikir kepada Allah. Sebenarnya pengingkaran terhadap zikir tertentu ini tidak menjadi masalah jika hanya untuk diri sendiri, tetapi ketika paham ini didakwahkan kepada mereka yang gemar berdzikir atau jamaah dzikir tertentu maka hasilnya kontra produktif, tentu dakwah keagamaan dalam Islam tidak menhendaki ini. Aktifitas dakwah diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam pembangunan, sambil membentengi penganut-penganutnya dari segala macam dampak negatif yang mungkin terjadi akibat pembangunan. Untuk itu para dai harus banyak belajar memilih dan memilah materi-materi dahwah. Kalau tidak, mungkin diam lebih bermanfaat daripada bicara. Demikian ungkap M. Quraish Shihab.

Lebih buruk lagi akibatnya ketika fatwa-fatwa yang menuduh orang lain ahli bidah, *takfir* dan syirik ini menyebar pada generasi muda lewat media social seperti Youtube, Instagram, Facebook, WhatsApp, Twitter, Blog, Line dan lain-lain. Dakwah dikalangan pemuda selayaknya memberikan inspirasi yang positif, dilakukan dengan inovatif dan kreatif, tidak harus di mimbar masjid, berpeci hitam dan bersorban, atau simbol-simbol lainnya, yang utama mengajak kearah perbaikan dengan pakaian biasa asal sopan. Dimanapun dan kapanpun berusaha untuk mengajak

bukan mengejek, merangkul bukan memukul dan mencintai bukan menghina, kekinian, produktif, penuh energi, siap dengan perubahan, dan suka berkolaborasi secara *online* agar generasi milenial mudah menyerap pesan-pesan agama yang disampaikan. Apalagi di era kemajuan teknologi dan komunikasi saat ini pesan para dai harus update, dengan format yang menarik misalnya *spirit game* atau *outbond*, *NgaOS* (Ngaji On the Street), *game on line*, dan lain-lain. Sehingga mereka terhindar dari paham-paham yang ekstrim dan radikal. Karena disadari atau tidak lebih dari 20 persen pelajar dan mahasiswa Indonesia terjangkit virus radikalisme, dan mereka tergolong sebagai penduduk asli dunia digital (*digital native*) dari internet khususnya media sosial. Demikian kata Greg Barton, ahli politik Islam global dari Universitas Deakin, Australia.

### Pengertian Dakwah *Wasatiyyah*

Asal mula dakwah adalah *ma yud'a ilaihi min tha'amin wa sharabin*, (ajakan makanmakan dan minum). Hai ini sesuai dengan sirah Nabi Muhammad saw. Ketika beliau memulai dakwahnya di bukit shafa dengan terang-terangan mengundang 45 anggota keluarganya diajak makan-makan dalam penjamuan. Setelah *al-da'wah ila walimah* (undangan pesta) kemudian *al-da'wah ila al-Islam* (menyeru atau mengajak untuk memeluk Islam). Secara *lughawi aldu'a ila shai'i artinya* menyeru dan mendorong kepada sesuatu. Bisa menyeru kepada kebaikan, bisa juga menyeru kepada keburukan. Sebagaimana perkataan Nabi Musa as. kepada kaumnya di masa Fir'aun sebagai berikut,

﴿ وَيَقَوْمٍ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجْوَةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ ۖ ﴾

Wahai kaumku, bagaimanaakah ini? Aku menyerumu kepada keselamatan, sedangkan kamu menyeruku kepada neraka. *Gāfir* [40]:41

Al-Ṣabuniy menjelaskan bahwa ini adalah *istifham li al-ta'ajub* yang maknanya, aku heran sama kalian wahai kaumku, bagaimana kamu ini aku mengajakmu kepada iman yang menghantarkan ke surga, tetapi kamu mengajak aku kepada kakafiran yang menghantarkan ke neraka.

Adapun secara *syar'i* dakwah adalah mengajak ke jalan Allah atau kepada Islam dengan perkataan dan perbuatan, menerapkan



manhajnya, memeluk aqidahnya dan melaksanakan syariat-nya. Secara garis besar cara mengajak kejalan Allah ada tiga yaitu pertama, *bi alhikmah*/dengan ilmu pengetahuan tentang rahasia dan faedah sesuatu; kedua, *al-mauidzah alhasanah*/dengan pengajaran yang baik, lemah lembut dan berkesan dihati *mad'u*; ketiga, *almujadalah bi al-lati hiya ahsan*/dengan berdebat dengan cara yang terbaik. Sebagaimana tertera dalam firman-Nya;

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ  
أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ

(Ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara utuh dan sebagian dosa orang-orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul. An-Nahl [16]:25

*Wasatiyyah* berasal dari *wasata* yang artinya tengah, yang tengah-tengah, atau sedang, maka *wasit* berarti penengah atau mediator. *Wasata syaii ma baina tarfaihi* sesuatu yang berada diantara dua ujung. *al-Wasatu* juga berarti *al-'adlu wa al-khairu* keadilan dan kebaikan, maka *ummatan wasatan* berarti *adlan aw khiyaran* umat yang adil atau terbaik diantara mereka. Di dalam Al-Qur'an kata *wasata* dengan berbagai derivasinya terulang lima kali. Kesemuanya mengandung makna\ "sesuatu yang berada diantara dua ujung" secara sepintas, tetapi jika ditadabburi secara sungguh-sungguh akan ditemukan makna yang beraneka ragam. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan<sup>40</sup> agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke

*belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Al-Baqarah [2]:143*

Sepanjang pengamatan peneliti ayat ini paling sering dirujuk dalam membahas moderasi dalam beragama. Fokus pada awal ayat “وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا” yakni “*khiyaran ‘udulan bi al-ilmi wa al-amal*” umat yang adil dan pilihan karena ilmu dan amal. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa *ummatan wasatan* dalam arti pertengahan dalam pandangan tauhid dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham banyak Tuhan atau *politeisme*. Pertengahan dalam memandang kehidupan dunia yakni tidak menganggap kehidupan dunia itu maya atau mengingkarinya, tetapi juga tidak menganggap segala-galanya. Bahkan Islam memandang bahwa keberhasilan di akhirat nanti ditentukan oleh iman dan amal shalih di dunia.

Sayyid Qutb membahas panjang lebar dalam memaknai kalimat “*ummatan wasatan*”, yakni *ummatan wasatan fi al-taṣawwuri wa al-i’tiqadi*/umat pertengahan dalam konsepsi dan keyakinan, *fi al-tafkir wa al-shu’uri*/dalam pemikiran dan perasaan, *fi al-tanzimi wa al-tansiqi*/dalam pengorganisasian dan keserasian, *fi al-irtibati wa al-‘alaqati*/dalam keterkaitan dan hubungan, *fi al-makani wa al-zamani*/dalam tempat dan masa. Bahwa umat Islam hakikatnya adalah umat yang sangat agung di alam raya, memiliki tugas yang sangat besar dimuka bumi, kedudukannya mulia di tengah-tengah manusia, dan memiliki peran yang utama di dalam kehidupan manusia.

Kesemuanya itu menuntut agar umat Islam mempunyai kiblat khusus, kepribadian yang khas dan tidak mendengar siapapun kecuali Tuhannya yang telah memilihnya untuk mengemban tugas yang agung ini. Karena ia umat pertengahan yang menjadi saksi atas perbuatan semua manusia, dengan menegakkan keadilan diantara mereka, menetapkan timbangan dan standar nilai bagi mereka, memberikan pandangan-pandangan terhadap konsepsi-konsepsi, tradisi-tradisi, dan syiar-syiar kepada umat manusia dan memberikan keputusan bahwa ini haq ini batil. Oleh karena itu umat Islam adalah umat yang *wasat* atau pertengahan dengan segenap makna, kebaikan, keutamaan, keadilan, bahkan juga dalam arti yang berkonotasi inderawi.

*Wasatiyyah* dalam konsepsi dan keyakinan yaitu tidak berlebih-lebihan dalam *tajarrud ruhi* dan tidak tenggelam dalam materi. *Wasatiyyah* dalam pemikiran dan perasaan yakni tidak menutup pintu-pintu eksperimen ilmu pengetahuan, ijtihad dan tidak memperturutkan semua teriakan dengan taklid buta, seraya mengkaji semua hasil pemikiran karena slogan mereka adalah "Hakekat kebenaran adalah milik orang mukmin yang hilang, dimana saja ditemukan, ia berhak mengambilnya dengan kehati-hatian dan keyakinan." *Wasatiyyah* dalam *tanzim* atau pengorganisasian tidak menyerahkan seluruh kehidupan kepada hati nurani dan perasaan, juga tidak menyerahkan kepada hukum atau undang-undang semata. *Wasatiyyah* dalam keterkaitan individu dan jamaah, yakni tidak menghilangkan identitas individu dan tidak pula melarutkannya didalam identitas jamaah. Individu memiliki tugas sebagai pelayan jamaah dan jamaah mengayomi individu dalam sebuah keharmonisan dan keserasian.

Dalam *Tafsir Tabariy* dapat disimpulkan bahwa *ummatan wasatan* adalah konsep masyarakat ideal dalam pandangan Al-Qur'an, yaitu masyarakat yang hidup harmonis dan berkeselimbangan, yakni suatu keadaan di mana setiap komponen bekerja dan bertugas sesuai dengan fungsinya masing-masing. *al-Wasat* merupakan ciri umat yang unggul dan masyarakat yang ideal, karena bersifat moderat dan berdiri ditengah-tengah serta tidak memihak. Mereka berlaku adil, ideal pada posisi tengah, memadukan aspek jasmani dan rohani, material dan spiritual. Sikap *wasatiyyah* atau moderat ini menuntut umat Islam untuk berinteraksi, berdialog dan bersifat terbuka kepada siapapun, (betapapun berbeda agama, budaya, suku, etnis ataupun peradabannya) karena tidak mungkin menjadi saksi yang adil jika tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan globalisasi. Berikutnya kata *wusta* terdapat dalam Surat al-Baqarah/238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Peliharalah semua salat (*fardu*) dan salat *Wustā*. 75) Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khushyuk. Al-Baqarah [2]:238

*Salat wusta* ialah salat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan *salat wusta* ialah salat Asar. *al-salat al-wusta* adalah salat pertengahan tersebut ada yang memahaminya dalam arti pada bilangan rokaat,

yaitu salat magrib karena rakaatnya yang tiga adalah pertengahan antara asar, isya (empat rakaat) dan shubuh yang dua rakaat. Ada juga yang memahami pertengahan dari segi masa pertama salat diwajibkan. Menurut riwayat salat zuhur adalah yang pertama, disusul asar, kemudian maghrib, isya, dan subuh; kalau demikian, yang jadi pertengahan adalah salat maghrib. Kalau pertengahan diukur dari ukuran hari, ukuran hari dalam pandangan Islam dimulai dari terbenamnya matahari yakni salat maghrib. Maka pertengahan yang dimaksud adalah subuh. Demikian juga jika yang dijadikan tolok ukur bacaan yang dikeraskan dan yang dipelankan. Dan ada juga ulama yang menetapkan salat al-wusta adalah salat yang paling berat, yaitu salat zuhur. Maka agar terpelihara semua salat dan salat wusta hendaklah memelihara salat lima waktu dengan sebaik-baiknya dan dalam bentuk yang sempurna.

Dalam aandangan kebanyakan ahli hadis, ayat ini menekankan agar semua salat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Imam Tirmidzi (W. 279 H.) mengetengahkan bahwa sahabat Zaid bin Tsabit dan Aisyah ra. berpendapat bahwa *ṣalat wusta* adalah salat zuhur, sementara Abdullah ibnu Abbas dan Ibnu Umar berpendapat bahwa ia adalah salat asar. Maka makna *ṣalat al-wusta* disini dapat dipahami salat pertengahan, salat yang berat, yang sangat penting.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). Al-Mā'idah [5]:89

Kata *Ausat* di ayat ini dimaknakan pertengahan dalam arti makanan yang biasa dimakan, baik makan malam ataupun makan siang yang biasa dikonsumsi masyarakat tempat orang yang melanggar sumpah tersebut, bukan makanan atau hidangan yang istimewa. Kendati ada juga yang berpendapat makanan yang paling baik, dan memang kata tersebut bisa dipahami demikian, tetapi pendapat yang lebih *rajih* adalah pendapat yang pertama. Apalagi jika dikaitkan bahwa diantara ciri agama Islam adalah moderasi. Bahkan kebaikan sendiri adalah pertengahan antara dua ujung yang ekstrim. Layaknya keberanian adalah pertengahan antara takut dan ceroboh dan kedermawanan adalah pertengahan antara sifat kikir dan boros.

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Seorang yang paling bijak di antara mereka berkata, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?" Al-Qalam [68]:28.

Dalam tafsir *Al-Qur'an al-'Adzim Jalalain* disebutkan bahwa yang dimaksud *ausatuhum* disini adalah *khairuhum*/orang yang terbaik diantara mereka. Senada dengan pendapat ini Muhammad bin Umar Nawawi (1316 H.) menulis dalam kitab tafsir *Marahul Labid li Kashfi al-Q'ur'an al-Majid*, bahwa *ausatuhum* bermakna *afdaluhum*/orang yang paling utama diantara mereka. Jadi *ausat* pada ayat tersebut bermakna orang yang paling baik dan memiliki keutamaan.

فَأَثَرُنَ بِهِ نَقْعًا (4) فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا (5)

sehingga menerbangkan debu, lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh. Al-'Ādiyāt [100]:4-5

al-Hafizh Ibnu Kathir (774 H.) menjelaskan: *Fawassatna dzalika al-makan kulluhunna jam'an*, maknanya kuda-kuda tersebut mengobrak-abrik barisan musuh dengan menyerbu ke tengah-tengah. Kata *jam'an* digunakan oleh Al-Qur'an dalam arti "Kelompok yang besar dan yang selalu menduga akan mampu meraih kemenangan". Oleh karena itu ayat tersebut dapat dipahami dalam pengertian bahwa gambaran kedatangan hari kiamat yang mengerikan secara tiba-tiba, seperti dadakan serangan tentara berkuda ditengah-tengah kelompok yang merasa kuat, tetapi akhirnya mereka porak-poranda.

Dari kelima ayat tersebut dapat dipahami kata *wasatan* di dalam Al-Qur'an dalam berbagai derivasinya bermakna pertengahan, adil,

pilihan, unggul, terbaik, utama, penting, tengah-tengah/tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri, berkeseimbangan dan bisa juga berarti biasa.

Adapun berkenaan dengan dakwah *wasatiyyah*, Azyumardi Azra pernah menganjurkan agar para ustadz bisa menerapkan Islam *wasatiyyah* dalam melakukan dakwah, dalam arti harus cocok dengan lingkungan Indonesia, baik internal muslim maupun non muslim baik materinya maupun cara menyampaikan dakwah. Ma'ruf Amin berpendapat bahwa dakwah Islam *wasatiyyah* itu tidak bersifat tekstual tidak pula liberal, kembali ke jati diri bangsa, yakni dakwah Islam yang *rahmatan li al-'alamin*. Karena Islam *wasatiyyah* sendiri cara berIslam yang mengambil jalan tengah (*tawassat*), lurus dan tegas (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*musawah*), mengedepankan musyawarah (*shura*), berjiwa reformasi (*islah*) mendahulukan yang prioritas (*aulawiyah*), berkeadaban (*tahaddud*) dan dinamis serta inovatif (*tatawwur wa ibtikar*).

Din Syamsuddin dan Muhammad al-Madany berpandangan bahwa dakwah Islam *wasatiyyah* itu adalah sebagai interpretasi *al-sirat al-mustaqim*. Yakni Islam jalan tengah yang adil, tetapi jangan disamakan dengan konsep *the middle way* atau *the middle path* dibidang ekonomi konvensional, karena Islam *wasatiyyah* ini bertumpu pada tauhid, menegakkan keseimbangan dalam penciptaan dan kesatuan dari segala kesadaran manusia, sehingga mengantarkan pada pemahaman adanya korespondensi antara pencipta dan ciptaan (*al-'alaqah baina al-khaliq wa al-makhluk*), sekaligus analogi antara makrokosmos dan mikrokosmos (*alqiyas baina al-a'lam al-kabir wa al-a'lam al-saghir*) menuju satu *spot*, titik tengah (*median position*).

Menurut hemat peneliti senada dengan M. Quraish Shihab bahwa dakwah *wasatiyyah* adalah mengajak manusia ke jalan Allah atau kepada Islam dengan perkataan dan perbuatan dengan cara yang adil dan terbaik yang ditandai dengan iman, ilmu/pengetahuan, kebaikan dan berkeseimbangan, menjauhi ekstrimisme terhadap diri dan pihak lain, juga menghindari sikap penggampangan dalam segala bidang kehidupan.

Dakwah *wasatiyyah* dapat diterapkan dalam segala aspek didalam ajaran Islam; aspek ketuhanan, kuasa Tuhan dan nasib

manusia, hukum, kehidupan bermasyarakat, politik dan pengelolaan Negara, ekonomi, hubungan sosial, rumah tangga, aspek perasaan aspek pemikiran dan lain-lain. Secara garis besar dibagi tiga: yaitu aqidah, syariah dan akhlak.

Aqidah Islamiyah adalah aqidah *wahdaniyyah*, (mengesakan Allah). Puncak aqidah Islamiyah adalah kesadaran dan pengakuan terhadap wujud Tuhan Yang Maha Esa. Disinilah *wasatiyyah* dalam kepercayaan, dimana Islam berada di tengah antara mereka yang mengingkari wujud/adanya Tuhan (*Atheisme*) dan yang mempercayai adanya banyak Tuhan (*Politheisme*). Syariah adalah apa yang ditetapkan Allah untuk hamba-hamba-Nya baik berupa keyakinan atau hukum-hukum. Jika didalami dalam Al-Qur'an dan sunah ketetapan atau perintah Allah SWT dibangun di atas prinsip kemudahan, keringanan dan toleransi. Dalam konteks apapun Allah tidak pernah menjadikan sedikit pun kesulitan bagi hamba-Nya.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

...Allah menghendaki buat kamu kemudahan dan tidak menghendaki untuk kamu kesulitan... (al-Baqarah/2: 185).

Potongan ayat ini berbicara dalam konteks ibadah puasa bagi orang yang sakit atau dalam perjalanan, boleh berbuka dengan kewajiban mengganti di hari yang lain. Dengan kemurahan/keringanan ini Allah menghendaki kemudahan bukan kesusaan. Imam Nawawi menjadikan sepenggal ayat ini sebagai dalil agar tidak berlebihan dalam ketaatan. Karena Allah SWT mengutus Rasulullah saw. dengan membawa agama yang terbaik (*al-hanafiyyah al-samḥah*) yakni agama yang lurus dan mudah. Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

...Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama sedikit pun kesulitan... (al-Hajj/22: 78).

Kutipan ayat ini berbincang dalam konteks perintah jihad, puasa, zakat dan secara umum larangan mempersulit dalam beragama. Karena sesungguhnya Rasulullah saw. diutus dengan agama yang lurus dan penuh toleransi. Ketika Nabi saw. menugaskan Muadz bin Jabal ra. dan Abu Musa al-Asyari ra. sebagai gubenur di zaman beliau berpesan agar menggembirakan penduduk zaman dan memberikan



kemudahan dan jangan membuat mereka ketakutan dan menyulitkan. Inilah jalan dakwah *wasatiyyah* Nabi.

### Geneologi Dakwah *Wasatiyyah*

Nabi Muhammad saw. diperintah untuk menyampaikan Islam oleh Allah SWT kepada umat manusia. Dakwah ini pun dibebankan pula kepada para sahabat dan generasi berikutnya. Rasulullah saw. telah memberikan teladan terbaik dalam menyampaikan risalah Islamiyah sebagaimana diperintahkan kepadanya dan Allah menjaganya, termaktub dalam Al-Qur'an.

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

*Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia.220) Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. Al-Mā'idah [5]:67.*

Betapapun Nabi telah mengajarkan Islam dengan sebaik-baiknya ('*aqidah samḥah wa 'ibadah muyassarah*/bertoleransi dalam keyakinan dan ibadah yang mudah), tetapi ada saja sebagaian sahabat yang ekstrim dalam menjalankan Islam. Dikisahkan oleh Urwah ra. bahwa

Khaulah binti Hakim (istri Usman bin Maz'un) telah berkunjung kepada Aisyah ra. penampilannya tampak lusuh dan tidak terurus, maka Aisyah bertanya kepadanya "Ada apa dengan dirimu, kenapa kamu seperti ini," Khaulah menjawab, "Suamiku senantiasa salat sepanjang malam dan puasa disiang hari," seketika Rasulullah saw. datang, 'Aisyah pun melaporkan hal tersebut kepada Nabi. Akhirnya Beliau segera menemui 'Usman bin Madz'un dan menasehatinya, "*Wahai 'Usman sesungguhnya kita tidak diajari untuk hidup seperti rahib, bukankah kamu menjadikan diriku sebagai teladan, Demi Allah sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah diantara kalian dan juga orang yang paling memelihara batasan-batasan-Nya. (Namun aku tetap puasa, berbuka, dan salat malam dan berhubungan intim dengan istri).* Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut,



يَا عُثْمَانُ، أَرِغِبْتَ عَنْ سُنَّتِي ! قَالَ: لَّ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلَكِنْ سُنَّتَكَ أَطْلُبُ. قَالَ: فَإِنْ يَأْنَامُ وَأَصْلِي، وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأَنْكِحُ النِّسَاءَ، فَاتَّقِ اللَّهَ يَا عُثْمَانُ فَإِنَّ لَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لَصَيْفِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا فَصُمْ وَأُفْطِرْ، وَصَلِّ وَنَمْ

*"Hai 'Usman apakah engkau benci dengan sunnahku? Tidak, demi Allah ya Rasulullah, tetapi aku mencari/mengikuti sunnahmu, Nabi bersabda, Sesungguhnya aku tidur dan shalat, puasa dan berbuka dan menikahi perempuan, bertaqwalah kepada Allah wahai 'Usman, Sesungguhnya bagi keluargamu padi dirimu ada hak, bagi tamumu pada dirimu ada hak, dan untuk dirimu pada dirimu juga ada hak, maka berpuasalah dan berbukalah, sholatlah dan tidurlah". (HR. Abu Dawud dari Aisyah ra.).*

Bahkan risalah Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. bukan hanya untuk orang arab atau suku bangsanya saja, akan tetapi ditujukan untuk umat manusia secara keseluruhan.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Saba' [34]:28*

Para sahabat telah melaksanakan dakwah Islamiyah dengan arif dan bijaksana dan meneruskan perjuangan Rasulullah saw. mengenalkan Islam kepada umat manusia. Mereka diberikan kebebasan untuk menerima Islam dengan sukarela tanpa paksaan, atau tetap dalam kekafiran. Hanya saja setiap pilihan ada konsekuensinya masing-masing dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

*Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnyanya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya*

*mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.* (al-Kahfi/18: 29).

Dalam tafsir al-Baghawi disebutkan bahwa ayat ini menggunakan metode *al-tahdid wa al-wa'id*/janji dan ancaman sebagaimana firman Allah: *I'malu ma shi'tum* yakni berbuatlah sesuka hatimu. Tetapi ada juga yang memberikan peafsiran katakanlah bahwa kebenaran itu datangnyanya dari tuhanmu, aku tidak memaksa orang-orang beriman, jika kalian menghendaki maka berimanlah, jika kalian menghendaki maka kafirlah. Tetapi jika kalian kafir disediakan untuk kalian api yang gejolaknya mengepung kalian oleh Tuhan kalian. Dan jika kalian beriman bagi kalian apa yang Allah sifatkan bagi orang-orang yang taat kepada-Nya (surga). Lebih jauh sebelumnya ajaran dakwah *wasatiyyah* dalam bertauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. juga di ajarkan Nabi-nabi sebelumnya. Ini merupakan pengertian pokok dalam keimanan, yakni bertauhid, mengesakan Allah SWT untuk menyiarkan ajaran ini Allah mengutus para Rasul, menurunkan kitab suci-Nya untuk dijadikan pegangan baik untuk *awwalin* (orang-orang terdahulu) dan golongan *akhirin* (orang-orang yang hidup belakangan). Inilah aqidah Islamiyah yang merupakan kesatuan yang tidak akan berubah-ubah sepanjang zaman dimanapun tempatnya dan bagaimanapun keadaan masyarakatnya. Meminjam istilah Sa'id Hawa ada kesatuan sejarah. Seluruh para nabi bahkan sampai pada kita mempunyai hubungan historis dengan Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Nabi Muhammad saw. serta orang-orang yang mengikuti mereka beriman, bersama mereka berserah diri kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut,

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾

*Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang*

*kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (asy-Syura/42: 13).*

Yang dimaksud: agama di sini ialah mengesakan Allah SWT, beriman kepada-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan hari akhirat serta mentaati segala perintah dan larangan-Nya. Atau menegakkan keimanan dan ketakwaan. al-Ṣabuniy lebih detail lagi menerangkan bahwa Allah mengajarkan dan menjelaskan kepada kalian wahai orang-orang yang beriman berupa *al-syari'ah samḥah wa al-din al-hanif* (peraturan yang mudah, ramah dan toleran dan agama yang lurus), sebagaimana diwasiyatkan Nabi Muhammad saw. dan kepada rasul-rasul sebelumnya yang masyhur Nabi Nuh as., Nabi Ibrahim as., Nabi Musa as., dan Nabi Isa as.\\

Dengan kata lain sejak Nabi pertama Adam as. hingga nabi terakhir Muhammad saw. menyatakan dirinya sebagai muslim. Allah SWT berfirman,

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نَفَرُّ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): “Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”. (al-Baqarah/2: 136).

Jadi secara ringkas sejarah dakwah Islam *wasatiyyah* ini sudah dimulai dari zaman Nabi-nabi terdahulu dan Nabi muhammad saw. bukan pembawa ajaran dakwah yang baru sama sekali tetapi sebagai Nabi penerus dan penutup Nabi-nabi sebelumnya, dan Al-Qur'an telah menyejarahkan para rasul sebelumnya.

### **Dakwah Wasatiyyah dalam Konteks Sosial Politik**

Pasca tragedi 11 September 2001, ragam pertanyaan muncul. rakyat Amerika Serikat ketika itu dilanda oleh kecemasan yang luar biasa, seraya bertanya-tanya: Mengapa Islam sebegitu bengisnya

terhadap umat manusia? Apakah Al-Qur'an melegitimasi dan membenarkan terorisme dan tindakan bom bunuh diri? Apakah Islam bisa hidup berdampingan dengan umat agama lain? Mengapa umat Islam begitu teganya menganiaya umat Kristen dan Yahudi? Ragam pertanyaan tersebut tentu menyakitkan bagi umat Islam, menggambarkan betapa posisi Islam dan komunitas Muslim saat itu—dan relatif masih berlangsung hingga saat ini—begitu tersudut di mata dunia Internasional.

Esposito mengakui pada bagian awal penjelasannya, bahwa “Muslim Moderat” adalah term yang problematis, dimana penyebutan tersebut membuka ruang yang terlalu luas bagi perdebatan dan pluralitas pemaknaan yang belum kunjung menemukan titik akhir hingga saat ini. Bagaimanapun kesimpulannya bergantung sepenuhnya kepada perspektif, *mindset*, atau bahkan kepentingan subyektif yang melatari pembuat makna itu sendiri. Namun, pada akhirnya, Esposito mau tidak mau harus menegaskan pemaknaannya terhadap term “Muslim moderat” berdasarkan konteks dan kepentingan yang melatarbelakangi narasi dari bukunya secara keseluruhan. Konteks dan kepentingan yang dimaksud adalah (1) “kecemasan” masyarakat Barat—terutama Amerika Serikat— terhadap aksi teror pascatragedi 11 September 2001, (2) persepsi negatif mereka tentang Islam sebagai konsekuensi logis dari minimnya informasi yang mereka miliki tentang Islam itu sendiri, (3) memanasnya atmosfir politik antara dunia Barat dan dunia Islam, dan (4) kegelisahan akademik Esposito sendiri sebagai salah satu dari sekian banyak sarjana Barat yang sangat simpatik terhadap Islam. Tidak bisa dipungkiri bahwa ragam pemaknaan yang mengemuka seputar term “Muslim moderat” sama-sama memiliki argumentasi dan pijakan logika tertentu.

Dalam konteks Indonesia muslim moderat sering dimaknai mengambil jalan tengah. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, membuat buku panduan tentang “moderasi beragama” bahwa ia adalah ibarat sesuatu yang bergerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstrimisme adalah suatu yang bergerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, ia menuju sisi terluar dan ekstrim (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada pergerakan yang dinamis, tidak berhenti saja di satu

sisi luar secara ekstrim, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah. Meminjam analogi ini, dalam konteks beragama, dapat dimaknai bahwa sikap moderat adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstrimisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Oleh karena itu, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, Moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

### **Negara Indonesia Cerminan Hasil Dakwah *Wasatiyyah***

Gerakan keislaman *wasatiyyah* sudah dipraktikkan oleh ulama-ulama pendahulu pendiri bangsa ini. Jumlah jamaah Nahlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang mendominasi di Negara Indonesia sedikit banyak berpengaruh terhadap jalannya perpolitikan di negeri ini. Menurut sensus penduduk 2010 yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia yang beragama Islam mencapai 87,18 %. Kurun waktu tahun 2000-2020 data yang beredar berkisar 60 juta jiwa sampai 143 juta. Hasyim Muzadi pernah menyebutkan bahwa warga NU sekitar 60 juta. Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur) warga NU di Indonesia lebih dari 50% atau sekitar 120 juta. Menurut survey IndoBarometer sekitar tahun 2000 ada 75% mengaku warga Nahdhiyyin. Berarti jumlah warga NU kurang lebih 143 juta jiwa. Berbeda lagi Dengan survey yang dilakukan LSI bahwa warga yang teridentifikasi NU 36% sementara Muhammadiyah hanya 5,4%.

Media sosial menurut laporan BBC (2015) Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah kurang kelihatan geregetnya, bahkan bisa dibilang terdesak oleh kelompok-kelompok radikal, dan tidak lagi menjadi pemain utama dalam percaturan dan pertarungan wacana keIslaman. Tetapi semenjak itu banyak kalangan NU yang mulai bangkit menggunakan media sosial dan jaringan on line lainnya. Ini tampak jelas dari data dari 5 tahun terakhir di media sosial dan media on line lainnya. Diantaranya beberapa judul tema-tema artikel atau berita berikut.

“Perang Informasi, Anak Muda NU Dituntut Melek Media” (2015), “Anak Muda NU Diminta Aktif di Media Sosial, Gus Ipul: Banyak serangan ke NU” (2016), “Kisah Perjuangan Santri NU bangun Literasi Media Tanpa Sepeser Uang”. “Senarai Penelitian: Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural” (2018) –Berisi tentang kyai-kyai dan dai-dai harus tampil dan melek media sosial—dan “Dorong Santri Melek Media Sosial, NU Gelar Ngaji Teknologi” (2019).

Demikian juga Muhammadiyah berusaha mendorong kader-kadernya untuk melek media sosial. Berikut beberapa tema dari media online “Kader Muhammadiyah harus melek Media” (2016), “Revolusi Media Persyarikatan Muhammadiyah Harus Sesuaikan Perkembangan Teknologi” (2018), “Muhammadiyah dan Tadid Era Digital”(2017) dan “Pelatihan Podcast: Media Muhammadiyah-Aisiyah Harus Melek Dinamisasi Zaman” (2020), ajakan untuk memaksimalkan dakwah dengan menggunakan media sosial.

Menurut Alvara Research Center estimasi jumlah warga Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah berdasarkan survey nasional yang bertajuk “Potret Kebangsaan Muslim Indonesia” menunjukkan bahwa umat Islam Indonesia mayoritas berpandangan moderat atau *tawassut*. Survey dilakukan terhadap 1626 penduduk muslim Indonesia yang berusia 17 tahun ke atas di 34 Provinsi di Indonesia bulan Desember 2016. Umat Islam Indonesia sebanyak 50,3 % mengaku berafiliasi dengan NU, dan sebanyak 14,9% berafiliasi dengan Muhammadiyah. Sisanya berafiliasi ke ormas-ormas yang lain dan tidak berafiliasi ke ormas sama sekali. Adapun dilihat dari keanggotaan, sebanyak 36,1% mengaku menjadi anggota Nahdhatul Ulama dan hanya 6,3% yang mengaku menjadi anggota Muhammadiyah, selebihnya 54,6% umat Islam Indonesia tidak menjadi anggota ormas manapun.

Sebagai mayoritas, muslim NU dan Muhammadiyah di Indonesia dituntut untuk lebih aktif dan berani bicara secara lantang untuk mewarnai wacana keagamaan yang *rahmatan li al'alam* baik di media sosial maupun di dunia nyata. Karena konsep Islam *wasatiyyah* atau Islam yang moderat di Indonesia adalah masa depan umat Islam dunia, demikian kata Azyumardi Azra saat mengisi Simposium Nasional Islam Nusantara yang bertema “Islam Nusantara dan Tantangan Global di Gedung PBNU” pada 8 Februari 2020.

Ahmad Dahlan yang mendirikan organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912 dan Hasyim As'ari yang mendirikan Nahdhatul Ulama tahun 1926, keduanya memiliki guru yang sama Saleh Darat (1903) di Semarang, Mereka juga berguru dengan Chalil Bangkalan (1925), dan Ulama-Ulama berkelas Internasiaonal Ahmad Khatib al-Minangkabawy (1916), Muhammad bin Umar al-Bantany (1897) dan Mahfudz asal Termas (1920), yang mereka semua berwajah sejuk, damai dan toleran dalam berdakwah.

Sejak awal Ajaran Agama Islam masuk ke Nusantara abad ke 1 H/7 M yang dibawa oleh para wirausahawan Arab yang mengadakan kunjungan-*intransit visit*, singgah sejenak (*temporary halts*), di kota pelabuhan dan daerah-daerah sepanjang pantai. Periode ini merupakan awal pengenalan sejarah Islam dan penerimaan ajaran Islam. Bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang ramah, suka menolong sesama dan senang terhadap tamu-tamu yang berkunjung. Kondisi inilah yang memberikan peluang besar bagi para penganjur agama untuk menyebarkan agama mereka di bumi Indonesia, tidak terkecuali para ulama dan dai muslim pada permulaan datangnya Islam ke Indonesia di masa silam. Itulah sebabnya dalam proses Islamisasi rakyat pribumi pada umumnya, mereka menerima dengan damai tanpa pakasaan. Begitulah dakwah *wasatiyyah* di jalankan di wilayah nusantara. Hingga berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila yang secara historis mirip dengan piagam Madinah Rasulullah saw. di Yasrib.

### Kritik Dakwah *Wasatiyyah* terhadap Dakwah dengan Kekerasan

Sejatinya, mazhab atau metode *wasatiyyah* dalam berIslam bukanlah perkara yang baru, demikian pula dakwah *wasatiyyah*, sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya. Bahkan kalau dikembalikan kepada periode Nabi dan para sahabat justru menemukan orisinilitas metode dakwah ini. Sejenak perhatikan pesan Imam Ali kw. Berikut ini:

عَلَيْكُمْ بِالنَّمِطِ الْوَسَطِ، الَّذِي يَرْجِعُ إِلَيْهِ الْعَالِي، وَيَرْتَفِعُ إِلَيْهِ السَّالِي

Kamu sekalian harus mengikuti model yang paling moderat (*namti al-awsat*) kepadanya yang berlebihan kembali dan kepadanya yang tertinggal menyusul.



Dalam nasehat Imam Ali tersebut ada isyarat yang lembut yang kebanyakan orang tidak memahami atau tidak mengetahuinya. Diisyaratkan secara halus bahwa model yang *wasatiyyah* atau moderat memberikan kesempatan kepada yang lemah untuk menguat, yang rendah untuk naik, bukan hanya mengembalikan yang *ghuluw* atau ekstrim. Isyarat ini sudah ada dalam ilmu jiwa dakwah atau psikologi dakwah. Bagaimanapun menurut ilmu jiwa agama, sikap *ghuluw*, berlebihan atau radikal memunculkan gambaran gambaran yang dipraktikkan, sehingga bagi orang yang lemah akan segera putus asa dan meninggalkannya, atau lebih dari itu akan menjauhinya. Dan model yang paling mudah dijangkau adalah moderat, pertengahan atau *tawassut*. Keimanan yang sedikit pun akan berusaha meraihnya dan emosi yang lemah pun bercita-cita untuk menggapainya. Begitulah *ghuluw* dan ekstrimisme akan menjadi penghalang kebaikan dan sebaliknya sikap *wasatiyyah* atau moderat akan menjadi faktor motivasi yang membangkitkan kepercayaan diri dan menggerakkan jiwa untuk sabar dan tabah. Oleh karena itu seorang dai harus memperhatikan psikologi mad'u, seorang faqih harus menangkap situasi psikologi umat dan menghubungkan dengan dengan hasil fatwa yang diharapkan, memberikan fatwa sesuai dengan keadaan, mengenal strata dan rumpun *mad'u*, sehingga dengan nasihat dan fatwa itu menjadi lebih optimis dalam kebajikan dan jangan sampai justeru memunculkan keraguan dan pesimis. Perhatikan pesan Ibnu mas'ud berikut.

عَلَيْكُمْ بِالْعِلْمِ وَإِيَّاكُمْ وَالتَّنَطُّعُ وَإِيَّاكُمْ وَال تَعَمَّقُ وَعَلَيْكُمْ  
بِالْعَتِيقِ

*Kalian harus berilmu, jauhilah perbuatan bidah, jauhilah sikap berlebih-lebihan, jauhilah terlalu mendalam dan peliharalah warisan lama.*

Di dalam anjuran Ibnu Mas'ud tersebut terdapat larangan bersikap berlebihan dan terlalu mendalami suatu perkara hingga melampaui batas, sehingga jatuh pada sikap *ghuluw* atau ekstrim. Berikutnya ada isyarat bahwa *wasatiyyah* adalah bersama dengan ilmu, bukan tindakan yang berlebihan, berlebihan itu justeru bid'ah. Sesungguhnya *wasatiyyah* itu ada *nasabnya* dan ia warisan Nabi. Maka Ibnu Mas'ud mengajak ke warisan lama. Sementara berlebih-



lebih atau *ghuluw* itu perkara yang baru. Berikutnya akan dibahas kritik dakwah *wasatiyyah* terhadap kaum yang begitu mudah membid'ahkan, kaum *takfir* dan terorisme.

### **Dakwah Wasatiyah Generasi Milenial dalam Menghadapi Masyarakat 5.0**

Dalam Al-Qur'an kata *qarn* yang berarti generasi terulang 20 kali. 7 kali diantaranya berbentuk tunggal dan sisanya 13 kali berbentuk jamak. Kata *qarn* berbentuk tunggal ada pada Surat al-An'am/6: 6, Maryam/19: 74 dan 96, Shad/38: 3, Qhaf/50: 36 dan al-Mukminun/23: 31. Diantaranya adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ تُمَكِّنْ لَكُمْ  
وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ  
بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

*Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka. Padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu. Dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain. (al-An'am/6: 6).*

Ayat ini mengandung peringatan dan ajakan berfikir kepada orang-orang kafir agar mereka bertaubat mengikuti jalan yang benar. Allah terus menerus membuka peluang bagi manusia supaya melakukan intropeksi, sampai pada batas terakhir dari masa hidup manusia atau sampai pada batas di mana yang bersangkutan benar-benar terbukti menolak ajakan Ilahi.

Melalui ayat di atas, Allah mengajak supaya mereka yang kafir dan menentang ayat-ayat Allah memperhatikan, mempelajari sejarah atau mencari tahu berapa banyak generasi terdahulu yang telah dibinasakan oleh Allah sebelum mereka seperti generasi umat Nabi Nuh as., Hud as., Shalih as., Syu'aib as., dan generasi umat yang lainnya. Padahal Allah telah karuniakan kepada generasi itu kekuatan jasmani, kelapangan, kekuasaan dan lain-lain. Ada beberapa sebutan untuk Generasi Milenial. Generasi ini ada yang menyebut Generasi

Next, Net Generation, iGeneration, atau Generation Me. Dari sebutan tersebut yang paling populer adalah Generasi Milenial dan Gen Y. Di Indonesia ada yang menyebut generasi ini dengan Generasi Langgas dan Generasi Phi.

Penulis sempat bertanya-tanya, sebenarnya kapan dimulainya penamaan generasi? Menurut David Stillman dan Jonah Stillman dalam bukunya *Generasi Z* penamaan generasi dimulai dengan Generasi Baby Boomer, ini diawali ketika Biro Sensus di Amerika menyebutkan bahwa tahun 1946 sampai 1964 sebagai Generasi Baby Boomer, ketika itu angka kelahiran meningkat dari tiga juta tiap tahun menjadi empat juta setiap tahun.

Masih menurut David Stillman dan Jonah Stillman, dengan tumbuhnya Generasi Baby Boomer menjadi dewasa kemudian mereka menjadi konsumen, mereka yang bergerak di bidang pemasaran mengalami kesuksesan besar dalam memasarkan produk dan layanan mereka kepada apa yang disebut sebagai Generasi Baby Boomer.

Dalam hal penamaan Generasi Baby Boomer mereka menganggapnya sebagai lencana kebanggaan, Mereka merasa senang menjadi bagian generasi yang mendapat perhatian di setiap pemasaran, sebagaimana dilaporkan Pew Research, 79% Generasi Baby Boomer mengidentifikasi dengan nama tersebut dan tidak banyak terdengar keluhan terkait penamaan Baby Boomer. Dalam catatan sejarah konsep penamaan suatu generasi terbukti layak dilakukan atau bahkan menguntungkan.

Dalam teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington dan Sue Grant-Marshall, keduanya membedakan 5 generasi manusia berdasarkan tahun kelahirannya, yaitu: (1) Generasi Baby Boomer, lahir 1946-1964; (2) Generasi X, lahir 1965-1980; (3) Generasi Y, lahir 1981-1994, sering disebut generasi millennial; (4) Generasi Z, lahir 1995-2010 (disebut juga iGeneration, Generasi Net, Generasi Internet). dan (5) Generasi Alpha, lahir 2011-2025. Kelima generasi tersebut memiliki perbedaan pertumbuhan kepribadian. Sebenarnya David Stillman dan Lynne beserta rekan-rekan bisnisnya sudah membuat istilah sebelum kelahiran Generasi Baby Boomer, yakni *Traditionalist*. Istilah ini awalnya terbentuk dalam suatu artikel majalah *Time* pada Tahun 1951 tetapi tidak dikenal selama empat puluh tahun. Mereka terasa seperti menjunjung tinggi

nilai-nilai tradisional yang bisa dibanggakan sehingga nama tersebut lebih cocok, dan sejujurnya juga lebih mudah diucapkan. Demikian ungkap David Stillman dalam bukunya *Generasi Z*.

Pengelompokan tahun lahir dari setiap generasi masih jadi perdebatan di antara para pakar. Di Indonesia generasi awal milenial yang lahir pada tahun 1980-an memiliki perbedaan mendasar dengan milenial di Negara lain yang sudah maju. Karena perkembangan internet di Indonesia mulainya lebih lambat dibanding negara maju, tetapi generasi milenial yang lahir tahun 1990an mempunyai karakter yang cenderung homogen dengan milenial di Negara manapun.

Dari beberapa generasi di atas yang paling berpengaruh pada saat ini adalah generasi milenial dan generasi Z. Sebagai misal Mark Zuckenberg (2019) menempati posisi orang terkaya no 5 di dunia, adalah salah satu *agent of change*, dimana platform yang ia bua menjadi konsumsi khalayak yang sampai saat ini tidak terpisahkan dengan kebanyakan orang, yakni Facebook, WhatsApp dan Instagram. Generasi milenial adalah pionir perubahan, mereka adalah kelompok pertama dari *digital natives*. Sementara itu, generasi Z sudah kenal segala hal yang digital sejak lahir.

Berikut ini penulis kemukakan beberapa ciri dari tiap generasi tersebut:

*Traditionalist*, lahir sebelum tahun 1946 Generasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang bisa dibanggakan. Sering disamakan dengan *The Greatest Generation* atau Generasi Terhebat karena kedua generasi ini sangat mirip dan tidak pernah ada saingan kuat diantar mereka.

*Baby Boomer*, lahir tahun 1946-1964. Generasi yang lahir setelah Perang Dunia kedua ini disinyalir memiliki banyak saudara, akibat dari banyaknya pasangan yang berani untuk mempunyai keturunan yang banyak. Generasi yang adaptif, mudah menerima dan menyesuaikan diri. Mereka dianggap sebagai orang lama yang memiliki pengalaman hidup yang banyak.

Generasi X, lahir tahun 1965-1980, Generasi ini lahir saat awaldari penggunaan PC (*personal computer*), video games, tv kabel dan internet. Penyimpanan data masih menggunakan *floppy disk* atau disket. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Jane Deverson, sebagian dari generasi ini mempunyai tingkah laku yang negatif

seperti tidak hormat kepada orang tua, mulai mengenal music punk bahkan mulai mencoba menggunakan ganja.

Generasi Y, lebih dikenal dengan Generasi Milenial, lahir tahun 1981-1994, menurut ahli sejarah Amerika Serikat Neil Howe dan William Strauss yang menciptakan istilah *Millennial* dalam buku mereka yang terbit tahun 2000 yakni *Millennials Rising*, generasi ini lahir tahun 1980-2000. Sebenarnya Ungkapan generasi Y mulai digunakan pada editorial Koran besar Amerika Serikat pada bulan Agustus tahun 1993. Generasi ini ditandai dengan banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti Email, SMS, instan massaging dan media sosial seperti face book, twitter, instagram dan mereka gemar main game *online*, anakanak muda Indonesia sering menyebut mabar atau main bareng tetapi memakai jaringan internet.

Generasi Z, lahir tahun 1995-2010. Generasi ini banyak memiliki kesamaan dengan Generasi Y, oleh sebab itu beberapa istilah disamakan dengan Generasi Y dan generasi Z seperti *iGeneration*, generasi net atau generasi internet. Generasi Z memiliki kelebihan mampu mengaplikasikan beberapa kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet menggunakan ponsel, browsing dengan PC (*personal computer*), sambil mendengarkan muattal atau musik dengan menggunakan headset. Hampir-hampi semua kegiatan mereka berkaitan dengan dunia maya. Mereka sejak kecil sudah mengenal teknologi, bahkan akrab dengan *gadget* canggih yang secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian mereka.

Generasi Alpha, lahir tahun 2011-2025. Generasi yang lahir setelah generasi Z, mereka lahir dari generasi X akhir dan Y. Generasi ini sangat terdidik karena masuk sekolah lebih awal dan banyak belajar, rata-rata mempunyai orang tua yang kaya. Generasi X masih mendominasi jadi pimpinan Negara dan perusahaan, sementara generasi Y masih menggeliat, mencari kemapanan dalam bidang pekerjaan maupun pribadi, tetapi sebagian mereka sudah menjadi pimpinan perusahaan sejak usia muda. Generasi Z saat ini sudah menjadi anak-anak muda yang mencari jati diri, beberapa diantara mereka sudah memiliki ekonomi mapan.

Peneliti dan pengamat barat seperti William Strauss, Neil Howe, David Stillman dan yang lainnya pada umumnya mengelompokkan generasi berdasarkan tahun kelahiran seperti di atas, namun demikian

menurut Sony Tan dan Maman Suherman dalam *Milenial Turnover* pengelompokan berdasarkan tahun tersebut tidak cocok, apalagi dengan kondisi di Indonesia. Karenanya penulis sependapat dengan pandangan bahwa pengelompokan generasi tidak bisa didasarkan fisik tahun kelahiran, tetapi harus didasarkan cara berfikir dan cara bertindak. Karena ada secara fisik kelahiran kelompok X tetapi cara berfikir dan perilakunya seperti kelompok Y atau milenial, atau istilahnya lahir zaman kolonial tetapi perilaku milenial atau bisa juga sebaliknya.

### **Dakwah Wasatiyyah Transformasi dari Perang Pemikiran menuju Dialog Antar-Peradaban**

Perbedaan pemikiran tidak harus di tabrakkan dengan istilah *ghaswu al-fikri* (perang pemikiran) walaupun tidak diingkari itu kadang-kadang diperlukan juga untuk menangkal serangan musuh-musuh Islam. Perbedaan peradaban tidak mesti ditabrakkan seperti teori Huntington dalam *The Clash of Civilizations and Remaking of World order. The most important distinctions among peoples are (no longer) ideological, political, or economic. They are cultural*, yakni bahwa dalam Tesis utamanya, Huntington berpendapat, “Perbedaan paling penting di antara masyarakat adalah (tidak lagi) idiologis, politik, atau ekonomi”, akan tetapi bersifat budaya. Perbedaan *culture* (adat-istiadat, tradisi atau budaya) sebuah kelompok atau bangsa tidak harus dipertentangkan dengan *culture*, kelompok atau bangsa-bangsa lain. Cara pandang bahwa kelompok, *firqah*, bangsa lain harus dianggap musuh yang harus dimusnahkan, sehingga setiap kelompok atau bangsa berfikir kami atau kalian yang hidup, peradaban kami atau kalian, agama kami atau kalian yang eksis, itu semua sudah tidak relevan, baik dalam intern kaum muslimin maupun dengan non muslim. Berbeda kelompok, agama, kultur, budaya, dan bangsa bisa hidup berdampingan.

Perbedaan pemikiran dan budaya tidak harus dibenturkan atau di tabrakkan tetapi bisa didialogkan dan hidup berdampingan dengan saling mengerti, toleransi dan menerima perbedaan itu.

Para pemikir Islam pada umumnya menyadari pentingnya dialog ini, maka mereka mengusulkan gagasan-gagasan dibuatnya dialog-dialog; dialog antar filsafat Islam dan barat, dialog antar agama

(*inter faith dialogue*), atau lebih luas lagi dialog antar budaya dan peradaban (*al-hiwar baina al-hadarah*). Di era pengglobalan ini tidak dipungkiri sering terjadi kesalahpahaman, kekeliruan komunikasi, karena adanya banjir informasi, berita-berita hoax, saling tukar berita yang begitu cepat, kadang lupa menyeleksi, memilah dan memilih, sehingga keliru dalam memutuskan yang akhirnya berdampak buruk pada jalina kerja sama antar individu, kelompok, bahkan bangsa sekalipun. Disinilah pentingnya dialog, sekaligus sebagai cara untuk *tabayyun*, bukankan jauh-jauh hari Allah SWT telah memerintahkan kepada hambaNya untuk meneliti dan memeriksa setiap berita dan kabar agar tidak menyesal karena salah memberikan keputusan atau penilaian dengan sebab *kejahilan* (kebodohan/tidak tahu). Sebagaimana yang tertera dalam surat al-Hujurat/49: 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

*al-Naba'* secara bahasa artinya kabar atau berita, sebagian ahli bahasa berpendapat tidak dikatakan *al-naba'* sehingga itu berita penting dan besar manfaatnya. Maka setiap berita penting dinamakan *naba'*, sebagaimana firman Allah SWT Surat al-Naml/27: 22, *waji'tuka min sabain binabain yaqin*. (kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini).

Dan firman Allah Ta'ala:

قُلْ هُوَ نَبَأٌ عَظِيمٌ (67) أَتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ (68)

Katakanlah: "Berita itu adalah berita yang besar, yang kamu berpaling daripadanya. (Qs. Sad/38: 67-68).

Dan kalau tidak penting tidak disebut *naba*. Makna *tabayyun* adalah *talabu al-bayan wa al-ta'arruf* meminta penjelasan dan pengetahuan. Berdekatan dengan ketetapan, maksudnya kebenaran dari *khavar*. Sampai mengerti benar-benar atas suatu urusan. Secara global makna ayat tersebut menurut *al-Ṣabuniy* adalah hai

orang-orang mukmin, wahai orang-orang yang memiliki sifat iman, membenarkan kitab Allah, iman kepada Rasul-Nya, dan kalian mengatuhui dengan keyakinan bahwa yang dibawa rasul adalah haq/benar karena ia dari sisi Allah, jangan mendengar semua berita, jangan membenarkan semua manusia, akan tetapi telitilah dan tetapkanlah setiap perkara, agar kamu tidak menimpakan musibah kepada saudaramu yang mukmin, dikarenakan berita yang belum kamu teliti kebenarannya, pembicaraan yang belum kamu pastikan kebenaran-nya, maka kamu menyesal karena kamu gegabah, tetapi penyesalanmu saat itu tidak berguna.

Dalam hadis riwayat Ahmad dari al-Harth bin Dhirar al-Khuza'i menerangkan *asbabu al-nuzul* ayat ini berkaitan dengan seorang sahabat Nabi al-Walid bin 'Uqbah yang diperintahkan mengambil zakat dari al-Harts dan teman-temannya. Di tengah perjalanan al-Walid gentar dan khawatir takut dibunuh, akhirnya ia pulang sebelum sampai tujuan. Ia kembali dengan laporan palsu, bahwa al-Harts enggan membayar zakat bahkan ia hendak membunuh al-Walid. Akhirnya Rasulullah mengirim utusan berikutnya dan di tengah perjalanan utusan tersebut bertemu dengan al-Harth dan sahabat-sahabatnya, kemudian al-Harth bertanya kepada utusan Nabi tersebut. Kepada siapa engkau diutus? Utusan itu menjawab: "kami diutus kepadamu" ia bertanya ada apa gerakan? Utusan itu menjawab "Sesungguhnya Rasulullah saw. telah mengutus al-Walid bin 'Uqbah, ia mengatakan bahwa engkau enggan menyerahkan zakat, bahkan bermaksud membunuhnya" al-Harth berkata: "Demi Allah, yang telah mengutus Muhammad dengan sebenar-benarnya, aku tidak melihatnya, dan tidak ada yang datang kepadaku." Akhirnya mereka berdua menghadap Rasulullah saw. Nabi juga bertanya kepada harth sebagaimana pertanyaan utusannya. Dan Harth menjawab: "Demi Allah yang telah mengutus engkau dengan sebenar-benarnya, aku tidak berbuat demikian." Lalu turunlah ayat ini, Surat al-Hujurat/49: 6. Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya,

*agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. (al-Hujurat/49: 6).*

Ini merupakan salah satu ayat yang menjadi dasar dalam kehidupan sosial bermasyarakat, sekaligus tutunan yang sangat logis untuk menerima, mengelola dan mengamalkan suatu berita. Bahwa kehidupan manusia dalam bersosial dan berinteraksi harus didasarkan pada pengetahuan yang jelas. Manusia tidak mungkin menguasai semua informasi, maka membutuhkan pihak lain untuk mendapatkan informasi tersebut. Pihak lain tersebut ada yang jujur, mempunyai integritas dan menyampaikan perkara-perkara yang benar, tetapi ada juga yang dusta. Untuk itu berita tersebut harus di saring. Istilah media sosialnya saring sebelum *share*. Jangan sampai seseorang melangkah, memberikan keputusan atau mengambil sikap pada suatu masalah tetapi tidak jelas kebenarannya, dalam bahasa ayat Al-Qur'an *bi jahalah* (dengan kebodohan). Ayat ini sangat relevan untuk diterapkan di zaman media sosial sekarang ini, dimana kabar bohong lalu lalang tiada henti, siang dan malam. Untuk itu sangat penting bagi setiap kelompok, *firqah*, budaya dan bangsa untuk membuka dialog.

Berdialog merupakan cara *berta'aruf* dan *bertabayyun* sebagaimana anjuran Ilahi di atas. Dengan berdialog bisa mengurai kebekuan dan kesalahpahaman. Sehingga setiap kelompok mengerti dan memahami kelompok yang lain, setiap golongan atau *firqah* mengerti dan memahami golongan/*firqah* yang lain. Sampai pada wilayah bangsa satu dengan bangsa lainnya.

### **Responsif Terhadap Perkembangan Media Sosial dalam Menghadapi Masyarakat 5.0**

Media merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan informasi atau pesan dari *sender* ke *receiver* atau komunikator ke komunikan. Dalam Bahasa arab disebut *wasilah*, jamaknya *wasail* yang digunakan untuk arti media. *wasilah* secara Bahasa berarti *alwuslah*/menyambungkan, *al-qurbay*/kedekatan, dan *al-wasitah*/perantara. Secara definisi media/ *wasilah* *ma yataqarrabu bihi 'ala al-shai'i*, yakni sesuatu yang dengannya mendekatkan mencapai sesuatu atau sesuatu yang menjadi alat/sarana mencapai tujuan, berkaitan dengan kegiatan dakwah didefinisikan



مَا يَسْتَعِينُ بِهِ الدَّاعِي عَلَى تَبْلِيغِ دَعْوَتِهِ عَلَى نَحْوِ تَفْعِيلِ مُشِيرٍ

*Alat yang digunakan untuk membantu da'i dalam menyampaikan dakwah agar efektif dan efisien.*

Dengan majunya teknologi informasi dan media komunikasi menjadikan dunia terasa semakin kecil, meminjam istilah Marsahall Mc Luhan “global village.” Media komunikasi modern memungkinkan orang di seluruh dunia untuk berhubungan dengan hampir semua tempat di seluruh dunia. Media massa tidak hanya menyuguhkan informasi ke seluruh dunia, mereka juga membangun agenda dan memberi tahu kepada khalayak apa dan wilayah mana yang penting untuk dihadiri.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi media dapat dibagi menjadi dua macam yakni pertama, media konvensional atau media lama (*old media*); kedua, media digital atau *online* disebut juga media baru (*new media*). Media konvensional diwakili oleh media lisan, media cetak seperti koran dan majalah, media elektronik seperti radio dan tv. Media baru atau media digital diwakili oleh semua media yang menggunakan jaringan internet biasa disebut media *online* atau media sosial. Media sosial sering disingkat medsos, didefinisikan media dalam jaringan (media daring) artinya media yang kedua ini berbasis internet.

Saat ini bisa dikatakan media sosial mencapai tingkat kejayaannya. Dimulai SixDiggins.com didirikan pada tahun 1997, hingga Google+ yang didirikan pada tahun 2011. Jejaring sosial semakin populer diantaranya Facebook dan Twitter, lebih dahsyat lagi setelah dibuatnya aplikasi *mobile* untuk *smartphone*, seperti Black berry, Android dan iPhone. Dengan aplikasi ini para pendakwah bisa berinteraksi dengan sasaran dakwah baik jarak dekat maupun jauh dengan efektif, efisien dan fleksibel.

Sebagai media baru, media digital atau lebih spesifik media sosial mempunyai karakteristik yang berbeda dengan media lama (*old media*) atau media konvensional. Setidaknya ada lima karakteristik yang menonjol sebagaimana di utarakan oleh A. Ilyas Ismail sebagai berikut:

Media sosial tidak mengenal ruang dan waktu khusus, ini karena komunikasi melalui media sosial tidak *face to face*, tetapi berlangsung secara virtual di dunia maya atau ruang maya (*cyber space*). Media

sosial bersifat mudah, murah dan cepat, ini meliputi proses produksi, penyampaian maupun penerimaan konten atau pesan. Interaktif, karena media sosial mempermudah bagi pengguna dalam berkomunikasi, saling berbagi informasi dan pengalaman, serta rasa empati antara pengguna satu dengan yang lainnya. Penerima pesan (*Receiver*) langsung atau segera merespon balik pesan dari pengirim (*sender*), berbeda dengan media konvensional penerima pesan cenderung pasif. Media sosial lebih bersifat Individual, dalam arti bukan institusional. Komunikasi yang dilakukan melalui media sosial biasanya mewakili orang perorang bukan kelembagaan atau institusi, namun belakangan beberapa lembaga sudah mulai menggunakan media sosial sejak munculnya pandemi awal tahun 2019.

Banyak kegiatan dakwah, rapat, proses belajar mengajar, hingga ujian dan wisuda sekolah maupun perguruan tinggi dengan menggunakan WhatsApp, Zoom, Jitsi meet, google meet dan aplikasi lainnya. *Convergent*, media sosial sebenarnya merupakan perpaduan dari banyak media yang secara bersamaan menyatu dalam satu sistem media sering disebut multimedia. Ini terbukti dari berbagai bentuk komunikasi yang sifatnya *face to face meeting*, seperti telepon, radio, televisi, *fax*, surat, majalah, surat kabar termasuk *film*, sekarang sudah menyatu bermutasi menjadi *teleconference*, *i-phone* (internet telepon), *e-mail* (*electronic mail*), *i-fax* (internet faks), *e-magazine* (*electronic magazine*) dan banyak lagi jejaring sosial dalam media digital lainnya yang menjadi *trendsetter* saat ini.

Mengingat begitu pentingnya media sosial maka selayaknya para juru dakwah memanfaatkan teknologi komunikasi, agar umat selalu tercerahkan. Karena disadari atau tidak saat ini dunia sudah dikuasai oleh orang-orang yang mahir dibidang teknologi komunikasi. Sayangnya belum banyak insan beriman yang menjadikan teknologi informasi lebih khusus media sosial sebagai sarana dakwah.

Berdakwah dengan menggunakan teknologi informasi akan lebih efektif dan efisien, betapa tidak sekali menulis di kirim ke group WhatsApp maka ratusan bahkan ribuan pemakai gadget yang tersambung langsung ikut membaca tulisan tersebut. Atau dengan membuat ceramah atau nasehat di posting di Facebook, Instagram, Twitter atau Youtube maka ratusan atau ribuan bahkan hingga jutaan—bagi ustadz atau kyai yang sudah memiliki berjuta viewer-jamaah bisa menonton dan meraih manfaatnya.

Internet ibarat perpustakaan global atau perpustakaan digital raksasa, didalamnya tersimpan jutaan bahkan milyaran informasi dan referensi yang sangat dibutuhkan. Siapapun bisa mengaksesnya, baik muda atau tua, kaya atau miskin, pribadi atau instansi, muslim atau non muslim, tidak ada batasan khusus untuk mengakses internet. Maka alangkah indah dan bermanfaatnya jika para pendakwah bahkan setiap muslim yang memiliki kemampuan untuk menebar dan menanam kebaikan didunia maya selain didunia nyata, karena ia menjadi amal jariyah yang tiada putus-putus selama dimanfaatkan. Dan harus dicatat setiap kebaikan akan dikembalikan kepada pemiliknya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat al-Rahman/55: 60 sebagai berikut:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).*

Muhammad bin Umar Nawawi menjelaskan ayat tersebut bahwa tidak ada balasan pada perbuatan yang baik kecuali pahala yang baik pula, maka setiap orang yang berbuat baik kepada yang lainnya maka hendaklah ia juga berbuat baik kepadanya. Dapat dipahami dari keterangan ini bahwa kebaikan-kebaikan hamba betapapun sedikit atau dalam kesunyian pasti akan dibalas dengan yang sepadan bahkan lebih, dari manapun datangnya pembalasan itu hakekatnya semua pembalasan dai Allah SWT. Dia *al-Syakur*, maha membalas kebaikan hamba-Nya dengan rahmat-Nya yang sedikit pun dengan balasan yang berlimpah.

Dalam sejarah dakwah Nabi Sulaiman menjadikan burung dan kertas sebagai media atau sarana dakwahnya untuk mengajak manusia menyembah Allah SWT (Qs. al-Naml/27: 28), demikian juga Nabi Muhammad saw. dalam pendekatan korespondensi/*mukatabah*, disebutkan tidak kurang dari 150 buah surat yang ditulis dan dalam rangka mendakwahkan Islam. Oleh karena itu Ahmad Satori Ismail sangat mengharapkan para dai menggunakan teknologi dan memanfaatkan media sosial dalam berdakwah. Tetapi para da'i berdakwah menggunakan media sosial harus dibina terlebih dahulu, agar tidak asal-asalan apalagi mengenai konten, jangan sampai sekedar asal tempel tanpa faham maknanya.

Bukan saja konten yang didakwahkan, ketika memanfaatkan teknologi informasi modern seorang da'i atau muballigh harus

mampu memahami peraturan/undang-undang dan kebijakan pers, radio, televisi yang tertera dalam “politik redaksi” (*redactional policy*) dan agenda masing-masing pers, radio, dan televisi tersebut, supaya selalu diperhatikan etika moral dan nilai-nilai agama yang berlaku, demikian juga dalam berdakwah melalui media sosial.

Disadari atau tidak perkembangan teknologi digital dapat membentuk karakter dan perilaku masyarakat, oleh karena itu juru dakwah harus responsif, akomodatif dan solutif. Yakni tergugah hati jika mendengar atau melihat masalah umat, menyesuaikan diri dengan kondisi atau tuntutan zaman—tanpa kehilangan *sibghah* keIslamannya—dan memberikan solusi atau jalan keluar dari problematika yang dihadapi.

Saat ini sering disebut era instan, era digital, dimana masyarakat mencari sesuatu dengan mudah dan cepat lewat internet. Oleh karena itu inilah saatnya para pendakwah kompeten—apalagi sudah memiliki sertifikasi standarisasi dari MUI-- harus gencar menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan mad'u, guna mengimbangi informasi/berita/ilmu baik yang berkaitan tentang aqidah, syari'ah, akhlak, ataupun yang berkenaan agama dan kebangsaan yang tersebar di masyarakat agar mereka memperoleh informasi yang benar dan akurat serta jelas sumbernya. Dengan demikian diharapkan media sosial *dibanjiri* dengan dakwah Islam yang *rahmatan li al-'alamin*.

## Kesimpulan

Dakwah *wasatiyyah* setidaknya memiliki karakteristik kebebasan yang bertanggung jawab, rasionalitas, universalisme, menjaga ukhuwah dan *saddu al-dhara'i* (menutup pintu fitnah). Konsep dakwah *wasatiyyah* bagi generasi milenial perspektif al-Qur'an meliputi penguatan ritual dan moral, keseimbangan IPTEK dan IMTAQ, membangun budaya demokrasi Islami, mengajak dan memahami, tanpa menghakimi dan bersikap otoriter, mempratikkan *fiqh aulawiyyah* dan *taisir*, responsive terhadap perkembangan media sosial, serta menjaga etika dan relasi sosial. Adapun ciri khas dakwah *wasatiyyah* bagi generasi milenial perspektif al-Qur'an adalah kreatif, inovatif, *to the point*/tidak bertele-tele, *friendly*/menyatu dengan kehidupan milenial, *up to date*, *fun* dan interaktif.

## Saran

Mencermati perkembangan dakwah Islam yang semakin bergelora, namun disisi lain hampir kehilangan arah, maka pemahaman dakwah *wasatiyyah* perlu disosialisasikan kepada para ulama, dai, ustadz, kyai, guru, motivator dan umat Islam secara keseluruhan. Terlebih bagi generasi milenial, jangan merasa cukup dengan satu guru, satu kelompok atau golongan, agar tidak picik dan jumud, terus dan *istiqamahlah* menuntut ilmu kepada sebanyak-banyaknya guru sampai *tabakhkhur fi al-'ilmi*/memiliki ilmu laksana lautan yang luas dan dalam, sehingga tidak *permisif* dan tidak mudah menyalahkan pihak lain yang berbeda.

## Daftar Bacaan

- 'Asqalani, Ibn Hajar, *Fath al-Bari Sharah Şaḥiḥ al-Bukhari*, Bairut: Daru alMa'rifah, 1379 H.
- Abdillah, Junaidi, "Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan" dalam *Journal Kalam*, Vol. 8 no. 1 tahun 2014.
- Abdulbaqi, Muhammad Fuad, *al-Lu'lu wa al-Marjan*, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy, Surabaya: Bina ilmu, 1996.
- , Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras lialfadzi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Daru al-Hadith, tth.
- Abdulmalik, Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya: Yayasan Pustaka Islam, 1985.
- Abdurakhman, Hasanudin, "Menakar Radikalisme Melalui Cadar dan Celana Cingkrang," dalam <https://m.detik.Com>. Diakses pada 23 Juni 2020.
- Abdurrahman, Asep "Eksistensi islam moderat dalam perspektif islam" dalam *Jurnal Rausyan fikiran*, vol. 14 no.1 2018. ISSN. 1979-0074 e-ISSN. 9 772580 594187.
- Abidin, Zainal, 1992. *Seluk Beluk al-Qur'an*. Jakarta: Melton Putra Offset, 1992.
- Abri, Kholid Muhammad, *Kebiasaan Rasulullah saw*. Surabaya: Syiar Semesta, 2002.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga Publishing, 2007.
- Ahmad, Fadil Ibnu, *Dakwah online: Asyiknya Meraup Pahala di Dunia Maya*, Bandung: Mizania, 2014.

- Ahmad, Hamid Fahmi Zarkasyi: Moderat Beda d engan Wasathiyah.” dalam *Hidayatullah.com*. Diakses pada 8 April 2020.
- Ahmadi, D., “Interaksi Simbolik” dalam <https://ejournal.unisba.ac.id> Diakses pada 31 Mei 2020.
- Akbar, Cholis, “10 Kriteria Aliran Sesat Menurut MUI” dalam <https://m.hidayatullah.com> Diakses pada 22 Juni 2020.
- Albani, Muhammad Naşiruddin, *Şaḥiḥ al-Targhib wa al-Tarhib*, diterjemahkan oleh Izzudin Karimi, *et. al.*, Jakarta: Pustaka sahifa, 2000.
- , *Silsilah al-Aḥadis al-Şaḥiḥah*, Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 2000.
- , *Mukhtaşar Şaḥiḥ Muslim*, diterjemahkan oleh Eli Latifah, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- , “al-Mausu’ah al-Hadisiyah” dalam <https://dorar.net> Diakses pada 4 Mei 2020.
- Ali, Atabaik dan Ahmad Zuhdi Mudhar, *Qamus ‘Arabiyyah al-‘Ashri:/ ArabiyIndonesiy* Yogyakarta, Yayasan Ali Maksu, 1996.
- Ali, Hasanuddin, “Menakar Jumlah Jamaah NU dan Muhammadiyah” dalam <http://hasanuddinali.com>. Diakses pada 5 Mei 2020.
- Ali, M. Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 2008.
- Ali, Maulana Muhammad, *Islamologi*, Darul Kutub, Ilmiah, Jakarta 1996.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Andalusiy, Hayyan, *Tafsir al-Baḥr al-Muḥith*. Vol. 1 Bairut: Daru al-Kutub al’Ilmiyah, 1993.
- Anşariy, Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi, *al-Jami’ Li Aḥkami alQur’an*, al-Qahirah: Daru al-Hadits, 2002.
- Ansori, *Tafsir bi Ra’yi Menafsirkan al-Qur’an dengan Ijtihad*. Jakarta: GP Press, 2010.
- Antonio, Muhammad Syafii, *Teladan Sukses dalam Hidup dan Bisnis: Muhammad saw. The Super Leader Super Manager*, Jakarta: ProLM Centre, 2007.
- Anwar, Aminudin, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985.
- Anwar, Rasihan, *Ulum al-Qur’an*, Bandung: Pustaka Setia, 2018.

- Arfaj, Abdullah bin Husain, *Maḥmūd al-Bid'ah wa Atharihi fī Idtirabi al-Fatawa al-Mu'aṣirah: Dirasah Taliliyyah Tatbiqiyyah*, Mesir, Daru al-Fath, 2013.
- Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991.
- Arief, Rahadian, "Mengenal pemikiran Emiel Durkheim" dalam <https://medium.com> dan Sociology 250- Notes on Durkheim – University of Regina dalam [uregina.ca](http://uregina.ca). Diakses pada 30 Mei 2020.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993.
- Arifin, Muhajir, "Anak Muda NU Diminta Aktif di Media Sosial, Gus Ipul: Banyak serangan ke NU" dalam <https://m.detik.com>. Diakses pada 5 Mei 2020.
- Arifin, Zaenal, *Khasanah ilmu al-Quran*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2018.
- Arifinsyah, "Dialog Nabi Muhammad dengan Non Muslim Membangun Kesejahteraan Umat" dalam *journal Akademika*, vol. 20 no. 2 tahun 2015.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005.
- As'Ariy, Hadratu Syaikh Hasyim, *Tanbihat al-Wajibat Liman Yasna'u al-Maulid bi al-Munkarat*, Jombang: Maktabah Turas al-Islamiy, t.th.
- Assaf, Muhammad Ahmad, *Berkas-Berkas Cahaya Kenabian: Fragmen Kehidupan Manusia-Manusia Utama, Rasulullah, Para Sahabat dan Salafusalih*. diterjemahkan oleh Wahid Ahmadi dan Jasiman dari judul *Qabasat min Hayati al-Rasul*. Solo: Era Intermedia, 2001.
- Asyin, Musa Syahid, *Fathu al-Mun'in Shar Ṣaḥīḥ Muslim*, al-Qahirah: Daru alShuruq, 2008.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul, *Fiqih Dakwah, Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiyah*, diterjemahkan oleh Abdus Salam Masykur dari judul *al-Da'wah, Qawaa'id wa Ushul*, Solo: Era Intermedia, 2000.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung: Mizan, 2003.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.



- Bachtiar, Tiar Anwar, "Membahas Ulang Konsep Moderat (Wasatiyah)," dalam <http://m.hidayatullah.com> Diakses pada 29 Mei 2020.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019.
- Baghawi, Abu Muhammad, *Tafsir al-Baghawi*, "al-Maktabah al-Islamiyah", juz 5, hal.168. dalam <https://islamweb.net> Diakses pada 27 Mei 2020.
- Baghdadiy, Ali bin Muhammad bin Ibrahim, *Tafsir al-Khazin*, Bairut: Daru al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Baghdadiy, Abdurahman, *Engkaulah Rasul Panutan Kami*, Bogor: al-Azhar Press, 2002.
- Bahari, Fuad, "Dorong Santri Melek Media Sosial, NU Gelar Ngaji Teknologi" dalam <https://m.gomuslim.co.id> Diakses pada 5 Mei 2020.
- Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2003.
- , *Metodologi Penfsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- , *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baihaqi, Ahmad ibn Husain, *al-Asma' wa al-Sifat*, Juz II, Jiddah: Maktabah al-Sawadi, t.th.
- Bakti, Andi Faisal dan Venny Eka Maedasari, "Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam" dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 04, No. 01 Tahun 2014.
- Banna, Hasan, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, diterjemahkan oleh Anis Matta *et. al.*, dari judul *Majmu'ah Rasail al- Imam al-Shahid Hasan al-Banna*, Solo: Era Intrmedia, 2001.
- Basri, Hasan, *Risalah Islamiyyah: Rahmat bagi Alam Semesta*, Jakarta: Media Dakwah, 1989.
- Bassam, Abdullah bin Abdurrahnan, *Syarah Bulughu al-Maram*, diterjemahkan oleh Thahirin Suparta dan kawan-kawan, dari judul *Tauḍih al-Aḥkam min Bulugh alMaram*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Basya, M. Hilali, "Islam Moderat di Asia Tenggara" dalam *Islamlib.com.islamnusanantara*. Diakses pada 8 April 2020.



- Bayumi, Muhammad Anwar, *al-Maskut 'Anhu Shar'an wa 'Alaqtuhu bi al-Sunnah wa al-Bid'ah*, al-Qahirah: Muassasatu al-'Alya, 2010.
- Casmianti, Iis, et., al, *Toga di Tepi Jendela*, Bogor: Dompot Dhuafa, 2012.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw.* jilid III, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Chirjin, Muhammad, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1989.
- Cole, Nicki Lisa, "Understanding the Sociological Perspective" dalam <https://www.universalclass.com>. Diakses pada 30 Mei 2020.
- , "Sociologist and Frelance Journalit" dalam <https://drnickilisacole.wordpress.com> Diakses pada 31 Mei 2020.
- Daif, Shauqi, *al-Adabu al-'Arabiyyu al-Mu'asiru*, al-Qahirah: Daru al-Ma'arif, 1961.
- Daru al-Ifta, "Ma'na Qauluhu Ta'ala wama al-hayat al dunya illa mata al-ghurur" dalam <https://makkahnewspaper.com>. Diakses pada 2 Mei 2020.
- Dahlan, Ahmad bin Zaini, *aa-Dauru Sunnah fi Raddi 'alal wahabiyyah*. Jakarta: Turas, 2015.
- Damsyiqi, Ibnu Hamzah al-Husaini, *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Tiimbulnya hadits-hadis Rasul*, diterjemahkan oleh Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim dari *al-Bayan wa al-Ta'rif fi asbabi al-Wurud al-Hadith al-Syarif*. Jakarta: Kalam Mulia, 1997.
- Dasuqi, Muhammad 'Urfah, *Hasyiyah al-Dasuqi 'ala al-Syarh al-Kabir*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Departemen Agama, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Pena Ilmu dan Amal, 2002.
- Deviance "Sumary Conflict Perspecpive" dalam <https://www.sparnotes.com> Diakses pada 31 Mei 2020.
- Dhahabi, Husain Muhammad, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 1 Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Dimasqiy, 'Imaduddin Abi al-Fida Isma'il Ibnu Kathir al-Qurashi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Semarang : Thaha Putra, t.th.
- Dimasqiy, Muhammad Jamaluddin al-Qasimiy, *Mau'idatu al-Mukminin min ihya' 'Ulumi al-Din*. Indonesia: Maktabah Daru Ihyai al-Kutubi al-'arabiyyati, t.th.

- Djalal, Abdul I, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 1996.
- Ellia, Miracle, "Perspektif Sosiologi," dalam <https://prezi:Com>. Diakses pada 30 Mei 2020.
- Esposito, John L., *The Future of Islam*, New York: Oxford University Press, 2010.
- Fairuzabadi, Abi Tahir Muhammad bin Ya'qub, *Tanwiru al-Miqbas min Tafsir Ibni Abbas*. Singapura: al-Haramain, tth.
- Faişal, 'Abdu al-'Aziz bin Muhammad, *al-Adabu al-'Arabiyyu wa Tarikhuhu*, Riyad: Wizarat al-Ta'lim al-'Aliy, 1402 H.
- Faizah dan Lalu Muchsii Efendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Farid, Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf*, diterjemahkan oleh Masturi Ilham dan Asmu'i Taman dari judul *Min A'lam al-Salaf*, Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2006.
- Faridl, Miftah, 2014. *Lentera Ukhuwah*, Bandung: Mizan: Pustaka. Firdaus, 2013.
- Farmawi, Abdul Hayyi, *al-Bidayah fi-al-Tafsir al-Mauḍu'i*, Kairo :al-Hadharat alGharbiyyah, t.th.
- Faruqi, Ismai'il R. dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dari *The Cultural Atlas of Islam*, Bandung: Mizan, 2000.
- Fatihah, Siti Rahmatul, "Konsep Etika Dalam Dakwak" dalam *jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 38, No. 2 Tahun 2018.
- Fauzan, Şalih Fauzan bin Abdullah, *al-Irshad ila Şaḥiḥ al-I'tiqad wa al-Rad 'ala Ahli al-Shirki wa al-Ilhad*, Kairo: Daru al-Ma'tsur, 2015.
- Firmansyah, Iman, "Komisi Dakwah MUI Menyerukan Dakwah Wasatiyyah" dalam <https://khasanah.republika.co.id> Diakses pada 21 Juni 2020.
- Form, William, dan Rober El Faris, "Sociology, Definition, Histori Examples, and Facts, " dalam <https://www.britannica.com> . Diakses pada 30 Mei 2020.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Chicago and London: The University Of Chicago Press, 1976.

- Ghalayaini, Muhammad, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islam*. Penerjemah Abdullah Zakiy Al Kaaf, Pustaka Setia, Bandung, 2001.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *al-Mustasfa Min Ilmi al-Uşul*. Cairo: Daru al-Hadith, 2001.
- , *Ihya al-'Ulumi al-Din*, Bairut: Daru al-Ma'rifah, 2004.
- , *Minhaju al-Abidin: Jalan Para Ahli 'Ibadah*, diterjemahkan oleh Abu Hamas, Jakarta: Katulistiwa Press, 2011.
- Ghumari, Abdullah bin Muhammad bin al-Shidiq, *Husnu al-Tafahhum wa al-Darki limasalati al-Tarki*, Kairo: Maktabah al-Qahirah, 2009.
- Ging, Ginanjar, "NU dan Muhammadiyah terdesak HTI, FPI, MUI" dalam <https://www.bbc.com>. Diakses pada 5 Mei 2020.
- Gufon, MM., "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris menuju Antroposentris: Telaah atas pemikiran Hasan Hanafi," dalam *Journal Millati*, Vol. 3 No. 1 tahun 2018.
- Gultom, Aldi, "Pidato Nadiem Makarim Bergaya Millenial dan tak bertele-tele" dalam *m.ayojakarta.com*. Diakses pada 9 September 2020.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideology*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Gustin, "Pelatihan Podcast: Media Muhammadiyah-Aisiyah Harus Melek Dinamisai Zaman" dalam *suaraaisiyah.aisiyah.or.id*. Diakses pada 6 Mei 2020.
- Hadad, Abdullah bin Alwi, *Dakwah Cara Nabi Muhammad saw.* diterjemahkan oleh Ahmad Yunus Mudhor dari judul *al-Da'wah al-Tammah wa al-Tadzkirah al-'Ammah*, Surabaya: Cahaya Ilmu Publisir, 2018.
- Hadari, Nawawi. *Hakekat Manusia Menurut Islam*. Surabaya: al-Ikhlas, 1993.
- Hadi, Khairul, "Moslem Moderat dalam Kontek Sosial Politik Indonesia" dalam *Jurnal Pustaka*, 2014.
- Hafil, Muhammad, "Indonesia Punys 718 Bahasa Daerah" dalam <https://republika.co.id>. Diakses pada 7 Mei 2020.
- Haiah Tau'iyah al-Islamiyyah fi al-Hajj, *Dalilu al-Haji wa al-Mu'tamir wa Zairu Masjidi al-Rasuli*. t.tp, t.p., t.th.
- Hamdani, Muhammad Ibrahim, "Wapres Ma'ruf Amin: Pemahaman Agama Khatib Harus Lurus dan Benar" dalam [dmi.or.id](http://dmi.or.id) Diakses pada 26 Agustus 2020.

- Hamdani, Muhammad Ibrahim, "Yusuf Kalla: Dakwah Wasatiyyah Islam Solusi bagi Konflik Dunia," dalam *dmi.or.id. Jusuf Kalla-dakwah-wasathiyyah* Diakses pada 29 Mei 2020.
- Hamid, Siroj Hamid Abdul, *Ikhtiyarot, Syekh Muhammad bin Umar An Nawawi alJawi*. Malaysia: Jami'ah al-Fiqhiyah, t.th.
- Hamim, Mustofa Narashuke, "KH.Said Agil Siradj, Benar Semakin Panjang Jenggot Semakin Bodoh dan Tidak Cerdas" dalam <https://www.moslimmoderat.net>. Diakses pada 23 Juni 2020.
- Hamiriy, Isa bin Abdillah bin Muhammad bin Mani', *al-Bid'ah Hasanah Aşlun min Uşuli al-Tasri'*, Bairut: Daru Qutubah, 2001.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1997.
- Hana, Rudi, "Pemikiran K.H Achmad Siddiq Tentang Ukhuwah Islamiyah, Wathaniyah, Basyariyah", dalam *Jurnal Study Islam*, Vol. 04. 2004.
- Hanafi, A, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Hanafi, Hassan, *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, diterjemahkan oleh M. Najib Buchori dari judul *Muqaddimah fi 'Ilmi al-istigrah*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Hanafi, *Segi-segi Kesusesteraan pada Kisah-kisah al Qur'an*. Jakarta: Pustaka al Husna, 1984..
- Hanbali, Ibn Rajab Abu al-Farj Abd al-Rahman Ibn Ahmad, *Jami' al-Ulum wa alHukm*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1408 H.
- Haq, Abi al-Tayyib Muhammad Shamsi, '*Aunu al-Ma'bûd, Sharh Sunan Abu Dawud*, Bairût: Dâru al-Fikr, 2003,
- Hasan, Hamka *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Hasan, M. Afif, *Tawasut Menurut Makna Teks Klasik*, Sumenep: Instika Press, 2020.
- Hasan, Muhammad Tholchah, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2000.
- Hasanu, Rizqa, "Ma'ruf Amin: Islam Wasathiyyah tak tekstual dan liberal" dalam <http://republika.co.id>. Diakses pada 20 mei2020.
- Hasyim, Arrazi, *Teologi Muslim Puritan: Geneologi dan ajaran salafi*, Ciputat. Yayasan Wakaf Darus-Sunnah. 2018.

- Hasyimiy, Ahmad, *Jauharu al-Balaghah fii al-Ma'aniy wa al-Bayan wa al-Badi'*, Indonesia: Maktabah Daru Ihya al-Kutubi al-'arabiyyah, 1960.
- Hatta, Ahmad *et. al.*, *The Great Story of Muhammad saw.* Jakarta: Maghfirah pustaka, 20011.
- , *The Great Qur'an*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2012.
- , *Tafsir al-Quran Perkata*, Jakarta: Maghfirah pustaka, 2006.
- Hawa, Said *Tafsir al-Asas* diterjemahkan oleh Syafril Halim dari judul *al-Asas fi Tafsir*, Jakarta: Rabbani Press, 2000.
- Hendra, Tomi dan Sri Hartati, "Etika Dakwah Ditinjau dari Perspektif Psikologi Komunikasi" dalam *Jurnal al-Munir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 10, No. 2 Tahun 2019.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- , *Tuhan Begitu Dekat: Menangkap Makna-Makna Tersembunyi di Balik Perintah Beribadah*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Hidayat, Nur, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2015.
- Hilali, Muhammad Ghanimiy, *al-Adab al-Muqaranu*, al-Qahirah: Daru al-Nahḍah, t.th.
- Hilali, Salim bin .Id, *Bahjatu al-Nadzirin: Sharh Riyaḍu al-Ṣālihin*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghafur E.M. Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2016.
- Hude, M. Darwis, *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, Jakarta: PT Nagakusuma Media Kreatif, 2015.
- Humaid, Ṣālih bin 'Abdullah bin "Tafsir al-Mukhtaṣar/Markaz Tafsir Riyaḍ," dalam <http://tafsirweb.com> Diakses pada 28 Mei 2020.
- Huntington, Samuel P., *The Clash os Civilizations and Remaking of world order*, New York: Touchtone Books, 1996.
- Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Bara: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Husaini, H.M.H. al-Hamid, *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad saw. Sejak Sebelum diutus Menjadi Nabi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Hutomo, Heru Harjo, "Menelaah Sejarah Untuk tak Menjadi Sampah" dalam <https://jurnalfaktual.id> Diakses pada 9 Juli 2020.

- Huwaydi, Fahmi, *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Ghoffar E.M. dari judul *al-Islam wa al-Demuqratiyyah*, Bandung: Mizan, 2002.
- Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- Ilahi, Fadhl, *Bersama Rasulullah mendidik Generasi Idaman: 45 Pola Pengajaran Rasulullah saw.* diterjemahkan oleh Ahmad Yunus dari judul *al-Nabiyu al-Karim saw. Mualliman*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2012.
- Ismail, A. Ilyas, *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*. Jakarta: Grenada media group, 2018.
- Ismail, Abdul Ghoni, *Islamic Wisdom*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2001. Ismail, Lubis, *Falsifikasi Terjemahan al-Qur'an Depag*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2001.
- Izad, Rohmatul, "Dualisme Paham Keagamaan: Teosentris dan Antroposentris," dalam <https://harokatuna.com> Diakses pada 9 Juli 2020.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011.
- , *Ulumul Qur'an, telaah tekstualitas dan kontekstualitas al-Qur'an*, Bandung: Humaniora, 2011.
- Ja'far, Mustafa Mahmud, Abdu al-Ghofur, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi Thaubi alJadid*. Cairo: Daru al-Salam, 2012.
- Jaiz, Hartono Ahmad, *et. al., Gejala Bahaya Laten Neo Komunisme di UIN: Islam dan al-Qur'an diserang*, Jakarta: Pustaka Nahi Munkar, 2009.
- Jalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Madhuni Pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990. Jarullah, Abdul Bin, *Ukhuwah Islamiyah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2008.
- Jauzi, Jamaluddin Abi al-Faraj, *Talbis Iblis*, al-Qahirah: Daru Ibn Haitam, 2004.
- Juliandi, Budi, *et.al., Meretas Dakwah Melintas Batas*, Tangerang: Dompot Dhuafa, 2014.
- Jum'ah, Ali, *al-Mutashaddiduna Manhajuhum wa Munaqashatu Ahammi Qadayahum*, al-Qahirah: Daru al-Maqtam, 2012.
- , *Menjawab Dakwah Kaum Salafi: Jawaban Ilmiah Terhadap Pemahaman dan Cara Dakwah Kaum Salafi-Wahabi*, diterjemahkan oleh Abdul Ghafur dari judul *Al-Mutasaddiduna Manhajuhum wa Munaqashatu ahammi qadayahum*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.

- Kalsum, Umi, "IMS 2020: Visionary, Tipe Millenial yang Gak Suka Bertele-tele" dalam [www.idntimes.com](http://www.idntimes.com). Diakses pada 9 September 2020.
- Kamil, Umar 'Abdullah, *La Dhara'i Lihadmi Athari al-Nubuwwah*, al-Qahirah: Maktabah al-Turas al-Islami, 2006.
- Karimah, Ahmad Mahmud, *al-Salafiyyah Baina al-Aşil wa al-Dakhil*, al-Qahirah: Daru al-Kutub al-Şufi, 2011.
- , *Fitnatu al-Takfir*, Mesir: Muassasah Khairiyyah Tsaqafiyah, 2011.
- , *Kritik Salafi Wahabi: Meluruskan Kesalahpahaman tentang Ketuhanan, Kenabian, Bid'ah, Takfir. Jihad dan Terorisme*, diterjemahkan oleh Supriyatna dan Suhardiansyah dari judul *Tahafut al-Salafiyyah dan al-Salafiyah baina al-Aşil Wa al-Dakhil*. Depok: Sahifa, 2017.
- , *Mutasallifah La Salafiyyah Mujizun Naqdiy*, al-Qahirah: al-Khairiyyah, 2010.
- , *Tahafut al-Salafiyah al-Salafiyah baina al-Aşil wa ad-Dakhil*, diterjemahkan oleh Ahmad Supriyatna dan Suhardiyansyah. Bogor: Sahifa Publishing, 2017.
- Kathir, Ibnu, 'Imaduddin Abu al-Fida isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Semarang; Thaha putra, t.th.
- Kendi, Setiawan dan Mukafi niam, "*Akar Utama Penyebab Terorisme adalah kemiskinan dan Ketidakadilan*" dalam <https://www.nu.or.id>. Diakses pada 7 Mei 2020.
- Khalid, Amru, *Potret Rasulullah saw.: Sebelum dan Sesudah menjadi Nabi*, diterjemahkan oleh Abdullah dari judul '*Ala al-Khuta al-Ĥabib*', Jakarta: Samara Publishing, 2008.
- Khalid, Muhammad Khalid, *Biografi Khalifah Rasulullah saw. Abu Bakar, Umar, Usman, Ali dan Umar bin Abdul Aziz*, diterjemahkan oleh tim Ummul Qura dari judul *Khulafau Rasul*. Jakarta: Ummul Qura, 2013.
- Khalidi, Shalah, *Kisah-Kisah al-Qur'an Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*. penerjemah: Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Khalil, Syauqi Abu, *Atlas Al-Qur'an: Mengungkap Misteri Kebesaran Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Almahira, 2005.



- Khatami, Mohammad, *Membangun Dialog Antar Peradaban: Harapan dan Tantangan*, diterjemahkan oleh Tim CIMM (Center of Information Mass Media) Bandung: Mizan, 1998.
- Kuswandi, Wawan, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Lang, Jefrey, *Bahkan Malaikat pun Bertanya: Membangun Sikap Berislam yang Kritis*, diterjemahkan oleh Abdullah Ali dari judul *Even Angels Ask: A Journey to Islam in America*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000.
- Liham, Tariq Muhammad Najib, *Riḥlatu al-Tatarruf min al-Takfiri ila al-Taffir*, Bairut: Daru al-Masyari', 2013.
- Ma'luf, Luis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Bairut: Daru al-Mashriq. 1986.
- Madaniy, Muhammad, *Wasatiyyatu al-Islam*, Cairo: Daru al-Basyir, 2016.
- Madjid, Nurcholish, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- , *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Maghluts, Sami bin Abdullah, *al-Athlas al-Tarikhi li Siroti ar-Rasul saw*. Riyad: Maktabah al Mahirah, 2008.
- Maḥalli, Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad dan Jalal al-Din Abdurrahman bin Abi Bakar al-Suyutiy, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Semarang: Maktabah Thaha Putra, t.th.
- , *Tafsir al-Qur'an al'Adzim*, Surabaya: Maktabah Syekh Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Nabhani wa Auladihi, t.th.
- Mahfuzh, Ali, *Hidayat al-Mursalin Ila Turuq al Wa'zd wa al-Khitabah*, Bairut: Daru al-Ma'rifah, t.th.
- Mahfuzh, Syaikh Ali, *Kupas Tuntas Bid'ah*, diterjemahkan oleh Muhyidin Mas Rida dan Muhammad Hanif dari judul *al-Ibda' fi Madzhar al-Ibtida'* Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2009.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Dakwah Fardiyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dari judul *Fiqh al-Da'wah al-Fardiyah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Mahmud, Badawi, *Rayaḍu Ṣaliḥat Qutufun Tarbawiyyatun min Bustani alNubuwwati*, al-Qahirah: Daru al-Salam, 1995.



- Mahmudunnasir, Syed, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, diterjemahkan oleh Adang Afandi dari judul *Islam: Its Concepts and History*, Bandung: Rosdakarya, 1994.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Mujam al-Wasit*, Mesir Jadid: Maktabah al-Shuruq al-Dauliyah, 2011.
- Makbuloh, Deden, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2011.
- Makhluf, Hushain Muhammad, *al-Taḥṣīl al-Mawḍū'i: Tafsir Kalimat al-Qur'an alKarim*. Riyad: Maktabah al Mahirah, 2008.
- Maliki, Sayyid Muhammad 'Alwi, *al-Ghuluw wa Atharuhu fi al-Irhabi wa Ifsadi alMujtama'* Makkah: Haiah Ṣafwah al-Malikiyah, t.th.
- Manzhur, Imam Ibnu, *Lisan al'Arab*, al-Qahirah: Daru al-Hadith, 2002.
- Maqdisi, Abu Muhammad Abdullah Ibn Ahmad Ibn Qudamah,, *al-Mughni fi Fiqh alImam Ahmad bin Hambal al-Syaibani*. Juz VII, Bairut: Daru al-Fikr, 1405 H.
- Maqdisi, Faiḍullah al-Hasani, *Fathu Rahman li al-Talibi Ayati al-Qur'an*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Bairut: Daru al-Fikr, t.th.
- Marbawi, Muhammad Idris, *Kamus al- Marbawi*. Mesir : Mushthafa al-Babi alHalabi, 1350 H.
- Mashuri, Ikhwanul kiram, "Yang Luput dari Pertemuan Syekh al-Azhar-Paus Fransiskus" dalam <https://republika.co.id>. Diakses pada 7 Mei 2020.
- Masykur, Imam al-Ghazali, *al-Mumazyyaz: al-Qur'an Tajwid Warna, Tranliterasi Perkata dan Terjemah Perkata*, Jakarta: Cipta Bagus Segara, 2014.
- Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, Jakarta: Media Da'wah, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muafiri, Abu Muhammad Abdul Malik Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah Ibni Hisyam*, diterjemahkan oleh Fadhli Bahri dari judul *Al-Sirah al-Nabawiyah li ibni Hisyam*, Bekkasi: Darul Falah, 2011.
- Mubarak, Ahmad, *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Bina Reina Pariwara, 2005.
- Mubarakfuri, Shafiyurrahman, *Rahiqum Makhtum*. diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Saleh Tahmid, Jakarta: Pustaka Al kautsar, 2005.

- Muchtar, M. Ilham, "Ummatan Wasatan dalam perspektif Tafsir al-Tabari", dalam *journal.unismuh.ac.id*. Diakses pada 21 mei 2020.
- Muftisany, Hafidz, "Dekati dengan Dakwah Kreatif" dalam *republika.co.id*. Diakses pada 7 September 2020.
- Mughniyah, Muhammad Jawad, *Fiqih Lima Mazhab*, diterjemahkan oleh Masykur A.B. *et. al.*, dari judul *Fiqh 'Ala Madhahib al-Khamsah*, Jakarta: Lentera Basritama, 1996.
- Muhishak, "Menggugat Islam Moderat" dalam <https://muhishak.wordpress.com>. Diakses pada 8 April 2020.
- Muis, Andi Abdul, *Komunikasi Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mujieb, Abdul, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Mujtama' Lughah al-'Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasit*, Cairo: Daru al-Ihya, 2011.
- Mulyana, Dedi dan Jalaluddin Rahmad, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Beromunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nabi, Malik bin, *Fenomena al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Saleh Mahfoed dari judul *Le Phenomine Qoranique*, Bandung: Alma'arif, 1983.
- Nafis, Cholil *et. al.*, *Islam Wasatiyyah*. Jakarta: Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, 2019.
- , *Islam dan Kebangsaan*. Jakarta: Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, 2019.
- Naisaburiyyi, Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Huzaimah, *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah*, Bairut: Maktabah al-Islamiy, 2003.
- Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz I, Bairut: Daru al-Afaq al-Jadidah, t.th.
- Nashir, Haedar, "Wasatiyyah Kata dan Dunia Nyata," dalam [Https://republika.co.id](https://republika.co.id) Diakses pada 8 September 2020.
- , "Islam dan Relasi Sosial Masyarakat Madani" dalam <https://www.suaramuhammadiyah.id>. Diakses pada 3 September 2020.
- Nasir, M. Ridlwan, *Teknik Pengembangan Metode Tafsir Muqarin: Dalam Perspektif Pemahaman Al Qur'an*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, Naskah Pidato Guru Besar ilmu Tafsir Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel, 2017.
- Nasr, Seyyed Hossein, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, 2004.

- Nasrullah, Nasih “Adian Husaini Jelaskan Beda Moderat Versi Islam dan Barat”, dalam <https://www.republika.co.id>. Diakses pada 8 April 2020.
- Nawawi, Muhammad bin Umar, *Marahul Labid Li Kashfi al-Q`ur`ani al-Majid*. Bairut: Daru al-Kutub al-Ilmiyah, 2017.
- , *Sulamut Taufiq*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017.
- Nawawi, Abd. Muaid, Hermeneutika Tafsir Mauḍū’ī, dalam ISSN 1979-6544; ISSN 2356-1610; <http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id>. Diakses 1 Juni 2016.
- Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syharaf, *Riyaḍu al-Ṣālihin min Kalami alMursalin*, diterjemahkan oleh Salim Bahreisj, Bandung: al-Ma’arif, 1987.
- , *Khasiat Dzikir dan Doa*, diterjemahkan oleh Bachrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar dari judul *al-Adzkar al-Nawawiyyah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1999.
- , *Ṣaḥiḥ Muslim bi al-Sharḥi al-Nawawiy*, al-Qahirah: Daru al-Hadith, 2001.
- NF. Syakir, “Pelajar dan Pemuda dalam Penanggulangan Radikalisme dan Ekstrimisme di Indonesia,” dalam <https://www.nu.or.id>. Diakses pada 5 April 2020.
- Nisrina, Abu, “Perang Informasi, Anak Muda NU Dituntut Melek Media” dalam <https://satuislam.org>. Diakses pada 5 Mei 2020.
- Novandri, Rahmad, “Kiai Said Tegaskan NU Terus Jaga Islam Moderat,” dalam <https://m.radarbangsa.com>. Diakses pada 8 April 2020.
- Nu’man, Farid, *al-Ikhwan al-Muslimin: Anugerah Allah yang Terzalimi*, Depok: Pustaka Nauka, 2004.
- Nur, Afrizal dan mukhlis Lubis. “Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur an” dalam *Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015.
- Nursalikah, Ani “Generasi Millenial Berpotensi Jadi Agen Dakwah” dalam <https://www.republika.co.id>. Diakses pada 5 April 2020.
- Peire, Henry M, “Emile Durkheim: French Social Scientist” dalam <https://www.britanica.com>. dan <https://n.m.wikipedia.org>. Diakses pada 30 Mei 2020.
- Portal Informasi Indonesia (kominfo) “Suku Bangsa” dalam <https://indonesia.go.id> Diakses pada 7 Mei 2020.
- Prastiya, Heru, “Kader Muhammadiyah harus melek Media” dalam [www.umm.ad.id](http://www.umm.ad.id) Diakses pada 6 Mei 2020.

- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Purwadi, Ali H dan Lilik, *Millenial Nusantara Pahami karakternya, Rebut Simpatinya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Purwadi, Didi, "Menag Prihatin Quraish Shihab Dituding Kafir" dalam <https://republika.co.id> Diakses pada 15 Juni 2020.
- Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997.
- Qarḍawī, Yusuf, *Bid'ah dalam Agama: Hakekat, Sebab, Klasifikasi dan Pengaruhnya*, diterjemahkan oleh Mohammad Muhtad dari judul *al-Bid'ah fi al Din*, Jakarta: Gema Insani Press, 2014.
- , *Fiqih Daulah dalam Perspektif al-Qur'an dan Sunnah*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dari judul *Min Fiqhi al-Daulah fi al-Islam*, Jakarta: Pustaka alKautsar, 1998.
- , *Fiqih Peradaban: Sunah sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Faizah Firdaus dari judul *Al-Sunnah: Maṣḍaran li al-Ma'rifah wa al- Haḍarah*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1977.
- , *Fikih Prioritas: Urutan Amal yang Terpenting dari yang Penting*, diterjemahkan oleh Moh. Nurhakim dari judul *Fi Fiqh al-Aulawiyati*, Jakarta: Gema Insani Press, 1977.
- Qattan, Manna al-Khallil, *Mabahis fi Uhum al-Qur'an*. Riyāḍ: Manshurat al-'Ashr al-Hadith, 1973.
- Qudri, Muhammad Thahir, *Fatwa Tentang Terorisme dan Bom Bunuh diri*, diterjemahkan oleh Yudi Wahyudin dan Riswan Kurniawan, Jakarta: LPPI, 2014.
- Qurtubi, Abu Abdullah Syams al-Din, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Riyāḍ: Daru al'Alim al-Kutub, 2003.
- Qurtubi, Ahmad ibn Rusyd Abu al-Walid Muhammad ibn, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*. Mesir: Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halbi wa Auladuh, 1975.
- Qutb, Sayyid, *Petunjuk Jalan*, diterjemahkan oleh A. Rahman Zainuddin dari judul *Ma'alim fi al-Thariq*, Jakarta: Media Dakwah, 1997.
- , *Dibawah Naungan Alquran*. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tahmid dari judul *Fi Zilali al-Qur'an* Jakarta: Rabbani Press, 2000.

- , *Seni Penggambaran dalam al-Qur'an*. Terjemah Khadijah Nasution, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981.
- , *Tafsir fi Zilali al-Qur'an*, al-Qahirah: Daru al-Sa'adah, 2002.
- Radical-Dictionary Definition: Vocabulary.com., dalam <http://www.vocabulary.com>. Diakses pada 22 Juni 2020.
- Rahardjo, Mudjia, "Arti Penting Filsafat Sosial dalam Studi Keislaman." Dalam <http://mudjiarahardjo.arti-penting-filsafat-sosialdalam.html> (diakses 3 Februari 2013).
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1995.
- Rahman, Khalid 'Abd al-'Ak, *Usul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*. Bairut: Daru al-Nafa'is, 1986.
- Rahmawati, Istina, "Perkembangan Media Sebagai Sarana Dakwah" dalam *Jurnal alTabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 4, No. 1 Tahun 2016.
- Rais, Amien, *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan, 1987.
- Rajab, Ibn, *Jami' al-'Ulum wa al-Hukm*. Bairut: Daru al-Ma'rifah. t.th.
- Raman, Jamal D et. al., *Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Tahun K.H. Ali Yafie*, Bandung: Mizan, 1997.
- Ramyan, Abdullah Muhammad Ibn Ramyan, *Arau al-Qurtubi wa al-Maḍi al'Iqadiyyati Min Khilali Sharḥaiḥima Li Ṣaḥihi Muslimi*, Makkah alMukarramah, Daru Ibnu ai-Jauzi, t.th.
- Rasyid, Muhammad Ahmad, *Politik Dakwah: Metodologi dan Dasar-dasar Ijtihad di Ranah Fiqih Dakwah*, diterjemahkan oleh Aunu Rafik Saleh Tahmid dari Judul *Uṣulu al-Ifṭa wal Ijtihadi al-Tatbiqiy fi Nadzariyyati Fiqhi al-Dakwati al-Islamiyyati*, Jakarta: Rabbani Press, 2016.
- Razi, Fakhruddin, *Mafatih al-Gaib*, Bairut: Daru al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.
- Rois, M. Dhiyauddin, *Teori Politik Islam*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie alKattani et., al. dari judul *al-Nadzariyyat al-Siyasatu al-Islamiyyah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Romli, *Muqaranah Mazahib fi al-Uṣul*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ṣabuniy, Muhammad 'Ali, *Ṣafautu al-Tafasir*, Makkah al-Mukarramah: Daru Ṣabuniy, 1918.
- , *Tafsir al-Ayat al-Aḥkam*, Makkah al- Mukarramah: Daru al-Ṣabuni, t.th.

- , *Rawai' al-Bayan Tafsir ayati al-ahkam min al-Qur'an*, Makkah al Mukarramah: Dar al-Shabuniy, 2007.
- Şalah, Khalid, "Syekh al-Azhar Wasatiyyah al-Islam fi Jami'i 'Anaşiri al-Haq wa al-'Adl" dalam <https://m.youm7.com>. Diakses pada 23 Februari 2020. Sa'diy, 'Abdurrahman bin Naşir, *Taisiru al-Karimi al-Rahman fi tafsiri*
- Sabiq, Sayid, *Fiqih Sunnah*, Bairut: Daru al Fikr, 1983.
- , *Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman*, diterjemahkan oleh Moh. Abdal Rathamy dari judul *al-Aqidah a-Islamiyah*. Bandung: Diponegoro, 1999.
- Sabri, Muhammad, *Mengurai Kesenyanan Bahasa Mistik: Dari Filsafat Analitik ke Epistemologi Hudhuri*, Jakarta: Prenada Media Kencana, 2017.
- Saerozi, *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Sahroni, Oni, *Ushul Fikih Muamalah: Kaidah-kaidah Ijtihad dan Fatwa dalam Ekonomi Islam*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Said, Hasani Ahmad, "Radikalisme Agama dalam Perspektif Hukum Islam" dalam <https://doi.org/10.24042/adalah.v12i1.238> Diakses pada 19 Juni 2020.
- Saifudin, Muhammad *al-Qur'an al-karim: Terjemah dan Tafsir Perkata*, Bandung: Sigma, 2010.
- Sakho, Muhammad Ahsin, *Membumikan Ulumul Qur'an: Tanya Jawab Memudahkan Tentang Ilmu Qira'at, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia*, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019.
- Salafi, Abu, *Mazhab salafi: Monopoli Kebenaran dan Keimanan ala Wahabi*. Jakarta: Ilya, 2009.
- Saleh, Hasan. *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Salim, Abdullah, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*. Jakarta: Seri Media Dakwah, 1994.
- Salim, Abdurrahman Isa, *Managemen Rasulullah dalam Berdakwah*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaidi Soffandi dari judul *Hisbatu al-Nabi saw: Musyahadat wa alWaqai' min al-Shirati al-Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Samad, Dusti, "Mengamalkan Keislaman dalam Moderasi Beragama" dalam <https://profduski.wordpress.com>. Diakses pada 2 April 2020.

- Samarqandiy, Abi al-Laith Naṣr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim, *Baḥru al'Ulum*, Bairut: Daru al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Samovar, Larry A. and Richard E. Porter, *Communication Between Cultures*, Canada: Wadsworth, 2000.
- , *Understanding Intercultural Communication*, California: Wadsworth Publishing Company, 1981.
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Bumi Aksara Sinar Grafika, 2017.
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2011.
- Sarakhshi, *Uṣul al-Sarakhsi*, Kuwait: Daru al-Qalam, 1877.
- Sasongko, Agung, "10 Parameter Kesesatan Aliran Menurut MUI" dalam <https://republika.co.id>. Diakses pada 22 Juni 2020.
- , "Islam Wasathiyyah layak Jadi Contoh Dunia" dalam <https://republika.co.id>. Diakses pada 22 Juni 2020.
- Sattar, Abdullah, "Dakwah Inovatif Pada Masyarakat Milenial" dalam [w3.uinsby.ac.id](http://w3.uinsby.ac.id). Diakses pada 9 September 2020.
- Saubani, Andri, "NU dan Muhammadiyah Saling Melengkapi Perkuat Islam Moderat" dalam <https://republika.co.id>. Diakses pada 6 Mei 2020.
- Schimmel, Annemarie, *Rahasia Wajah Suci Ilahi: Memahami Islam Secara Fenomenologi*, diterjemahkan oleh Rahmani Asturi dari judul *Deciphering the Sign of God: A Phenomenological Approach to Islam*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sebastian, Yoris, *Generasi Langgas: Millennials Indonesia*, Jakarta: GagasMedia, 2016.
- Setiawan, Muhammad Nur Kholis, *Pribumisasi al-Qur'an Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2012.
- Setiawan, Agus, "Perspektif Evolusi" dalam <https://agusstiawan.wordpress.com>. Diakses pada 31 Mei 2020.
- Setiawan, Benni, "Muhammadiyah dan Tajdid Era Digital" dalam <https://m.detik.com>. Diakses pada 6 Mei 2020.
- Shadr, Muhammad Baqir, *pedoman Tafsir Modern*. Jakarta: Risalah Masa, 1992.
- Shaim, Mulhaq, "al-Wasathiyyah Unwanu da'wati al-islam" dalam [www.alkhaleej.ae](http://www.alkhaleej.ae) Diakses pada 29 Mei 2020.



- Shairazi, Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf, *al-Muhadhab fi Fiqh al-Imam alShafi'i*, Bairut: Daru al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Shaleh, Hasan, *Studi Islam dan Pengembangan Wawasan*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Shaleh, Qamaruddin *et. al.*, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat Al-Quran*, Bandung: cv Diponegoro, 1997.
- Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus. 2011.
- Shiddieqy, M. Hasbi, *Ilmu-ilmu al-Qur'an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*. Tangerang : Lentera hati, 2015.
- , *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1996.
- , *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an..* Jakarta: Pustaka 1997.
- , *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- , *Wawasan al-Qur'an*. Bandung : Mizan, Khazanah Ilmu-ilmu Islam, 1997.
- Sibawai, *Eskatologi al-Ghozali dan Fazlur Rahman*. Yogyakarta : Islamika, 2004.
- Sidiq, "Teori Interaksionisme Simbolik" dalam *Sosiologis.com* Diakses pada 31 Mei 2020. Dan "Herbert Blumer" dalam <https://encyclopedia.com>. Diakses pada 1 Juni 2020.
- Sijistan, Abu Dawud Sulaiman bin al Asyasy, *Sunan Abu Dawud*. Bairut: Daru al-Fikr, 1994.
- Sinqitiy, Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar, *Aḍwa'u al-Bayani fi Iḍāḥi al-Qur'an bi al-Qur'ani*, al-Qahirah: Daru al-Hadith, 2002.
- Sirin, Ibnu, *Takwil Mimpi Islam*, diterjemahkan oleh Eva Y Nukman dari judul *Ibns Sirins Dictionary of Dreams According to Islamic Inne Tradition*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1992.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.



- Sofiuddin, *Dakwah bi al-Hikmah Reaktualisasi Ajaran Wali Songo: Perjuangan dan Pemikiran KH Hasyim Muzadi*. Depok: Al Hikam Press, 2017.
- , "Tranformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keumatan dan Kebangsaan" *Jurnal Dinamika*, vol.18 no 2 Tahun 2018.
- Somantri, Gumilar Rusliwa, "Memperkuat Pendidikan Islam" dalam <https://www.republika.co.id>. Diakses pada 22 Juni 2020.
- Sou'yb, Joesoef, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*. Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- , *Agama-Agama Besar di Dunia*, Jakarta: al-Husna Zikra, 1996.
- Stillman, David dan Jonah Stillman, *Generasi Z*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Suherman, Sony Tan Maman, *Milenial Turn Over*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Sujanto, Bedjo, *Pemahaman Kembali Makna Bhineka Tunggal Ika*. Jakarta: CV Sagung Seto. 2007.
- Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka barupress, 2014.
- Sulaiman, Abu Daud. *Sunan Abu Daud*, Bairut, Lebanon: Daru al-Fikr. t.th. Suparta, Munzier dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2003.
- Supriyanto, Agung, "Memamfaatkan Medsos Untuk Sarana Dakwah" dalam [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id). Diakses pada 2 September 2020.
- Suryadilaga, M.Alfatih *at. al.*, *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta : Teras, 2010.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah*, Bandung: Salammadani, 2012.
- Suyuti, Jalaluddin, *Musnad Fatimah az-Zahra*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Suyuti, Abu Bakar, *Tafsir Jalalain, Maktabah Syah Muhammad bin Ahmad Nabhani*, Surabaya, t.th.
- Suyuti, Jalaluddin, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Vol. 2. al-Mamlakah al-'Arabiyyah, 1426.
- Switzi, Sabandar, "Membingkai Perjuangan Pendiri Muhammadiyah dan NU Membawa Islam yang Toleran." dalam <https://m.liputan6.com> Diakses pada 6 Mei 2020.

- Syafi'i, Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *al-Umm*, Bairut: Daru al-Ma'rifah, 1393 H.
- Syalabi, Ahmad, "Ditanya 40 Pertanyaan Imam Hambali Hanya Jawab Dua" dalam <https://republika.co.id> Diakses pada 15 Juni 2020.
- , *Islam dalam Timbangan*. Bandung: al-Ma'arif, 2001.
- Syam, M. Basyir, "Islam Wasathiyah dalam perspektif sosiologi" dalam *Jurnal Aqidah* Vol.4, No. 2, Tahun 2018.
- Syattibi, *al-Muwafaqat fi Uşul al-Ahkam.*, Bairut: Daru al-Fikr, t.th.
- Syaukaniy, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad, *Fath al-Qadir: al-Jami' baina Fanniy al-Riwayati wa al-Dirayati min 'Ilmi al-Tafsir*, Mesir: Daru- al-Wafa', 2008.
- , *Nailu al-Autar: Sharh Muntaqa al-Akhbar min Aḥadis al-Akhyar*, Mesir: Maktabah Musthafa al-Babi al-Halbi wa Awladuhu, t.th.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Al Ikhlas, Surabaya, 1983.
- Tahir, Ḥamid Ahmad, *Asbabu al-Nuzuli Li Imam Suyuti*, al-Qahirah: Daru al-Fajri li al-Turath, 2002.
- Tabrasiy, Abi 'Aliy al-Faḍli ibnu al Hasan ibnu al-Faḍli, *Majma' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*, Bairut: Daru al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1977.
- Talabiy, Ahmad, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islamiy wa al-Ḥaḍarah al-Islamiyyah*, j. I, al-Qahirah: Maktabah al-Nahḍah al-Misriyyah, 1974.
- Tantawiy, Muhammad, *Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Adzim*, al-Qahirah: Daru alSa'adah, t.th.
- Tabrani, Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayub, Abu al-Qasim, *al-Mu'jam al-Ausat*. Juz II, Cairo: Daru al-Harmain, 1415 H.
- Tajiri, Hajir, *Etika dan Estetika Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Tamiyah, Ibnu , *Muqoddimah fi Ushul al-Tafsir*. kuwait: Daru al-Qur'an al-Karim, 1980.
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Taufik, Muhammad, *Ensiklopedi Pengetahuan al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2013.
- Tabatabai, M. H., *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, diterjemahkan oleh A. Malik Madani dan Hamim Ilyas dari Judul *al-Qur'an fi al-Islam*, Bandung: Mizan, 2009.

- Thaurah, Abi Isa Muhammad bin Isa, *Sunan al-Tirmidzi*, Bairut: Daru al-Fikr, 1994.
- Tim Baitul Kilmah, *Eksiklopedi Pengetahuan al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Kandil Pustaka, 2013.
- Tim Fatwa MUI, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang Terorisme*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2005.
- Tim Rahmat Semesta (Lembaga Kajian dan Pengembangan Dakwah dan Forum Komunikasi Mahasiswa dan Alumni Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Tim Riset dan Kajian Darul Kilmi, *Fiqih Waqi' Hasan Al-Banna*, diterjemahkan oleh Nurodin Usman dan Nandang Burhanudin, Jakarta: Kafila Press, 2000.
- Trueblood, D. E., *Filsafat Islam*. disadur oleh Prof. Dr. H. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Tuwaijiri, Muammad bin Ibrahim bin Abdullah, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, diterjemahkan oleh Achmad Munir Badjeber *et.al.*, Jakarta: Darus Sunah, 2008.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Umar, Nasaruddin, *Geliat Islam di Amerika Serikat*, Jakarta: Amzah, 2020.
- Ummah, Athik Hidayatul, "Dakwah Digital dan Generasi Millenial: Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara" dalam *Jurnal UIN Mataram* Vol. 18, No. 1 Tahun 2020,
- Uthairidi, Azizullah, *Musnad Fathimah az-Zahra*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Utsaimin, Shalih Muhammad, *et. al.*, *Sejarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah* diterjemahkan oleh Solihin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Wahida, Rahmania Arifah, "Kisah Perjuangan Santri NU bangun Literasi Media Tanpa Sepeser Uang" dalam <https://malangtimes.com>. Diakses pada 5 Mei 2020.
- Wakil, 'Abd al-'Aziz Muhammad, *al-Milal wa al-Nihal*, Bairut: Daru al-Fikr, t.th.
- Warson, Ahmad dan A. Musthafa Bisri, Munawwir, *Kamus Indonesia-Arab, ArabIndonesia al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.

- Yaqub, Ali Musthafa, *Metode dan Sejarah Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Yasu'i, Lois Ma'luf, *al-Munjid*. Barut: al-Katulikiyah, 1927.
- Yatimin, Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Yulia, Rimapradesi, "Resolusi Konflik di Dunia Islam: Antara Damai, Deplomasi dan Perang (Perspektif Islam dan Hubungan Internasional)," dalam *Journal Religi*, Vol. 15 no. 2 Tahun 2019.
- Yulianto, Agus, "Azyumardi: Ustadz Bisa Terapkan Islam Wasatiyyah dalam Dakwah," dalam <https://republika.co.id> Diakses pada 8 2020.
- , "Din Syamsuddin Promosikan Islam Moderat Indonesia ke Dunia," dalam <http://republika.co.id> Diakses pada 26 mei 2020.
- , "Ini Tiga Konsep KTT Islam Wasatiyyah" dalam <https://republika.co.id>. Diakses pada 29 Mer 2020.
- , "MUI Mulai Sosialisasikan Dakwah Islam Wasatiyah" dalam <https://republika.co.id> Diakses pada 21 Juni 2020.
- Yunahar, Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2002.
- Yusri, Muhammad, *Ma'alimu Fi Uşuli al-Da'wah*, al-Qahirah: Daru al-yusri, 2008.
- Yusuf, M. Yunan *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, Jakarta: Perkasa Jakarta, 1990.
- , "Urgensi Dakwah Bil hal" dalam *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*. Vol. 03, Tahun 2001.
- Zahra, Abu, *Uşul Fiqih*, diterjemahkan oleh saefullah Ma'shum *et. al.*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2017.
- , *Dakwah Islamiyah*, diterjemahkan oleh Ahmad Subandi dan Ahmad Sumpeno dari judul *al-Da'wah ila al-Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Zaidan, Abdul Karim, *Uşul al-Da'wah*, Baghdad: Jam'iyyah al-Amani, 1976.
- Zakaria, R. "Islam Moderat, Islam Gaya Barat," dalam *M.voa-islam.com*. Diakses padal 8 April 2020.
- Zakariya, Ibn Faris, Abi al-Husayn Ahmad, *Maqayis al-Lughah*. Mesir: Musthafa AlBabi Al-Habibi, 1970.
- Zallum, Abdul Qadim, *Sistem Pemerintahan Islam*, diterjemahkan oleh M. Maghfur W. dari judul *Niḍamu al-Ḥukmi fi al-Islam*, Bangil: al-Izzah, 2002.

Zarkasyi, Burhanuddin, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo : Isa al-Babi al-Halabi, 1957.

Zarwati, Robih. *Ahkamu al-Ady'ati al Jina'i*. Bairut: Daru al-Hazm, 2009.

Zein, Arifin "Tafsir Al-Qur'an Tentang Akal: Sebuah Tinjauan Tematis," dalam "*Jurnal al-Tibyan* Vol.02 no. 2 tahun 2017.

Zuhaili, Wahbah *et. al.*, *al-Qur'an seven in one*. Jakarta: al-Mahira, 2008.

-----, *Fiqih Islam wa Adillatuhu*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie *et. al.*, Jakarta: Daru al-Fikr, 2011.

-----, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Daru al-Fikri, 2003.

## **KESIAPAN DAI DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT 5.0**

**Kiko Fadila**

(Staff Pengajar Ponpes Daarul Rahman)

Kikofadila6@gmail.com

### **Latar Belakang**

“Kesiapan Dai dalam Menghadapi Masyarakat 5.0” melibatkan pengakuan akan perubahan signifikan dalam dinamika masyarakat, terutama seiring dengan perkembangan teknologi dan transformasi sosial yang mengarah pada era baru yang dikenal sebagai Masyarakat 5.0. Masyarakat 5.0 merujuk pada konsep di mana teknologi informasi, kecerdasan buatan, konektivitas yang luas, dan penggunaan data secara efektif telah menjadi inti dari kehidupan sehari-hari.

Beberapa poin latar belakang yang dapat diangkat dalam makalah ini adalah:

1. **Transformasi Teknologi:** Era Masyarakat 5.0 ditandai oleh integrasi teknologi yang semakin canggih dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini meliputi penggunaan kecerdasan buatan, internet of things (IoT), big data, dan teknologi lainnya yang mempengaruhi cara orang berinteraksi, bekerja, dan memperoleh informasi.
2. **Perubahan Sosial dan Nilai:** Masyarakat 5.0 tidak hanya berfokus pada kemajuan teknologi tetapi juga menekankan pentingnya keseimbangan antara inovasi teknologi dengan kebutuhan sosial, nilai-nilai kemanusiaan, keberagaman, dan keberlanjutan lingkungan.
3. **Peran Dai dalam Masyarakat:** Dai, sebagai pemimpin spiritual dan sosial dalam masyarakat, memiliki peran yang krusial dalam membimbing, mendidik, dan memberikan arahan kepada masyarakat. Namun, tantangan yang dihadapi oleh para

Dai dalam menghadapi Masyarakat 5.0 menjadi hal yang perlu dipahami lebih lanjut.

4. Tantangan Kesiapan Dai: Dalam menghadapi Masyarakat 5.0, para Dai diharapkan untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, teknologi, dan nilai-nilai yang berkembang. Hal ini membutuhkan kesiapan dalam memahami teknologi, menjaga keaslian nilai-nilai agama, dan memberikan pemahaman yang relevan dengan perkembangan zaman kepada masyarakat.
5. Perlunya Pendidikan dan Pelatihan: Menghadapi Masyarakat 5.0, penting bagi para Dai untuk terus memperbarui pengetahuan mereka tidak hanya terkait dengan ajaran agama tetapi juga terkait dengan perkembangan teknologi dan isu-isu sosial kontemporer. Pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan menjadi kunci dalam mempersiapkan Dai untuk menjadi penggerak positif di tengah perubahan masyarakat yang cepat.

### **Rumusan Masalah**

Dengan adanya kecemasan terhadap para dai dan daiyah yang semakin merebak dan bermunculan dimasyarakat , maka diambil beberapa topik yang dikaji :

1. Strategi pembinaan kompetensi dan kapasitas dai di era revolusi Industri 4.0.
2. Sertifikasi Dai antara tantangan dan harapan.
3. Peran dan kontribusi dai dalam menjaga dan menciptakan perdamaian dan kemajuan peradaban.

### **Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan makalah ini berisi hal-hal yang harus kita prihatinkan dan sedikit solusi serta jawaban yang dapat saya tuangkan dalam problematika ini, dengan niatan agar semua dai dan daiyah mampu memahami jobdesk mereka secara signifikan dan menjawab semua tantangan zaman dengan moderat serta tidak melenceng dari batasan standar ahlussunnah wal jamaah (asy'ariyyah dan maturidiyyah)

## **Pembahasan**

Revolusi Industri 4.0 juga merupakan era perubahan yang sangat cepat dan mendasar. Era ini ditandai dengan kemajuan teknologi digital yang mengubah cara manusia bekerja, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan dunia. Perubahan ini juga memberikan tantangan dan peluang bagi para dai.

Salah satu tantangan terbesar bagi dai di era Revolusi Industri 4.0 adalah maraknya informasi yang tidak terkendali. Informasi yang beredar di media sosial, internet, dan platform digital lainnya seringkali tidak akurat dan menyesatkan. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan dan pemahaman yang keliru di masyarakat.

Selain itu, masyarakat di era Revolusi Industri 4.0 juga semakin kritis dan selektif dalam menerima informasi. Masyarakat tidak lagi menerima begitu saja informasi yang disampaikan oleh dai. Mereka akan mencari informasi dari berbagai sumber dan membandingkannya sebelum mengambil keputusan.

Meskipun ada tantangan, era Revolusi Industri 4.0 juga memberikan peluang bagi dai untuk mengembangkan kompetensi dan kapasitasnya. Dai dapat memanfaatkan kemajuan teknologi digital untuk menyebarkan ajaran Islam secara lebih luas dan efektif. Dai dapat menggunakan media sosial, internet, dan platform digital lainnya untuk menyampaikan dakwahnya. Dai juga dapat menggunakan teknologi digital untuk mengembangkan metode dakwah yang lebih kreatif dan inovatif.

### **1. Topik Pertama**

#### **Strategi Pembinaan Kompetensi dan Kapasitas Dai di Era Revolusi Industri 4.0**

Untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era Revolusi Industri 4.0, dai perlu dibekali dengan kompetensi dan kapasitas yang memadai. Kompetensi dan kapasitas dai dapat dibangun melalui pembinaan yang terencana dan terstruktur.

Berikut adalah beberapa strategi pembinaan kompetensi dan kapasitas dai di era Revolusi Industri 4.0:

##### **a. Pembinaan secara formal**

Pembinaan formal dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal, seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi. Lembaga pendidikan formal dapat memberikan pendidikan



dan pelatihan yang komprehensif bagi dai, mulai dari aspek keilmuan, keterampilan, hingga akhlak.

b. Pembinaan secara informal

Pembinaan informal dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti seminar, workshop, dan kursus. Kegiatan-kegiatan ini dapat memberikan keterampilan dan pengetahuan yang spesifik bagi dai.

c. Pembinaan mandiri

Dai juga perlu melakukan pembinaan secara mandiri. Dai dapat membaca buku, mengikuti kajian, dan berdiskusi dengan para ulama dan praktisi dakwah.

Semua pembinaan diatas bertujuan agar pada calon da'i dan da'iyah mengerti jobdesk mereka dalam berdakwah serta membatasi nafsu duniawi mereka agar tidak menjadi da'i su'.

## **2. Topik kedua**

### **Sertifikasi Dai: Tantangan dan Harapan**

Sertifikasi dai memiliki peran penting dalam meneguhkan otoritas dan kualitas mereka dalam menyampaikan ajaran agama. Namun, tantangan seperti standar yang konsisten dan proses sertifikasi yang adil sering kali menjadi hambatan. Sehingga makin marak bermunculan dai dan daiyah yang belum memenuhi kapasitas yang cukup namun sudah viral ditengah masyarakat dengan hanya bermodal guyonan lucu ataupun ciri khas dialeg komunikasi mereka yang mendapat simpatisan masyarakat, padahal ilmu mereka jauh dari kata cukup dan layak untuk terjun disana.

Bahkan lebih dari itu , karena tidak adanya sertifikasi dai ini ,banyak juga paradigma baru yang hadir di Tengah Masyarakat kita yang tidak sesuai dengan fundamental ahlussunnah wal jamaah (asy'ariyyah/maturidiyyah). Sehingga banyak masyarakat yang salah kaprah dan menjadi mudah menyalahkan atau menghakimi sesuatu dengan doktrin dari dai/daiyah tersebut.

Selain itu dai dan daiyah juga harus mengerti karakter dan tabiat Masyarakat yang mereka dakwahi secara general. Hal ini juga memiliki pengaruh yang signifikan untuk keberhasilan dakwahnya, karena sebab adat,suku,serta kebiasaan masyarakat Indonesia yang bervariasi sehingga para dai harus mencari celah untuk masuk dan mendapat hati dan simpati serta antusiasme mereka.

أمرت أن أخطب الناس على قدر عقولهم (حديث مرفوع عن ابن عباس)  
*"Saya diperintahkan untuk berdialog dan berkomunikasi dengan manusia sesuai standar akal mereka".*

Maka sejujurnya, harapan dari diadakannya sertifikasi dai memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme dai. Dai yang tersertifikasi akan memiliki kompetensi dan kapasitas yang memadai untuk menjalankan tugas dakwahnya. Sertifikasi dai juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap dai. Masyarakat akan lebih yakin bahwa dai yang tersertifikasi memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni dalam menyampaikan dakwah.

### 3. Topik ketiga

#### **Peran Dai dalam Menjaga dan Menciptakan Perdamaian serta Kemajuan Peradaban**

Dai memiliki peran dan kontribusi yang penting dalam menjaga dan menciptakan perdamaian dan kemajuan peradaban. Dai dapat berperan sebagai berikut:

##### a. Pendidik dan motivator

Dai dapat berperan sebagai pendidik dan motivator bagi masyarakat. Dai dapat memberikan pendidikan dan motivasi kepada masyarakat untuk menjadi pribadi yang baik dan bermoral.

##### b. Penyebar kebaikan dan kebenaran

Dai dapat berperan sebagai penyebar kebaikan dan kebenaran. Dai dapat menyampaikan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin kepada masyarakat.

##### c. Pembangun peradaban

Dai dapat berperan sebagai pembangun peradaban. Dai dapat berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

##### d. Dalil Al-Qur'an dan Hadits yang Mendukung Peran Dai

Al-Qur'an Surat Al-Anbiya' Ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dai memiliki peran integral dalam menjaga kedamaian dan kemajuan peradaban. Mereka berkontribusi dalam

mengedukasi masyarakat untuk hidup berdampingan dengan damai, mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, dan memfasilitasi dialog antarbudaya.

*Maqolah Ulama: "Dakwah yang efektif adalah yang mampu menyentuh hati dan mengubah perilaku, bukan sekadar menyampaikan informasi."*

Dakwah tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga harus mampu menyentuh hati dan mengubah perilaku mad'u. Dakwah yang menyentuh hati akan membuat mad'u merasa tergerak dan termotivasi untuk mengikuti ajaran Islam. Dakwah yang mengubah perilaku akan membuat mad'u menjadi lebih baik dan lebih dekat kepada Allah SWT.

## **Penutup**

### **1. Kesimpulan**

Dalam era Revolusi Industri 4.0, peran dai menjadi semakin vital dalam mempertahankan nilai-nilai agama, merespons perubahan sosial, dan berkontribusi dalam membangun perdamaian serta kemajuan peradaban. Strategi pembinaan kompetensi, tantangan sertifikasi, dan peran mereka dalam menciptakan perdamaian didukung oleh ajaran Al-Quran, hadis, serta pemikiran ulama. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan terus-menerus dalam pembinaan dai perlu diterapkan untuk menjawab tuntutan zaman secara efektif.

### **2. Saran**

Setiap kepala memiliki isi dengan mindset yang bervariasi. Dengan hadirnya makalah ini, saya akan memberikan beberapa saran untuk keberlangsungan masa depan dai dan daiyah di Indonesia dengan beberapa saran berikut :

- a. Perlunya kesigapan MUI atau Lembaga dakwah islam lainnya untuk turun tangan mencetak para dai dan daiyah.
- b. Dibuatnya standard dai dan daiyah agar mendapat sertifikasi dakwah yang sesuai dengan konsep ahlussunnah wal jamaah.
- c. Edukasi yang sama juga harus diberikan kepada Masyarakat awam melalui semua sarana media sosial , agar Masyarakat tidak salah sasaran dan arah dalam menentukan dai pilihannya.

## MEMBANGUN PERADABAN ISLAM DI ERA DIGITAL

**Dr. KH. Didi Supandi, Lc, MA**

(Wakil Kepala Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta)

Dengan begitu pesatnya perkembangan sains, teknologi, dan informasi, sekarang ini, sebenarnya sudah tidak ada lagi dominasi peradaban timur dan atau peradaban barat. dunia sudah mengelobal, nyaris tidak ada sekat-sekat negara. Dengan mudah dan cepatnya manusia berpindah dari satu negara ke negara lainnya, berbaur dengan banyak bangsa dalam satu atap dan pekerjaan. Sehingga yang sekarang ini terjadi adalah, siapa yang menguasai sains, teknologi, dan informasi maka merekalah yang akan mempengaruhi dan “menentukan arah” perjalanan masyarakat global. Maka, yang urgen untuk diupayakan untuk diraih dan diwujudkan oleh umat Islam adalah memiliki kompetensi untuk berkompetisi dan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara sehat dalam pluralisme kultural masyarakat global.

Tentu yang menjadi tantangan kita ke depan ialah bagaimana agar umat Islam mampu memenangkan persaingan dan penguasaan informasi global itu? Bagi umat Islam, sebagaimana Ziauddin Sardar (1988), informasi hanya akan berarti bila ia berada di dalam kerangka pengetahuan tentang masyarakat dan melahirkan keselarasan hidup. Dan capaian keselarasan hidup itu hanya akan mungkin bila masyarakat muslim menjadi produk dan pengguna dari informasi itu sendiri.

Terlebih di saat ini, umat Islam telah berada di era digital, era industri 4.0. Era ini merupakan era industri lanjutan dari era-era industri sebelumnya, yang berjalan secara revolusioner, yang disebut dengan revolusi industri. Seperti dikutip dari Line Today, revolusi industri adalah perubahan besar terhadap cara manusia dalam mengolah sumber daya dan memproduksi barang. Revolusi industri

merupakan fenomena yang terjadi antara 1750 - 1850. Saat itu, terjadi perubahan secara besar-besaran di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi. Perubahan tersebut ikut berdampak pada kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di dunia. Ada empat tahap revolusi industri yang telah terjadi selama ini, yaitu revolusi industri 1.0; revolusi industri 2.0; revolusi industri 3.0; dan revolusi 4.0.

Revolusi Industri 1.0. Revolusi Industri yang pertama terjadi pada abad ke-18 ditandai dengan penemuan mesin uap yang digunakan untuk proses produksi barang. Saat itu, di Inggris, mesin uap digunakan sebagai alat tenun mekanis pertama yang dapat meningkatkan produktivitas industri tekstil. Peralatan kerja yang awalnya bergantung pada tenaga manusia dan hewan akhirnya digantikan dengan mesin tersebut. Selain itu, mesin uap digunakan pada bidang transportasi. Transportasi internasional pada masa itu adalah transportasi laut yang masih menggunakan tenaga angin. Namun, angin tidak dapat sepenuhnya diandalkan karena bisa jadi angin bertiup dari arah yang berlawanan atau bahkan tidak ada angin sama sekali. Penggunaan tenaga angin pada alat transportasi pun mulai berkurang semenjak James Watt menemukan mesin uap yang jauh lebih efisien dan murah dibandingkan mesin uap sebelumnya pada 1776. Dengan mesin uap tersebut, kapal dapat berlayar selama 24 jam penuh jika mesin uap tetap didukung dengan kayu dan batu bara yang cukup. Revolusi industri memungkinkan bangsa Eropa mengirim kapal perang ke seluruh penjuru dunia dalam waktu yang jauh lebih singkat. Negara-negara imperialis di Eropa mulai menjajah kerajaan-kerajaan di Afrika dan Asia. Selain penjajahan, terdapat dampak lain dari revolusi industri, yaitu pencemaran lingkungan akibat asap mesin uap dan limbah-limbah pabrik lainnya.

Revolusi Industri 2.0. Revolusi ini terjadi di awal abad ke-20. Revolusi industri ini ditandai dengan penemuan tenaga listrik. Tenaga otot yang saat itu sudah tergantikan oleh mesin uap, perlahan mulai tergantikan lagi oleh tenaga listrik. Walaupun begitu, masih ada kendala yang menghambat proses produksi di pabrik, yaitu masalah transportasi. Di akhir 1800-an, mobil mulai diproduksi secara massal. Produksi massal ini tidak lantas membuat proses produksinya memakan waktu yang cepat karena setiap mobil harus

dirakit dari awal hingga akhir di titik yang sama oleh seorang perakitan mobil. Artinya, untuk merakit banyak mobil, proses perakitan harus dilakukan oleh banyak orang yang merakit mobil dalam waktu yang bersamaan. Revolusi terjadi dengan terciptanya “lini produksi” atau assembly line yang menggunakan “ban berjalan” atau conveyor belt pada 1913. Hal ini mengakibatkan proses produksi berubah total karena untuk menyelesaikan satu mobil, tidak diperlukan satu orang untuk merakit dari awal hingga akhir. Para perakitan mobil dilatih untuk menjadi spesialis yang mengurus satu bagian saja. Selain itu, para perakitan mobil telah melakukan pekerjaannya dengan bantuan alat-alat yang menggunakan tenaga listrik yang jauh lebih mudah dan murah daripada tenaga uap. Revolusi industri kedua ini juga berdampak pada kondisi militer pada perang dunia II. Ribuan tank, pesawat, dan senjata diciptakan dari pabrik-pabrik yang menggunakan lini produksi dan ban berjalan. Hal ini terjadi karena adanya produksi massal (mass production). Perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri boleh dibilang menjadi komplis.

Revolusi Industri 3.0. Setelah revolusi industri kedua, manusia masih berperan sangat penting dalam proses produksi berbagai macam jenis barang. Tetapi, setelah revolusi industri yang ketiga, manusia tidak lagi memegang peranan penting. Setelah revolusi ini, abad industri pelan-pelan berakhir dan abad informasi dimulai. Jika revolusi pertama dipicu oleh mesin uap, revolusi kedua dipicu oleh ban berjalan dan listrik, revolusi ketiga ini dipicu oleh mesin yang dapat bergerak dan berpikir secara otomatis, yaitu komputer dan robot. Salah satu komputer pertama yang dikembangkan di era perang dunia II sebagai mesin untuk memecahkan kode buatan Nazi Jerman adalah komputer bernama Colossus. Komputer yang dapat diprogram tersebut merupakan mesin raksasa sebesar ruang tidur yang tidak memiliki RAM dan tidak bisa menerima perintah dari manusia melalui keyboard. Komputer purba tersebut hanya menerima perintah melalui pita kertas yang membutuhkan daya listrik sangat besar, yaitu 8.500 watt. Namun, kemajuan teknologi komputer berkembang luar biasa pesat setelah perang dunia kedua selesai. Penemuan semikonduktor, transistor, dan kemudian integrated chip (IC) membuat ukuran komputer semakin kecil, listrik yang dibutuhkan semakin sedikit, serta kemampuan berhitungnya semakin canggih. Mengecilnya ukuran membuat komputer bisa dipasang di mesin-mesin yang

mengoperasikan lini produksi. Komputer pun mulai menggantikan banyak manusia sebagai operator dan pengendali lini produksi.

Revolusi Industri 4.0. Revolusi industri ini adalah tren di dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi siber. Istilah industri 4.0 berasal dari sebuah proyek dalam strategi teknologi canggih Pemerintah Jerman yang mengutamakan komputerisasi pabrik. Pada revolusi industri 4.0, teknologi manufaktur sudah masuk pada tren otomatisasi dan pertukaran data. Hal tersebut mencakup sistem siber-fisik, internet of things (IoT), cloud computing, dan cognitive computing. Tren ini telah mengubah banyak bidang kehidupan manusia, termasuk ekonomi, dunia kerja, bahkan gaya hidup. Singkatnya, revolusi industri 4.0 menanamkan teknologi cerdas yang dapat terhubung dengan berbagai bidang kehidupan manusia. Banyak hal yang tak terpikirkan sebelumnya, tiba-tiba muncul dan menjadi inovasi baru, serta membuka lahan bisnis yang sangat besar. Contoh terdekatnya, munculnya transportasi dengan sistem ride-sharing seperti Go-Jek dan Grab. Kehadiran revolusi industri 4.0 memang menghadirkan usaha baru, lapangan kerja baru, dan profesi baru yang tak terpikirkan sebelumnya.

### **Revolusi Industri 4.0, Revolusi Data, Era Digital**

Di era revolusi industri 4.0 atau era digital, penduduk dunia maya mulai melampaui jumlah penduduk bumi. Praktis setiap orang diwakili dengan berbagai cara di dunia maya, membangun komunitas yang efektif dan bersemangat menurut minat masing-masing serta mencerminkan dan memperkaya dunia.<sup>303</sup> Semua hubungan ini akan menghasilkan data dalam jumlah besar ada yang menyebutnya revolusi data dan memberdayakan warga negara dengan cara yang tidak pernah dibayangkan.

Revolusi data, era digital, membawa manfaat yang tak terhitung banyaknya bagi warga masa depan. Karena semua orang bisa tahu dengan jelas bagaimana orang lain berpikir, bersikap, mematuhi norma atau menyimpang darinya, baik di rumah maupun dalam semua tempat di dunia ini. Setiap orang juga mempunyai kemampuan baru untuk memperoleh informasi akurat dan terverifikasi di dunia maya

---

303 Eric Schmidt & Jared Cohen, *Era Baru Digital: Cakrawala Baru Negara, Bisnis dan Hidup Kita*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Tahun 2014, Cet. Ke-1, h. 23.

secara mudah, dalam bahasa sendiri, dan dengan jumlah yang tiada batas, akan mengantarkan kita pada era berpikir kritis dalam masyarakat di seluruh dunia yang sebelumnya terpisah oleh sekat budaya.

### Media Sosial

Salah satu media yang populer di industri 4.0 dengan jumlah pengguna terbanyak saat ini adalah media sosial. Istilah media sosial terdiri atas dua kata, media dan sosial. Ia berasal dari istilah bahasa Inggris, yaitu *social media*. Media sosial telah menjadi istilah, konsep, yang memiliki pengertian sebuah *media online*, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial (facebook, Twitter, YouTube, Path, Whats App, Instagram, Zoom, Tik Tok dan lain-lain), forum dan dunia virtual. Blog dan jejaring sosial merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.

Keberadaan media sosial berawal dari ditemukannya mesin cetak oleh Gutenberg. Setelah ditemukannya mesin cetak, mulailah bermunculan media massa berupa media cetak. Setelah itu mulai muncul media massa yang berupa media elektronik (Radio dan TV). Di era modern ini mulailah muncul media Internet dan muncullah media sosial yang merupakan media generasi ketiga (media online) setelah media cetak dan elektronik. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*”.<sup>304</sup>

Khusus mengenai jejaring sosial, ia merupakan media sosial berbentuk situs yang setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial terbesar saat ini antara lain Facebook, Twitter, YouTube, Whats App, Instagram dan Tik Tok. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi

304 Kaplan, Andreas M.; Michael Haenlein (2010) “*Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media*”. Business Horizons 53(1): 59–68



kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.

Media sosial telah menjadi dunia baru, dunia digital, tempat interaksi sosial antara manusia dalam memproduksi, berbagi dan bertukar informasi, hal ini mencakup gagasan dan berbagai konten dalam komunitas virtual.<sup>305</sup> Media sosial sendiri merupakan kelompok dari aplikasi berbasis internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi web versi 2.0 bahkan versi terbarunya yang memungkinkan terciptanya website yang interaktif. Dengan kemampuannya ini, maka media sosial mampu menghadirkan serta mentransaksikan cara berkomunikasi baru dengan teknologi yang sama sekali berbeda dari media sosial tradisional. Berbagai media komunikasi dunia “cyber” ini membentuk jaringan komunikasi yang kaya tanpa betasan ruang dan waktu.

Media sosial berbasis internet minimal memiliki enam karakteristik,<sup>306</sup> yaitu:

Pertama, transparansi. keterbukaan informasi karena konten media sosial ditujukan untuk konsumsi publik atau sekelompok orang.

Kedua, dialog dan komunikasi. Terjalin hubungan dan komunikasi interaktif menggunakan ragam fitur, misalnya antara “*Brand Business*” dengan para “fans”-nya.

Ketiga, jejaring relasi. Hubungan antara pengguna layaknya jaring-jaring yang terhubung satu sama lain dan semakin kompleks seraya mereka menjalin komunikasi dan terus membangun pertemanan. Komunitas jejaring sosial memiliki peranan kuat yang akan mempengaruhi audiensinya (influencer).

Keempat, multi opini. Setiap orang dengan mudahnya berargumentasi dan mengutarakan pendapatnya.

Kelima, multi form. Informasi disajikan dalam ragam konten dan ragam channel, wujudnya dapat berupa; *social media press release*, *video news release*, portal web, dan elemen lainnya.

Keenam, kekuatan promosi online. Media sosial dapat dipandang sebagai tool yang memunculkan peluang-peluang guna mewujudkan visi dan misi organisasi.

---

305 Feri Suliarta, *Keajaiban Sosial Media*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Tahun 2015, Cet. Ke-1, h.5.

306 Ibid., h. 7,

Dengan enam karakteristik ini, media sosial digital menjadi lebih unggul dan lebih digemari dari media sosial tradisional. Terlebih di masa pandemi COVID-19 yang mengharuskan semua orang beraktivitas semaksimal mungkin melalui media daring, terutama media sosial.

### **Memperkuat Masjid sebagai Cyber Mosque**

Pandemi COVID-19 yang terjadi di era digital, di revolusi industri 4.0, menjadikan internet sebagai keperluan yang tidak dapat dihindarkan. Dikarenakan setiap orang harus menjaga jarak dalam berinteraksi satu sama lain (*social distancing*), melakukan kontak fisik seminimal mungkin sehingga interaksi sosial lebih banyak dilakukan di dunia maya.

Akibatnya, tempat-tempat kerja, tempat pertemuan, tempat peribadatan, termasuk masjid, tidak sering dibuka. Jika dibuka, tidak lagi dipenuhi banyak orang karena jumlahnya pengunjunnya dibatasi untuk mencegah terjadinya penularan COVID-19.

Sebagai tempat peribadatan dan aktivitas sosial keagamaan dalam konsep Islamic Center, walau di masa pandemi, masjid tetap dirindukan dan diharapkan jamaahnya untuk tetap menjalankan fungsinya, terutama dalam pembinaan, pendidikan dan pelatihan. Karenanya, masjid pun harus mengubah strategi pelaksanaan program dan kegiatannya agar tetap eksis dengan memanfaatkan internet yang memunculkan istilah *cyber mosque*.

Laman [www.dictionary.com](http://www.dictionary.com) mendefinisikan *cyber mosque* dengan "*a website dealing with Islamic religious matters.*" Jika diartikan secara luas, maka cyber mosque adalah sebuah website yang berhubungan dengan urusan agama Islam. Di mana teknologi dan internet dikaitkan dengan bahan-bahan wawasan keislaman yang diperlukan oleh jamaah masjid.

Cyber mosque di Indonesia bukanlah barang baru, sudah banyak masjid yang melakukannya. Seperti di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Provinsi ini telah menerapkan cyber mosque pada bulan September 2016 dengan memperkenalkan istilah Cyber Masjid. Sebanyak 10 masjid di Kota Banda Aceh dikelola dengan sistem cyber. Di mana setiap kegiatannya di-update ke dalam web resmi masjid tersebut. Penggagas dan sekaligus inovator program Cyber Masjid,

Teuku Farhan, mengklaim bahwa Banda Aceh merupakan kota pertama yang menerapkan inovasi yang memudahkan komunikasi para pengurus masjid ini. Daftar 10 masjid. Adapun ke-10 masjid itu yaitu: masjid-alhidayah.com (Prada), masjid-baiturrahim.com (Ulee Lheue), masjidkopelma.com (Darussalam), masjidtgkdianjong.com (Peulanggahan), almakmur.com (Lampriek), baitulkiram.com (Peuniti), baitulmusyhadah.com (Seutui), baitusshalihin.com (Ulee Kareng), masjid-alfurqan.com (Beurawe), dan masjid-alhuda.net (Gp Laksana).

Namun satu bulan sebelum Aceh meluncurkan Cyber Masjid, dalam seminar bertema “Peran Masjid Dalam Membentengi Umat Dari Pemahaman Menyimpang” pada Kamis, (4/8) di Masjid Al-Azhar Kebayoran Jakarta, Prof. Dr. Ing. Ilham Akbar Habibie, Wakil Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) yang membidangi media dan teknologi, telah meluncurkan *I-Masjid*. Ilham Habibie mempresentasikan bahwa program i-masjid adalah *platform* atau sistem jaringan yang akan menghubungkan antar masjid di seluruh dunia, jadi bukan hanya Indonesia saja. Sistem ini akan menjadikan masjid sebagai pusat pembangunan dan peradaban Islam dengan saling berbagi informasi terkait keberagamaan, kesehatan, ekonomi dan kebudayaan.

Sebenarnya sudah banyak stakeholders yang mengembangkan sistem informasi berbasis masjid ini. Direktorat Bimas Islam mengembangkan kanal khusus sistem informasi masjid yang memuat data masjid seluruh Indonesia melalui situs [www.simas.kemenag.go.id](http://www.simas.kemenag.go.id). Dewan Masjid Indonesia juga mengembangkan aplikasi masjidku.com yang bisa diakses melalui aplikasi Android. Semirip dengan DMI, teman-teman aktivis Masjid Ash Shaff Emerald Bintaro dan Masjid Raya Bintaro menginisiasi website dan aplikasi masjidku.id. Masjid Salman ITB memperkuat fungsi kehumasan masjid dengan mengembangkan i-masjid dan direncanakan pada tahun 2017 akan diaplikasikan untuk masjid-masjid se-Jawa Barat. Jakarta Islamic Centre sudah lama mengembangkan data base masjid-masjid Indah dan bersejarah di Indonesia melalui situs [duniamasjid.islamic-center.or.id](http://duniamasjid.islamic-center.or.id) yang selanjutnya diperkuat dengan website [petaperadaban.islamic-center.or.id](http://petaperadaban.islamic-center.or.id) sebagai sebuah rintisan awal untuk menyediakan informasi sumber daya ke-islaman berbasis masjid. Begitu pula masjid-masjid lainnya.

## **Membangun Peradaban Islam Digital**

Menilik sejarah awal pembangunan peradaban Islam, dari masa silam bagaimana sebuah peradaban Islam dibangun oleh nabi Muhammad SAW. yang kemudian dilanjutkan oleh para sahabatnya. Pada masa itu, Nabi Muhammad SAW. mampu menyusun kekuatan baru untuk melakukan reformasi peradaban secara total mulai dari ideologi, teologi, sampai kepada kultural dan hasilnya sangat mengesankan. Kemudian usaha beliau itu dilanjutkan oleh para penguasa Muslim melalui fondasi bangunan teologi yang kokoh, penguasaan dan pengembangan sains atas dasar semangat iqra dan amal shalih. Atas dasar itu, sejarah dan khazanah kita di masa lampau --terutama sejak pemerintahan Nabi Muhammad SAW. di Madinah hingga tahun 1250 Masehi yang ditandai dengan berakhirnya masa kejayaan Spanyol Islam di daratan Eropa-- umat Islam mampu mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang berperadaban tinggi.

Kejayaan umat Islam di Spanyol, di mana intelektual muslim sangat maju dalam bidang pemikiran termasuk di dalamnya yang diajarkan oleh Ibn Rusyd (yang oleh Barat diberi dan dikenal dengan nama Averrous). Para pemuda Kristen banyak yang belajar di Universitas-universitas Islam seperti Universitas Cordova, Seville, Malaga, Granada dan Samalanca. Selama belajar di Spanyol mereka giat menerjemahkan buku-buku karya intelektual muslim ke dalam bahasa mereka. Ilmu yang mereka pelajari dan diterjemahkan ialah ilmu kedokteran, ilmu pasti, filsafat. Khususnya di bidang filsafat mereka senang kepada pemikiran-pemikiran filosofis Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd. Kelak, setelah mereka kembali ke negerinya masing-masing mereka mendirikan berbagai universitas. Adapun universitas yang pertama kali mereka dirikan di daratan Eropa adalah Universitas Paris pada tahun 1231 Masehi, tiga puluh tahun setelah Ibn Rusyd wafat.

Kemudian setelah masa tersebut, peradaban Islam mengalami percepatan kemerosotan dan tenggelam dalam kepungan kejayaan peradaban Barat hingga tibalah umat Islam di era digital.

## **Melawan Sisi Gelap Dunia Digital**

Fokus masjid digital (*Cyber Mosque*) dalam dakwah dan pembinaan umat dan bangsa dalam rangka membangun peradaban

Islam adalah melawan sisi gelap dari dunia digital, khususnya di media sosial.

Walaupun dunia digital memiliki banyak manfaat, namun dunia digital juga memiliki sisi gelap. Sisi gelap dunia digital, khususnya media sosial, seperti, pornografi, pelacuran online, judi online, perdagangan manusia (*human trafficking*), perdagangan ilegal, ujaran kebencian dan permusuhan (*hate speech*), berita bohong (*hoax*), dan merekayasa berita (*framing*). Penjahat dan ekstrimis juga menggunakan media sosial untuk perekrutan, penggalangan dana, pelatihan, pengaturan, propaganda dan peluncuran serangan. Teroris dan kelompok ekstrimis telah mengembangkan dan membagikan bahan-bahan pelatihan lewat internet, media sosial, seperti Buku Masak Anarkis dan Buku Panduan Racun. Selain itu, media sosial media juga digunakan oleh para penipu untuk menjalankan aksinya.

Masjid digital harus melakukan perlawanan terhadap sisi gelap dunia digital ini dengan mengaktifkan dan memberdayakan semua media online, khususnya media sosial yang dimilikinya. Karenanya, masjid digital harus melengkapi dirinya dengan bidang khusus yang memproduksi konten-konten dakwah yang menarik, konten-konten yang efektif untuk melawan sisi gelap dunia digital.

Tentu saja, selain infrastruktur dan suprastruktur yang memadai, masjid digital perlu merekrut sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif dari kalangan anak muda, generasi milenial, yang bukan saja menguasai IT tetapi juga menguasai khazanah keislaman, memahami dakwah dan memahami selera remaja atau anak muda yang terkini terhadap konten-konten media sosial.

Perlunya masjid digital menasar dan memberdayakan anak muda dalam pelaksanaan program dan kegiatan dakwah dan pemberdayaan umat serta bangsa karena Pada 2030-2040, Indonesia diprediksi akan mengalami masa bonus demografi, yakni jumlah penduduk usia produktif (berusia 15-64 tahun) lebih besar dibandingkan penduduk usia tidak produktif (berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Pada periode tersebut, penduduk usia produktif diprediksi mencapai 64 persen dari total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa.<sup>307</sup> Maka, dari sekaranglah masjid digital menyiapkan diri, menyiapkan dan mengkader generasi

307 Kementerian PPN/Bappenas, *Siaran Pers Bonus Demografi 2030-2040: Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan*, Jakarta, 22 Mei 2017

muda agar piawai dalam melakukan dakwah dan pemberdayaan umat serta bangsa, khususnya menyasar usia produktif, melalui media online dan media sosial jika ingin masjid tetap makmur dan memiliki peran penting dalam mengembalikan kejayaan peradaban Islam di era digital.

\*\*\*

## **KESEIMBANGAN ARTIFISIAL INTELLIGENT DAN SPIRITUAL INTELLIGENT DALAM AL-QUR'AN**

**Dr. Abdullah Safei, M.Ag**

Dosen Institut Agama Islam Jamiat Kheir

abdullahsafei27@gmail.com/abdullah.safei@jamiat.kheir.ac.id

### **Abstrak**

Penulisan penelitian ini dilatarbelakangi suatu bidang keilmuan yang membuat komputer menirukan kebiasaan manusia yang disebut dengan *Artifisial intelligent* (AI). Dapat diartikan pula sebagai bagian dari ilmu komputer yang berfokus pada mesin dengan kemampuan kecerdasan yang dapat berinteraksi dan/atau bekerja seperti manusia. Sebagai contoh, mesin yang menghitung fungsi dasar atau mengenali teks melalui pengenalan karakter yang optimal tidak lagi dianggap sebagai kecerdasan buatan, karena fungsi ini sekarang dianggap sebagai fungsi komputer yang melekat. Beberapa permasalahan tersebut dimana kemampuan AI juga dapat belajar seperti manusia dan semakin banyak yang dipelajari maka semakin baik pula kemampuan dari AI tersebut. Berbeda dengan manusia, AI dapat belajar dan menemukan pola dan mencatatnya dengan jauh lebih efisien dan cepat. Melalui *Spiritual Intelligent* (SI), sebuah permasalahan AI yang dapat mengguncang keimanan seseorang bisa dibendung dengan suara-suara yang membisikan hati. Jeritan-jeritan dan rintihan-rintihan yang keluar dalam hati itu ternyata berasal dan mirip dengan nama dan sifat-sifat *ilahiyah* yang tererkam dalam jiwa seseorang. Penelitian ini menggunakan Al-Qur'an sebagai solusi penyeimbang Artifisial Intelligent (AI) dan Spiritual Intellegent (SI) dalam mengarungi kehidupan dalam penghambaan hamba terhadap Tuhan-Nya. Hasil dalam penelitian ini diharapkan bisa menjembatani antara AI dan SI dalam kehidupan manusia bersosial dan penghambaan terhadap Tuhan-Nya. Hingga bisa disimpulkan bahwa

penelitian yang dihasilkan adalah penelitian yang bisa menjembatani AI dan SI melalui Al-Qur'an sebagai solusinya.

**Kata Kunci:** Artifisial Intelligent, Spiritual Intelligent, Al-Qur'an, Solusi, Komputer, Tiruan, Kecerdasan, Manusia

### ***Abstract***

*The writing of this research is motivated by a scientific field that makes computers imitate human habits called Artificial intelligence (AI). It can also be defined as a part of computer science that focuses on machines with intelligent capabilities that can interact and/or work like humans. For example, machines that calculate basic functions or recognize text through optimal character recognition are no longer considered artificial intelligence, as these functions are now considered inherent computer functions. Some of these problems are that AI can also learn like humans and the more it learns, the better it becomes. Unlike humans, AI can learn and find patterns and record them much more efficiently and quickly. Through Spiritual Intelligent (SI), an AI problem that can shake one's faith can be contained by the voices whispering in the heart. The screams and moans that come out of the heart are similar to the divine names and attributes that are engraved in one's soul. This research uses the Qur'an as a balancing solution for Artificial Intelligence (AI) and Spiritual Intelligence (SI) in navigating life in servitude to His Lord.*

*The results in this study are expected to bridge between AI and SI in social human life and servitude to God. It can be concluded that the resulting research is research that can bridge AI and SI through the Qur'an as a solution.*

**Keywords:** Artificial Intelligent, Spiritual Intelligent, Qur'an, Solution, Computer, Artificial, Intelligence, Human

### **Pendahuluan**

Terdapat suatu bidang keilmuan yang paling penting saat ini dan akan datang adalah ilmu tentang kecerdasan buatan atau *artifisial intelligent* (AI). Kecerdasan buatan ini adalah suatu bidang ilmu komputer yang sangat diperlukan dalam mengaplikasikan komputer cerdas. Perangkat yang dibutuhkan pada bidang ini telah dikembangkan pada kurun waktu abad 20 ini, utamanya pada pada industri dan rumah tangga.



Kecerdasan buatan yang dalam bahasa asing *artificial intelligent* ini, mempunyai arti: "*intelligence*" adalah bahasa Latin "*intelligo*" yang memiliki arti "saya paham". Sehingga arti *intelligence* adalah suatu kehandalan dalam mengerti dan melaksanakan aksi.

Para ahli memaknai kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI), adalah sebagai berikut:

1. Schalkoff (1990): AI adalah bidang studi yang berusaha menerangkan dan meniru perilaku cerdas dalam bentuk proses komputasi.
2. Rich dan Knight (1991): AI adalah studi tentang cara membuat komputer melakukan sesuatu yang, sampai saat ini, orang dapat melakukannya lebih baik.
3. Luger dan Stubblefield (1993): AI adalah cabang ilmu komputer yang berhubungan dengan otomasi perilaku yang cerdas.
4. Haag dan Keen (1996): AI adalah bidang studi yang berhubungan dengan penangkapan, pemodelan, dan penyimpanan kecerdasan manusia dalam sebuah sistem teknologi informasi sehingga sistem tersebut dapat memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang biasanya dilakukan oleh manusia.

Dari beberapa pengertian di atas, ada beberapa faktor pendorong bagi terlaksananya aplikasi kecerdasan buatan adalah:

*Pertama*, pesatnya perkembangan teknologi perangkat keras. Hampir semua aplikasi kecerdasan buatan memerlukan perangkat keras yang memiliki kecepatan daya tampung yang lebih tinggi, walaupun hanya menjalankan perangkat lunak Kecerdasan Buatan yang paling sederhana sekalipun. Di samping itu, harga perangkat keras yang dengan kemampuan lebih memiliki harga yang relatif semakin murah.

*Kedua*, Pengembangan perangkat lunak Kecerdasan Buatan Dewasa ini bahasa dan alat pemrograman baru yang lebih canggih sudah banyak dikembangkan dan dipasarkan secara luas, termasuk bahasa khusus untuk Kecerdasan Buatan.

*Ketiga*, perkembangan khusus komputer pribadi (personal computer/PC). Sekarang sudah sangat banyak orang menggunakan komputer mikro (microcomputer) khususnya komputer pribadi baik di sekolah, perusahaan atau bahkan di rumah yang menyebabkan permintaan mereka akan perangkat lunak yang lebih unggul untuk pekerjaan mereka.

*Keempat*, turut andilnya para investor dalam mendanai penelitian dan pengembangan teknologi Kecerdasan Buatan. Hal ini mengakibatkan terjadinya semacam tekanan di kalangan masyarakat Kecerdasan Buatan untuk berlombalomba dalam mempercepat gerak dan langkah penelitiannya dan segera memproduksi Kecerdasan Buatan dalam waktu yang singkat.

Dari beberapa faktor yang disebutkan di atas, masalah utama kecerdasan buatan adalah sulitnya merumuskan dan memvisualisasi inteligensia itu sendiri, karena mempunyai arti yang banyak. Walaupun AI telah banyak membuat komputer menjadi lebih pintar dan lebih canggih, tapi tampaknya impian manusia agar bisa membuat komputer yang betul-betul bisa membuat duplikasi otak manusia, atau bisa menjadi pengganti otak manusia yang sebenarnya masih jauh dari kenyataan. Mungkin belum bisa terlaksana pada zaman atau masa kini. Kenyataannya, masih banyak persoalan-persoalan yang timbul tentang apakah kita akan selamanya bisa membuat sebuah komputer yang secara akurat dapat melakukan hal-hal yang terbaik seperti yang dilakukan oleh pikiran manusia.

Hubert Dreyfus—ahli filsafat dari Universitas California di Berkeley—berpendapat bahwa masyarakat sekarang ini sedang dikacaukan oleh oleh pengertian kecerdasan buatan yang mengira seolah-olah kegunaannya sangat berlebihan dan tidak mungkin bisa mencapai tujuan. Dreyfus berkata: “Kita tidak akan pernah bisa membuat suatu kaidah untuk semua cara kita berfikir, karena hal itu sangat kompleks”.

Tentu saja, para peneliti yang ahli akan lebih bisa mendekati pada komputer pintar, tapi masih banyak masalah yang harus dijawab. Misalnya, bagaimana kita bisa mencerminkan keterampilan dalam menangani masalah manusia, kemampuan belajar, selera, imajinasi, emosi, kreativitas dan ‘rasa berani’. Untuk menjawab masalah-masalah tersebut, para ahli kembali pada bidang yang berkaitan, seperti: filosofi, psikologi, linguistik dan sains saraf (neuro science) dan tentu saja sains komputernya itu sendiri. Dengan demikian akan lahir bidang sains kognitif antar disiplin ilmu tersebut. Walaupun masih banyak kritik, metode Kecerdasan Buatan tetap memperlihatkan nilai lebih dibanding dengan yang lain. Teknik kecerdasan buatan menunjukkan bagaimana kita berfikir dan bagaimana kita menerapkan inteligensia dengan lebih baik. Teknik kecerdasan buatan akan membuat komputer lebih mudah digunakan

dan pengetahuan akan semakin tersebar luas di kalangan masyarakat. Kita membuat komputer pintar bukan untuk menggantikan manusia tapi hanya sekedar untuk menjadi alat bantu manusia.

Kecerdasan buatan yang muncul pada era 1940 an, meskipun pada zaman Mesir kuno sudah dapat diketahui perkembangan ini ada. Perhatian ada pada kemampuan komputer mampu meniru kecerdasan manusia. Seorang ilmuwan pada abad 17, seorang ilmuwan yang bernama Rene Descartes menyampaikan bahwa tubuh hewan bukanlah sesuatu yang mudah tetapi berupa mesin-mesin yang rumit. Pada tahun 1642 tercipta suatu mesin digital yang dipergunakan untuk menghitung mekanis pertama. Sedangkan Charles Babbage dan Ada Lovelace melakukan penghitungan dengan bahasa pemrograman, akhirnya muncul mesin penghitung mekanis yang dapat di program.

Selanjutnya selain Charles Babbage dan Ada Lovelace, Principia Mathematica melakukan perombakan logika formal diterbitkan oleh Bertrand Russell dan AN Whitehead. Begitu juga para ilmuwan – ilmuwan lainnya. Secara grafis dapat dilihat pada data dibawah ini:

1. Pada tahun 1950 an merupakan periode masa aktif dalam AI.
2. Tahun 1951 program kecerdasan buatan pertama yang dipergunakan untuk mengoperasikan mesin Ferranti Mark I di University of Manchester (UK):
3. Christopher Strachey menulis Program permainan naskah dan program permainan catur yang ditulis oleh Dietrich Prinz.
4. Istilah kecerdasan buatan ini dibuat oleh John McCarthy pada tahun 1956, dia juga mengembangkan bahasa pemrograman LISP.
5. Turing test ditemukan oleh Alan Turing untuk mengoperasikan Test Perilaku cerdas.
6. ELIZA dibangun oleh Joseph Weizenbaum, sebuah chatterbot yang menerapkan psikoterapi Rogerian.
7. Pada antara 1960-1970, ada pendemonstrasian kekuatan pertimbangan simbolis yang diperuntukkan dalam proses integrasi program Macsyma. Demonstrasi ini dilakukan oleh Joel Moses. Hal ini sukses diterapkan pada bidang Matematika.
8. Teori perceptron pada batas jaring syaraf tiruan yang dikeluarkan oleh Marvin Minsky dan Seymour Papert.
9. Pengembangan komputer prolog oleh Alain Colmerauer.
10. Pendemonstrasian kekuatan sistem berdasarkan aturan yang digunakan sebagai representasi inferensi dan pengetahuan

dalam proses diagnosa juga terapi medis yang dikenal dengan Sistem Pakar Pertama. Sistem ini di publish oleh Ted Shortliffe.

11. Pengembangan kendaraan dengan menggunakan kendali komputer pertama dikembangkan oleh Hans Moravec. Sistem ini dapat mengatasi jalan berintang.
12. Tahun 1974 Paul John Werbos mengembangkan secara luas algoritma perambatan balik. Yang diterapkan pada jaringan syaraf.
13. Tahun 1990 ditemukan komputer permainan catur yang dapat mengalahkan Garry Kasparov (1997) sistem ini disebut dengan Deep Blue. Pada kurun itu ada suatu perkembangan pesat di bidang AI.
14. Tahun 1950 telah dinyatakan oleh DARPA dilakukan penjadwalan dalam perang teluk. Ini suatu perkembangan pesat yang menyebabkan penggantian seluruh investasi dalam penelitian AI.
15. Terlebih pada tahun 2004 sudah diketemukan kendaraan tanpa pengemudi. Sampai saat itu DARPA membuat suatu sayembara pengembangan kendaran tersebut.

Hingga saat ini telah ada perkembangan pesat dalam bidang AI, hampir semua sektor kehidupan menggunakan AI. Sehingga menyebabkan terwujudnya sistem yang lebih handal dan presisi. Muncul komputer – komputer yang lebih cerdas. Komputer tersebut akan di setting sedemikian rupa untuk bertindak sebagaimana manusia “*Acting Humanly*”. Maksudnya adalah mengamati kemampuan mesin untuk melakukan sesuatu dengan cerdas. Bahkan Turing memperkirakan tahun 2000, komputer mempunyai peluang 30% (Tiga Puluhan Persen) untuk mengalahkan manusia biasa selama 5 menit. Perkiraan ini telah dibuktikan, perangkat komputer sudah melaksanakan sekelompok test Turing yang sering disebut dengan *Imitation game*.

Agar supaya komputer memiliki kecerdasan sebagaimana kecerdasan manusia, maka hal di bawah ini harus dimiliki suatu komputer:

1. Komputer memiliki bahasa alami, sehingga dapat dikomunikasikan bahasa alami komputer dengan bahasa manusia.
2. Komputer memiliki kemampuan untuk menyimpan representasi yang ditangkapnya, maksudnya adalah bagaimana komputer menyajikan pengetahuan ulang dan dapat diteliti oleh pakar.

3. Informasi yang tersimpan pada komputer dipergunakan untuk menjawab pertanyaan dan membuat suatu kesimpulan baru.
4. Komputer memiliki kemampuan melakukan adaptasi pada pernyataan baru dan mendeteksi dan mengenali suatu pola.
5. Komputer memiliki kemampuan untuk mencari dan mempersepsikan obyek.
6. Komputer memiliki kemampuan sebagai robot untuk menangkap suatu obyek tertentu.
7. Pembelajaran mesin untuk melakukan adaptasi pada suatu lingkungan yang baru dan mendeteksi serta melakukan pengenalan pola.
8. Komputer vision digunakan menangkap dan menyatakan obyek.
9. Robotika untuk mensimulasikan obyek yang bergerak.

Seiring dengan *artifisial intelligent, spiritual intelligent* atau kecerdasan spiritual menjadi trending topik di era saat ini. Namun, penelitian tentang kecerdasan spiritual masih kurang, sehingga penelitian tentang kecerdasan spiritual masih diperlukan.<sup>308</sup> Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap perilaku organisasi, kewirausahaan,<sup>309</sup> perubahan manajemen yang efektif,<sup>310</sup> keputusan etis,<sup>311</sup> kinerja manajer,<sup>312</sup> kinerja karyawan.<sup>313</sup>

308 Ali, M., Effect of Spiritual Intelligence on Effective Change Management: A Review of Selected Researches. *Electronic Research Journal of Social Sciences and Humanities*1, 2019, page. 30–47

309 Tajpour, M., & Salamzadeh, A. The effect of spiritual intelligence on organisational entrepreneurship: Case study of educational departments in University of Tehran. *International Journal of Management and Enterprise Development*, 18 (3), 2019, page. 205–218.

310 Ali, M., Effect of Spiritual Intelligence on Effective Change Management: A Review of Selected Researches. Page. 30–47

311 Wiguna, I. P. I., & Yadnyana, K. (2019). The role of working experience moderating the effect of emotional intelligence, intellectual intelligence, and spiritual intelligence on the ethical decision of tax consultants in Bali area. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(3), 2019, page. 18–28.

312 Putri, I. A. D., & Wirawati, N. G. P. Implementation of good government governance, intellectual intelligence, emotional, and spiritual intelligence in Managerial performance of village government management. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7 (1), 2000, page. 169–176.

313 Krisnanda, P. H., & Surya, I. B. K. Effect of emotional and spiritual intelligence on transformational leadership and impact on employee performance. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6 (3), 2019, page. 70–82.

Kecerdasan spiritual adalah salah satu kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual juga merupakan kecerdasan yang timbul ketika kita berada pada puncak masalah yang tidak ada jalan lain untuk keluar dari puncak masalah tersebut. Dalam teori chaos (kekacauan), “ujung” adalah perbatasan antara keteraturan dan kekacauan, antara mengetahui diri kita atau kehilangan diri kita. “ujung” adalah tempat bagi kita untuk menjadi kreatif, sehingga peran kecerdasan spiritual dalam mencari makna dan nilai sangat dibutuhkan.<sup>314</sup> Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai yang positif.<sup>315</sup>

Kecerdasan spiritual ini berguna dalam pengambilan keputusan yang bijak dan berkontribusi pada kesejahteraan psikologis, dan perkembangan kesehatan manusia secara menyeluruh.<sup>316</sup> Nilai-nilai yang ada dalam kecerdasan spiritual memperkuat nilai diri individu. Nilai-nilai spiritual menjadi pondasi yang kokoh saat ini untuk penguatan karakter individu dan meningkatkan kinerja suatu organisasi.<sup>317</sup>

Kecerdasan spiritual juga dapat mempengaruhi kinerja karyawan dengan variabel budaya organisasi sebagai variabel mediator. Semakin berpengaruh kecerdasan spiritual (nilai-nilai keyakinan) individu dalam organisasi, maka semakin berpengaruh pula budaya organisasi karena budaya organisasi dibangun oleh nilai-nilai yang terdapat pada individu-individu yang ada dalam organisasi tersebut. Ciri-ciri budaya organisasi yang berpengaruh adalah adanya kejelasan nilai yang kuat, penyebaran nilai dan keyakinan serta intensitas pelaksanaan nilai-nilai inti.<sup>318</sup>

314 Zohar, D., & Marshal, I. *SQ: Spiritual quotient. The ultimate intelligence*, Jakarta: Mizan, 2000.

315 Sarnoto, & Rahmawati, S. T. (2020), *Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Statement, 10(1), hal. 17–30.

316 Vaughan, F. What is spiritual intelligence? *Journal of Humanistic Psychology*, 42 (2), 2002, page. 16–33.

317 Suyanto, M. *Revolusi organisasi dengan memberdayakan kecerdasan spiritual*, Penerbit Andi, 2006.

318 Tika, P. *Budaya organisasi dan peningkatan kinerja perusahaan*. Jakarta: Bumi

Kecerdasan spiritual dapat mengubah budaya organisasi.<sup>319</sup> Budaya organisasi berkorelasi dengan kinerja karyawan. Berdasarkan hasil studi literatur menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap kinerja karyawan.<sup>320</sup> Budaya organisasi menjadi variabel pemoderasi dari pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan.<sup>321</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu dari kecerdasan majemuk.<sup>322</sup> Kecerdasan spiritual dalam teori kecerdasan majemuk<sup>323</sup> adalah kecerdasan yang berkaitan dengan keyakinan akan adanya kekuatan tertinggi yang mempengaruhi sikap dan perilaku kita untuk mencapai keharmonisan dan kedamaian, serta rahmat Tuhan. Kecerdasan ini juga berguna untuk memecahkan masalah makna dan nilai. Selain itu, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>324</sup> Kecerdasan spiritual (SQ) adalah dasar fundamental untuk berfungsinya kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi kita.

Beberapa bukti yang dapat dijadikan landasan keberadaan kecerdasan spiritual adalah beberapa penelitian yang dilakukan cendekiawan, terdapat sekitar dua penelitian ditahun 90-an dan pada tahun 97-an penelitian yang dilakukan oleh neurology V.S

---

Aksara, 2006.

- 319 McGhee, P., & Grant, P, Using spiritual intelligence to transform organisational cultures. EJBO: Electronic Journal of Business Ethics and Organizational Studies, 2017.
- 320 Adam, A., Yuniarsih, T., Ahman, E., & Kusnendi, K. The Mediation Effect of Organizational Commitment in the Relation of Organization Culture and Employee Performance. 3rd Global Conference on Business, Management, and Entrepreneurship (GCBME 2018), 2020, page. 260-264.
- 321 Khawaja, S. F. Impact of spiritual intelligence on employee task performance and OCB; Mediating role of self-efficacy, Moderating role of collectivist culture of Pakistan. Journal Business Review, 5 (1), 2017, page. 34-45.
- 322 Jurkiewicz, C. L., & Giacalone, R. A. A values framework for measuring the impact of workplace spirituality on organizational performance. Journal of Business Ethics, 49(2), 2004, page. 129-142.
- 323 Gardner, H. Frames of mind: The theory of multiple intelligences basic books. New York. 1983.
- 324 Zohar, D., & Marshal, I. *SQ: Spiritual quotient. The ultimate intelligence*, Jakarta: Mizan, 2000.

Ramachandran bersama timnya di Universitas California mereka mengakui adanya “titik Tuhan” (*God Spot*) dalam otak manusia, menurut Ian Marshall dan Danah Zohar “titik Tuhan” (*God Spot*) ini dinamakan pusat spiritual yang terpasang diantara hubungan-hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak.<sup>325</sup> Masih menurut Ian Marshall dan Danah Zohar pusat spiritual yang letaknya di area saraf otak itu akan bersinar manakala seseorang diajak berdiskusi dengan topik spiritual atau agama, pengamatan ini menggunakan topografi emisi positron. Secara neurologis, segala sesuatu yang mengandung kecerdasan disalurkan melalui, atau dikendalikan oleh otak dan ekstensi sarafnya ke dalam tubuh.<sup>326</sup>

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang didasari pada data berupa buku-buku yang sesuai untuk menjawab isu-isu yang disesuaikan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan al-qur'an dan keseimbangan antara *artifisial intelligent* dan *spiritual intelligent*.

Ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang bagus akan memiliki tanda-tanda yaitu: kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (rendah hati), kecenderungan nyata untuk bertanya dan mencari jawaban-jawaban mendasar.<sup>327</sup> Menurut Tobroni, seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan spiritual adalah seorang pemimpin yang memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>328</sup>

325 Zohar, D., & Marshal, I. *SQ: Spiritual quotient. The ultimate intelligence*, Jakarta: Mizan, 2000.

326 Zohar, D., & Marshal, I. *SQ: Spiritual quotient. The ultimate intelligence*, Jakarta: Mizan, 2000.

327 Laura Angelica, T., Nu Graha, A., & Wilujeng, S, Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Di Transformer Center Kota Batu. *Jurnal Riset Mahasiswa Manajemen*, 6(1), 1-7, 2020. <https://doi.org/10.21067/jrmm.v6i1.4469>

328 Salianto, S., & Lubis, R. Hubungan Gaya Kepemimpinan Spiritual Dan Budaya Organisasi Dengan Iklim Organisasi. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6(1), 2014, 16-26. <https://www.ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/793>



1. Kejujuran sejati,
2. Fairness,
3. Semangat amal shaleh,
4. Membenci formalitas dan organized religion,
5. Sedikit bicara banyak kerja dan santai,
6. Membangkitkan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain,
7. Keterbukaan menerima perubahan,
8. Pemimpin yang dicintai,
9. Think globally and act locally
10. Disiplin tetapi fleksibel dan tetap cerdas dan penuh gairah,
11. Kerendahan hati

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Isi Hasil dan Pembahasan

Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk bagi umat Islam menyediakan prinsip-prinsip moral, etika, dan panduan hidup yang dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk konteks kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* atau disingkat AI dan juga kecerdasan spiritual atau *spiritual intelligence* atau disingkat SI.

Keseimbangan antara *artificial intelligence* atau AI dan *spiritual intelligence* atau SI dalam Al-Qur'an, mencakup:

a. Etika Penggunaan Teknologi (AI):

Al-Qur'an menekankan pentingnya etika dan keadilan dalam semua perbuatan. Dalam pengembangan dan penggunaan AI, prinsip-prinsip ini dapat diterapkan untuk memastikan teknologi digunakan untuk kebaikan dan tidak menimbulkan ketidakadilan atau bahaya.

b. Berkembang dengan Ilmu Pengetahuan (AI) dan Kehidupan Spiritual:

Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi mereka. Dalam konteks AI, hal ini dapat diartikan sebagai pengembangan dan penerapan teknologi yang memajukan kehidupan manusia, asalkan sesuai dengan nilai-nilai etika dan spiritual.

c. Keseimbangan Antara Materi dan Spiritualitas:

Al-Qur'an menyoroti pentingnya keseimbangan antara kehidupan materi dan spiritual. Dalam era teknologi, terdapat

tantangan untuk mempertahankan keseimbangan ini, dan AI dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan materi dan memberikan ruang untuk pengembangan kehidupan spiritual.

d. Tanggung Jawab Manusia (AI) dan Ketaatan pada Tuhan:

Al-Qur'an menekankan tanggung jawab manusia atas perbuatannya. Dalam pengembangan dan penerapan AI, manusia memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan.

e. Keharmonisan dalam Kreativitas (AI) dan Ketaatan pada Tuhan:

Al-Qur'an menekankan kreativitas dan keharmonisan sebagai bukti kekuasaan Tuhan. Penerapan kecerdasan buatan dapat dilihat sebagai hasil dari kekayaan kreativitas manusia, asalkan digunakan dengan penuh kesadaran akan asal-usulnya.

Dengan memahami prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan oleh Al-Qur'an, umat Islam dapat mencari keseimbangan antara kemajuan teknologi, seperti AI, dan pengembangan kecerdasan spiritual untuk mencapai kehidupan yang seimbang dan bermakna. Hal ini mencakup pengembangan teknologi dengan pertimbangan etika dan spiritualitas untuk mendorong kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.

Pentingnya etika dalam Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui berbagai ayat yang menunjukkan norma-norma moral, perilaku etis, dan tuntunan untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Berikut adalah beberapa dalil pentingnya etika dalam Al-Qur'an:

a. Keadilan dan Kesaksamaan:

Al-Qur'an menekankan pentingnya keadilan dan kesaksamaan sebagai prinsip etika dalam pergaulan manusia. QS. An-Nisa/4: 135 menyatakan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

*"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum,*

*mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."*

b. Akhlak Mulia:

Al-Qur'an mengajarkan akhlak mulia sebagai aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. QS. Al-Qalam/68: 4 menyebutkan tentang karakter Rasulullah SAW,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."*

c. Kemanusiaan dan Kebaikan:

Al-Qur'an mendorong manusia untuk berbuat kebaikan kepada sesama. QS. Al-Baqarah/2:197 menyatakan,

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۚ وَتَزُودُوا فِي خَيْرِ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا يَٰأُولِيَ الْأَلْبَابِ

*(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafa's, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. **Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.***

d. Ketaqwaan dan Kepatuhan kepada Allah:

Etika dalam Islam juga ditegaskan melalui ketaqwaan dan keprihatinan terhadap hubungan individu dengan Allah. QS. Al-Hujurat/49:13 menggarisbawahi,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*

e. Kejujuran dan Berbicara yang Baik:

Al-Qur'an menekankan pentingnya kejujuran dan berbicara yang baik. QS. Al-Baqarah/ 2:42 menyatakan,

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui (-nya).*

f. Bersikap Lemah Lembut dan Sabar:

Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang sikap lemah lembut dan kesabaran dalam menghadapi cobaan dan konflik. QS. Al-Furqan/25:63 menyebutkan,

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

*Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam."*

Melalui ayat-ayat seperti ini, Al-Qur'an memberikan landasan kuat bagi pengembangan etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Etika yang baik dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang adil, berkeadilan, dan penuh kasih sayang.

Al-Qur'an secara tegas mendorong umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan, mengembangkan potensi diri, dan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat. Beberapa ayat Al-Qur'an yang menyoroti pentingnya mencari ilmu pengetahuan dan pengembangan potensi diri antara lain:

a. Mencari Ilmu Sebagai Kewajiban:

Dalam QS. Al-Mujadilah/58:11 menyatakan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi*

*ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

**b. Pengetahuan Sebagai Sumber Kemuliaan:**

Dalam QS. Az-Zumar/39:9 menyatakan,

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

*(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?" Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.*

**c. Mengembangkan Potensi Diri:**

Dalam QS. Ar-Rum/ 30:41 menyebutkan,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

**d. Memahami Ciptaan Allah:**

Dalam QS. Al-Imran/ 3:190 menekankan observasi dan pemahaman terhadap ciptaan Allah,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ  
*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,*

**e. Menggunakan Pikiran dan Akal Budi:**

Dalam QS. Al-Baqarah/2: 269 menyebutkan kelebihan ilmu pengetahuan dan akal budi,

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَكَّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ

*Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.*

- f. Menggunakan Akal untuk Merenungi Tanda-Tanda Allah:  
Dalam QS. Al-Baqarah/ 2:164 menyebutkan,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.*

Dengan ayat-ayat tersebut, Al-Qur'an menekankan pentingnya mencari ilmu pengetahuan, menggunakan akal budi, dan mengembangkan potensi diri. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, menghargai ciptaan-Nya, dan berkontribusi pada kesejahteraan umat manusia.

Al-Qur'an menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan materi dan spiritual, serta mengajarkan umat Islam untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan proporsional. Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang mencerminkan prinsip keseimbangan ini:

- a. Keseimbangan dalam Pencarian Kesejahteraan Materi:

Dalam QS. Al-Baqarah/2:267 menyatakan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

*Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan*

*dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*

- b. Pentingnya Keseimbangan dan Keadilan dalam Perdagangan:  
Dalam QS. Al-Baqarah/2:188 menyebutkan,

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِنَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.*

- c. Keseimbangan dalam Pencarian Dunia dan Akhirat:  
Dalam QS. Al-Kahf /18:7 menyatakan,

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami menguji mereka siapakah di antaranya yang lebih baik perbuatannya.*

- d. Pentingnya Berzakat dan Memberi Kepada Yang Membutuhkan:  
Dalam QS. Al-Baqarah/2:267 mengingatkan tentang pentingnya berzakat dan memberi kepada yang membutuhkan sebagai bentuk keseimbangan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغِصُّوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

*Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*

- e. Keseimbangan dalam Pemenuhan Kebutuhan Materi dan Spiritual:

Dalam QS. Al-Baqarah/2:197 menyatakan,

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۚ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَّعْلَمُهُ اللَّهُ ۚ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

*(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafaś, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.*

f. Keseimbangan dalam Menjalani Hidup:

Dalam QS. Al-Furqan/25:67 menyatakan,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.*

Dengan ayat-ayat ini, Al-Qur'an memberikan pedoman tentang keseimbangan dalam hidup, menekankan pentingnya menjaga harmoni antara kehidupan materi dan spiritual. Hidup seimbang di dunia ini dan persiapan untuk akhirat adalah nilai-nilai yang diadvokasi dalam ajaran Al-Qur'an.

## Kesimpulan

Dalam Al-Qur'an, kesadaran adalah hal yang ditentukan oleh manusia, sebab manusia memiliki standarnya sendiri, individu yang diberikan kebebasan untuk memilih, merasa dan dinamis dalam bertindak. Nilai dan moral yang ada pada kesadaran manusia ditentukan oleh banyak hal, dan simulasi bukanlah satu-satunya acuan manusia. Dalam sejarah peradaban manusia, teknologi dalam bentuk apapun tidaklah bebas nilai, ada tendensi yang harus dijalani, begitu juga dengan kemajuan teknologi AI yang sama sekali tidak bebas nilai. Artinya, yang ditakutkan dari sejarah dan masa depan manusia bukanlah kemajuan AI yang mengambil peran manusia, hal yang harus dikhawatirkan adalah sekelompok manusia yang memanipulasi manusia yang lainnya untuk kekuasaan ekonomi dan politik melalui teknologi, termasuk AI. Begitupula dalam tafsir



ayat-ayat filosofis Al-Qur'an bahwa kesadaran adalah hal paling mendasar dalam kehidupan manusia, tanpa kesadaran manusia tidak diperhitungkan sebagai entitas yang sadar. AI bukanlah entitas yang sadar, melainkan hanya simulasi yang terbatas dan tidak dapat memiliki posisi ontologis yang sama dengan manusia.

### Daftar Pustaka

- Adam, A., Yuniarsih, T., Ahman, E., & Kusnendi, K. The Mediation Effect of Organizational Commitment in the Relation of Organization Culture and Employee Performance. 3rd Global Conference on Business, Management, and Entrepreneurship (GCBME 2018), 2020.
- Ali, M., Effect of Spiritual Intelligence on Effective Change Management: A Review of Selected Researches. *Electronic Research Journal of Social Sciences and Humanities* 1, 2019
- Ali, M., Effect of Spiritual Intelligence on Effective Change Management: A Review of Selected Researches.
- Gardner, H. *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* basic books. New York. 1983.
- Jurkiewicz, C. L., & Giacalone, R. A. A values framework for measuring the impact of workplace spirituality on organizational performance. *Journal of Business Ethics*, 49(2), 2004.
- Khawaja, S. F. Impact of spiritual intelligence on employee task performance and OCB; Mediating role of self-efficacy, Moderating role of collectivist culture of Pakistan. *Journal Business Review*, 5 (1), 2017.
- Krisnanda, P. H., & Surya, I. B. K. Effect of emotional and spiritual intelligence on transformational leadership and impact on employee performance. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6 (3), 2019.
- Laura Angelica, T., Nu Graha, A., & Wilujeng, S, Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Di Transformer Center Kota Batu. *Jurnal Riset Mahasiswa Manajemen*, 6(1), 1-7, 2020. <https://doi.org/10.21067/jrmm.v6i1.4469>
- Managerial performance of village government management. *International*

- McGhee, P., & Grant, P. Using spiritual intelligence to transform organisational cultures. *EJBO: Electronic Journal of Business Ethics and Organizational Studies*, 2017.
- Putri, I. A. D., & Wirawati, N. G. P. Implementation of good government governance, intellectual intelligence, emotional, and spiritual intelligence in *Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7 (1), 2000.
- Salianto, S., & Lubis, R. Hubungan Gaya Kepemimpinan Spiritual Dan Budaya Organisasi Dengan Iklim Organisasi. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6(1), 2014, 16–26. <https://www.ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/793>
- Sarnoto, & Rahmawati, S. T. (2020), Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Statement*, 10(1).
- Suyanto, M. Revolusi organisasi dengan memberdayakan kecerdasan spiritual, Penerbit Andi, 2006.
- Tajpour, M., & Salamzadeh, A. The effect of spiritual intelligence on organisational entrepreneurship: Case study of educational departments in University of Tehran. *International Journal of Management and Enterprise Development*, 18 (3), 2019.
- Tika, P. Budaya organisasi dan peningkatan kinerja perusahaan. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Vaughan, F. What is spiritual intelligence? *Journal of Humanistic Psychology*, 42 (2), 2002.
- Wiguna, I. P. I., & Yadnyana, K. (2019). The role of working experience moderating the effect of emotional intelligence, intellectual intelligence, and spiritual intelligence on the ethical decision of tax consultants in Bali area. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(3), 2019.
- Zohar, D., & Marshal, I. SQ: Spiritual quotient. The ultimate intelligence, Jakarta: Mizan, 2000.

## دور ومساهمة الداعية في تحقيق السلام وتطوير الحضارة

عمار عزمي الرفاتي

### المقدمة

الحمد لله القائل ( ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة ) والصلاة والسلام على سيدنا محمد خاتم الانبياء وامام الدعاة . اللهم صل وسلم عليه وعلى آله وصحبه اجمعين . وبعد :

### مدخل لموضوع البحث:

الدعوة إلى الله تعالى من أشرف مهام صفوة البشر، إذ هي وظيفة الأنبياء والرسل - عليهم الصلاة والسلام . وهي من أفضل اعمال الخير لأن بها تحقيق هداية الناس . وقيام المجتمعات الفاضلة، وقد أثنى الله تعالى على أصحاب الدعوة اليه . فقال ( ومن أحسن قولاً ممن دعا الى الله وعمل صالحاً ) (فصلت ٣٣)

، وقد واجهت الدعوة الإسلامية على مر العصور تحديات ومعوقات على الصعيدين الداخلي والخارجي جعلتها تحد من انتشارها السريع، ولا بد لمواجهة هذه التحديات بمزيد من التخطيط والدراسة ووضع البرامج للتغلب عليها وتقليل مخاطرها، ولا ريب أن المنطلقات الصحيحة تستلزم النتائج المثمرة، ومن هنا كانت الدعوة إلى الله تعالى لها أسس يجب أن تقوم عليها، وأهمها البصيرة في الدعوة إلى هذا الدين، وقد جاء قوله تعالى بياناً جلياً في ذلك . فقال (قل هذه سبيلي أدعوا الى الله على بصيرة أنا ومن اتبعني ) (يوسف: ١٠٨)،

فمن لم يكن من أهل هذه البصيرة لم يكن داعية حقيقياً ومؤثراً، تظهر ثمار دعوته على يديه، إذ أن الجاهل لا يصلح أن يكون داعية؛ لأن التمييز عنده بين الخطأ والصواب منعدم ، ومن العلم ان يعلم الداعية انسانية الرسالة النبوية وعالميتها والغاية العليا من الخلقة والبعثة لنشر روح الاسلام وسماحته وربط القيم الانسانية والحضارية المتعددة من

خلال دراسة انماط الحضارة التي سبقت الاسلام وافر النبي صلى الله عليه وسلم هذه القيم ولم يقيم بمحوها أو الغائها .

### أهمية الموضوع:

تتجلى أهمية موضوع دور ومساهمة الدعوة الإسلامية والدعاة في تحقيق السلام وتطوير الحضارة ، اذ ان الأمن يعتبر من أهم مطالب الحياة، بل لا تتحقق أهم مطالبها إلا بتوفره، حيث يعتبر ضرورة لكل جهد بشري، فردي أو جماعي، لتحقيق مصالح الأفراد والشعوب. والتاريخ الإنساني، يدل على أن تحقيق الأمن للأفراد والجماعات الإنسانية، كان غاية بعيدة المنال في فترات طويلة من التاريخ، وأن الأمن لم ينبسط على الناس في المعمورة إلا خلال فترات قليلة. فالحرب والقتال بين البشر، ظاهرة اجتماعية لم تختف حتى الآن، وكان تغير الدول والإمبراطوريات قديماً، ونشأتها، وضعفها، وانتهائها، مرتبطاً في الغالب بالحروب ونتائجها. وتعتمد الحضارات الإنسانية في قوتها وضعفها وانتهائها، على ما تملكه من مقومات ذاتية، تميز حضارة عن أخرى. فالحضارات لا تتصارع بالسلاح، ولكنها تعيش وتمد نفوذها وتبسط مفاهيمها وقيمها وأنماط سلوكها، وتحقق سلطانتها، نتيجة سلامة ما تحمله من مفاهيم وقيم. ويعتبر الإسلام مثلاً حياً وباقياً على هذه القاعدة. فلم يكن الإسلام في بدايته، وحتى بعد تأسيس دولته الأولى، أقوى عدة وعتادا وسلاحاً من قوى الإمبراطوريتين الرومانية أو الفارسية، اللتين عاصرتا بدء الإسلام.

### أهداف الموضوع:

صمم هذا البحث التركيبي ليوّجه نظرة إلى موضوع تحقيق السلام. حيث يقوم بفحصه من عدة نواح، محلاً مبادئه، ومفاهيمه والدعوة اليه ومناقشة تطبيقاته وآثاره في الحياة، ثم أجريت الموازنة بين مبادئ السلام ومفاهيمه، التي تبدّت في الفكر الإسلامي. والتطبيقات والآثار التي تجلّت في التجربة الحضارية التاريخية الإسلامية. وبين ما رسخ من مبادئ السلام ومن دون ريب فإن قضية تحقيق السلام في مستويات الحياة المختلفة هي أحد أهم ما جابه البشرية لاسيما في هذا العصر الأخير، الذي تعاظمت فيه مهددات السلام، واختلفت وجهات النظر في تحديد أفضل الآليات التي يمكن أن تتخذ لمواجهتها وكبحها وقد تحتم، من ثمّ، على أصحاب النظر العقلي من المسلمين، أن

يتوجهوا لإبداء وجهة نظرهم في هذا الشأن الجليل. وفي هذا البحث تم الاعتماد على نصوص الوحيين الشريفين، وتحليلات مضامينهما، التي أبداهما الشراح، من القدامى والمعاصرين. بالإضافة إلى استصحاب حي لفقہ الواقع، والنظر بعين الاعتبار، إلى معطيات العلوم السياسية وبخاصة علم العلاقات الدولية، وما اهتدى إليه أصحاب النظر الثاقب، من المفكرين الذين نشاركهم العيش على ظهر الكوكب الأرضي وإيجاد الداعية الكفء الذي يكون قدوة حسنة بسيرته المثلى ومعاملته الطيبة، وتأهيل الدعاة وإيفادهم إلى الأمم والشعوب والديانات المختلفة؛ ليكونوا صورة مثلى للإسلام العظيم. تطبيق المناهج العلمية والسبل القويمة في مجال الدعوة الى الله تعالى ايجاد الداعية الكفء الذي يكون قدوة حسنة بسيرته المثلى ومعاملته الطيبة ومن الداعية نبداً أولاً ..

### أسباب اختيار الموضوع:

معالجة الإخفاقات الكبيرة في المجالات الدعوية سواء كانت داخلية أم خارجية والحد منها والتي من شأنها الاساءة الى الدعوة الاسلامية .تجدد المشكلات وتنوعها مما جعل الدعاة حيارى في كيفية التغلب عليها ثانياً , وجوب المعرفة بأن حالة السلام هي الأصل في الاسلام . وأما حالة الحرب فهي استثناء . وأن الاسلام أقام ثلاثة دور للسلام وواحدة للحرب . وأن الاسلام يميل الى توسيع دور السلام قدر الامكان وتضييق دار الحرب قدر الامكان . وأن الاسلام ينتشر ويكثر أتباعه في حالات السلام وقد حدث هذا قديماً، كما يحدث في هذا العصر الحديث . ووجوب الدعوة الى تكتل الدول وتكاتفها، وتعاونها على نشر السلام . وهذا قد يؤدي الى توطيد السلم واستقراره ولو على نحو نسبي .

### السؤال المحوري لموضوع البحث

ما هو دور الداعية كما يريده الاسلام ؟

هيكلية البحث التفصيلية.

المبحث الأول : وفيه

المطلب الاول : تعريف الدعوة ، تعريف الداعي .

المطلب الثاني :مرتكرات الخطاب الدعوي

المطلب الثالث : اشكالات الخطاب الدعوي

المطلب الرابع : تحديات الخطاب الدعوي

## المطلب الاول :.....

- ١-**الدعوة:** فهي من باب دعا يدعو، تقول: **دعوت** الله أدعوه دعاءً: ابتهلت إليه بالسؤال، ورغبت فيما عنده من الخير. **ودعوت** زيدا: ناديته، وطلبت إقباله، **ودعا** المؤذن الناس إلى الصلاة؛ فهو **داعي** الله. والجمع **دعاة** وداعون. المصباح المنير. ورجل **داعية** إذا كان يدعُو الناس إلى بدعة أو دين، أُدْخِلَتْ الهاءُ فيه للمبالغة. اللسان (دعو) والدعوة في اللغة هي الطلب ، ودعا الى الشئ : حثه على قصده. يقال دعاه الى الصلاة ، دعاه الى الوليمة . هذا من حيث المفاهيم في اللغة . أما من حيث الاصطلاح فحري بنا أن نتعرف على الاساس الذي تركز عليه كل عديدة منها .
- ١- هي الضوابط الكاملة للسلوك الانساني وتقرير الحقوق والواجبات .
- ٢- هي حث الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف هذه المعاني .

## الدعوة في الاصطلاح.

- عرفت الدعوة في الاصطلاح بتعريفات والنهي عن المنكر ليفوز الناس بسعادة الدنيا والاخرة.
- ٣- هي العلم الذي تعرف به كافة المحاولات الفنية المتعددة الرامية الى تبليغ الناس الاسلام مما حوى من عقيدة وشرعية واخلاق.
- ٤- هي برنامج كامل يضم في اضوائه جميع المعارف التي يحتاج اليها الناس ليبصروا الغاية من محياهم وليستكشفوا معالم الطريق التي تجمعهم راشدين ،
- ٥- هي صرف أنظار الناس وعقولهم الى عقيدة تقيدهم ، أو مصلحة تنفعهم
- ٦- هي ندبة لانقاذ الناس من ضلالة كادوا يقعوا فيها ، أو من معصية كادت تحرق بهم.
- وبالنظر الى هذه التعريفات نجد انها تتعامل مع الدعوة أحيانا على أساس انها تبليغ وبيان لما جاء به الاسلام فحسب ، أو علم وتعليم مجرد عن الجانب التطبيقي ، أو يمزج بين الدين والدعوة، وهناك من أدخل في التعريف الأهداف والغايات .
- وخلاصة القول عند أهل العلم أنه (تبليغ الاسلام للناس وتعليمه اياهم ، وتطبيقه في واقع الحياة)

## ٢- تعريف الداعية :

- في اللغة : الداعي اسم فاعل من دعا يدعو ، وتأني الهاء في آخره للمبالغة فيقال عمن عُرف بالدعوة «داعية».

أما في الاصطلاح :

الداعي أو الداعية هو المبلِّغ للإسلام ، والمعلم له ، والساعي إلى تطبيقه ، وهذا يشمل من قام بأعمال الدعوة كلها ، أو بعمل من أعمالها إلا أن الداعية الكامل هو الذي يقوم بجميع هذه الأعمال الداعية: هو الركن المهم والمحور الأساس في الدعوة إلى الله تعالى، ومقامه مقامٌ بالغ الأهمية والخطورة، فهو ينبوع عن الأنبياء في تبليغ أعظم رسالة في الوجود، من أعظم مرسل لها، لأعظم أمر وجد له الإنسان، فكيف لا يكون شأنه عظيماً، ومكانته رفيعة ،

### المطلب الثاني : مرتكزات الخطاب الدعوي :

الخطاب الدعوي هو وسيلة أو طريقة تبليغ الاسلام وتعليمه وتطبيقه بأسلوب منثور أو مسجوع أو لنقل هو سبيل للحجة أو الاقناع في التبليغ والتعليم ، وربما تطور المفهوم حتى شمل الدلالة بلسان الحال والمقال ، وحتى يكون هذا الخطاب مؤثراً لا بد له من مرتكزات أذكر أهمها :

- ١\_ علوم الدين الاسلامي وهذه العلوم تشتمل على القرآن الكريم وعلومه ، والسنة النبوية وعلومها والسيرة وفقهها . والفقه وأصوله والأخلاق والسلوك وتاريخ الاسلام واللغة العربية ثم العلوم والمعارف التي تمكن الانسان من التعامل مع الحياة.
- ٢\_ علوم الدعوة الى الله . فلا بد للداعية من دراسة كل علم له علاقة بأداء الداعية لعمله المتنوع من خطابة ومحاضرة ومناظرة وبحث.

### المطلب الثالث: اشكالات الخطاب الدعوي ،

الاشكالات أو المشكلات، من حيث الاصطلاح . (هي مجموعة الأخطاء أو المعوقات التي يقع فيها الدعاة أو يواجهونها في طريق دعوتهم وتشكل عقبة أو مشكلة في سبيلهم ، سواء أكانت هذه المعوقات في جانب المفاهيم الدعوية أم في جانب المناهج والأساليب والوسائل، ومن أهم الاشكالات التي تواجه الخطاب الدعوي :

- ١- خطأ كثير من الدعاة في مفهوم الدعوة الاسلامية وتحويلها من دعوة ربانية هادية ، وارث نبوي شريف ، إلى تنظيمات حزبية ، وشكليات فارغة ، وقد أثر هذا الخطاب في طبيعة كثير من الدعاة وحولهم الى رجال دنيا تسيرهم مطامعها وتحكمهم منافعهم ومصالحهم ، وبهذا صار الخطاب الدعوي يصب في مضمار الجماعة المحددة أو الكيان الحزبي الضيق ، وأحياناً مجرد تعبير عن مهنة أو وظيفة .

٢- اقتصار الخطاب الدعوي على عنصر واحد من عناصر الدعوة ، والانكار على من يعمل بالعناصر الأخرى . فالدعوة عن بعض الدعاة هي تبليغ فقط أو تعليم أو سياسة مما انعكس سلبا على الخطاب الدعوي وأضعفه بل وشوهه . ولعلنا نشاهد واقع بعض الدعاة في النيل من بعضهم وتوجيه النقد لهم بسبب ذلك : وقد سبق بيان أن الدعوة تبليغ وبيان وتعلم وتربية وتطبيق وتنفيذ ولعل هذه من أهم الإشكالات التي تواجه الخطاب الدعوى من حيث محدودية النظر وعدم الشمول في الرؤية. ومن قواعد الفقه أنه لا إنكار في مسائل الخلاف .

٣- قلة الصدق في الخطاب لدى بعض الدعاة ، وذلك لشيوع انصال العلم عن العمل ، مما أدى إلى شيوع بعض الامراض الخطيرة كالشح المطاع والهوى المتبع والكبر والعجب وغيرها من الامراض الخطيرة وهذا كله يتنافى مع الاسلام واخلاقه ، وتجدر الاشارة هنا الى مافعله الدعاة بالتثار حيث أحالوهم الى دعاة بدلا من أعداء كما أورد الامام أبو الحسن الندوي وذلك بتأثير الصدق والصلاح : وكما حول الامام مالك بن دينار اللص الى تائب صالح مصلح وكانت عبارته جاء ليسرقنا فسرقتنا :

٤- انفصال الفقه عن الفكر في صفوف بعض الدعاة مما جعلهم يجهلون أحكام دينهم وقسم علماء الامة إلى قسمين ، العلماء والفقهاء من جهة ، والمفكرين والدعاة من جهة أخرى ، وقد أحدث هذا خلافا كبيرا في المفاهيم والتصورات ، وخروجا عن الأحكام الشرعية . وأوقع الدعاة في تناقضات غريبة .

٥- إهمال كثير من الدعاة في خطابهم الدعوي ترتيب الأولويات وضعفهم في الموازنة بين الواجبات والإمكانات ، والمفاسد والمصالح ، مما جعل بعضهم يقدم المهم على الأهم ، والأمر التحسيني التكملي على الأمر الحاجي والضروري مما جرهم إلى مفاسد هم في غنى عنها ، مما أدى إلى تأخر عملية البناء والإصلاح وأضاع كثيرا من الجهود وزاد من العقبات ووسع الخرق روى أن عبد الملك بن عمر بن عبد العزيز قال يوماً لأبيه :مالك لا تنفذ الأمور فوالله ما أبالي لو أن القدر غلت بي و بك في الحق ولا بد من الإشارة هنا ألى أن الخطاب الدعوي لا بد له من ان يصدر عن إمام عميق بمقاصد الشريعة ومعرفة الفقه وأصول التشريع الإسلامي وهذا ضروري للدعاة.

٦- النظرة الخاطئة للتعددية العالمية والعلمية والعملية وإساءة فهم الخلاف بين المسلمين والغفلة عن طبيعتهم وأسبابه مما أدى لإقامة الحواجز النفسية بسبب الانتماءات وأشاع روح الحزبية و العصبية فصار الخطاب الدعوي سببا في تفريق الامة وتمزيقها ، بدلا عن جمعها وتوحيد صفها . وقد روى ابن القيم في اعلام الموقعين أن عبد الله بن مسعود



رضي الله عنه خالف سيدنا عمر بن الخطاب في مائة مسألة ومع ذلك لم يعيب واحد قول الآخر، بل كان كل واحد يرى لأخيه منزلته العالية وعلمه الغزير . كما أورد الخطيب البغدادي في الخيرات الحسان في مناقب أبي حنيفة النعمان أن الامام الشافعي صلى الفجر في مسجد أبو حنيفة إماما عندما قدمه أتباع أبي حنيفة فلم يقنت وعندما سئل عن ذلك قال استحيت من أبي حنيفة ، وهذا باب واسع وميدان فسيح مبسوط في كتب الفقه والخلاف . والمنهج الحق في شريعة الاسلام هو عدم حمل الناس على مذهب واحد أو رأي محدد ، ومن هنا جاء اقرار النبي صلى الله عليه وسلم لفريقين من أصحابه اختلفا في اداء صلاة العصر في طريقهم الى بني قريظة : وذلك فيما رواه الامام البخاري.

فحمل الناس على مذهب واحد أو فكر واحد. ورفض المخالفين بل احيانا الى درجة تكفيرهم وتفسيقهم هو منهج الخوارج الذي يؤسس لمدرسة ترى نصوص القرآن وفق رؤاها وتعتقد أن ذلك هو الحق وما سواه ضلال.

وهنا تكمن الخطورة في الخطاب الدعوي الذي يصدر عنه العنف والتطرف وما تعارف عليه الناس في هذا الزمان ب ( الارهاب ) وهنا وجب على الامة والدعاة صون المساجد والمنابر وأجهزة الاعلام عن هذا النوع من الخطاب الذي يؤدي الى الفتنة والخصام والفرقة ونشر العنف والتشدد.

٧- الجرأة في الرأي عند الأخذ بالنصوص من القرآن والسنة وهذا ما حذر منه نبينا محمد صلى الله عليه وسلم (من قال في القرآن بغير علم فليتبوأ مقعده من النار) ونرى للأسف من الدعاة من يتناول النصوص ويلوي عنقها حتى ينتصر بها لمذهبه أو رأيه . ولا بد للداعي أن يعلم أن مصادر التلقي المتوارثة عبر القرون تصلح لأن تكون أساسا للوحدة وأن يتأسس عليها الخطاب الدعوي دون اهمال لفقه الواقع والمستجدات .

٨- غياب التزكية في الداعي وفي خطابه الدعوي في كثير من الاحيان ، وهنا نكتفي بقول اهل الحكمة من الدعاة ، من ليس له ورد ليس له وارد ، وقد ورد في الأثر أن من أخلص لله العبادة أربعين يوما تفجرت ينابيع الحكمة من قلبه على لسانه . والدعوة الحسنة لا بد أن تصدر من شخص يتميز بالقدوة الحسنة في عبادته وأخلاقه ومعاملته ومعاشرته.

ولذا قال أهل العلم أن الدعوة بلسان الحال أبلغ من لسان المقال وهذا مقام واسع ليس هذا مقام بسطه. لكنني اكتفي بالنموذج الواقعي لاخلاق الدعاة الاوائل الذين كان لسان حالهم هو سبب دخول الاسلام في اندونيسيا.

## المطلب الرابع

### تحديات الخطاب الدعوي للداعية،

١- من التحديات التي تواجه الداعية والدعوة ، هو عدم الامام بالمذاهب الفكرية والعقدية .

٢- عدم الامام بالأطروحات الفكرية والثقافية والسياسية المعاصرة كقضايا الفنون والآداب والمسرح والغناء وبناء الدولة وأنظمة الحكم مما يجعل الخطاب الدعوي مواكبا للنظر في قضايا ومستجدات العصر الذي نعيش فيه بما يوائم بين الأصالة والمعاصرة دون افراط أو تفريط ودونما يتجاوز الحكم الشرعي . وهذا ما يدعوا الى تكاتف الجهود وتنشيط المراكز البحثية والمجامع الفقهية لبلورة الفهم المشترك الصحيح.

٣- التنسيق بين الدعاة والجماعات لتبني وحدة الخطاب الدعوي وتشكيل رؤية استشرافية للمستقبل وفق فقه الأولويات ومراعاة التدرج ومقاصد الشريعة والنظرة الكلية لشمولية الاسلام واحكامه . ولا بد من وضوح الرؤية فيما يتعلق بالمداخلات والمخرجات . ومن هنا ندعوة لاقامة مركز علمي عالمي للدعوة لهذا الخصوص،

٤- عدم وضوح الرؤية فيما يتعلق بأهلية الداعية . واعتقد ان الاهلية تكون بالاجازة العلمية الاكاديمية او التقليدية ولكن لا بد من التاهيل المستمر للبرامج العلمية المنتقاة التي تهدف الى صياغة الدعاة وصبغهم لتحقيق الأهداف المرجوة . ولعل غياب الأهلية اللازمة هو السبب الأساس في كثير من مشكلات الخطاب الدعوي وتراجع وتآخره بل وتأزمه حتى صار الخطاب الدعوي أو الداعية هو نفسه مشكلة من المشكلات التي أضرت بالمجتمع،

٥- عدم التحدي العلمي والتكنولوجي اي اننا في زمن فيه سرعة التغير وهذا يتطلب سرعة التكيف والتأقلم مع التحولات المتسارعة وقبول التجديدات والمستجدات بعقل منفتح واع ناقد يحسن الاختيار . وباختصار لا بد للداعية أن يجمع بين التقوى والتقانة وأن يأخذ بأسباب العصر من أدوات ليسهل عليه العلم والتواصل والمعرفة للوسائط العصرية المهمة التي لاغنى عنها في هذا العصر .

## المبحث الثاني

### المطلب الأول .تعريف لبعض الاصطلاحات

المطلب الثاني . مستويات السلام التي لا بد للداعية من معرفتها ودعوة الناس اليها

### المطلب الثالث : ، الخلاصة

## المطلب الرابع ، الخاتمة ، اهم النتائج ، التوصيات المطلب الاول :

**تعريف السلام .** هو حالة الاطمئنان . والهدوء والسكينة ، وغيبة القلاقل والاضطرابات ، كالحروب ، وأعمال العنف .

**القانون الدولي العام .** وهو مجموعة القواعد العرفية ، والمعاهدات والالتزامات القانونية الملزمة ، التي تهدف إلى تنظيم العلاقات بين أشخاص القانون الدولي العام وأهمها الدول القومية .

## المطلب الثاني . مستويات السلام .

وسنقف هنا عند المستويات العديدة التي يشكلها ويتشكل منها هذا المبدأ الاسلامي الكبير . فواجب الداعية أن يدرك المستويات التي يتشكل منها السلام ويدعو الناس إليها . وهنا نتحدث عن دعوة الناس الى السلام النفسي ، والفكري ، والعائلي ، والداخلي ، والبيئي ، والعالمي ، وتراتب هذه المستويات وتراكبها وتربطها ، وحتمية تحقيقها جميعا ، من أجل إسعاد الإنسان وتحقيق مقاصده في العيش المطمئن الأمين .

## ١\_ السلام النفسي .

فأول ما يقوم الداعية بدعوة الناس اليه السلام النفسي الذي هو أولى مستويات السلام وقد جرت العادة بتعريف السلام النفسي بتعريفات سلبية ، تفيد بأنه يعني غياب التوتر ، والانزعاج . والخوف ، وانجلاء المشاعر الحادة ، كالخسدة ، والطمع غير المبرر ، وهي من جملة المشاعر التي تسهم في توليد حالات القلق ، الذي قد يصل بالمرء في الحالات القصوى إلى حد الاضطراب والاختلال العام.

ولاينعم المرء بالسلام النفسي الا عندما تنجاب عن روحه الهواجس والבלابل وعندما تهدأ روحه ويبرح منزلة التشنت ويستقر في مرحلة اليقظة والتركيز ، وينعم بالسلام الداخلي العميق ، الذي يتولد عنه نوع من السلام الخارجي ، عماده النظر الايجابي إلى أمور الحياة ، وباختصار يعد تحقيق السلام النفسي على رأس ما يحققه التدين الحق وواجب الداعية ان يركز عليه لما يجلب للمرء المدعو من فوائد ، ويحقق الاسلام السلام للنفس الانسانية ، بمنحها سبل الهداية والتزكية جميعا ، وابعادها عن سبل الغواية . وهذا ماكان عليه الدعاة الاوائل عندما قاموا بدعوة الناس الى تزكية النفس والاخلاص والاخبات فحسنت اعمالهم بعد فساد واهتدوا بعد ضلال حتى ان كثيرا ممن اسرف على نفسه رجع وتاب.

## ٢\_ السلام الفكري ،

إذا اتضح أن السلام النفسي ينتج عن التدين ، فلا بد أن يقرر للداعية في دعوته أن السلام النفسي لا ينتج إلا عن التدين الصحيح، لا التدين الفاسد أو مما يقوم على أصول متخلخلة ، أو على فهم متشدد مغال متطرف . وهنا يتوجب على الداعية الحديث عن السلام الفكري ، الناتج عن الفهم العميق الوسطي الناضج لروح الدين ، ونصوصه ومقرراته حيث لا تقتصر الأفهام والمدارك عن هذه المرامي، أتضطرب وتختل فيضطرب تبعاً لذلك السلوك ويختل . وقد أوتي أكثر الدعاة المتطرفين الغلاة من هذا الجانب الفكري، حيث أظهروا عجزاً بيننا عن فهم مرامي النصوص. ولم يفقهوها حق فقهها . وكثير من نصوص الدين التي تحمل أحكاماً شرعية تحتاج إلى أن يتعلمها الداعي تعليماً نظامياً يتلقاه من العلماء الثقة، ولا يكفي فيها الاطلاع الثقافي الذوقي الخاص .

وقد ابتليت الديانات السماوية بداء التحريف والعلو، ونتج عن ذلك تشويه معاني هذه الديانات وأنماط سلوك أتباعها انقسامهم طوائف شتى (مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِيْنَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ) (الروم: ٢٣) وأصابهم التوجس والقلق، ودخلوا في دوامات حروب أهلية، أدت في النهاية إلى انهيار سلطان الدين على القلوب ، وأصبح يعد خطراً جسيماً ومهدداً لحالة السلام ، فانفض الناس عنه والداعية الحق لا بد أن يكون على أهبة الاستعداد على الدوام لتعليم الشرع والاخلاق والمعاملة الحسنة التي تمثل روح الدين ، وهنا أنقل ما أوجزه الدكتور عصام البشير، ببلاغته عندما دعا إلى : ( أن ننأى بأنفسنا بجملة من تيارات الفكر الاسلامي المعاصر: منها التيار الانتحاري، ومنها التيار الانكفائي، ومنها التيار الاجتراري. فالتيار الانتحاري الذي انتقل من دائرة التكفير إلى دائرة التفجير ، يكفر المخالف ويضلله ويفسقه ويجهله ، حتى ولو كان الاختلاف في موارد الاجتهاد، وفي فروع المسائل، وفي الظنيات ، فأدى هذا التكفير إلى التفجير، الذي أصبحت الأوطان والدول والشعوب تعاني من جرائه ما يروع الأمنين ويسفك الدماء، ويزهق الأرواح ويبدد الثروات وينسف المنشآت . كل ذلكنعانيه يوماً بعد يوم . ولا بد للدعاة والعلماء التصدي لهذه اللوثة الفكرية ، التي اتخذت من الدين شعاراً باسم الجهاد، والجهاد من ذلك براء ، فهم يفجرون الامة بترائنها وتاريخها وحضارتها ، ويقدمون بذلك براهين يستغلها خصوم الامة ، فلا بد للمفكرين والدعاة ان يتصدوا لهذا الفكر ، كما وجب علينا أن تصدى لتيار الإنكفاء والقوقعة ، الذي يريد لنا أن نعيش في زاوية معزولة ، لاتعامل تعاملًا إيجابيًا ، فنأخذ النافع المفيد ونعطي ايضاً النافع المفيد . ونعيش بذلك عصرنا وديننا في آن واحد ،

### ٣\_ السلام الداخلي:

ويعني بذلك دعوة الناس إلى المحافظة على الوضع الاجتماعي السلمي ، وذلك من خلال الدعوة إلى المحافظة على قيم المجتمع وحضارته ، فلا يحدث من ذلك خلل ولا اضطراب والسلام الداخلي، أو السلام القومي . هو سلام المجتمعات الإنسانية القاضي بحفظ أمنها ومنع تنازع أفرادها مع حكوماتهم وخروجهم عليها ، ولا بد للداعية أن يبين للناس ما يكون بين الناس من التعامل ودعوة الناس إلى التعاليم الإسلامية الكثيرة التي تدعوا لاحترام الناس حرمة بعضهم بعضا ، بدءا من الجار ، الذي أعطي من حق الاحترام والتقدير والاحلال الشئ الكثير .

### ٤\_ السلام البيئي:

فإضافة لحالة السلام الداخلي ، فلا بد أن تحتفظ المجتمعات الإنسانية بالسلام البيئي العام، وذلك حتى يطمئن عيشها ، وتنعم بالسلام العام . والبيئة هي المحيط الطبيعي ، والصناعي، الذي يعيش فيه الإنسان . وهي تشمل بذلك جميع الموجودات التي يعيش افسان في ظلها، ويفترض أن يتألف الإنسان معها ، ويحسن إليها ، ويدعو الناس إلى التعامل مع البيئة تعاملًا سلميًّا من غير عدوان أو بغي ، ودعوة الناس إلى التعامل باحترام مع سنن خلق الله في الكائنات الجامدة والحية سواء، وأن ينهى الناس عن التعامل العدواني معها أو الاقدام على الاخلال بما فيها من احكام واتزان وسلام ، قال تعالى ( وجعلنا لكم فيها معايش ) الحجر ٩١ وعلى المسلم أن يكون رائدا في هذا العصر في تطبيق مبدأ التعامل السلمي مع البيئة انطلاقا من تعاليم الاسلام الشاملة ،

### ٥-الدعوة إلى السلام العالمي :

أما السلام العالمي ' فهو سلام البشر جميعا وهو الغاية الأسمى التي ينشدها الاسلام في دنيا الوجود ، ويعمل على تحقيقها بمبادئه النظرية ، وتعاليمه الأخلاقية ، وتشريعاته القانونية ، فمنذ المبتدأ اتجه الاسلام بمبادئه الكبرى توجهها عالميا سلميا ، وكذلك دعوة الاسلام إلى سيطرة المبدأ الأممي لا القومي مما ساعد على نجاح جهود الاسلام لبسط السلام العالمي ، فالاسلام لا يوالي عرقا دون عرق ، ( ألا لا فضل لعربي على أعجمي ولا لعجمي على عربي ولا لأحمر على أسود ولا أسود على أحمر الا بالتقوى ) أخرجه أبو نعيم ((حلية الأولياء)) ٣/١٠٠ وما قرره ( كلكم لادم ))

فهذه هي النظرة العالمية في المساواة بين الأعراق ، والقوميات ، والطبقات ، مبدأ إنساني متسام ، ولا بد من توعية الناس أن من أشد العوامل حضا على ارتكاب موبقات الحروب وجرائمها ، هي العوامل العنصرية والقومية ، والطبقية، التي نهى الاسلام عنها ، ولا بد للداعية أن يبين طبيعة الاسلام الأخلاقية التي تفرض السلوك القويم على المسلم ، لان منبع هذه الأخلاق الملزمة سماوي لا أرضي ، وبهذا يكون المسلم مسؤولا أمام الله تعالى عن سلوكه ، معاقبا ما فارق هذه الاخلاق والتوجيهات ، ومثابا ما قيد سلوكه بها واستقام عليها ، متأصلا بقوله صلى الله عليه وسلم ( وخالق الناس بخلق حسن ) رواه الترمذي متقيدا بتوجيهات الدين الملزمة برعاية العهود والمواثيق التي يتواتق عليها مع الآخرين ،

### المطلب الثالث :

**الخلاصة ،** يبدوا لنا واضحا من ثنايا هذا المطلب أن الاسلام يعمق السلام في داخل النفس الإنسانية ويقوي بذلك علاقة الانسان بربه جل وعلا ، ثم يعمق السلام في خلية الأسرة ، ويقوي الروابط بين أفرادها ، ثم يعمق السلام في الإطار المحلي ، ويقوي علاقة الوحدات الصغيرة بعضها ببعض ، كما يعمق الاسلام السلام على نطاق الوحدات الكبرى ، فيتراطب الناس ويتعاونون على الخير ، ويعمق الاسلام السلام على المستوى العالمي ، بقوانينه وشرائعه الأخلاقية ، فتتعايش مختلف الدول في بيئة سلمية صحية ، تنأى عن التصارع والتحارب والاقتتال ،

### المطلب الرابع :

#### الخاتمة :

#### أهم النتائج :

- ١- حسن التعامل مع النصوص الشرعية والقدرة على ادراك الواقع من أهم وسائل الخطاب الديني لتحقيق السلام .
- ٢- ضرورة العمل والبحث بتعمق في وثيقة المدينة التي قررت قيم المواطنة وحددت الحقوق والواجبات لكل مواطن يعيش في المدينة ،
- ٣- ضرورة البحث والاستقراء لبنود العهدة العمرية ، وما فيها من بنود حفظ الحقوق وسبل التعايش الانساني:
- ٤- ضرورة البحث والكتابة في دور مقاصد الشريعة الاسلامية في تحقيق الامن والسلام،

## التوصيات :

- ١- عدم اغفال العناية بتكوين الدعاة وتأهيلهم، بتعميق دراسة العلوم الشرعية وفق مصادر التلقي في الفهم الصحيح المتفق عليها عبر القرون أو التي تلقتها الامة بالقبول،
- ٢- الاهتمام بالتحديات التي تواجه الداعية ومعرفة أسبابها ، وسبل الوقاية منها وعلاجها ،
- ٣- تقع على الدعاة مسؤولية تأخر اتباع الاسلام وتخلفهم لابتعادهم عن المنهج الصحيح في الدعوة الى الله عند عرض تعاليم الاسلام
- ٤- تجديد الخطاب الدعوي ليتوافق مع الواقع المعاصر ويتفق أيضا مع روح الاسلام ،
- ٥- دعم الاتجاهات الوسطية في الدعوة التي تتصف بالاعتدال وعدم التعصب والتساهل،
- ٦- ضرورة التنسيق بين جميع المؤسسات الدعوية والمجتمعية حتى يحدث التكامل المنشود لتحقيق السلام،
- ٧- تعزيز مبدأ الحوار فهو يعزز نسيج العلاقات بين الافراد والمجتمعات ويعزز روح التفاهم والتسامح ، ويقلص المسافات بين التيارات الفكرية ، من خلال تقريب وجهات النظر
- ٨- اشاعة أدب الاختلاف بين المسلمين وبث علوم المقاصد والاصول بغية الوصول لوحدة الخطاب الدعوي المعبر عن وحدة الامة
- ٩- الاهتمام بتزكية النفس والسمو الروحي حتى يؤدي الخطاب الدعوي دوره في نقل المخاطبين من ذل المعصية الى عز الطاعة ،
- ١٠- ترسيخ ثقافة السلام بين الشعوب وتدعيم كل ما يحقق التعايش السلمي بينها،
- ١١- العداوة مشروطة بالإعتداء اذا انتفى الشرط انتفى المشروط وانها مؤقتة وليست دائمة، وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم

## المراجع

### القران الكريم

أعلام الموقعين عن رب العالمين بن القيم

صحيح مسلم ، تحقيق محمد فؤاد عبد الباقي ، دار احياء التراث بيروت  
تصحيح صورة الاسلام في الغرب ، ناجية أقجوج ، بحثفي كتاب صورة الاسلام في الغرب بين حملات التشويه وواجب التصحيح . فاس المملكة المغربية

الجامع الصحيح البخاري . تحقيق مصطفى ديب ، دار ابن كثير بيروت  
 مشكلات الدعوة والدعاة ، محمد الذهبي ، مجلة الجامعة الإسلامية بالمدينة المنورة  
 إشكالات وتحديات الخطاب الدعوي رؤية تأصيلية ، د. برير سعد الدين  
 أبو نعيم حلية الأولياء . دار الكتاب العربي بيروت  
 سيف عبد الفتاح العلاقات الدولية في الاسلام  
 يوسف القرضاوي رعاية البيئة في الاسلام ( القاهرة )  
 اسهام الاسلام في تحقيق السلام العالمي ، د. محمد وقيع الله احمد  
 اثر التربية الإسلامية في أمن المجتمع الاسلامي . د. عبد الله بن أحمد قادري . دار المجتمع  
 جدة  
 أثر الخطاب الديني في تحقيق السلم المدني : محمد عطية  
 دور مقاصد الشريعة الإسلامية في تحقيق الامن الفكري . د. محمود نصار  
 تطوير الخطاب الدعوي . د. عبد التواب معوض ماليزيا  
 البيهقي ( شعب الايمان ) المكتبة الشاملة  
 القواعد الكبرى للتعايش السلمي من خلال القواعد الكلية .  
 مجلة الأزهر . دور الدعاة في تحقيق السلام مع الآخر . د. عبد الفتاح العواري



## الدعوة الإسلامية في إندونيسيا: بين المحاولات والتحديات

محمد فتاح بن شمس الدين

Email:fattah1973.mff@gmail.com

### الملخص

حصلت الدعوة الإسلامية في إندونيسيا وللمسلمين الإندونيسيين منزلتها المرموقة خاصة في غرس حب دينهم الحنيف وصيرورتها منهجا ثابتا لهم في سبيل مسيرتهم وحياتهم اليومية. وهذه المحاولة عبارة عن الجهد المستمر المطبق وسط المجتمع الإسلامي الإندونيسي. فأوجبت جميعهم إلى القيام بها. ورتبت لهم البرامج المكثفة عن الدعوة الإسلامية تشجيعا لهم واستقامة بها. ولقد ساهمت بعض المنظمات الخاصة في مجال الدعوة الإسلامية على إنجاحها وإشهارها وغرسها فس نفوس أبناء الشعب الإندونيسي وتقديم الأساليب الميسرة لهم في استخدامها. ومن بين هذه المنظمات هو اتحاد الدعاة الإندونيسيين ومجلس الدعاة الإندونيسيين في إندونيسيا بجانب المنظمات الاجتماعية مثل مجلس العلماء الإندونيسي ومنظمة المحمدية ومنظمة نخضة العلماء المتمركزة في العاصمة وفروعها المنتشرة في المحافظات والمناطق في أنحاء الجمهورية. ولا شك أن هذه المنظمات والمؤسسات والاتحاد يسعى كل منها على تقديم الأمثل والأمثل على أتباعها وأبناءها في تطبيق الدعوة الإسلامية وأن شعارها فيها « الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر » و « عش كريما أو مت شهيدا ». على الرغم من هذه المحاولات المشكورة لقد وجدت هذه المؤسسات الدعوية الإسلامية تحديات تنبئ عن سريرة الحواجز المانعة وسدها عن وصولها إلى المسلمين الذين يرغبون معرفة تعاليم دينهم السمحة . وهؤلاء ينظرون إليها نظر بغض والتذليل حيث قالوا : « إن الدعوة الإسلامية وتطبيقها وسط كيانهم لن تؤثر أبدا فضلا عما يقع في الآونة الأخيرة من التغيرات العائلية في مجال التكنولوجيا فهي ستهي سدى ». وعلى هذا الوضع، يستغل بعض الحاقدين والحاسدين على اتهام المسلمين بالتطرف والإرهاب والقيام بالأعمال الانتجارية وإراقة

دماء الأبرياء. وما من محاولة مشكورة في مجال الدعوة الإسلامية في إندونيسيا إلا ولها تحدياتها، فتتطلب الجهد الكبير من الجميع للقيام بها ويستقيمون فيها حتى تسمو الدعوة الإسلامية نصب أعين حاقديها وترتفع راية الدعوة الإسلامية مهما تراكمت وتعاضمت التحديات لها.

## الكلمات الأساسية : الدعوة الإسلامية، المحاولات، الأمل، التحديات، التطرف.

### المقدمة

كانت مناهج الدعوة الإسلامية تتطور تطورا هائلا تبعا لتطور التكنولوجيا الحديثة والعولمة التي لا حدود لها. فهي تسمو بسمات لا تتجزأ عن هذه المحاولات فتنتشر إلى أنحاء العالم وتصبح الدعوة الإسلامية مطبقة لدى الأمة الإسلامية الذين يحبون تعاليم وشرايع دينهم السمحة المتأصلة بالقرآن الكريم والحديث النبوي الشريف. فالمسلمون الإندونيسيون خاصة يقرءون كتابهم بما هو كائن وبما هو يوحى إلى النبي صلى الله عليه وسلم، إذ يقول الله جل شأنه في سورة آل عمران الآية 110: «كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ». فالنبي المرسل صلى الله عليه وسلم يدعو إلى الإسلام ويعلم أمر دينه بطريقة الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، فأمرته مجبولون أن يقتدوا به على حال من الأحوال وعلى أي وقت من الأوقات وعلى أي زمن من الأزمنة وعلى أي مكان من الأمكنة على سطح هذه الأرض أن يقوموا بها. فالمسلمون الإندونيسيون مجبولون أن يفهموا أمر دينهم وعن طويق دعايتهم مهما كانت هذه المحاولة لكبيرة إذ أنها تبدأ من الأجيال المبتدئين الذين كانوا في البداية من العمر ثم الشباب ثم تمتد إلى المسلمين عامة فيقدرون على التمسك بزمام الأمور خاصة ويدعون الآخرين إلى حبها.

ومن المؤكد أن الاهتمام بالدعوة الإسلامية أمرا ونهيا هو الاهتمام بالقرآن الكريم والسنة النبوية المطهرة. وكذا المحافظة على الهوية الإسلامية من النوبان. وأن أي تخطيط في المجتمع الإسلامي ينبغي أن يكون على رأسه تخطيط دعوي يعبر عن الأمة الإسلامية، ذلك بأن حياتهم مرهونة بدعوتهم إليه وارتفاع بنیان حضارتها معتمدا على ارتفاع وعيهم الدعوي.

وكما سبق ذكره أن الدعوة الإسلامية في أندونيسيا تأخذ مكانة مرموقة في خدمة المجتمع وتحاول أن تعلمها لدى طلابها وطالباتها ليل نهار رغبة في الحصول على أن

الدعوة الإسلامية عندما تتقوى فتشتد أركان حضارة الأمة. على الرغم من تلك المحاولات المشكورة أن ما تتماشى معها هي التحديات توعد تغلب عليها. ولهذا، جاء هذا البحث ليسهم في البسط عما يقع بالدعوة الإسلامية في إندونيسيا، فيتضمن البحث من مقدمة وثلاثة مباحث وخاتمة :

### المقدمة

المبحث الأول : تاريخ ومسير الدعوة الإسلامية في إندونيسيا.  
المبحث الثاني : دور مراكز والمنظمات والمؤسسات في مجال الدعوة والإرشاد في إندونيسيا.  
المبحث الثالث : المحاولات والتحديات المتراكمة أمام الدعوة الإسلامية في إندونيسيا.

### الخاتمة

#### المبحث الأول : تاريخ ومسير الدعوة الإسلامية في إندونيسيا

يرجع تاريخ ومسير الدعوة الإسلامية في إندونيسيا إلى دخول الإسلام وانتشاره في هذه البلدة. وكان انتشارها قد مرت بصورة متدرجة بعدة مراحل منذ أن جاء الدعاة الإسلاميون من البلاد العربية إلى جنوب شرق آسيا وخاصة إلى هذا الأرخبيل. ويمكن تصنيف هذه المراحل الطويلة من انتشار الدعوة الإسلامية وتطورها في إندونيسيا إلى أربع مراحل، وهي:

المرحلة الأولى : وهي مرحلة بداية تطبيق الدعوة الإسلامية في العبادات والأذكار والأدعية وقراءة القرآن.

المرحلة الثانية : وهي مرحلة الإطلاع على الكتب الإسلامية عن طريق الترجمة والشرح باللغة المحلية وذلك بهدف التعمق والتفقه في الدين.

المرحلة الثالثة : وهي مرحلة نهضة الدعوة الإسلامية في إندونيسيا وظهور المنظمات والمؤسسات الدعوية الإسلامية.

المرحلة الرابعة : المرحلة المقاومة للمتغيرات الاجتماعية المحلية مع المتغيرات المبنثقة من التطورات التكنولوجية <sup>329</sup>.

وهذا الانتشار الملحوظ للدعوة الإسلامية لا يأتي من فراغ كما لا يحدث فجأة وإنما هو عبارة عن عملية طويلة تقف ورائها عدة عوامل وأسباب. وهناك عدة عوامل تؤدي إلى انتشار الدعوة الإسلامية أهمها ما يلي:

329 موقع لسان عربي: نصر الدين إدريس جوهر، دخول الدعوة الإسلامية في أندونيسيا، ٧ فبراير ٢٠١٢

١. العامل الديني. من المعروف أن مما يترتب عليه وجود العلاقة الوثيقة بين الدعوة الإسلامية وما حولها من الفتوحات هو انتشار هذا الدين الدين الحنيف، فلما وجد الإسلام قبولاً حسناً لدى المجتمع الإندونيسي وجدت هذه الدعوة الإسلامية أيضاً قبولاً حسناً. فكونها قد أدت بكل التأكيد دوراً في غاية الأهمية لانتشارها الواسع وحسن قبولها لدى المجتمع الإندونيسي<sup>٣٢٠</sup>.

٢. العامل الاجتماعي. قد أثبت التاريخ أن الإسلام دخل إلى إندونيسيا على أيدي التجار العرب مما يعني أن المعاملات التجارية بينهم وبين أهل المناطق في إندونيسيا كانت بوسيلة الدعوة الإسلامية. كما يعني أن هذه المعاملات التجارية نقلت أهل المناطق وتصبح معاملة تجارية واسعة النطاق. فالدعوة الإسلامية تهدف إلى حصول الأهداف الدينية وفي نفس الوقت تهدف إلى الحركة التجارية التي لا تقل أهمية إذ أنها في حينها أصبحت من أبرز الحركات الاجتماعية<sup>٣٢١</sup>.

٣. العامل التربوي. إن الدعوة الإسلامية لا يكتسبها الإندونيسيون نتيجة تعاملهم التجاري مع التجار العرب فقط كما لا يكتسبونها من خلال حفظهم الآيات القرآنية والأحاديث النبوية والأدعية في الصلاة فحسب وإنما يكتسبونها أيضاً بأسلوب منظم ومنهجي من خلال عملية التربية والتعليم. لقد ظهرت المعاهد الإسلامية منذ قديم الزمان بالدعوة الإسلامية لأبناء المسلمين بهدف تزويدهم بالقدرة الدعوية حتى يتمكنوا من استيعاب القرآن الكريم والأحاديث الشريفة وغيرها من مصادر القيم والعلوم الإسلامية. كما اهتمت المعاهد بإلحاق أبناءها بالمعاهد والمدارس والجامعات الإسلامية في الشرق الأوسط ليكتسبوا أساليب الدعوة الإسلامية في بيئتها الطبيعية والأصلية ولما أكملوا دراستهم وعادوا إلى إندونيسيا ساهم هؤلاء في نشر الدعوة الإسلامية سواء كان ذلك عن طريق الانضمام إلى المؤسسات للدعوة والعرشاد أو تأليف الكتب أو تأسيس المدارس والمعاهد والجامعات الإسلامية الخاصة في إعداد الدعاة وكوادرها.

٤. العامل اللغوي العربي الإسلامي. إن انتشار الدعوة الإسلامية وقبولها لدى المجتمع لا ينعكس عند شيوع استخدامها في الحياة الدينية فحسب وإنما ينعكس كذلك على الحياة الإسلامية إذ أن هذه الدعوة الإسلامية تؤثر على الإندونيسيين وتغني خزانة. فتطورت عدة جوانب في خزانة الدعوة الإسلامية نتيجة تأثرها باللغة العربية وعلى

330 جمال الدين الرمادي، ٦٩١م، الإسلام في المشارق والمغرب، القاهرة: مطابع الشعب.

331 ابن بطوطة، ٦٩١م، تحفة النظار في غرائب الأمصار وعجائب الأسفار، دار الصادر للطباعة والنشر، ودار بيروت، بيروت.

سبيل المثال لا الحصر، ليست من الأصوات الإندونيسية الأصلية وإنما هي أصوات عربية وتم استعمالها في الدعوة الإسلامية من خلال اقتراض الكلمات مثل: فهم (Faham) شرط (Syarat) زيارة (Ziarah). وكذلك على مستوى المفردات فالكلمات Tafsir, Syukur, Zakat, على سبيل المثال لا الحصر ليست من الكلمات الإندونيسية الأصلية وإنما هي اقتراضات من الكلمات العربية وهي: تفسير، وشكر، وزكاة. ومما ينتج من هذا التأثير اللغوي تيسير نشر رسالة الدعوة الإسلامية، الأمر الذي بدوره يساعد الإندونيسيين على تلقي الدعوة الإسلامية بسهولة بدون مشقة.

إن هذه العوامل الأربعة قد لعبت دورًا لا يمكن تجاهله في انتشار الدعوة الإسلامية في إندونيسيا منذ اللحظة الأولى. ولكن إذا ألقينا النظر إلى الوضع الآتي لوجدنا أن الدعوة الإسلامية قد انتشرت بشكل لا ينحصر إلى حد كبير على المجال الديني كما كان وضعها في الماضي وإنما قد انتشرت مواكبة للتطورات في كل مجالات الحياة. كما تسهم في انتشارها تلك العوامل الأربعة المتقدم ذكرها فقط وإنما يستعين انتشارها كذلك بالعوامل الأخرى مثل وسائل الإعلام. وكانت بفضل كل هذه العوامل انتشرت وتطورت الدعوة الإسلامية عن طريق ألفاظ الآيات القرآنية والأذكار والأدعية إلى أن نجدها تحتل مكانًا عاليًا ضمن الوسائل المثمرة التي يهتم بها الإندونيسيون وينشرونها في شتى مجالات الحياة<sup>٣٣٢</sup>.

### المبحث الثاني : دور المراكز والمنظمات والمؤسسات للدعوة الإسلامية والإرشاد في إندونيسيا

إذا اتفق اثنان على أن الدعوة الإسلامية شهدت منذ فترة دخولها في إندونيسيا إلى الآن تطوراً ملحوظاً، فعليهما الاتفاق أيضاً على أن المؤسسات الدعوية الإسلامية قد لعبت في ذلك دوراً في غاية الأهمية لا يمكن تجاهله وإنكاره. ذلك لأن المراكز والمنظمات والمؤسسات للدعوة الإسلامية والإرشاد لا تشكل مركزاً لإعداد الدعاة فحسب وإنما تشكل أيضاً مركزاً لانتشارها وتطورها. بالإضافة إلى أنها مؤسسة مستقلة التي تعرف كل من سلك سبيل الدعوة الإسلامية من أبناء الإندونيسيين<sup>٣٣٣</sup>.

ولإلقاء الضوء على ذلك، تتناول السطور التالية بيان المراكز والمنظمات والمؤسسات للدعوة الإسلامية والإرشاد في إندونيسيا حكومية كانت أم أهلية:

332 Ahmad Mansur Surya Negara, 1998, *Menemukan Sejarah*, Bandung: Mizan.

333 Mahmud Yunus, 1979 *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Jakarta.

أ. مراكز الدعوة والإرشاد التابعة للحكومة الإندونيسية والمدارس الإسلامية تنقسم المراكز للدعوة والإرشاد في إندونيسيا إما تابعة للحكومة أو للخصخصة. أما المراكز التابعة للحكومة فتتمثل من تشكيل مجلس العلماء الإندونيسي وهو مجلس يأخذ زمام الأمر في إتخاذ الفتاوى والإرشادات المتعلقة بشؤون المسلمين دون تدخل من الحكومة والأطراف التي لا علاقة لهم بشأن الفتوى ولكن قد يتعاون المجلس مع وزارة الشؤون الدينية فيما يتعلق بإصدار الفتوى لصالح الإسلام والمسلمين لوضع الخط العارض أن إندونيسيا هي دولة تبنى على أساس بنجاسيلا وهو مقدم على المصالح للجميع وللحفاظة على الاستقرار من حيث أن الاهتمام بهم أيضا من بين أولويات الأمور. إضافة إلى ذلك أن وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا تشكل وحدة خاصة لها في شأن الإرشاد والتوجيه والتوعية للمسلمين خاصة. وأن للوزارة أيضا يد فعال في المحافظة على التراث الإسلامي والدعوة الإسلامية فبنيت في الحصول على هذا الصدد المدارس والمعاهد والجامعات التي تلعب دورًا مهمًا في نشر الدعوة الإسلامية وتعريفها على أبناء إندونيسيا ، كما تلعب دورًا كبيرًا في نشرها. وقد اكتشفت إحصائية في سنة ٢٠٠٢م (مما يعني أن الآن هذا العدد مرشح للزيادة) أن المدارس الابتدائية الإسلامية التابعة لوزارة الشؤون الدينية، قد بلغ عددها ٤٦١,٣٢ مدرسة منتشرة في جميع محافظات في أرخبيل إندونيسيا، كما يتضح في الجدول التالي:

| الرقم | محافظة                  | عدد المدارس الابتدائية |       |
|-------|-------------------------|------------------------|-------|
|       |                         | حكومية                 | أهلية |
| 1.    | نانجرو آتشيه دار السلام | 424                    | 136   |
| 2.    | سومطرا الشمالية         | 119                    | 452   |
| 3.    | سومطرا الغربية          | 56                     | 56    |
| 4.    | رياو                    | 18                     | 353   |
| 5.    | جامبي                   | 27                     | 1.323 |
| 6.    | سومطرا الجنوبية         | 33                     | 399   |
| 7.    | بينكولو                 | 32                     | 65    |

| الرقم | محافظة                   | عدد المدارس الابتدائية |        |
|-------|--------------------------|------------------------|--------|
|       |                          | أهلية                  | حكومية |
| 8.    | لامبونج                  | 655                    | 48     |
| 9.    | باننيل                   | 40                     | 6      |
| 10.   | جاكارتا                  | 483                    | 18     |
| 11.   | جاوا الغربية             | 3.149                  | 74     |
| 12.   | بانتين                   | 888                    | 16     |
| 13.   | جاوا الوسطى              | 3.663                  | 106    |
| 14.   | جوكجاكارتا               | 129                    | 19     |
| 15.   | جاوا الشرقية             | 7.310                  | 138    |
| 16.   | بالي                     | 34                     | 12     |
| 17.   | نوسا تينجارا الغربية     | 540                    | 23     |
| 18.   | نوسا تينجارا الشرقية     | 107                    | 12     |
| 19.   | كالماتان الغربية         | 234                    | 14     |
| 20.   | كالماتان الوسطى          | 190                    | 28     |
| 21.   | كالماتان الجنوبية        | 454                    | 137    |
| 22.   | كالماتان الشرقية         | 94                     | 6      |
| 23.   | سلاويسي الشمالية         | 31                     | 7      |
| 24.   | سلاويسي الوسطى           | 62                     | 19     |
| 25.   | سلاويسي الجنوبية         | 595                    | 47     |
| 26.   | سلاويسي الجنوبية الشرقية | 57                     | 11     |
| 27.   | جورونتالو                | 47                     | 2      |

| الرقم    | محافظة         | عدد المدارس الابتدائية |        |
|----------|----------------|------------------------|--------|
|          |                | أهلية                  | حكومية |
| 28.      | ملوكو          | 68                     | 13     |
| 29.      | ملوكو الشمالية | 36                     | 15     |
| 30.      | بابوا          | 30                     | 4      |
| المجموعة |                | 21,680                 | 1,484  |

وانتشرت المدارس المتوسطة الإسلامية في جميع محافظات إندونيسيا وبلغ عددها حسب الإحصائية نفسها 11.706 مدرسة، كما يتضح من الجدول أدناه:

| الرقم | محافظة                  | عدد المدارس المتوسطة |        |
|-------|-------------------------|----------------------|--------|
|       |                         | أهلية                | حكومية |
| 1.    | نانجرو آتشيه دار السلام | 144                  | 101    |
| 2.    | سومطرا الشمالية         | 774                  | 55     |
| 3.    | سومطرا الغربية          | 248                  | 106    |
| 4.    | رياو                    | 455                  | 29     |
| 5.    | جامبي                   | 200                  | 50     |
| 6.    | سومطرا الجنوبية         | 304                  | 31     |
| 7.    | بينكولو                 | 51                   | 19     |
| 8.    | لامبونج                 | 471                  | 24     |
| 9.    | بانيل                   | 33                   | 7      |
| 10.   | جاكارتا                 | 201                  | 28     |
| 11.   | جاوا الغربية            | 1,661                | 138    |
| 12.   | بانتين                  | 527                  | 27     |



| الرقم    | محافظة                   | عدد المدارس المتوسطة |        |
|----------|--------------------------|----------------------|--------|
|          |                          | حكومية               | أهلية  |
| 13.      | جاوا الوسطى              | 116                  | 1.226  |
| 14.      | جوكجاكارتا               | 34                   | 51     |
| 15.      | جاوا الشرقية             | 180                  | 2.106  |
| 16.      | بالي                     | 6                    | 15     |
| 17.      | نوسا تينجارا الغربية     | 21                   | 486    |
| 18.      | نوسا تينجارا الشرقية     | 11                   | 38     |
| 19.      | كالمانتان الغربية        | 18                   | 170    |
| 20.      | كالمانتان الوسطى         | 15                   | 92     |
| 21.      | كالمانتان الجنوبية       | 73                   | 203    |
| 22.      | كالمانتان الشرقية        | 18                   | 104    |
| 23.      | سلاويسي الشمالية         | 7                    | 32     |
| 24.      | سلاويسي الوسطى           | 26                   | 139    |
| 25.      | سلاويسي الجنوبية         | 39                   | 519    |
| 26.      | سلاويسي الجنوبية الشرقية | 27                   | 72     |
| 27.      | جورونتالو                | 7                    | 43     |
| 28.      | ملوكو                    | 9                    | 34     |
| 29.      | ملوكو الشمالية           | 13                   | 47     |
| 30.      | بابوا                    | 4                    | 21     |
| المجموعة |                          | 1.239                | 10.467 |

## ب الجامعات الإسلامية

إن الجامعات الإسلامية تشكل أهم مراكز في الدعوة الإسلامية في إندونيسيا. وهي تشكل في مناهجها العلوم الإسلامية والعلوم العامة. وتنقسم الجامعات الحكومية منها إلى ثلاثة أنواع يمكن وصف كل منها كما يلي:

١. نوع يعرف في إندونيسيا بـ «Institut Agama Islam Negeri (IAIN) - State Institute For Islamic Studies» وهي نوع من الجامعات الإسلامية الحكومية التي تتخصص في الدراسات الإسلامية وتتكون من الكليات والأقسام التي تقوم بتدريس العلوم الدينية مثل علوم التربية، والشريعة، والدعوة، وأصول الدين، والآداب (اللغة العربية والتاريخ الإسلامي).

٢. نوع يعرف بـ «Universitas Islam Negeri (UIN) - State Islamic University» وهي نوع من الجامعات الإسلامية الحكومية التي تتخصص بدراسة العلوم الإسلامية والعلوم العامة على السواء. وتتكون الجامعات الإسلامية من هذا النوع من كلية الإنسانية والثقافية، وكلية علم النفس، وكلية العلوم والتكنولوجيا، وكلية الاقتصاد، إضافة إلى كلية الدراسات الإسلامية مثل كلية الشريعة وكلية التربية.

٣. نوع يعرف بـ «Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) - State Islamic Collage» وهي نوع من الجامعات الإسلامية الحكومية التي تتخصص بدراسة العلوم الإسلامية إلا أنها لا تتكون من الكليات وإنما من الأقسام مثل قسم التربية، وقسم الشريعة، وقسم الدعوة.

والجامعات الإسلامية حكومية كانت أم أهلية تلعب دورًا مهمًا في انتشار الدعوة الإسلامية في إندونيسيا إذ إنها منتشرة بعدد كبير في كل أنحاء إندونيسيا. لقد أشارت الإحصائية سنة ٢٠٠٢م (والآن هذا العدد مرشح للزيادة) إلى أن الجامعات الإسلامية في إندونيسيا قد بلغ عددها ٢٥٤ جامعة منتشرة في جميع المحافظ في إندونيسيا، كما يتضح في الجدول الآتي:

| الرقم | محافظة                  | عدد الجامعات الإسلامية |       |
|-------|-------------------------|------------------------|-------|
|       |                         | حكومية                 | أهلية |
| 1.    | نانجرو آتشيه دار السلام | 2                      | 20    |
| 2.    | سومطرا الشمالية         | 2                      | 26    |

| الرقم | محافظة               | عدد الجامعات الإسلامية |       |
|-------|----------------------|------------------------|-------|
|       |                      | حكومية                 | أهلية |
| 3.    | سومطرا الغربية       | 3                      | 14    |
| 4.    | رياو                 | 1                      | 7     |
| 5.    | جامي                 | 2                      | 2     |
| 6.    | سومطرا الجنوبية      | 1                      | 9     |
| 7.    | بينكولو              | 2                      | 1     |
| 8.    | لامبونج              | 2                      | 10    |
| 9.    | بانكا بيلينونج       | 1                      | 1     |
| 10.   | جاكارتا              | 1                      | 33    |
| 11.   | جاوا الغربية         | 2                      | 57    |
| 12.   | بانتين               | 1                      | 12    |
| 13.   | جاوا الوسطى          | 6                      | 26    |
| 14.   | جوكجاكارتا           | 1                      | 12    |
| 15.   | جاوا الشرقية         | 7                      | 86    |
| 16.   | بالي                 | -                      | 1     |
| 17.   | نوسا تينجارا الغربية | 1                      | 8     |
| 18.   | نوسا تينجارا الشرقية | -                      | 1     |
| 19.   | كالماتان الغربية     | 1                      | 6     |
| 20.   | كالماتان الوسطى      | 1                      | 2     |
| 21.   | كالماتان الجنوبية    | 1                      | 11    |
| 22.   | كالماتان الشرقية     | 1                      | 7     |

| الرقم    | محافظة                   | عدد الجامعات الإسلامية |       |
|----------|--------------------------|------------------------|-------|
|          |                          | حكومية                 | أهلية |
| 23.      | سلاويسي الشمالية         | 1                      | 1     |
| 24.      | سلاويسي الوسطى           | 1                      | 4     |
| 25.      | سلاويسي الجنوبية         | 4                      | 35    |
| 26.      | سلاويسي الجنوبية الشرقية | 1                      | 3     |
| 27.      | جورونتالو                | 1                      | -     |
| 28.      | ملوكو                    | 1                      | 3     |
| 29.      | ملوكو الشمالية           | 1                      | -     |
| 30.      | بابوا                    | 1                      | 4     |
| المجموعة |                          | 50                     | 402   |

إضافة إلى هذه الجامعات الإسلامية التابعة لوزارة الشؤون الدينية هنالك مراكز أخرى للدعوة الإسلامية مثل معهد العلوم الإسلامية والعربية بجاكارتا التابع لجامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية بالمملكة العربية السعودية. والدعوة الإسلامية في منهج هذا المعهد تعد من ضمن مواد العلوم الإسلامية المقدمة لطلاب مستوى البكالوريوس ومستوى الدبلوم المتوسط<sup>334</sup>.

ث. مراكز أخرى للدعوة الإسلامية

بالإضافة إلى المراكز والمؤسسات التربوية التابعة لوزارة الشؤون الدينية التي سبق ذكرها فهناك مراكز أخرى للدعوة الإسلامية في إندونيسيا يمكن ذكر أهمها ما يلي:

١. المساجد

تعد المساجد من أهم مراكز الدعوة الإسلامية في إندونيسيا وذلك لغرض قراءة وفهم القرآن الكريم والعلوم الدينية الأخرى. والدعوة الإسلامية على هذا الغرض يتخذ مكانه في المساجد على شكل الحلقات والفصول التعليمية التي تضم الراغبين في فهم القرآن الكريم وتوعيتهم عن أمور دينهم.

334 إحصائية وزارة الشؤون الدينية الإندونيسية، ٢٠١٢م.

وتهدف الدعوة الإسلامية فيها إلى تعزيز المسلمين من فهم أساليب الدعوة الفعالة وسط المجتمع الإندونيسي فيتعايشون جنباً لجنب مع إخوانهم المعتنقين الديانة الأخرى طبقاً لما أمرهم رسولهم في قوله المشهور عن عائشة رضي الله عنها عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «إني أرسلت بحنفية سمحة» (رواه أحمد).

## ٢. المنظمات الاجتماعية أو المنظمات اللاهزبية

تعد المنظمات الاجتماعية أو المنظمات اللاهزبية في إندونيسيا من أبرز المراكز في نشر الدعوة الإسلامية. وهي تتمثل في منظمة محمدية ومنظمة نخضة العلماء، وهي تسمو بالأنظمة المفضلة والممتازة مما يجعل أعضائها ينتمون إليها ببذل المجهود من أجل الاستقرار والنهضة وصحوة الأمة الإسلامية.

## ٣. الدورات المهنية وورش العمل

تشكل الدورات المهنية وورش العمل في إندونيسيا من أبرز المحاولات المثمرة لنشر الدعوة الإسلامية إذ أن المشاركين فيها يرغبون في التعمق عن معرفة حقيقة التعاليم الإسلامية بجانب الإجابة في تعزيزها في النفوس بغض النظر عن الرغائب المستوردة من البيئة المحيطة مما لا يساند على الحصول عليها كي لا تنتشر. وعلى إثر ذلك، تم صرف الميزانية الهائلة للقيام بهذه الدورات والورش حتى يتسنى للمشاركين من التطبيق الفعال.

## المبحث الثالث: المحاولات والتحديات المتراكمة أمام الدعوة الإسلامية في إندونيسيا

يعتبر البيان الموضح أعلاه هو من بين المحاولات المشكورة في نشر وانتشار الدعوة الإسلامية في أندونيسيا، وما من محاولة إلا ومعها شيء يتحدى أمامه حسب الواقع الملحوظ، فمن ثم يهمننا بسط تلك التحديات هنا كي يعتدل الوضع بما عين قبله فيخرج منه الخيط الأحمر كاستنباط لهذا البحث المتواضع. فإن مجال الدعوة الإسلامية في إندونيسيا في الوقت نفسه مازال يتعرض لمشكلات عديدة. ومن هذه المشكلات هي المشكلات المشتركة التي تعرض لها مجال الدعوة الإسلامية والمجتمع الإندونيسي المتعدد الأعراق. وهي المشكلات الناتجة من الاستناد إلى المناهج التقليدية في الدعوة مع المتغيرات لا تتوافق أبداً مع مرور الأزمنة فتفتقر إلى الأساليب الفعالة الشاملة والطرق المثمرة لتوعية المجتمع عن تعاليم دينهم الحنيف، والاستناد إلى الطرق التقليدية قد تركت المجال في مقابلة المتغيرات الكبيرة خاصة في مجال التكنولوجيا، إذ أن من لوازم الترقية فلا بد من الانتقال إلى الأساليب المتعاطفة معها.

إلى جانب ما تعرضت الدعوة الإسلامية لتلك المشكلات المشتركة الشائعة تعرضت أيضا بشكل خاص للمشكلات التي تظهر جليا في مشكلة الموارد البشرية، و هي:

١. إن معظم الدعاة ليسوا من المتخصصين في مجال الدعوة الإسلامية على وجه التحديد وليس لديهم ما يكفي من المعلومات عنها ومنهجها. إنما معظمهم الملمون بالطرق التقليدية والانتماء التقليدي من حيث أن الملامح التقليدية تسمو وتلون الملامح العامة لها<sup>335</sup>.

٢. إن معظمهم لم يتلقوا التدريبات لإعداد الدعاة سواء كان قبل الخدمة أو أثنائها مما يمنعهم من تحسين أدائهم التعليمي.

٣. إن معظمهم لا يقدر على تلقي الطرق الفعالة في هذا المجال، الأمر الذي يقف وراء شيوع استخدام طريقة خاطئة في نشرها وانتشارها.

تلك هي التحديات على سبيل الحصر فرما تصدر وتشغب حسب الواقع الميداني، وقد يكون من الاتجاه المنعكس لتلك المحاولان وحلها. وهذه القصور تعد مشكلة شائعة تؤدي إلى مشكلة أخرى أساسية التي لا تقل خطورة وهي صعوبة التخلي عن الاتجاه التقليدي والتحول إلى الآخر الحديث. وتضمحل هذه التحديات والصعوبات بوجود المساعي والمحاولات سائلة الذكر ثم تتلاشى وتشتت لترسو الدعوة الإسلامية وتجلب الكثير المناضلين في هذا السبيل الميمون<sup>336</sup>.

### الخاتمة

يعد هذا البحث المتواضع من بين المعلومات الواقعية المتعايشة مع الدعوة الإندونيسيين ، فإن منها ما لم يحصل على زمام الأمور المرجوة ومنها ما قد رسخ في شتى الأطراف والمجالات المعينة بل الأشخاص المعنيين إذ أن الدعوة الإسلامية تاجا للجميع. وإذا استقر التاج فلا قلق ولا وهم لمجبيه إلا أن يتفكروا فيما تكون الدعوة الإسلامية آفاقا مستقبلية مشرقة، فأصبحت المحاولات حافزة على ترقيها ولا تكون التحديات حائلة عليها. وكل قد علم أن الدعوة الإسلامية هي التي تنطق مع شرائع الدين الإسلامي وأحكامه.

335 عباس محمود عقاد، ٩٩٩١، الإسلام دعوة عالمية، القاهرة: الهيئة المصرية العامة للكتاب

336 عبد العزيز كامل، ٢٩٩١، أولا إلى الشباب، الكويت: مطابع الطوبخى التجارية

### التوصيات :

١. على الدعاة المسلمين الإندونيسيين لزوم البحث عن التقنيات الفعالة لأسلوب الدعوة المثمرة، وذلك بالمساعي المبذولة في السيطرة على المتغيرات النكسجية الهائلة.
٢. على وزارة الشؤون الدينية القيام بشتى الطرق الحافزة على إعداد الدعاة المرموقين وتدريبهم بالأعمال المهنية المثمرة وتوفيرهم إلى المناطق ذات السكان المسلمين الأقلين كي تنتشر الدعوة الإسلامية على جميع أرجاء أرخبيل على نطاق واسع.
٣. على المنظمات والمراكز والمؤسسات في مجال الدعوة والإرشاد الاستقامة والاستمرار في القيام بالدعوة والإرشاد إعداد كوادهم حيث أن معظم المسلمين الإندونيسيين لم يتلقوا المفاهيم الصحيحة والمعرفة التامة عن تعاليم دينهم وشرائعه السمحة.
٤. على الدعاة الذين على قيد العمل في ميادين الدعوة التثبت بالمهنة المقدورة لهم، حيث التحديات في مجال الدعوة الإسلامية لا تنقطع أبداً وإلى أن يرث الله تعالى الأرض ومن عليها.
٥. على من يهيمه الأمر ممن ولي بالإمارة والحكومة، أنه لا بد أن يسير في أمر المسلمين بسيرة أهل العدل والإحسان المجانب للظلم والعدوان المبتغي رضوان ربه وثوابه مشفقاً من سخطه وعقابه وأن يكون في جميع أعماله وأقوالهمقنديا زمتاسيا بأئمة الحق والهدى والعدل والإنضاف ما وجد إلى ذلك سبيلاً.<sup>337</sup>

### المراجع

#### القرآن الكريم

ابن بطوطة، 1960م، تحفة النظر في غرائب الأمصار وعجائب الأسفار، بيروت: دار الصادر للطباعة والنشر.

إحصائية وزارة الشؤون الدينية الإندونيسية، 2010م.

جمال الدين الرمادي، 1960م، الإسلام في المشارق والمغرب، القاهرة: مطابع الشعب.  
عباس محمود عقاد، 1999، الإسلام دعوة عالمية، القاهرة: الهيئة المصرية العامة للكتاب  
عبد الله بن علوي الحداد، 1994، الدعوة التامة والتذكرة العامة، القاهرة: البيئة للنشر والأبحاث

337 عبد الله بن علوي الحداد، ٤٩٩١، الدعوة التامة والتذكرة العامة، القاهرة: البيئة للنشر والأبحاث

عبد العزيز كامل، 1992، أولاً إلى الشباب، الكويت: مطابع الطوبخى التجارية  
موقع لسان عربي: نصر الدين إدريس جوهر، دخول الدعوة الإسلامية في أندونيسيا، 7  
فبراير 2016

Ahmad Mansur Surya Negara, 1998, *Menemukan Sejarah*, Bandung:  
Mizan.

Mahmud Yunus, 1979, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta:  
Mutiara Jakarta.



## استراتيجيات تطوير كفاءات وقدرات الداعي في عصر الثورة الصناعية الرابعة

بحر العلوم

البريد الإلكتروني: bahrul.ulum@uai.ac.id

**ملخص:** إن دعوة الناس إلى سبيل الخير من أعظم الوظائف شرفاً وأعلىها قدراً. في الوقت الحاضر، فإن الأشخاص الذين تستهدفهم الدعوة أو ما يسمى المدعو هم بالفعل مثقفون تكنولوجياً، للاستماع إلى محاضرات والتعليم لا يتطلب منهم الذهاب إلى مجالس التعليم، بل يمكن فعل ذلك أثناء العمل واللعب والسفر. يهدف هذا البحث إلى الكشف عن استراتيجية تطوير كفاءات وقدرات الداعي بحيث تتماشى مع التطورات الحالية واحتياجات المدعو، حيث أن الثورة الصناعية الرابعة أصبحت مصدر تهديد كبير على المؤسسات الدعوية بما تتطلبه من مهارات تقنية وإبداعية تناسب مطالب الحياة والعمل المتغيرة التي فرضتها، مما يؤثر تأثيراً جذرياً مباشراً وغير مباشر على العملية الدعوية آنياً ومستقبلياً. ونبغي لإعداد دعايتها لمواجهة تحديات هذه الثورة اتخاذ كافة الترتيبات اللازمة لاستخدام تقنياتها، وتطبيقاتها المختلفة كالذكاء الاصطناعي والإنترنت الأشياء وغيرها في العملية الدعوية.

### مقدمة

لقد دخل العالم الآن عصر تكنولوجيا المعلومات والاتصالات فائقة التطور أو ما يعرف بالثورة الصناعية الرابعة، هذه القفزة الكبيرة في مجال تكنولوجيا المعلومات والاتصالات غيرت العالم وجعلتها في راحة اليد فقط، كما اخترقت الثورة الصناعية مختلف مناحي وجوانب النشاط الإنساني، بما في ذلك جانب الدعوة. لمواكبة تطور الثورة الصناعية الرابعة، هناك حاجة أيضاً إلى وجود إنسان فائق الذكاء وهو ما يسمى بالمجتمع فائق الذكاء (Society 5.0) أو يمكن أن نسميه بمصطلحات أخرى وهو المجتمع المدني. ذاع

مفهوم المجتمع الخامس نفسه من قبل الحكومة اليابانية في عام ١٩١٠٢، والذي تم إنشاؤه تحسباً للاضطرابات الناجمة عن الثورة الصناعية الرابعة، والتي تسببت في حالة من عدم اليقين المعقد والغامض (VUCA) ويخشى أن يؤدي هذا الغزو إلى تآكل قيم الشخصية الإنسانية التي تم الحفاظ عليها حتى الآن<sup>٣٣٨</sup>.

يجب أن يكون المجتمع المدني الخامس قادراً على توقع التغيير بحكمة من خلال اتخاذ خطوات استراتيجية وفعالة، خاصة في مجال الدعوة باعتبارها البوابة الرئيسية لإعداد الإنسان الصالح. في الوقت الحاضر، فإن الأشخاص الذين تستهدفهم الدعوة أو ما يسمى المدعو هم بالفعل مثقفون تكنولوجيا، وخاصة الجيل Z والجيل Y (جيل الألفية)، حتى الجيل X يضطر إلى أن يكون مثقفا تكنولوجيا، حيث يمكن وصول إلى مصادر المعلومات بسهولة وبسرعة كبيرة. في هذا العصر للاستماع إلى محاضرات والتعليم لا يتطلب منهم الذهاب إلى مجالس التعليم، بل يمكن فعل ذلك أثناء العمل واللعب والسفر، بغض النظر عن أسباب عدم الذهاب إلى مجالس التعليم، في الواقع الميداني، خاصة في المناطق الحضرية، وحتى في المناطق الريفية، فإن «المدعو» قد تحول إلى الفضاء الإلكتروني. أحد العناصر المهمة في عملية الدعوة هو الفاعل أو الداعي. الداعي هو شخص يقوم بالدعوة، وينقل القيم الإسلامية بطرق مختلفة، مثل استخدام الأدوات المكتوبة أو الشفهية، وسواء تم ذلك بمفرده أو في منظمة<sup>٣٣٩</sup>. الداعي هو الشخص الذي ينذر ويدعو الناس إلى اختيار الطريق الذي ارتضه الله<sup>٣٤٠</sup>. لذلك بدون وجود الداعي، لا يمكن لأحد أن ينشر القيم الإسلامية إلى الآخرين. أصبحت الثورة الصناعية الرابعة مصدر تهديد كبير على المؤسسات الدعوية بما تتطلبه من مهارات تقنية وإبداعية تناسب مطالب الحياة والعمل المتغيرة التي فرضتها، مما يؤثر تأثيرا جذريا مباشرا وغير مباشر على العملية الدعوية آنيا ومستقبليا، ونبغي لإعداد دعاة لمواجهة تحديات هذه الثورة اتخاذ كافة الترتيبات اللازمة لاستخدام تقنياتها، وتطبيقاتها المختلفة كالذكاء الاصطناعي والإنترنت الأشياء وغيرها في العملية الدعوية، واكتساب مهارات التعامل مع تلك التقنيات والتكيف معها وتوظيفها في كافة مجالات العمل والحياة<sup>٣٤١</sup>.

338 Kemdikbud, "Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0," 2021, <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50#>.

339 Fasha Umh Rizky and Alan Surya, "Become a Professional Da'i in the Era of Digital Revolution," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah* 9 (2021): 8-18.

340 Muhammad Qadaruddin, "Pengantar Ilmu Dakwah" (CV. Penerbit Qiara Media, 2019).

341 Mehmet Baygin et al., "An Effect Analysis of Industry 4.0 to Higher Education,"

فإن دعوة الناس إلى سبيل الخير وبذل النصيح والتوجيه والتعليم لهم من أعظم الوظائف شرفاً وأعلىها قدراً، فتلك هي وظيفة الأنبياء والرسل عليهم الصلاة والسلام. فقد أشار إلى ذلك قوله تعالى: ﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾ فصلت: ٣٣. فالدعوة إلى الله تعالى من الأعمال ذات الشرف عند الله وعند الإنسان، لأن الرسالة التي ينقلها الداعي كلها خير. ولهذا يتوقع من الداعي أن يتمتعوا بالكفاءة الروحية والكفاءة الجوهرية والكفاءة المنهجية<sup>٣٤٢</sup>. وهذه الكفاءات يمكن تلخيصها إلى نوعين اثنين وهما:

أولاً: الكفاءات الجوهرية وهي أولاً: الكفاءات التي تتعلق بالذكاء الفكري أي فيما يتعلق بمصادر ورسالة الدعوة مثل التفسير والحديث وعلوم الشريعة الأخرى. والثاني: الكفاءات الروحية وهي العقيدة والالتزام بالعبادة، وثالثاً: الكفاءات الأخلاقية. ثانياً: الكفاءات المنهجية، وهي الكفاءات التي تتعلق بالعلوم الثانوية والمساعدة مثل معرفة علم النفس، وعلم الاجتماع، والإدارة، والأنثروبولوجيا، والمناهج وغيرها. والكفاءة الإعلامية، وهي القدرة على إتقان الأدوات العلمية مثل اللغويات وعلوم الاتصال ومهارات اللغات الأجنبية (العربية والإنجليزية) والبلاغة والمنطق والأدب وتكنولوجيا المعلومات<sup>٣٤٣</sup>.

ويجب أن يتمتع الدعاة بالكفاءة الكافية لتحقيق أهداف الدعوة. والكفاءات المشار إليها هي كفاءة الجوهرية تشمل المعرفة والفهم والتقدير وممارسة التعاليم الدينية حتى تصبح قدوة ملموسة لأتباعها. بالإضافة إلى ذلك، يجب أن يتمتع الدعاة أيضاً بالكفاءة المنهجية، والتي ترتبط بظروف الوعظ بجوانب منهجية، مثل القدرة على التعرف على مشكلات الدعوة التي تواجهها، والقدرة على البحث والحصول على معلومات حول كائنات الدعوة والظروف البيئية. ويكون قادراً على تخطيط خطوات أنشطة الدعوة وفقاً لذلك مع حالة المشكلة المطروحة<sup>344</sup>.

للاستجابة لتحديات الثورة الصناعية الرابعة والمجتمع المدني الخامسة في مجال الدعوة، هناك حاجة إلى مهارات الحياة في القرن الحادي والعشرين، حيث يجب أن تكون

in 2016 15th International Conference on Information Technology Based Higher Education and Training (ITHET) (IEEE, 2016), 1-4.

342 Kamaluddin Ritonga, "STANDAR KOMPETENSI BAHASA ASING BAGI DA'I," *Hikmah* 11, no. 1 (2017): 132-51.

343 Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Prenada Media, 2019).

344 Nawawi Nawawi, "Kompetensi Juru Dakwah," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (1970): 287-97, <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i2.131>.

مؤسسات الدعوة والدعاة مبدعين ومثقفين تقنيًا وقادرين على الوعظ من خلال وسائل التواصل الاجتماعي، ويصبحون أفرادًا مربين أقوى كما يتضح في شخصية رسول الله محمد صلى الله عليه وسلم. ومن أجل مواجهة هذه التحديات، يجب على مؤسسات الدعوة، إعادة تنظيم إدارة الدعوة لديها من خلال استراتيجية تطوير كفاءات وقدرات الدعاة بحيث تتماشى مع التطورات الحالية واحتياجات المدعو.

### عصر الثورة الصناعية الرابعة وتقنياتها

يعيش العالم الآن حقبة مثيرة من التقدم الإنساني، نتيجة للتطورات العلمية والتكنولوجية المذهلة، والتي أدت إلى نمو كثيف ومتسارع في إنتاج المعرفة العلمية والتكنولوجية وتوظيفها، ولقد كان لهذه التطورات الكثير من التداعيات على كافة الأصعدة، والكثير من المطالب التي تتمثل في وجود مواطنين يمتلكون قدرات ومهارات عقلية ومهارات تكنولوجية متقدمة، حتى يكونوا قادرين على استيعاب هذه المتغيرات ومواكبتها والاسهام في صنعها<sup>345</sup>. الثورة الصناعية الرابعة هي ظاهرة تجمع بين التكنولوجيا السيبرانية وتكنولوجيا الأتمتة. يتمحور مفهوم التنفيذ حول الأتمتة، وبمساعدة تكنولوجيا المعلومات في عملية تطبيقها، فإن مشاركة القوة البشرية في العملية انخفضت. تنوعت تقنيات الثورة الصناعية الرابعة أو ما يطلق عليه البعض تطبيقات الثورة الصناعية الرابعة، ويمكن عرض أهم هذه التقنيات التي تشكل الركائز الأساسية في تطوير صناعة جاهزة رقميًا، وهي: إنترنت الأشياء، والبيانات الضخمة، والذكاء الاصطناعي، والحوسبة السحابية<sup>346</sup>.

### ١. إنترنت الأشياء (Internet of Things (IoT

هو مفهوم منتطور لشبكات الإنترنت، يعتمد على سيناريو تفاعل الأشياء عبر الإنترنت، لتوفير أفضل خدمات الإنسانية، بمعنى امتلاك كل الأشياء في حياتنا، القدرة على التواصل مع بعضها البعض أو مع شبكة الإنترنت؛ لأداء وظائف خاصة بها، أو نقل البيانات بين بعضها البعض من خلال بعض المستشعرات الخاصة المرتبطة بها<sup>347</sup>.

345 الدهشان، جمال and محمود، هناء، "رؤية مقترحة لتطوير برامج التنمية المهنية للمعلمين في ضوء متطلبات

الثورة الصناعية الرابعة"، المجلة العلمية لكلية التربية جامعة أسيوط 37، 1-136 (2021): no. 11.

346 Leski Rizkinaswara, "Revolusi Industri 4.0," 2020, <https://doi.org/https://aptika.kominfo.go.id/2020/01/revolusi-industri-4-0/>.

347 Gamal Ali Eldahshan, "Employing Internet of Things in Education :Justifications,

وتوظيف انترنت الأشياء في التعليم والتدريب سيكون له العديد من المميزات، من بينها إنها ستساعد على تنوع الوسائل التعليمية، وزيادة كفاءة التدريب العملي على المعدات والأجهزة ومن خلاله يتمكن الخبراء في أي مجال من تدريس المحاضرات أو إجراء التدريبات في أي مكان في العالم، وتبادل المعلومات فيما بينهم عن طريق لقطات الفيديو الحية، كما إنه يعطي أهمية كبيرة للتغذية الراجعة<sup>348</sup>.

## ٢. البيانات الضخمة Big Data

البيانات الضخمة هو مصطلح يصف كميات كبيرة من البيانات، سواء كانت منظمة أو غير منظمة. لكن ليس كمية البيانات هي التي تم، بل ما تفعله المنظمة بالبيانات. يمكن تحليل البيانات الضخمة لاتخاذ قرارات أفضل واستراتيجيات الأعمال<sup>349</sup>. "Big Data" هي مجموعة من البيانات الضخمة في الحجم، التي تتولد بسرعة غير ثابتة وتزداد وتنمو بشكل كبير بمرور الوقت. ويصعب التعامل معها باستخدام أجهزة معالجة وتخزين البيانات التقليدية. ويرجع السبب في ذلك إلى أن مصدر البيانات ينتج كمية هائلة من المعلومات بشكل مستمر. ومن أمثلة ذلك شبكات التواصل الاجتماعي، حيث تشير الإحصائيات إلى أن أكثر من ٠.٥ تيرابايت من البيانات تدخل إلى مركز بيانات فيسبوك يومياً. وتأتي هذه البيانات على شكل صور وفيديوهات وحتى تعليقات المستخدمين ومنشوراتهم<sup>350</sup>.

## ٣. الذكاء الاصطناعي (Artificial Intelligence (AI

والذكاء الاصطناعي يتعلق بدراسة كيف تجعل الحواسيب تفعل الأشياء التي يفعلها الناس وبصفة أفضل<sup>351</sup>. والذكاء الاصطناعي هو تكنولوجيا حاسوبية أو آلية تتمتع بذكاء يشبه الإنسان ويمكن تديره وفقاً لرغبات الإنسان<sup>352</sup>. إن الذكاء الاصطناعي من

Areas, Challenges" 2, no. 3 (2019).

348 سامي بن خاطر بن محكوم المزروعى and سامي، "تطوير التعليم التقني والتدريب المهني باستخدام تقنيات الثورة الصناعية الرابعة لمواجهة التحديات التي تواجه الشباب العماني في سوق العمل"، دراسات في التعليم الجامعي 43، 34-109 (2019): no. 1.

349 Rizkinaswara, "Revolusi Industri 4.0."

350 Almayadeen, "1202 'Big Data' ماذا يعني مصطلح،" <https://www.almayadeen.net/news/misc/1489746> -مصطلح-big-data-ماذا-يعني-مصطلح.

351 Maha Mahdi Alkhaffaf, الذكاء والنظم القرار و (Amman: Al Hamed Publishing, 2012).

352 Rizkinaswara, "Revolusi Industri 4.0."

خلال تقنياته المختلفة يمكن أن يوفر البرمجيات التي يمكن أن تساعد في ترقية برمجيات ومنصات التعليم والتدريب عن بعد، بما يجعلها أكثر فاعلية، ويوفر مزيداً من الفرص للتفاعل للتفاعل بين المعلم والمتعلم، وتقديم أنماط من التعليم والتعلم الكيفي الذي يتناسب طبيعة وقدرات لكل متعلم<sup>353</sup>.

#### ٤. الحوسبة السحابية Cloud Computing

التعريف النظري للحوسبة السحابية هي عبارة عن تقنية خدمية تسمح للمستخدمين بعملية نقل بياناتهم وملفاتهم وتخزينها فيما يسمى سحابة افتراضية وتتم عملية المعالجة في داخل هذه السحابة، ويمكن للمستخدمين الوصول إلى بياناتهم وملفاتهم في أي مكان وفي أي زمان وذلك عن طريق شبكة الإنترنت دون أن يهتم المستخدمون بالكيفية التي تعمل بها هذه الخدمة<sup>354</sup>.

ويمكن أن نعرفه أيضاً بأنه استخدام خدمة المواقع المجانية (Sites Google) التابعة لشركة (Google)، لتخزين نتاج ملفات ومقاطع فيديو والمحتوى التعليمي اللازم لتنمية مهارات تصميم وإنتاج الأنشطة التعليمية الإلكترونية والتي يمكن للدعاة الوصول إليها عبر الإنترنت من أي مكان وفي أي زمان في حالة توافر خدمة الإنترنت لديهم دون الحاجة لتحميلها على أجهزتهم<sup>355</sup>.

#### المهارات في عصر الثورة الصناعية الرابعة

ووفقاً لكرميلينج وباركر فإن الأشخاص في الفضاء الإلكتروني يمكن لهم التسوق عبر الإنترنت، وتبادل الصور والآراء، والعثور على شركاء، وتنزيل الأغاني، والتسجيل في المدرسة، والبحث عن عمل أو المشاركة في مختلف المناسبات، ومع وسائل التواصل الاجتماعي مثل فيسبوك، وتويتر، وإنستغرام، الملايين من الناس يمكن أن يجتمع في

353 جمال علي خليل الدهشان and جمال علي خليل، "دور تطبيقات الذكاء الاصطناعي في مواجهة فيروس كورونا، الصين نموذجاً"، مجلة كلية التربية بالعريش 8، 39-15 (2020): 23.no.

354 م. عبد المنعم حسن احمد علي and م. م. حسام عبد الحميد حسين احمد، "تقنية الحوسبة السحابية (Cloud Computing Technology) مفهومها، ونماذجها وتصنيفاتها، وأهم التحديات التي تواجه المدرسين في استخدامها في عملية التدريس، دراسة استطلاعية لمجموعة من أعضاء الهيئة التدريسية في كلية التربية جامعة سامراء"، مجلة أبحاث الذكاء، 68-429 (2018): 25.no.

355 حبيب عايش العيسى and حبيب، "فاعلية مقرر إلكتروني قائم على الحوسبة السحابية لتنمية مهارات تصميم وإنتاج الأنشطة التعليمية الإلكترونية لدى معلمات اللغة الإنجليزية بالقنفذة"، مجلة كلية التربية (أسيوط) 38، 300-266 (2022): 8.no.

العالم الافتراضي. وكما يمكن للأشخاص الالتقاء مباشرة باستخدام FaceTime أو تطبيقات مماثلة دون الحاجة إلى القدوم إلى مقهى للالتقاء. ولا داعي لإرسال رسائل (ورقية) لأنها تحل محل رسائل البريد الإلكتروني والرسائل الفورية والتغريدات. لذا فإن هذه التكنولوجيا توفر راحة كبيرة للمجتمع، لأنها تستطيع ربط الناس في جميع أنحاء العالم، فضلاً عن توفير الفرص الاقتصادية<sup>356</sup>. ولكن بصرف النظر عن مميزات التطور التكنولوجي، هناك أيضاً تأثيرات سلبية وفرصة لعمل الجرائم الإلكترونية. يقدم كرميلنج وباركر أمثلة مثل التمرر الإلكتروني الذي يمكن أن يؤثر على أطفال المدارس لآبائهم، أو المواد الإباحية للأطفال التي تنتشر صورها عبر الإنترنت، والتي على الرغم من أنه يمكن اتخاذ إجراءات قانونية، إلا أن آثارها على الإنترنت يمكن أن تترك إلى الأبد<sup>357</sup>. بالإضافة إلى ذلك، يمكن أن تنشأ العديد من الجرائم الإلكترونية، مثل الدخول إلى النظام بشكل غير قانوني / بدون إذن وتخريب معلومات سرية مختلفة، وتحميل أخبار كاذبة أو افتراء يمكن أن يضر بالسمعة الطيبة لأطراف معينة، وتزوير المستندات، وانتهاك حقوق الملكية الفكرية أو الانتحال والاحتيايل للحصول على مكاسب مادية من خلال معلومات بطاقة الائتمان وغيرها من المعلومات الشخصية والمالية، أو الجرائم القائمة على السياسة أو الأيديولوجية أو الدين<sup>358</sup>.

ويتطلب التكيف مع التغيرات والتطورات التي أحدثتها الثورة الصناعية الرابعة توفر مجموعة من المهارات حتى يكون الداعي قادرين على استخدام منتجاتها وتقنياتها في عملية الدعوة، ومن هذه المهارات:

الأول: الوعي الرقمي: فقد اعترفت العديد من المنظمات الدولية الكبرى والحكومات بالحاجة إلى تنمية الوعي الرقمي، فهو داعم للتنافسية الاقتصادية في ظل العولمة فوجود مواطنين يتمتعون بالوعي الرقمي يعني امتلاك اليد العاملة في المستقبل لمهارات إدارة المعلومات، وإيجاد موارد جديدة، والمشاركة الفعالة في حل المشكلات، وعلى الداعي أن يؤدي دوراً في توجيه الممارسات المقبولة ودعمها وتشكيلها، وفي تشجيع الداعي على التفكير الناقد تجاه التكنولوجيا الرقمية والفرص والمخاطر التي تنطوي عليها، وعلى المؤسسات الدعوية دعم الدعاة والمربين ليتمكنوا من تلك المهارة، ولا تقتصر مهارة

356 Janine Kremling and Amanda M Sharp Parker, *Cyberspace, Cybersecurity, and Cybercrime* (Sage Publications, 2017).

357 Kremling and Parker.

358 S H Maskun et al., "Korelasi Kejahatan Siber Dan Kejahatan Agresi Dalam Perkembangan Hukum Internasional," 2020.

الوعي الرقمي على القدرة على الاستخدام، إذ القدرة على الاستخدام لا تعني امتلاك القدرة على تقييم مصادر المعلومات من حيث جودتها أو رداؤها أو الهدف منها، فعلى الداعي التركيز على جودة الاستخدام وتسخيرها لدعم عملية الدعوة<sup>359</sup>.

الثاني: الملاحظة الرقمية: مجموعة أوسع من المهارات تستدعيها الحاجة لإحداث نجاح في التعامل مع العالم الرقمي، وتضم أساليب البحث للعثور على المعلومات، ترتيب أولوية المعلومات، تقييم جودة وموثوقية المعلومات<sup>360</sup>.

الثالث: توظيف التقنيات المستحدثة: أدت الثورة الصناعية الرابعة إلى ظهور تقنيات جديدة جديرة بالتفعيل في العملية التربوية مما يستدعي معرفة الداعي بآليات استخدامها وتوظيفها يف العملية التعليمية وتقييم دورها في العملية التربوية<sup>361</sup>.

الرابع: مهارات أساسية: لتمكين الداعي من الثورة الصناعية الرابعة وتفعيلها في العملية التربوية هناك ضرورة لتنمية المهارات العليا لتفكير، ومهارة اكتساب الداعي المهارات الحياتية كمهارة اتخاذ القرار، ونقد وتعزيز الذات، وتطوير القدرات، وتحديد الأهداف، والتوافق النفسي والثقة بالنفس، وإدارة الوقت والمرونة. ومهارات اجتماعية كتعامل مع الشخصيات الصعبة، والسيطرة على الغضب، والعمل الجماعي والتعامل مع المواقف الضاغطة، وتكوين علاقات اجتماعية ناجحة، والتفاوض والحوار والإقناع وتقبل الآخرين<sup>362</sup>.

إن مهارات القرن الحادي والعشرين تشمل مجموعة من المهارات والقدرات اللازمة للنجاح في سوق العمل الحديث. تعتبر هذه المهارات أكثر من مجرد المعرفة الأكاديمية، بل تشمل المهارات الشخصية والاجتماعية والتواصلية والتعاونية. تتمثل هذه المهارات في مهارات التعلم والإبداع والتعاون والتواصل. وتهدف هذه المهارات إلى مساعدة الأفراد على مواكبة التغيرات السريعة في سوق العمل والاستفادة من التكنولوجيا

359 تيم راد، "الانفتاح على العالم"، in المعرفة الرقمية ضرورات اتخاذ المدارس والمعلمين إجراءات (لبنان: المجلس الثقافي البريطاني، ٢٠١٢)، ٧٢-٨٢، [https://www.britishcouncil.org.lb/sites/default/files/g139\\_core\\_skills\\_brochure\\_for\\_web\\_ar.pdf](https://www.britishcouncil.org.lb/sites/default/files/g139_core_skills_brochure_for_web_ar.pdf)

360 سارة غران and كلميان، "التعلم الرقمي: التربية والمهارات في العصر الرقمي"، التربية والمهارات 2017 (2017): 1.

361 Mohamed El Balshi, "Empowering the Teacher with the Requirements of the Fourth Industrial Revolution, and Activating It in the Educational Process," *International Journal of Research in Educational Sciences*, no. 5 (2022): 241-342, <https://www.semanticscholar.org/paper/Empowering-the-teacher-with-the-requirements-of-the-Balshi/4809896b2bbb84b2ea5d1b813e1abf199afbaf28>.

362 علي حدادة، تحديث المناهج التعليمية لمواكبة متطلبات الثورة الرقمية الثانية (أبها، ٢٠١٢)، <https://drasah.com/Description.aspx?id=3788>



والتواصل بفاعلية. وتشمل المهارات الأساسية في هذا الإطار التفكير النقدي والابتكار والتعاون والتواصل. يجب تعليم هذه المهارات لتمكين الدعاة من الاستعداد للحياة المهنية والتعامل مع المستقبل. ومن الجدير بالذكر أن التحول الرقمي لا يشمل فقط التكنولوجيا، بل يتطلب أيضاً القدرة على التفاعل والتعاون مع الآخرين. إذ يعتبر التواصل والتعاون من المهارات الأساسية في القرن الحادي والعشرين. يجب أن يكون لدينا القدرة على التفاعل مع الآخرين بشكل فعال، والعمل ضمن فرق متنوعة ومتعددة التخصصات، والتفاعل مع العملاء والشركاء بصورة ملائمة ومثمرة<sup>363</sup>.

| المهارات الحديثة               | الأهمية                                                 |
|--------------------------------|---------------------------------------------------------|
| مهارات التكنولوجيا المعلوماتية | تمكن الأفراد من فهم واستخدام التكنولوجيا بشكل فعال      |
| مهارات التفكير الابتكاري       | تمكن الأفراد من حل المشكلات والابتكار والتفكير الإبداعي |
| مهارات التعاون والتواصل        | تعزز التفاعل والتعاون مع الآخرين بصورة فعالة ومؤثرة     |

### استراتيجيات تطوير كفاءات وقدرات الدعاة

ولقد تطورت وسائل الدعوة وأصبحت الاستفادة من التقنيات الحديثة ومواكبتها ضرورة ملحة، وحيث إن الواجب على الدعاة إلى الله إيصال الدعوة بما يتواءم مع العصر وتوظيف الطاقات والعقول في خدمة ذلك<sup>364</sup>. جلب عصر الثورة الرقمية الرابعة تغييرات سريعة وجوهرية ويخلق نظاماً جديداً في جميع مجالات الحياة البشرية اليوم، بما في ذلك مجال الدعوة<sup>365</sup>. هناك جانبان يحتاجان إلى التغيير في الوعي هما جانب نموذج الدعوة وجانب تنفيذ الدعوة. ومن الناحية النموذجية، يجب على المسلمين أن يفهموا أن الإسلام لم يمنع أتباعه أبداً من استخدام التكنولوجيا طالما أنها لا تجلب الضرر وما زالت قائمة على القيم الإسلامية. ولهذا السبب، في مواجهة عصر الثورة الرقمية الرابعة،

n.d.، "ما هي مهارات القرن الواحد والعشرين المطلوبة"، Esoftdkill، 363

364 خالد بن سعد الزهراني، "توظيف التقنية الحديثة في خدمة الدعوة إلى الله"، 2020.

365 Saeful Anwar، "Revolusi Industri 4.0 Islam Dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi"، *Jurnal Studi Keislaman* 8، no. 2 (2019): 16-28.

يتعين على الدعاة ترجمة رسائل الدعوة بفعالية وكفاءة باستخدام التكنولوجيا<sup>366</sup>. ومن ناحية التنفيذ، يمكن للدعوة في عصر الثورة الرقمية الرابعة استخدام الإنترنت كوسيلة لنقل التعاليم الإسلامية بطريقة فعالة ومخصصة، وهي الدعوة دون حدود مكانية أو حواجز إقليمية بين الأفراد<sup>367</sup>. ويتطلب عصر الثورة الصناعية الرابعة أن يكون الدعاة متميز علمياً ومهنياً وثقافياً ورقمياً ليكون مؤهلاً للقيام بأدواره بكفاءة عالية في ظل التحديات الجديدة. أدوار الدعاة في القرن الحادي والعشرين معقدة في عالم سريع التغير، فالداعي ليس مسؤولاً عن الدعوة فقط ولكن أيضاً عن التعلم<sup>368</sup>.

وإذا نظرنا إلى كفاءة الدعاة، فيمكن تقسيمهم إلى مستويين، وهم المسلمون العاديون والمسلمون الذين يعملون كدعاة. وقد ذكر العلماء العديد من الكفاءات التي يجب أن يتمتع بها الداعي المحترف، سواء القدرة الفكرية أو الكفاءة الأخلاقية والروحية<sup>369</sup>. ثم إذا نظرنا إلى كفاءة الداعي من ناحية قدرته على استنباط الأحكام الشرعية وكذلك قدرته في مجال الفقه<sup>370</sup>، فإنها يمكن تقسيمها إلى ثلاثة مستويات، وهي:

١. الداعي المجتهد، أي الداعي القادر على استنباط الأحكام بنفسه بعمق رسالة الدعوة من المصادر الشرعية الإسلامية؛
  ٢. الداعي المتبع، أي الداعي الذين ليس لديه قدرات مثل المجموعة الأولى. فإنه أخذاً رسالة الدعوة من تفسير العلماء من خلال فهم الأدلة الأساسية والالتزام بأخلاقيات الدعوة الراسخة.
  ٣. ج. الداعي المقلد، وهو الداعي الذي ينقل رسالة الدعوة دون معرفة الأدلة الكامنة وراءها ولكنه متأكد جداً من صوابها<sup>371</sup>.
- وإذا نظرنا أيضاً إليها من منظور ثقافته و المدعو من حيث نطاقه، فإن الداعي ينقسم إلى ثلاثة مستويات، وهي:

أولاً: الداعي المحلي، وهو الداعي الذي لديه القدرة على التبشير لمجتمع المدعو من أبناء شعوبهم في المنطقة و/أو مجموعة عرقية محلية واحدة. يتمتع الداعي في هذا المستوى

366 Mohammad Darwis, "Rejuvenasi Paradigma Dakwah Di Era 4.0," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2019): 58-67.

367 Anton Widodo and Fathurrohman, "Dakwah Islam Di Era Revolusi Industri 4.0," *Khabar (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam)* 1, no. 01 (2019): 50-65.

368 Hamdah Bint Hamd Al Sadiyah, "تصور مقترح للدور المستقبلي لإعداد المعلم في ظل" (اللجنة الوطنية العمانية للتربية والثقافة والعلوم, 2202 Oman) "الثورة الصناعية الرابعة

369 Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*.

370 Ritonga, "STANDAR KOMPETENSI BAHASA ASING BAGI DA'I."

371 Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*.

بالكفاءة في اللغات الإقليمية أو الوطنية فقط، ولكن بالنسبة لمجتمعات مثل هذه، فمن الأفضل للداعي أن يستخدم اللغة الإقليمية بهدف أن يفهمه الناس.

ثانياً: الداعي الوطني، أي الداعي الذي تكون نطاق المدعو له أوسع من نطاق المدعو في المستوى الأول. الداعي لديه شعب المدعو من مجموعات عرقية أخرى من مناطق أخرى لا يفهمون لغة الداعي الإقليمية. ولذلك، فإن الداعي في هذا المستوى يتطلب الكفاءة في اللغة الوطنية أو الإندونيسية. على سبيل المثال، يُطلب من الدعاة من قبيلة ماندائيلينغ الذين يعظون الشعب الجاوي استخدام اللغة الإندونيسية.

ثالثاً: الداعي العالمي، أي الداعي الذي لديه القدرة على الوعظ على المستويات المحلية والوطنية والدولية. ويتطلب الداعي في هذا المستوى إتقان اللغات الأجنبية، وخاصة العربية والإنجليزية<sup>372</sup>.

من أجل الاستفادة من فرص العمل الحديثة والمتطورة، يجب على الداعي الاستثمار في تعلم المهارات الحديثة ويمكن تحقيق ذلك من خلال المشاركة في دورات تدريبية وورش عمل والمحافظة على التحديث المستمر للمعرفة والمهارات. كما يمكن للداعي الاستفادة من الموارد التعليمية المتاحة عبر الإنترنت لتنمية مهاراته<sup>373</sup>. يتطلب تطوير كفاءة وقدرات الدعاة في عصر الثورة الصناعية الرابعة اتباع نهج شمولي ومتكيف مع التغيرات التكنولوجية والمتطلبات المجتمعية. فيما يلي بعض الاستراتيجيات التي يمكن تنفيذها:

### أولاً: التدريب على المهارات التكنولوجية:

١. توفير تدريب مكثف على استخدام التقنيات الحالية، بما في ذلك التطبيقات، ووسائل الإعلام الاجتماعية، والمنصات عبر الإنترنت وأدوات العرض الرقمي.
٢. تدريب الداعي على استخدام الأدوات التكنولوجية لنقل رسائل الدعوة بشكل فعال.
٣. تقديم التوجيه فيما يتعلق بأخلاقيات استخدام التكنولوجيا في سياق الدعوة.

### ثانياً: تنمية مهارات الاتصال الرقمي:

١. تدريب المبشرين على مهارات الاتصال الرقمي، بما في ذلك كتابة المحتوى عبر

372 Ritonga, "STANDAR KOMPETENSI BAHASA ASING BAGI DA'I."

373 Esoftdkill, "ما هي مهارات القرن الواحد والعشرين المطلوبة".

الإنترنت، والتصميم الجرافيكي، وإنتاج محتوى الوسائط المتعددة لزيادة جاذبية الرسائل التبشيرية.

٢. ممارسة تقنيات التسويق الرقمي لتوسيع نطاق رسائل الدعوة وتأثيرها.

٣. تدريب الدعاة على استخدام وسائل التواصل الاجتماعي وتكنولوجيا المعلومات للوصول إلى جمهور أوسع.

### ثالثاً: الإرشاد والتعاون:

١. تسهيل برنامج الإرشاد حيث يمكن للدعاة الأكثر خبرة توجيه المزيد من المبتدئين في مواجهة تحديات عصر الثورة الصناعية الرابعة.

٢. تشجيع التعاون بين المبتدئين لتبادل الأفكار والخبرات والموارد.

٣. تسهيل عقد اجتماعات منتظمة بين المرشد والمتدرب للمناقشة ومناقشة قضايا الدعوة.

### الخاتمة

وفي مواجهة تحديات عصر الثورة الصناعية الرابعة، من المهم تعزيز كفاءات وقدرات الداعي. تتطلب المهارات المهمة في القرن الحادي والعشرين التمكن من التعامل مع التكنولوجيا والتفاعل مع الآخرين بشكل فعال ومثمر. إن تطوير المهارات الحديثة يساعد الأفراد على التكيف مع التغيرات السريعة والاستفادة من التكنولوجيا في مجالات حياتهم المختلفة. بناءً على ذلك يوصي الباحث بأن يكون هناك دورات تدريبية وورش عمل عن المهارات التكنولوجية وتوظيفها مرتين في السنة على أقلها حتى يستطيع الداعي التغلب على تحديات عصر الثورة الصناعية الرابعة.

### المصادر والمراجع

Alkhaffaf, Maha Mahdi. نظم دعم القرار و النظم الذكية. Amman: Al Hamed Publishing, 2012.

Almayadeen. "أو البيانات الضخمة؟"، 1202 'Big Data' ماذا يعني مصطلح. <https://www.almayadeen.net/news/misc/1489746/> -يعني -أو- البيانات-الضخمة-big-data-مصطلح.

Anwar, Saeful. "Revolusi Industri 4.0 Islam Dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi." *Jurnal Studi KeIslaman* 8, no. 2 (2019): 16-28.

- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media, 2019.
- Balshi, Mohamed El. "Empowering the Teacher with the Requirements of the Fourth Industrial Revolution, and Activating It in the Educational Process." *International Journal of Research in Educational Sciences*, no. 5 (2022): 241-342. <https://www.semanticscholar.org/paper/Empowering-the-teacher-with-the-requirements-of-the-Balshi/4809896b2bbb84b2ea5d1b813e1abf199afbaf28>.
- Baygin, Mehmet, Hasan Yetis, Mehmet Karakose, and Erhan Akin. "An Effect Analysis of Industry 4.0 to Higher Education." In *2016 15th International Conference on Information Technology Based Higher Education and Training (ITHET)*, 1-4. IEEE, 2016.
- Darwis, Mohammad. "Rejuvenasi Paradigma Dakwah Di Era 4.0." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2019): 58-67.
- Eldahshan, Gamal Ali. "Employing Internet of Things in Education :Justifications, Areas, Challenges" 2, no. 3 (2019).
- Esoftdkill. "ما هي مهارات القرن الواحد والعشرين المطلوبة," n.d.
- Kemdikbud. "Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0," 2021. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50#>.
- Kremling, Janine, and Amanda M Sharp Parker. *Cyberspace, Cybersecurity, and Cybercrime*. Sage Publications, 2017.
- Maskun, S H, L LM, S H Maskun, L LM, S H Achmad, Achmad S H MH, S H Naswar, Assidiq Assidiq, and Sitti Nurhalima Lubis. "Korelasi Kejahatan Siber Dan Kejahatan Agresi Dalam Perkembangan Hukum Internasional," 2020.
- Nawawi, Nawawi. "Kompetensi Juru Dakwah." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (1970): 287-97. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i2.131>.
- Qadaruddin, Muhammad. "Pengantar Ilmu Dakwah." CV. Penerbit Qiara Media, 2019.
- Ritonga, Kamaluddin. "STANDAR KOMPETENSI BAHASA ASING BAGI DA'I." *Hikmah* 11, no. 1 (2017): 132-51.
- Rizkinaswara, Leski. "Revolusi Industri 4.0," 2020. <https://doi.org/https://aptika.kominfo.go.id/2020/01/revolusi-industri-4-0/>.
- Rizky, Fasha Umh, and Alan Surya. "Become a Professional Da'i in

- the Era of Digital Revolution." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah* 9 (2021): 8-18.
- Sadiyah, Hamdah Bint Hamd Al. "تصور مقترح للدور المستقبلي لإعداد المعلم." Oman: 2202. اللجنة الوطنية العمانية للتربية والثقافة والعلوم، "في ظل الثورة الصناعية الرابعة".
- Widodo, Anton, and Fathurrohman. "Dakwah Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." *Khabar (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam)* 1, no. 01 (2019): 50-65.
- الدهشان، جمال، and محمود، هناء. "رؤية مقترحة لتطوير برامج التنمية المهنية للمعلمين في ضوء متطلبات الثورة الصناعية الرابعة." *المجلة العلمية لكلية التربية جامعة أسيوط* 37, 1-136 (2021): no. 11.
- الدهشان، جمال علي خليل، and جمال علي خليل. "دور تطبيقات الذكاء الاصطناعي في مواجهة فيروس كورونا، الصين نموذجا." *مجلة كلية التربية بالعريش* 8, no. 23 (2020): 15-39.
- بن خاطر بن محكوم المزروعى، سامي، and سامي. "تطوير التعليم التقني والتدريب المهني باستخدام تقنيات الثورة الصناعية الرابعة لمواجهة التحديات التي تواجه الشباب العماني في سوق العمل." *دراسات في التعليم الجامعي* 43, 109-34 (2019): no. 1.
- حدادة، علي. تحديث المناهج التعليمية لمواكبة متطلبات الثورة الرقمية الثانية. أبها، 2019. <https://drasah.com/Description.aspx?id=3788>.
- خالد بن سعد الزهراني. "توظيف التقنية الحديثة في خدمة الدعوة إلى الله،" 2020. رادّ، تيم. "الانفتاح على العالم." In *المعرفة الرقمية ضرورات اتخاذ المدارس والمعلمين إجراءات*, 27-28. لبنان: المجلس الثقافي البريطاني، 2016. [https://www.britishcouncil.org.lb/sites/default/files/g139\\_core\\_skills\\_brochure\\_for\\_web\\_ar.pdf](https://www.britishcouncil.org.lb/sites/default/files/g139_core_skills_brochure_for_web_ar.pdf).
- سارة غران، and كلميان. "التعلم الرقمي: التربية والمهارات في العصر الرقمي." *التربية والمهارات* 2017 (2017): 1.
- عائض العيسى، حبيب، and حبيب. "فاعلية مقرر إلكتروني قائم على الحوسبة السحابية لتنمية مهارات تصميم وإنتاج الأنشطة التعليمية الإلكترونية لدى معلمات اللغة الإنجليزية بالقنفذة." *مجلة كلية التربية (أسيوط)* 38, 266-300 (2022): no. 8.
- علي، م. عبد المنعم حسن احمد، and م. م. حسام عبد الحميد حسين احمد. "تقنية الحوسبة السحابية (Cloud Computing Technology) مفهومها، ونماذجها وتصنيفاتها، وأهم التحديات التي تواجه التدريسين في استخدامها في عملية

التدريس، دراسة استطلاعية لمجموعة من أعضاء الهيئة التدريسية في كلية التربية  
جامعة سامراء. "مجلة أبحاث الذكاء, 68-429 (2018): no. 25.

## أسلوب الدعوة في القرآن الكريم

Dr. H. Agus Handoko, M.Phil.

أصبحت الدعوة الآن علما له أصوله الراسخة، وقواعده الثابتة. وأصحاب المذاهب والأفكار الآن يتسابقون إلى التجديد في أساليب الدعوة. والمراد بأسلوب الدعوة هنا ما بلغت به أوامر الله تعالى وإرشاداته إلى المدعويين وهو لا يخرج عما جاء به القرآن الكريم والسنة النبوية المطهرة، والقرآن الكريم يتحدث عن أسلوب الدعوة الواضحة، كما في قوله تعالى: **أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ** (374).

وهذا يدعونا إلى دراسة جادة التي يقوم عليها أسلوب الدعوة في الإسلام من خلال التوجيهات القرآنية، وما يوحي به القصص الحق من أساليب للدعوة نلتمسها من المنهج الحكيم للرسول والأنبياء. لذا نستطيع أن نذكر الأسس الآتية:

### ١. الحكمة

الحكمة صواب القول، وسداد العمل، واستقامة الرأي. وهي مرتبة فكرية وعقلية يسمو إليها الإنسان عندما يصل بإيمانه السديد، وتوحيده السليم، وعقيدته الخالصة إلى تصور سليم للحياة والموت، والمعاش والمعاد، والدنيا والآخرة، والدين الحق ورسالته (375). والحكمة يستفاد منها ما هو الحق في نفس الأمر بحسب طاقة الإنسان (376). ولذا قال - سبحانه وتعالى -: **يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ** (377)

374 سورة النحل، (الآية : 125)

375 الدعوة في الإسلام عقيدة ومنهج، السيد رزق الطويل، مكتبة الثقافة العتيبية- مكة المكرمة، 1404 هـ / 1984 م، (ص : 64)

376 التعريفات للشيخ الجرجاني، باب الحاء، (ص : 96)

377 سورة البقرة، (الآية : ٢٦٩)



قال الشيخ السعدي -رحمه الله تعالى-: « لما أمر تعالى بهذه الأوامر العظيمة المشتملة على الأسرار والحكم وكان ذلك لا يحصل لكل أحد، بل لمن منَّ عليه وآتاه الله الحكمة، وهي العلم النافع والعمل الصالح ومعرفة أسرار الشرائع وحكمها، وإن من آتاه الله الحكمة فقد آتاه خيراً كثيراً وأي خير أعظم من خير فيه سعادة الدارين والنجاة من شقاوتهما! وفيه التخصيص بهذا الفضل وكونه من ورثة الأنبياء، فكمال العبد متوقف على الحكمة، إذ كماله بتكميل قوته العلمية والعملية فتكميل قوته العلمية بمعرفة الحق ومعرفة المقصود به، وتكميل قوته العملية بالعمل بالخير وترك الشر، وبذلك يتمكن من الإصابة بالقول والعمل وتنزيل الأمور منازلها في نفسه وفي غيره، وبدون ذلك لا يمكنه ذلك، ولما كان الله تعالى قد فطر عباده على عبادته ومحبة الخير والقصد للحق، فبعث الله الرسل مذكرين لهم بما ركز في فطرتهم وعقولهم، ومفصلين لهم ما لم يعرفوه، انقسم الناس قسمين قسم أجابوا دعوتهم فتذكروا ما ينفعهم ففعلوه، وما يضرهم فتركوه، وهؤلاء هم أولو الأبواب الكاملة، والعقول التامة، وقسم لم يستجيبوا لدعوتهم، بل أجابوا ما عرض لفطرتهم من الفساد، وتركوا طاعة رب العباد، فهؤلاء ليسوا من أولي الأبواب » (378).

ومجيء هذه الآية بعد آيات تتحدث عن الصدقات، وتقارن بين صدقات الإخلاص، وصدقة الرياء، وتحذر من اختيار المال الخبيث للصدقة ومن تأثير الشيطان عن الإنسان ليحول بينه وبين الإنفاق. كل هذا يؤكد أن الحكمة التزام بمنهج الله، وثبات راسخ أمام الإغواء والإغراء (379)

ومن أجل هذا نجد القرآن الكريم يعطف الحكمة على الكتاب مما يشير إلى الملازمة بينهما والسنة النبوية مثل قوله تعالى: رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (380).

قال الشيخ الطبري -رحمه الله تعالى-: « في «الحكمة»، أنها العلم بأحكام الله التي لا يدرك علمها إلا ببيان الرسول -صلى الله عليه وسلم-، والمعرفة بها، وما دل عليه ذلك من نظائره. وهو عندي مأخوذ من «الحكم» الذي بمعنى الفصل بين الحق والباطل » (381).

378 تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان للشيخ السعدي، ( ١ / ١١٥ )

379 الدعوة في الإسلام عقيدة ومنهج للشيخ السيد رزق الطويل، ( ص : ٦٤ )

380 سورة البقرة، ( الآية : ١٢٩ )

381 جامع البيان في تأويل القرآن للشيخ الطبري، ( 3 / 87 )

قال الله تعالى: لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ أَيْتِمَ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (382)

وقال الله تعالى مِّنْ حَيْثُ خَرَجْتَ قَوْلٌ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَئِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (383).

قال الشيخ ابن كثير -رحمه الله تعالى-: « ويعلمهم الكتاب وهو القرآن، والحكمة وهي السنة النبوية » (384).

وأمثل ما في الحكمة الوقوف على حدود الشريعة. ففي سورة الإسراء، يبين لنا ربنا حق الله في العبادة، وحق الأبوين في البر، وحق الأقارب في الإحسان، وحق المجتمع في الاقتصاد، والبعد عن التبذير والتقتير، والكف عن الزنا والربا والسحر، وقتل النفس. وبعد هذا يقول ربنا -تبارك وتعالى- مشيراً إلى هذا السجل من الأوامر والنواهي: ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَى إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُلْقَى فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا (385).

قال الشيخ السعدي -رحمه الله تعالى-: « {ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَى إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُلْقَى فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا. سورة الإسراء: 39} فإن الحكمة الأمر بمحاسن الأعمال ومكارم الأخلاق والنهي عن أراذل الأخلاق وأسوأ الأعمال » (386).

وما من نبي إلا آتاه الله الحكمة. ذلك لأنها جوهر الرسالة بما فيها من أحكام، وعدة الرسل في تبليغهم ما أوحى إليهم من رسالات ربهم، بما يستلزمه من ضبط اللسان ورقة الكلام، وحسن الخلق. قال الله -سبحانه وتعالى- في شأن داود -عليه السلام-: وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ (387). وفي نصيحة لقمان لابنه التي سجلها القرآن الكريم على لسانه، نرى تفسيراً جديداً للحكمة، إذ يقول -عز وجل-: وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (388).

382 سورة آل عمران، ( الآية : 164 )

383 سورة البقرة، ( الآية : 151 )

384 تفسير القرآن العظيم للشيخ ابن كثير، ( 1 / 464 )

385 سورة الإسراء، ( الآية : 39 )

386 تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان للشيخ السعدي، ( 1 / 458 )

387 سورة ص، ( الآية : 20 )

388 سورة لقمان، ( الآية : 12 )

قال الشيخ ابن كثير - رحمه الله تعالى - : « { وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ . سورة لقمان : 12 } أي : الفهم والعلم والتعبير » (389).

ففيهم كانت حكمة لقمان كما فسرتها الآيات التالية، تبدوا في تحذيره ابنه من الشرك، ودعوته للبر بوالديه، وأمره بإقامة الصلاة والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، والصبر على ما أصابه إلى آخر ما حذر منه لقمان ابنه.

فمن مظاهر الحكمة أن يوافق الداعي في دعوته، وأن يحسن نصيحته صياغة ومضمونا وشكلا وموضوعا ومعني وأسلوبا. وهذا هو ما فعله لقمان الحكيم، وهو جانب أمثل من جوانب الحكمة.

وإذا كانت الحكمة كما أسلفنا تتمثل في إخلاص العباد، والالتزام بشريعة الله والعمل بكتابه، وتطبيق المناهج الخلقية فيه، كما تتمثل في مخافة الله وتقواه وهما رأس الحكمة. وحكمة الدعوة تتحقق في أمور: عنصر الزمن، والبيئة المكانية، والعبارة والصياغة، ونزاهة العرض، وأثارة النوازع الانسانية التي تعزز الثقة في الداعي، والجمهور الذي يوجه إليه الدعوة (390).

## ٢. الموعدة الحسنة

هي الدعاة الثانية التي ينبغي أن يقوم عليها أسلوب الدعوة في الإسلام كما بينه القرآن الكريم. والموعدة هي التي تلين القلوب القاسية وتدمع العيون الجامدة وتصلح الأعمال الفاسدة (391) وإذا تحدثنا عن الموعدة الحسنة فإن القرآن الكريم يأتي في مقدمة المواعظ الحسان، ولذا قال الله - سبحانه وتعالى - في وصف كتابه: {يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِدَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ} (392).

قال الشيخ السعدي - رحمه الله تعالى - : « يقول تعالى : مرغبا للخلق في الإقبال على هذا الكتاب الكريم، بذكر أوصافه الحسنة الضرورية للعباد فقال : {يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِدَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ} . سورة يونس : 57 { أي : تعظكم، وتنذركم عن الأعمال الموجبة لسخط الله، المقتضية لعقابه وتحذركم عنها

389 تفسير القرآن العظيم للشيخ ابن كثير، ( 6 / 335 )

390 الدعوة في الإسلام عقيدة ومنهج للشيخ السيد رزق الطويل، ( ص : 66 )

391 التعريفات للشيخ الجرجاني، ( ص : 232 )

392 سورة يونس، ( الآية : 57 )

ببيان آثارها ومفاسدها. وهو هذا القرآن، شفاء لما في الصدور من أمراض الشهوات الصادة عن الانقياد للشرع وأمراض الشبهات، القادحة في العلم اليقيني، فإن ما فيه من المواعظ والترغيب والترهيب، والوعد والوعيد، مما يوجب للعبد الرغبة والرغبة. وكذلك ما فيه من البراهين والأدلة التي صرفها الله غاية التصريف، وبينها أحسن بيان، مما يزيل الشبه القادحة في الحق، ويصل به القلب إلى أعلى درجات اليقين. وإذا صح القلب من مرضه، ورفل بأثواب العافية، تبعته الجوارح كلها، فإنها تصلح بصلاحه، وتفسد بفساده. {هـدى} فالهدى هو العلم بالحق والعمل به. والرحمة هي ما يحصل من الخير والإحسان، والثواب العاجل والآجل، لمن اهتدى به، فالهدى أجل الوسائل، والرحمة أكمل المقاصد والرغائب، ولكن لا يهتدي به، ولا يكون رحمة إلا في حق المؤمنين » (393).

وحسن الموعظة يتحقق بأمور:

الأول: القول اللين، المتسم بالرفق، الذي يتجنب فيه صاحبه الغلظة والفظاظة، وقسوة العبارة، ولا سيما في مواجهة عليّة القوم وذوي المكانة فيهم، فلا يحقرهم، ولا يسفه من شأنهم، وبهذا الأسلوب يمتلك زمام قلوبهم، ويضع فيها ما يريد من آراء وأفكار (394). أنظر إلى شعيب -عليه السلام-، أرسله الله إلى قومه مدين: **وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا** **قَالَ يَقُومِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۖ وَلَا تَنقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ** **إِنِّي أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ** (395).

قال الشيخ ابن كثير -رحمه الله تعالى-: «أرسل الله تعالى شعيبا -عليه السلام- إلى قومه مدين وهم قبيلة من العرب، كانوا يسكنون بين الحجاز والشام، قريّا من بلاد معان، في بلد يعرف بهم، يقال لها «مدين» فأرسل الله إليهم شعيبا، وكان من أشرفهم نسبًا. ولهذا قال: {ولا تنقصوا المكيال والميزان} يأمرهم بعبادة الله تعالى وحده، وينهاهم عن التطفيف في المكيال والميزان {يوم محيط} أي: في معيشتكم ورزقكم فأخاف أن تُسلَبوا ما أنتم فيه بانتهاكم محارم الله، {يوم محيط} أي: في الدار الآخرة » (396).

الثاني: فصاحة العبارة، وبعدها عن الألفاظ المستكرهة والنايبة سواء من الناحية الصوتية أو المعنوية. فليس من حسن الموعظة التقعر في العبارة، والالتماس

393 تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان للشيخ السعدي، (1 / 366)

394 الدعوة في الإسلام عقيدة ومنهج للشيخ السيد رزق الطويل، (ص: 92)

395 سورة هود، (الآية: 84)

396 تفسير القرآن العظيم للشيخ ابن كثير، (4 / 342)

الألفاظ الغامضة والعبارات المبهمة التي يقصد بها صاحبها تعالى على الناس وادعاء العلم (397).

ومن عبارات الدعوة الفصيحة لفظاً، القويمة معنى، قوله تعالى لنبيه محمد ﷺ إِنِّي هَدَيْتُكَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۖ دِينًا قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (161) قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (162) لَا شَرِيكَ لَهُ يُوبَدِّلُكُمْ أَمْثَلُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (163) (398).

قال الشيخ السعدي - رحمه الله تعالى - : « يأمر تعالى نبيه صلى الله عليه وسلم، أن يقول ويعلم بما هو عليه من الهداية إلى الصراط المستقيم: الدين المعتدل المتضمن للعقائد النافعة، والأعمال الصالحة، والأمر بكل حسن، والنهي عن كل قبيح، الذي عليه الأنبياء والمرسلون، خصوصاً إمام الخنفاء، ووالد من بعث من بعد موته من الأنبياء، خليل الرحمن إبراهيم عليه الصلاة والسلام، وهو الدين الخفيف المائل عن كل دين غير مستقيم، من أديان أهل الانحراف، كاليهود والنصارى والمشركين » (399).

### ٣. الجدل بالتي هي أحسن

من أبرز عناصر السداد في أسلوب الدعوة الجدل بالتي هي أحسن كما جاء في آية النحل التي تعد إيجازاً لدستور الدعوة في الإسلام. والجدل هو دفع المرء خصمه عن إفساد قوله بحجة، أو شبهة، أو يقصد به تصحيح كلامه وهو الخصومة في الحقيقة (400).

وقد تحدث القرآن الكريم عن الجدل في عدة مواضع. منها هذه الآية دستوراً للدعوة: أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (401).

قال الشيخ ابن كثير - رحمه الله تعالى - : « يقول تعالى: {أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ} أي من احتاج منهم إلى مناظرة وجدال، فليكن بالوجه الحسن برفق ولين وحسن خطاب » (402)

397 الدعوة في الإسلام عقيدة ومنهج للشيخ السيد رزق الطويل، (ص : 94)

398 سورة الأنعام، ( الآية : 163-161 )

399 تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان للشيخ السعدي، ( 1 / 282 )

400 التعريفات للشيخ الجرجاني، باب الجيم، ( ص : 79 )

401 سورة النحل، ( الآية : 125 )

402 تفسير القرآن العظيم للشيخ ابن كثير، ( 4 / 613 )

وقوله - سبحانه وتعالى -: وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (403)

قال الشيخ الطبري - رحمه الله تعالى -: « يقول تعالى ذكره: {أهل الكتاب} أيها المؤمنون بالله وبرسوله اليهود والنصارى، وهم {إلا بالتي هي أحسن} يقول: إلا بالجميل من القول، وهو الدعاء إلى الله بآياته، والتنبيه على حُججه » (404).

وتلك الآية توصي النبي عليه - الصلاة والسلام - بالجدل الحسن في حوار أهل الكتاب، وهؤلاء ينبغي أن تتجه الدعوة لهم بأسلوب يختلف عن سواه. والدعوة إلى الجدل الحسن لم تكن مقصورة على أهل الكتاب بل كانت هي القضية الأساسية في دعوة العرب الذين كانوا هم الحقل الأول لرسالة الإسلام التي جاء بها النبي ﷺ، ولذا كانت العنصر الثالث في دستور الدعوة الذي علم الله تعالى نبيه إياه.

والجدل الحسن بعناصره التي أشرت إليها من أصلح الوسائل لهم لأهم ذوو خبرة، ولديهم معرفة بالوحي ورسالات السماء، ولهم إيمان بالتوراة والإنجيل، والجدل الحسن بما فيه من موضوعية يحسم الخلاف معهم.

وعندما يختلفون مع الرسول ﷺ في الحلال والحرام من الطعام والشراب في التوراة يقول الله - سبحانه وتعالى - لهم: كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَءِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۚ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ (93) فَمَنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (94) (405).

إن الجدل في دائرة الحق حسن لا غبار عليه، وقد قدم القرآن الكريم صوراً فيه، يقول تعالى: قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (406).

(المجادلة) أي التي تذكر فيها قصة المرأة التي جادلت - رسول الله صلى الله عليه و سلم - أي حاورته في شأها وهي خولة بنت ثعلبة وزوجها أوس بن الصامت - رضي الله عنهما - وكان قد ظاهر منها أي قال لها: أنت كظهر أمي وكان هذا يعد طلاقاً فنزل فيها قوله تعالى {قول التي تجادل} (407).

403 سورة العنكبوت، ( الآية : 46 )

404 جامع البيان في تأويل القرآن للشيخ الطبري، ( 20 / 46 )

405 سورة آل عمران، ( الآية : 93-94 )

406 سورة المجادلة، ( الآية : 1 )

407 أخرجه البخاري، في كتاب التفسير، باب سورة المجادلة، حديث رقم: ٥٦٣، ( 4 / 1851 )

و عن عائشة -رضي الله عنها- قالت « الحمد لله الذي وسع سمعه الأصوات فأُنزل الله تعالى على النبي -صلى الله عليه و سلم- { قول التي تجادل في زوجها } أي تحاورك وتراجعك في أمر زوجها الذي ظاهر منها أي قال لها: أنت علي كظهر أمي وقد كان هذا طلاقاً في الجاهلية ثم نسخ ذلك في الإسلام وجعلت فيه الكفارة. وهذه المجادلة هي خولة بنت ثعلبة وزوجها أوس بن الصامت -رضي الله عنهما- « (408).

إن المتتبع لرسالات الرسل -عليهم السلام- يجد أمثلة وضاءة للجدل الحسن تفسد على المغالط مغالطته، وتوقف المتكبر المعاند عند حده وأصاب الأهواء واللجاج يضعهم الجدل الحسن في موقف حرج لا يملكون معه إلا الانصياع (409).

فإذا استبد بالنفوس البغي فلن تفيدها النذر، ولا يؤمنوا حتى يروا العذاب الأليم، كما فعل قوم نوح مع نوح، إذا استنفد معهم كل حيلة ومع ذلك انتهى بهم الأمر إلى أن قالوا قَالُوا يَبْنَؤُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ (410). قال الشيخ ابن كثير -رحمه الله تعالى-: « قول تعالى ذكره: قال قوم نوح لنوح عليه السلام: قد خاسمتنا فأكثرت خصومتنا، فأتنا بما تعدنا من العذاب، إن كنت من الصادقين في عِدَاتِكَ وَدَعَاؤِكَ أَنْكَ اللَّهُ رَسُول، يعني: بذلك أنه لن يقدر على شيء من ذلك» (411).

وإذا كان القرآن الكريم من خلال قصصه الحق قدم ألواناً من الحوار الدقيق والجدل الحسن فإننا نتخير هنا مثلاً قرآنيًا للجدل الحسن، كما قال تعالى: وَاضْرِبْ لَهُمْ مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا (32) كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ شَيْئًا وَفَجَرْنَا خِلْفَهُمَا نَهْرًا (33) وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا (34) وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَٰذِهِ أَبَدًا (35) وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُودِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا (36) قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّكَ رَجُلًا (37) لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا (38) وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ ۚ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِنَّ تَرِنًا أَقَلَّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا

408 المرجع السابق، في كتاب التوحيد، باب: قول الله تعالى وكان الله سميعاً بصيراً، ( 6 / 2689)

409 الدعوة في الإسلام عقيدة ومنهج للشيخ السيد رزق الطويل، ( ص : 105 )

410 سورة هود، ( الآية : 32 )

411 جامع البيان في تأويل القرآن للشيخ الطبري، ( 15 / 303 )

(39) فَعَسَىٰ رَبِّي أَن يُّؤْتِيَنِي خَيْرًا مِّنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا (40) أَوْ يُصْبِحَ مَأْوَاهَا غَوْرًا فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا (41) وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَتَقَفَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَلَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا (42) (412).

يقول تعالى لنبيه: اضرب للناس مثل هذين الرجلين، الشاكر لنعمة الله، والكافر لها، وما صدر من كل منهما، من الأقوال والأفعال، وما حصل بسبب ذلك من العقاب العاجل والآجل، والثواب، ليعتبروا بحالهما، ويتعظوا بما حصل عليهما، وليس معرفة أعيان الرجلين، وفي أي: زمان أو مكان هما فيه فائدة أو نتيجة، فالنتيجة تحصل من قصتهما فقط، والتعرض لما سوى ذلك من التكلف. فأحد هذين الرجلين الكافر لنعمة الله الجليلة، جعل الله له جنتين، بستانين حسنين من أعناب (413).

ونظرة لهد المثل القرآني يتبين لنا معالم الحسن والاستقامة في هذا الحوار كما يبدو من ناحية أخرى جنوح الجدل إلى دائرة المراء الباطل.

412 سورة الكهف، ( الآية : 32- 42 )

413 تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان للشيخ السعدي، ( 1 / 476 )



## تجديد الخطاب الدعوي الوسطي من أجل المتقدم

كتبه: د. فهمي إسلام جيوانتو

fi1393@gmail.com

لقد جاء الدين الإسلامي إلى هذا العالم بخطاب واضح المعالم متوازن الجرعات ومعتدل التوجه. قال تعالى: ﴿كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا﴾ [البقرة: 143]. فالوسطية سمة أصيلة لهذه الأمة. وقد وصى به أمير المؤمنين علي بن أبي طالب رضي الله عنه، فقال: خير الناس هذا النمط الأوسط يلحق بهم التالي، ويرجع إليهم الغالي.<sup>414</sup> ومع التغيرات السريعة في هذا الزمان الذي نعيشه، فإنه يجب علينا أن نطور خطابنا الدعوي الوسطي لنلبي به متطلبات التقدم التقني والحضاري حتى لا تكون الأمة ضحية تخلفنا الفكري وتأخرنا العملي.

### التدين المولد للمشاريع

والخطاب الدعوي الوسطي التقدمي المنشود يتمثل في خطاب الذي يولد أفكارا رائدة لتنبثق عنها مشاريع نهضوية. إن الإسلام في أولى نشأته قد جاء بمشاريع نهضوية طموحة استقطبت أعدادا كبيرة من العناصر العاملة النوعية. إن مشروع الجهاد في سبيل الله كان مشروعاً ناجحاً في رفع شأن تلك الأمة، ومشروع الدعوة إلى الله بث تلك الطاقات الكامنة لدى قبائل الجزيرة في أرجاء العالم فنشأت أمة فائدة رائدة بعناصرها المقتدرة، بل أكثر من ذلك فإن تلك المشاريع أنشأت أمماً كانت مغمورة معزولة عن سياق تفاعل الحضارات فأصبحت دعائم الحضارة الإسلامية.

وفي ظرفنا الراهن فإن التعامل مع تعاليم الدين ينبغي أن تتولد من خلاله مشاريع الخير بمعناها الواسع وبآفاقها المتزامية وصورها المتجددة. إذا كان في السابق نشأت وظائف

وأعمال لم تعهد البشرية بمثلها بسبب ظهور هذا الدين الجديد، فينبغي ألا تتوقف تلك الابتكارات لدى المسلمين في هذا العصر.

### وظائف استحدثها الإسلام

إن تاريخ هذه الأمة شهد ابتكارات في مجالات عمل لم يعرفها الناس قبل ظهور الإسلام. وأعظمها ما شوهده في مجال الأوقاف، فقد أنعشت الأوقاف الأنشطة الاقتصادية وحركت الحياة المدنية. وكانت الأوقاف اتخذت صوراً متعددة حتى ذكر المؤرخون وجود وقف على تعويض كل من انكسرت عنده الأواني فيستبدل آتيته من مال الوقف. وكان الوقف على طلبه العلم ونفقة الفقهاء أقوى الأوقاف على الإطلاق حتى اليوم قامت عليه قوائم الحضارة الإسلامية.

إن شعائر العبادات انبثقت من خلال تنظيمها مجالات العمل المتعددة، فالصلاة مثلاً جلبت قوى عاملة من إمام ومؤذن وقائم بشؤون المسجد فرداً أو فريقاً، وإن كان في جواز أخذ الأجرة على الإمامة والأذان خلاف فقهي معروف، إلا أنه لا خلاف في مشروعية بقية الوظائف المتعلقة بتنظيم أمور المسجد.

وشعيرة الزكاة أحدثت وظيفة العامل عليها وهي في عصرنا الحاضر لا يمكن أن يقوم بها فرد واحد لكثرة الناس المزكين والمستحقين. وتعدُّ مصارف الزكاة أيضاً ففتح أنواعاً من التخصصات من أجل حسابها والاعتناء بها. ومع تطور نمط حياة المسلمين فإن مؤسسة الزكاة لا بد أن تشكل مؤسسة اقتصادية غير ربحية متطورة ليغطي متطلبات مصارف الزكاة المذكورة في القرآن.

وأصبح صيام رمضان أيضاً موسماً اقتصادياً متميزاً، لم يبق صيام رمضان مجرد إمساك الناس عن الأكل والشرب، فقد تحول هذا العمل عبارة عن إحداث أنماط جديدة من الحياة، فغيّر اهتمام الناس وحرك نشاطهم الاقتصادي. وقام الناس ببرامج جديدة تخدم مصالح الصائمين، وقدموا خدمات متنوعة تلبي رغبات الناس بشتى أنواعها، فشهر رمضان نشاط اقتصادي مميز، وإن كان بعض الممارسات قد لا تتفق مع روح الصوم إلا أن الجزء الحلال المبارك يبقى سيد كل تلك الأنشطة.

وشعيرة الحج وما أدراك ما الحج؟ فهو مشروع اقتصادي ضخم، ومصالح دينوية حلال مع عظمة هذه العبادة، تحرك عالمي وانفتاح على كل الشعوب الإسلامية بشكل مذهل، كم من الأموال أنفقت؟ وكم من العلاقات عقدت؟ وكم ومن المصالح تمت؟ وكم من العظمة والبهجة حصلت؟

## قصة سُلَّم المقاصد في عالمنا المعاصر

إن سلم المتطلبات التي يحتاجها الإنسان متدرج، بدءاً من الضروريات التي لا تقوم بغيرها الحياة، ومروراً بالحاجيات التي ضاق بدونها العيش، إلى الكماليات التي توفرت بها رفاهية الحياة. وهذا تصور المسلمون منذ عشرة قرون ماضية، ومن المفترض أن يتحرك التصور الإسلامي من الإجمال إلى التفصيل، ليخرج من عالم التنظير إلى ميدان التفعيل.

لنترك عالمنا الإسلامي قليلاً لنرى ما حصل لدى غيرنا في هذا المجال، فقد جاء عالم أمريكي يدعى أبراهام ماسلو<sup>415</sup> منتصف القرن الماضي (1954) بنظرية جديدة عن سلم احتياجات الإنسان، فقد حاول جمع مجموعة كبيرة من البحوث المتعلقة بالدوافع البشرية. وقد ركز الباحثون قبل ماسلو عموماً على الدوافع البشرية في حقول مختلفة كل على حدة.<sup>416</sup>

افترض ماسلو التسلسل الهرمي للاحتياجات البشرية على أساس مجموعتين: الاحتياجات الضرورية (defficiency needs) واحتياجات النمو (growth needs). فأما الاحتياجات الضرورية، فيجب أن تتوفر في الإنسان أولاً أقل حاجاته مستوى ليحصل بعده على ما هو أعلى مستوى. وفي حالة لم يتم استيفاء كل من هذه الاحتياجات، لا بد أن يندفع الإنسان إلى تحصيلها في وقت ما في المستقبل لسد ذلك النقص.

وأول أربعة مستويات الحاجات البشرية حسب نظريته هي:

١. الحاجات الفسيولوجية التي تشمل مقاومة الجوع والعطش وتحصيل الراحة الجسدية،

٢. السلامة والشعور بالأمن من الخطر،

٣. الانتماء والحب ويشمل قبوله في الناس وحصوله على احتوائهم،

٤. كسب الاحترام يشمل القدرة على الإنجاز وإثبات المؤهلات وإحراز الاستحسان والتقدير.

ووفقاً لنظريته فإن كل إنسان له استعداد للعمل على تحصيل احتياجات النمو فقط إذا تمت تلبية الاحتياجات الضرورية.

415 أبراهام ماسلو (بالإنجليزية: Abraham Maslow) [1 أبريل 1908 - 8 يونيو 1970م] عالم نفس أمريكي، ولد في بروكلين، نيويورك، من أبويه مهاجرين من يهود روسيا. اشتهر بنظريته تدرج الحاجات. من أبرز مؤلفاته: «نحو سيكولوجية كينونة» (1968) و«الدافعية والشخصية» (1954) و«ما بعد ما تستطيع الطبيعة البشرية» (1972). المصدر: أبراهام ماسلو [http://ar.wikipedia.org/wiki/أبراهام\\_ماسلو](http://ar.wikipedia.org/wiki/أبراهام_ماسلو)

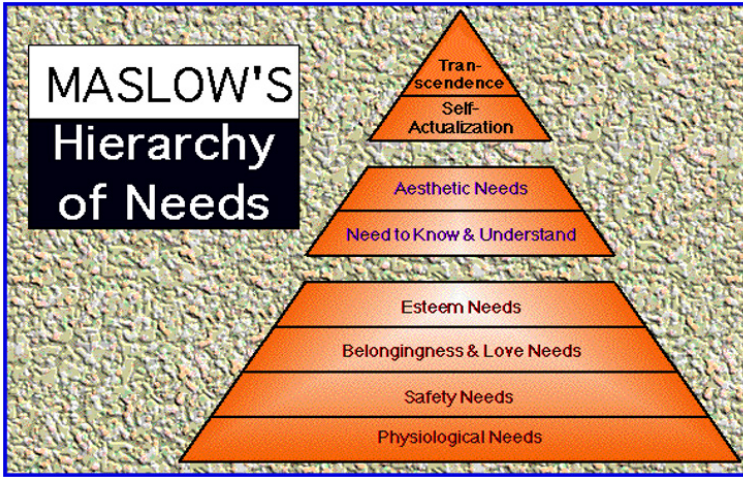
416 Maslow, A. (1954). *Motivation and personality*. New York: Harper.

وكانت النظرية الأولية لماسلو في احتياجات النمو تمثلت في عبارة واحدة فقط هي تحقيق الذات. ثم فصل ماسلو لاحقاً احتياجات النمو بذكر أدنى مستويين<sup>٤١٧</sup> قبل تحقيق الذات وأخرى أعلى منه.<sup>٤١٨</sup> وهي:

١. الحاجات المعرفية وهي أن تعرف وتفهم وتكتشف،  
٢. والحاجات الجمالية (Aesthetic) ويشمل التوازن (symmetry) والنظام (order) والحسن (beauty)،

٣. تحقيق الذات ويشمل الوفاء بتطلعات الذات وتحقيق طاقة الفرد،  
٤. الارتقاء بالذات (Self-transcendence) بالاتصال مع شيء خارج دائرة «الأنا» لمساعدة الآخرين في العثور على الوفاء بأنفسهم وتحقيق قدراتهم.<sup>٤١٩</sup>

رأى ماسلو أن من توصل إلى تحقيق الذات وارتقائه روحياً أصبح أكثر حكمة، ويعرف بشكل تلقائي ما يجب عليه القيام به في طائفة واسعة من الحالات. وأشار دانييلز (2001) إلى أن استنتاج ماسلو في نهاية المطاف أن أعلى مستويات تحقيق الذات ومتعال في طبيعتها قد تكون واحدة من أهم إسهاماته في دراسة السلوك البشري والدافع.<sup>420</sup>

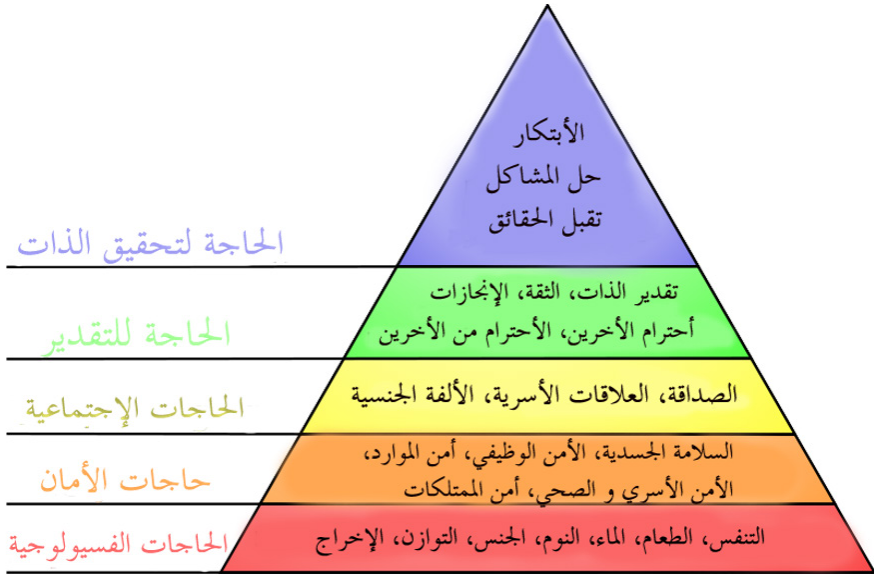


417 Maslow, A., & Lowery, R. (Ed.). (1998). *Toward a psychology of being* (3rd ed.). New York: Wiley & Sons.

418 Maslow, A. (1971). *The farther reaches of human nature*. New York: The Viking Press.

419 Huitt, W. (2004). Maslow's hierarchy of needs. *Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University. Retrieved [date] from, <http://chiron.valdosta.edu/whuitt/col/regsys/maslow.html>.

420 Daniels, M. (2001). *Maslows's concept of self-actualization*. Retrieved February 2004, from <http://www.mdani.demon.co.uk/archive/MDMaslow.htm>



نشر ماسلو (1943) نظريته لأول مرة منذ أكثر من 60 عاماً، وأصبحت منذ ذلك الحين واحدة من النظريات الأكثر شعبية. وكثيراً ما يُستشهد به في الدوافع البشرية.<sup>421</sup> وإن ظاهرة مثيرة للاهتمام تتعلق بعمل ماسلو هي أنه على الرغم من عدم وجود أدلة لدعم التسلسل الهرمي له إلا أنه يتمتع بقبول واسع النطاق.<sup>422</sup> وعبر دراسات قليلة رائدة تمت صياغة ذلك التسلسل الهرمي للحاجات، وخلصت إلى أن هناك ثلاثة مستويات من الاحتياجات البشرية. افترض وليام جيمس (ت1962) المستويات المادية (تشمل الفسيولوجية والسلامة) والاجتماعية (تشمل الانتماء والاحترام)، والروحية.<sup>423</sup> وطرح ماثس (1981) مستويات ثلاثة هي: الفسيولوجية والانتماء وتحقيق الذات، واعتبر أن الأمن واحترام الذات يبدو لا مبرر له.<sup>424</sup>

421 Maslow, A. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50, 370-396. Retrieved June 2001, from <http://psychclassics.yorku.ca/Maslow/motivation.htm>.

422 Wahba, A., & Bridgwell, L. (1976). Maslow reconsidered: A review of research on the need hierarchy theory. *Organizational Behavior and Human Performance*, 15, 212-240.

Soper, B., Milford, G., & Rosenthal, G. (1995). Belief when evidence does not support theory. *Psychology & Marketing*, 12(5), 415-422.

423 James, W. (1892/1962). *Psychology: Briefer course*. New York: Collier.

424 Mathes, E. (1981, Fall). Maslow's hierarchy of needs as a guide for living. *Journal*

ثم وضع ألدرفر (1972) التسلسل الهرمي للمقارنة مع نظريته التي تقول بمستويات الحاجات الثلاثة تتمثل في الوجود والصلة والنمو.<sup>425</sup>

### جدول الحاجات الدوافع حسب ألدرفر

| مستوى الحاجات | التعريف                                                 | الخصائص                                                                     |
|---------------|---------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|
| حاجات النمو   | دفع الإنسان إلى الأفعال الخلاقة والمنتجة في نفسه وبيئته | إشباعها بتوظيف القدرات على المساهمة، وخلق إحساس أكبر بالكمال والتمام كإنسان |
| حاجات الصلة   | عقد العلاقات مع أناس ذوي الأهمية                        | إشباعها بتبادل الأفكار والمشاعر، وعناصرها القبول والتأكد والتفاهم والتأثير  |
| حاجات الوجود  | يشمل كل الحاجات المادية والفيسيولوجية                   | في حالة محدودية الموارد يحصل فرد مقابل فوات آخر إذا وزعت على الناس          |

اعترف ماسلو أنه ليس كل الناس يتبع التسلسل الهرمي الذي اقترحه، فإنه يمكن اعتبار اختلاف الفروق الفردية يحدد طبيعة الدوافع البشرية، ومن أشهر شواهد هذه الظاهرة التفرقة بين شخصية انطوائية وأخرى اجتماعية. إعادة تنظيم هرم ماسلو على أساس عمل ألدرفر السالف الذكر - بناء على التفرقة بين الشخصيتين الانطوائية والاجتماعية - تنتج ثلاثة مستويات تفرق بين الشخصيتين في خانتين مستقلتين. هذا التنظيم يوحي أنه قد يكون هناك جانبان من كل مستوى، مما يعني أن نفرق كيفية تعامل الناس مع كل مجموعة من الاحتياجات. إن الشخصيات المختلفة قد تتصل بأكثر من بعد واحد من الآخر. فعلى سبيل المثال، فإن صاحب الشخصية الانطوائية قد يكون أكثر اهتماماً بتصوراته الشخصية في انخراطه داخل مجموعة، في حين أن الاجتماعي في ذلك المستوى نفسه أعطى المزيد من الاهتمام بالآخرين في كيفية انخراطهم.

*of Humanistic Psychology*, 21, 69-72.

425 Alderfer, C. (1972). *Existence, relatedness, & growth*. New York: Free Press.

## إعادة تنظيم هرم ماسلو وألدرفر

| المستوى         | الانطوائى                                                        | الاجتماعى                                                                                                                  |
|-----------------|------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| النمو           | تحقيق الذات (تنمية الشخصية والكفاءة [المعرفة، السلوك، المهارات]) | الارتقاء الروحي بمساعدة الآخرين على تنمية شخصياتهم وقدراتهم، عقد العلاقة مع المجهول <sup>426</sup> ، العزلة <sup>427</sup> |
| الآخرون (الصلة) | تحديد الهوية ضمن مجموعة، الآخرون المعتبرون (الانتماء)            | قيمة الفرد ضمن المجموعة (الاحترام)                                                                                         |
| الذات (الوجود)  | الفيسيولوجية والبيولوجية (وتشمل الحاجات العاطفية الأساسية)       | التواصل والأمن                                                                                                             |

عند هذه النقطة هناك القليل من الاتفاق حول تحديد الاحتياجات الأساسية للإنسان، وكيف أنها مرتبة. على سبيل المثال، أشار الباحثان ريان وديسي (2000) إلى ثلاث حاجات أيضاً، رغم أنها ليست بالضرورة مرتبة هرمياً: الحاجة إلى الاستقلالية، والحاجة إلى الكفاءة، والحاجة إلى الصلة.<sup>428</sup> وقرر طومسون وغريس وكوهين (2001) أن أهم الاحتياجات للأطفال هي: التواصل والتقدير والقدرة.<sup>429</sup> وقدم نوريا ولورانس وولسون (2001) أدلة على نظرية البيولوجيا الاجتماعية في الدوافع أن البشر

426 عبر عنه بـ (The Unknown) يمكن أن يقصد به الخالق عز وجل فإن النفس تنزّل إليه وهو مجهول لدى غير المسلمين مع أن فطرته تبحث عنه وتريده، ووجدوا لذة منقطعة النظر في تعظيم شيء مجهول مؤثر مهما كانت هويته، فقد وجدنا مشاهير الأمريكيان يتجهون إلى البوذية وغيرها من الديانات الشرقية بحثاً عن الروحانية التي لم يجدوها في عالم الغرب، والحمد لله على نعمة الإسلام.

427 هي حاجة الإنسان إلى الهدوء والاختلاء بنفسه وروحه وفكره، وعدم التعرض للناس، فإن فرط المخاطبة بهم يؤدي إلى قدر من أذية نفسية.

428 Ryan, R., & Deci, E. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78. Retrieved February 2004, from <http://www.psych.rochester.edu/SDT/publications/documents/2000RyanDeciSDT.pdf>.

429 Thompson, M., Grace, C., & Cohen, L. (2001). *Best friends, worst enemies: Understanding the social lives of children*. New York: Ballantine Books. [http://www.amazon.com/exec/obidos/ASIN/0345438094/qid=1024322725/sr=2-1/ref=sr\\_2\\_1/103-0382559-6049463](http://www.amazon.com/exec/obidos/ASIN/0345438094/qid=1024322725/sr=2-1/ref=sr_2_1/103-0382559-6049463)



لديهم أربعة احتياجات أساسية هي: (1) اكتساب الأشياء والتجارب، (2) والارتباط بالآخرين في علاقات طويلة الأمد ذات الاهتمامات والالتزامات المتبادلة، (3) والمعرفة وإيجاد معنى للعالم ولأنفسنا، (4) وحماية أنفسنا وأحبائنا ومعتقداتنا وثرواتنا من الضرر.<sup>430</sup> طرح معهد التميز الإداري (2001) أن هناك تسعة احتياجات إنسانية أساسية: (1) الأمن (2) المغامرة (3) الحرية (4) المبادلة (5) والسلطة (6) والتوسع (7) والقبول (8) المجتمع (9) والتعبير.<sup>431</sup>

يلاحظ أن أن الترابط والصلة هما المكون لكل النظريات المذكورة، مع أن كل نظرية من النظريات المذكورة لا تشبه إحداها الأخرى. أشار فرانكن (2001) إلى أن هذا الاختلاف مرده إلى اختلاف فلسفات الباحثين أكثر من كونه اختلافا حول البشر نفسه. بالإضافة إلى ذلك، فهو يعرض بحثا يظهر أن أسلوب الشخص التفسيري أو النسبي سيعدل تلك القائمة من الاحتياجات.<sup>432</sup>

ولذلك يظهر أنه من الأنسب أن يُسأل الناس ما يريدون، وكيف يمكن تلبية احتياجاتهم بدلا من الاعتماد على نظرية غير معتمدة. فعلى سبيل المثال، اقترح ويتلي حيازة تصور الشخص ماذا ستكون عليه الحياة إذا لم يكن الوقت والمال موضوعا في حياة الشخص، يعني ما الذي من شأنه أن يفعل هذا الاسبوع، هذا الشهر، الشهر المقبل، إذا كان لدى الشخص كل الأموال والأوقات المطلوبة للمشاركة في الأنشطة وتؤمن أنها ستكون متاحة مرة أخرى في العام المقبل. مع بعض أسئلة المتابعة لتحديد ما الذي يمنع الشخص من حدوثه الآن، وهذه المقاربة المفتوحة ومن المرجح أن تحدد الاحتياجات الأكثر أهمية للفرد.<sup>433</sup>

هذا الذي جرى النقاش حوله في مقاصد الناس عموما، وبنيت عليه تصورات وآليات ومواقف في العالم الغربي، ورغم مؤاخذاتنا لبعض جوانبها يجب الاعتراف بميزات هذه النظريات، فإنها تتميز بأمور آتية يجدر بنا الاستفادة منها:

١. الاتجاه إلى التفصيل، فإن الاكتفاء بتصورنا الثلاثي لا موجب له. بل الأجدر بالمسلمين بعد تقرير العلماء لتلك الأمور أن يتجهوا إلى البناء عليه وتكميله وتحسينه

430 Nohria, N., Lawrence, P., & Wilson, E. (2001). *Driven: How human nature shapes our choices*. San Francisco: Jossey-Bass.

431 Institute for Management Excellence. (2001). The nine basic human needs. *Online Newsletter*. Retrieved February 2004, from <http://www.itstime.com/print/jun97p.htm>

432 Franken, R. (2001). *Human motivation* (5th ed.). Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.

433 Waitley, D. (1996). *The new dynamics of goal setting: Flex tactics for a fast-changing world*. New York: William Morrow.



وهكذا، ويجب التوجه نحو التفصيل فإنه أقرب إلى التأثير وأدعى إلى تغيير الواقع وإصلاحه وتوجيهه.

٢. اشتماله على مستويات مختلفة متدرجة، بدءاً من الأمور المادية ثم النفسية ثم العقلية إلى الحاجات الروحية، وإن كانت تصوراتهم في الأمور الروحية مظلمة غير واضحة.

٣. تقديمها برسم بياني يسهل الاستيعاب ويلخص الحقائق المعقدة في صورة واحدة، وأن رسول الله صلى الله وسلم قدم كثيراً من بيانه بالرسوم البيانية، فإن ذلك أبلغ في البيان وأسرع في الإفهام.

٤. مناقشتها وتعديلها وطرح تصورات بديلة أو مكملة مما يجعل الفكر الإنساني يتحرك نحو الأكمل والأحسن، ولا يقف بهم الإعجاب عند حد التكرار والترداد كما حدث في عالمنا الشرقي والإسلامي.

ومع تلك الإيجابيات فإن القصور الواضح الذي لا ينفك عنه الفكر الغربي دائماً هو الضبابية في القضايا الروحية، ومع أن التوصل إلى إدراك أهمية الروح أمر محمود إلا أن كل تلك الأطروحات لا تصل إلى كيفية واضحة في إشباع الروح، اللهم ما كان من قبيل الأعمال الخيرية كمساعدة الناس في الارتقاء بأحوالهم، وهذا أمر إنساني رفيع يجب تقديره، ولكن المسلمين يدركون أن الحاجة الروحية هي أهم حتى من الحاجات البيولوجية، بل الامتناع عن الثانية بشكل معين هو طريق إلى الأولى كما في الصوم، ومن الناحية الأخلاقية فإن الإسلام يشير إلى فضل الإيثار حيث التنازل على حظوظ النفس مقابل تفضيلها للغير، رقي رוחي لا تدركه الفلسفة المادية.

قد تكون تصوراتنا الإسلامية في هذه الحاجات مدرجة في تفاريع المسائل، لكن السعي في تنظيم هذه التصورات إسلامياً يؤدي إلى بروز معالم الحياة الإسلامية كيف يرتقي الإنسان ويتحرك من أدنى مستوياته إلى أعلاها. وكشف آفاق التطورات الإنسانية يدعو إلى تحريك الناس نحوها.

إن ما يهمننا في سرد هذه الأطروحات الغربية ليست كونها نظريات تقال أو آراء تروى، لكن أثر هذه الأطروحات على الحياة العملية كان واسعاً وعميقاً، فتفسير الأمور في العالم الغربي لم يمش منفصلاً عن الحركة العلمية، وصناع القرار والمسؤولون أناس متابعون لبحوث العلماء وخاصة فيما يتعلق بالشؤون العامة والظواهر النفسية والاجتماعية. وفي المقابل فإن البحوث العلمية لم تعمل في البرج العاجي المنفصل عن الحياة العامة.

ولا نريد تكرار مثل تجربة تسرب نقص المنطق الأرسطي في فقها وأصوله، باستيراد علوم أجنبية دون تمحيص دقيق ونقد شديد، بل نأمل دائما أن يكون العقل الإسلامي هو الأكمل والأسبق إلى مصالح الناس، ولا يتم ذلك بالدعوى العريضة والإطراء الفارغ، وينبغي الاعتراف بأننا متأخرون في تفصيل هذه الاحتياجات، ولكننا لم نُسبِّق بعد في الإدراك بالحاجات الروحية، ولن يصل إليه غيرنا إلا إذا تبنا عقيدتنا رأسا، ولكن بقي علينا اللحاق في حلبة التفصيل والترتيب في حاجات الإنسان عموما.

والأخطر من ذلك هو أن العلم الشرعي بات قرونا طويلة لم ينزل إلى الواقع الاجتماعي بشكل كثيف، وإن تقلصت هذه الظاهرة مع حركة الصحوة الشاملة التي بدأت تستدرك هذا القصور شيئا فشيئا، وهذه العزلة الطويلة هي التي جعلت العلم الشرعي لا يلامس بشكل مباشر احتياجات الإنسان التفصيلية، أضف إلى طبيعة التنظير الفقهي المستند فقط إلى النصوص وآلاتها الاستنباطية، ولم يلتفت بشكل كثيف إلى تفاصيل الواقع. بينما علم الاجتماع المعاصر ظل يعتمد على الواقع كمصدر أساس مع جملة من الفلسفات التي تفسر الظواهر، يمكن الاستغناء عنها أو التصرف فيها. ومن هنا نؤكد أهمية استيعاب علماء الشريعة لعلوم أخرى غير شرعية، وفي هذا المجال يكون الاطلاع على علم الاجتماع وعلم النفس ضروري إلى حد كبير.

إن العلمانية المفروضة على العالم الإسلامي قد تكون سببا مقبولا في عدم مساهمة البحوث الشرعية لما يحتاجه الناس من الأطروحات الجديدة، لكن توجيه اللوم لا يحل المشكلة، إن الاجتهاد في إثراء هذا المجال ليس معضلة عويصة. فاستيعاب العلوم الإنسانية عموما أمر يقدر عليه العلماء وطلاب العلم، وتوجيه علم المقاصد في هذا السلك مطلب قريب المنال.

### من الوسطية المتحفظة إلى الوسطية المتقدمة

وإن الشريحة العريضة والأغلبية الساحقة من الأمة اختارت المذهب الوسط الذي يتجنب الإفراط والتفريط في أمور دينهم ودنياهم. وذلك اختيار سليم وموفق، وهو أمر مبشر بمآل طيب، وهذا الخط الوسطي عريض يشمل حدود الضروريات والحاجيات والتحسينيات، فالإفراط هو ما يتجاوز حدود التحسينيات، والتفريط هو ما لم يصل إلى حد الضروريات. وما بين الحدين خيارات مشروعة.

إن كثيرا من الخطابات الوسطية تنح إلى الوقوف عند حد الضروريات فقط، ويُعتقد أنه هو المتعين، وما عدا ذلك فهو إفراط أو تفريط. مثلما كان خطاب فقه الأولويات

ينادي بعدم التفريط في الضروريات مقابل الاهتمام الزائد بالتحسينيات، كان الخطاب الوسطي يميل إلى مثل هذا الاتجاه. وقد كانت ضرورة الواقع تدفع لذلك. ولكن إلى متى تبقى الأمة محصورة في بوتقة الصراع على الضروريات لا تخرج عنها؟ لا نتجاهل الواقع المأساوي الذي جعل الناس يفكرون هذا التفكير، والخروج منه يبدأ بالتفكير المتمرد على ذلك الواقع، ولن يجدوا المخرج إلا إذا فكروا فيه واتجهوا إليه، ولا يجوز أن يكون الفقهاء آخر الناس في الكلام عنه أو التفكير فيه، وإلا ستكرر تجربة استيلاء الذين يجهلون دين الإسلام على المسلمين في أغلب بلدان المسلمين. إن قاعدة تقديم درء المفسدة لها مجاها الواسع ولها تطبيقاتها الصحيحة الكثيرة، ولكن لا يستقيم التشبث بها دائما، خاصة في حالة رجحان المصلحة على تحمل سير المفسدة. وقد كان للعز بن عبد السلام وابن تيمية رحمهما الله رأي مسدد في مثل هذه الموازنة.

قال العز رحمه الله: «إذا اجتمعت مصالح ومفاسد فإن أمكن تحصيل المصالح ودرء المفاسد فعلنا ذلك امثالاً لأمر الله تعالى فيهما لقوله سبحانه وتعالى : { فَأَتَقُوا اللَّهَ مَا أَسْتَطَعْتُمْ } [سورة التغابن: ١٦]، وإن تعذر الدرع والتحصيل فإن كانت المفسدة أعظم من المصلحة درأنا المفسدة ولا نبالي بفوات المصلحة .... وإن كانت المصلحة أعظم من المفسدة حصلنا المصلحة مع التزام المفسدة، وإن استوت المصالح والمفاسد فقد يتخير بينهما وقد يتوقف فيهما، وقد يقع الاختلاف في تفاوت المفاسد.»<sup>434</sup>

هكذا فليس الشرع دائما يحث على موقف الدفاع الذي يجد الإنسان عن التقدم، بل الإقدام في تحصيل الخير مقابل شيء من الخطر اليسير هو الأصل. وإنما دفع المفسدة عبارة عن جلب المصلحة، لأن التخلص من المفسدة مصلحة بحد ذاتها.

ومن أبرز مجالات تطبيق هذه القاعدة الأعمال التجارية، فإنه لا تنمو التجارة إلا مع قدر معقول من المخاطرة. فاحتمال ضرر يسير مقابل نفع كبير أمر يسلم به كل العقلاء. وكذلك في باب الجهاد بكل مسائله فإن فيه خطرا معروفا ومضار غير خافية، لكنه يشرع إما لجلب منفعة أعظم أو لدفع مفسدة أكبر.

والناس في حالة اختلاط المفاسد والمصالح دائما على خلاف يصبح فيه الحليم حيران. وقرر ابن تيمية فيه قاعدة أنه إذا اختلطت الحسنات بالسيئات ووقع الاشتباه والتلازم، والناس هذا على أقسام: الأول: أقوام ينظرون إلى الحسنات فيرجحون هذا الجانب وإن تضمن سيئات عظيمة. الثاني: أقوام ينظرون إلى السيئات فيرجحون هذا الجانب وإن

تضمن ترك حسنات عظيمة. الثالث: المتوسطون الذين ينظرون إلى الأمرين فيرجحون الراجح منهما»<sup>435</sup>

فالفتنة الأولى لا يبالون بالفتن العامة ولا الفوضى العارمة فهم مجازفون متهورون، والفتنة الثانية يخافون يسير الضرر ويضخمون قليل الخطر فهم مثبطون محطمون للأمل، فأحكم الناس أقدارهم على الموازنة وتحصيل أكبر المنافع بأقل المفاصد. وليس بلازم أن يتم الخيار في ترجيح أحد الخيارين، وقد يجد الحكيم حصيف الرأي دقيق الملاحظة واسع الثقافة طريقاً آخر ثالثاً يجمع بين تحقيق المنافع والسلامة من المضار أو احتوائها.

### التوصيات:

١. ضرورة توعية الأمة بملامح الوسطية في تدينها
٢. يجب تطوير الخطاب الدعوي بما يتناسب مع متطلبات العصر
٣. يجب تجسيد الدين الإسلامي في صورة مرحبة للتقدم
٤. من أن يفتح الدعاة على الأفكار الرائدة في مجال الأعمال وأن نشجع الناس على المشاريع التنموية التي تخدم الدين والدنيا.
٥. يجب ألا يقتصر خطابنا الوسطي على كبح جماح التطرف، فإن من الوسطية أيضاً دفع الناس إلى الإقدام في تحسين أوضاعهم.
٦. لا يقتصر الدين الإسلامي على تحصيل المصالح الدينية فحسب، بل تشمل الشريعة كل أنواع المصالح في شتى المجالات، فيجب على الدعاة إرشاد الناس إلى إصلاح دينهم ودنياهم على السواء ملتزمين بهدي الشريعة الإسلامية الغراء.
٧. إن باب التوسع في مجالات البحث في مقاصد الشريعة بما يفتح آفاق التقدم التنموي مفتوح على مصراعيه

جاكرتا، 16 ديسمبر 2023م / 22 جمادى الأولى 1445هـ

الفقير إلى ربه

د. فهمي إسلام جيوانتو

## دور الإسلام في نشر ثقافة السلم والسلام

الدكتور أبو القاسم محمد سليمان  
محاضر بجامعة آسيان العالمية إندونيسيا

### الملخص

الهدف من هذه الدراسة هو الوقوف على دور الإسلام في تطوير ونشر ثقافة السلم والسلام بين الناس، ولا يخفى على أحد أن الإسلام دعا إلى ذلك منذ بداية عهد وإلى يومنا هذا، وقد توصلت هذه الدراسة إلى أن الإسلام دين سلام وسلم وقد اشتق اسمه من السلام والسلم، والمتتبع للدعوة الإسلامية منذ نشأتها يجد أن موقف نبينا صلى الله عليه وسلم كان يدعو إلى السلم والسلام، وعدم حرب غير المحارب وعدم غصب الناس على الدخول في الدين، وإلى نشر السلام بين الناس وأن أول ما يقال عند مقابلة شخص ما هو السلام عليكم، لسلام هو الأصل الذي يجب أن يسود العلاقات بين الناس جميعاً، فالمولى عز وجل عندما خلق البشر لم يخلقهم ليتعادوا أو يتناحروا ويستعبد بعضهم بعضاً، وإنما خلقهم ليتعارفوا ويتآلفوا فيما بينهم، فالإسلام يدعو إلى استقرار المسلمين واستقرار غيرهم ممن يعيشون على هذه الأرض، ويكشف لنا التاريخ أن جميع الحضارات كانت تواقّة من أجل تحقيق السلام العالمي اتفاقاً مع الإسلام.

### المقدمة:

لا يمكن لأي مجتمع انساني أن ينمو و يتطور ويستمر، في ظل الحروب، و الصراعات، والنزاعات، الأمر الذي آل إليه حال المجتمع الإنساني في أيامنا هذه، فانتشر فيه العداء و البغض و الكراهية بين البشر، وأحل فيه إراقة الدماء و قطع الرقاب بغير وجه حق، مجتمع أحق فيه الباطل، وبطل فيه الحق، ينام الأفراد و يفيقون و الخوف يملكهم بكرة وعشية، فاصبحنا نبحت عن السلم و السلام، في كل درب ونخب، حتى وجدناه في دين الإسلام.

## 1/ تعريف السلم والسلام:

\***لغة:** السلم هو السلام والسلامة، بمعنى البراءة، والسلم بكسر السين هو السلام. وقول بعض أهل اللغة: أن السلم بكسر السين وضمه أو فتحه له نفس المعنى وهو المسالمة، والمصالحة أيضا السلامة. أما السلام فهو اسم من السلم، وفي لغة العرب يشير السلام إلى سلمت سلاما، والسلام جمع سلامة<sup>436</sup>.

والسلام هو اسم من سلم (عليه)، والسلام يعني السلامة والاستسلام وهو بذلك اسم من التسليم.

\***اصطلاحا:** السلم والسلام هو الأمن والاستقرار، وهو وضع يشعر فيه الفرد بالسكينة والطمأنينة، وهو ضد الحرب، كما يعني خلو المجتمعات والجماعات الإنسانية من العنف، و العدوانية، و الظلم، و الصراعات و النزاعات<sup>437</sup>.

وقد كان مصطلح « سلام » في العصور الوسطى يعني اتفاقية عدم الاعتداء بحيث تضاف إليه شروط إضافية تتفق عليها الأطراف المعنية مثل الشروط التجارية<sup>438</sup>.

## 2/ السلم والسلام في الإسلام:

أن الإسلام عقيدة و شريعة يهدف إلى تحقيق السلم و الأمن في المجتمع<sup>439</sup>، لهذا فإن السلم والسلام يشكلان عقيدة المسلم، و بمأن الإسلام دين الفطرة، فإن الانسان فطر على السلم والسلام، و الله هو السلام، و تحية الإسلام أن «السلام عليكم و رحمة الله وبركاته»، و « المسلم من سلم الناس من يده و لسانه»، فعن أبي موسى، قال: قلت: يا رسول الله، أي الإسلام أفضل؟ قال من سلم المسلمون من لسانه و يده «رواه البخاري<sup>440</sup>.

436 - جمال الدين محمد بن مكرم، ابن منظور، لسان العرب، ج 12، دار صادر، القاهرة، 1956، ص12.

437 - عبد الحي القاسم عبد المومن عمر، و آخرون، «دعائم الإسلام الاجتماعي في الأسرة المسلمة»، مجلة دفاتر السياسة والقانون، العدد07، جانفي2016، بدون بلد، ص236.

438 - إسحاق رايتز، الحرب و السلام والعلاقات الدولية في الإسلام المعاصر: فتاوى في موضوع السلام مع إسرائيل، معهد القدس لأبحاث إسرائيل، القدس، 2014، ص25.

439 - محمد شاه جلال، «دعوة الإسلام إلى السلم»، مجلة دراسات، المجلد الثالث، الجامعة الإسلامية العالمية شيتاغونغ، ديسمبر2006، ص123.

440 - حافظ عبد العظيم بن عبد القوي المنذري، مختصر صحيح مسلم، دار الامام مالك، الجزائر، 2010، ص26.

قال تعالى: ﴿فليعبدوا رب هذا البيت (3) الذي أطعمهم من جوع وآمنهم من خوف﴾ الآية 3-4 من سورة قريش، وفي هذا إشارة من الله سبحانه وتعالى أن الأمن من الخوف أي السلم و السلام له علاقة بالأمن الغذائي، وفي حديث آخر عن عبد الله بن عمرو، أن رجلاً سأل رسول الله صلى الله عليه وسلم: «أي الإسلام خير؟ قال: تطعم الطعام، و تقرأ السلام على من عرفت و على من لم تعرف»<sup>441</sup>، أي أن السلم يكون مع المسلمين و غير المسلمين.

فقد ورد لفظ السلم و ما اشتق منه من ألفاظ في نحو ما يزيد عن 140 مرة، و أما لفظ حرب و ما اشتق منه من لفظ فلم يرد سوى في 06 آيات فقط<sup>442</sup>، مما يرسخ مبدأ السلم و السلام في الإسلام.

وحين الإقرار أن السلم و السلام يشكلان عقيدة المسلم، معناه أن الانسان لا يعتبر عبدا مسلما، و مؤمنا بالله حتى يسلم الناس من أذيته، و في هذا الصدد نستشهد بحديث عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: «قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تدخلون الجنة حتى تؤمنوا، ولن تؤمنوا حتى تحابوا، أولا أدلكم على شيء إذا فعلتموه تحاببتم؟ أفشوا السلام بينكم» رواه الترمذي وأبي داود و ابن ماجه.<sup>443</sup>

حيث يشترط الإسلام أن ينطلق السلم و السلام من النفس البشرية، بل يرى في ذلك شرط لإرساء السلم و السلام في المجتمع، فالإسلام يربط بين الإيمان و السلام، في قوله تعالى: ﴿هو الله الذي لا إله إلا هو الملك القدوس السلام المؤمن المهيمن العزيز الجبار المتكبر سبحانه الله عما يشركون﴾ الآية 23 سورة الحشر، وفي قوله تعالى: ﴿يا أيها الذين آمنوا ادخلوا في السلم كافة﴾ البقرة، الآية 208.

و في وصفه لدار السلام وهي جنة الخلد، يبين الله لعباده صورة التي ينبغي أن يكون عليها المجتمع في حالة السلم و السلام، فيقول تعالى: ﴿إن المتقين في جنات و عيون(45) أدخلوها بسلام آمنين(46) و نزعنا ما في صدورهم من غل اخوانا على سرر متقابلين﴾ الآيات 45-46-47 من سورة الحجر.

فالسلم و السلام يقتزمان بالتقوى القلوب و سلامتها من الأحقاد، و تعايش البشر فيما بينهم من خلال التأخي، و بذل السلام من الإيمان، يقول عمار رضي الله عنه: «ثلاث

441 - نفس المرجع، ص 25.

442 - محمد فؤاد عبد الباقي، المعجم المفهرس لألفاظ القرآن، دار الكتب المصرية، القاهرة، 1364هـ، ص 355-357.

443 - حافظ عبد العظيم بن عبد القوي المنذري، مختصر صحيح مسلم، دار الامام مالك، الجزائر، 2010، ص 27.

من جمعهن فقد جمع الايمان: الانصاف من نفسك، وبذل السلام للعالم، والانفاق من الاقتار»<sup>444</sup>

كما يدل السلم و السلام على تحقيق كرامة الانسان، فيقول تعالى: ﴿تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ وَ أَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا﴾ الآية 44 من سورة الأحزاب، حتى أن الله لم يفرض الجهاد على المسلمين، إلا من باب حفظ كرامتهم، يقول تعالى: ﴿وَ قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَقَاتِلُونَكُمْ وَ لَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ﴾ الآية 190 من سورة البقرة، و يقول تعالى أيضا: ﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يَقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَ إِنْ اللَّهُ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ الَّذِينَ أَخْرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَغِيرَ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَ لَوْ لَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهْ دَمَتِ السَّمَاوَاتُ وَ السَّالُوتُ وَ الْمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَ لَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ﴾ الآية 39، 40 من سورة الحج. بمعنى أن الجهاد يكون بغرض الدفاع عن النفس و الكرامة، واسترداد الحقوق المسلوقة، حتى أن الانسان مفطور على كره القتال لقوله تعالى: ﴿كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَ هُوَ كَرِهَ لَكُمْ﴾ الآية 216 سورة البقرة. كما أمر المسلمين بعدم المبادرة بالقتال حتى يبادرهم العدو بذلك لقوله تعالى: ﴿وَ قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَقَاتِلُونَكُمْ وَ لَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ﴾ الآية 190 من سورة البقرة. و الله المسلمين بالجنوح إلى السلم في حال جنح العدو إليه فيقول الله عز و جل: ﴿وَ إِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَ تَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ﴾ الآية 61 من سورة الأنفال.

فالإسلام هو أول من وضع أسس العلاقات الدولية، بين المسلمين، وغير المسلمين، وهو أول من أسس لمبدأ السلام بين الأمم واعتمده كقاعدة للعلاقات الدولية<sup>445</sup>، لهذا فإن الإسلام دين السلم و السلام، وأن المسلمون أهل السلم و السلام.

### 3/ آليات تفعيل السلم و السلام في الإسلام:

لقد بني السلم و السلام في الإسلام، على أسس متينة، أدت إلى ترسيخه في عقول البشر و نفوسهم، و سلوكياتهم، فأصبح السلم و السلام جبلة في بني الإسلام، و لم يتأت ذلك إلا من خلال آليات اعتمدها الرحمن لترسيخ عقيدة السلم و السلام في المسلمين، الأمر الذي يبقي المجتمع الاسلامي، و كل مجتمع دخل في علاقات معه، يعيش في سلم

444 - أبي عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم البخاري، صحيح البخاري، دار ابن الجوزي، القاهرة، 2010، ص 14.

445 - إسحاق رايت، الحرب و السلام والعلاقات الدولية في الإسلام المعاصر: فتاوى في موضوع السلام مع إسرائيل، معهد القدس لأبحاث إسرائيل، القدس، 2014، ص 42.



وسلام رغم التغيرات الاجتماعية، و الاقتصادية، والسياسية، التي يشهدها العالم، فيبقى الإسلام بتعاليمه الالهية الهادفة لسلام العباد في الدنيا والآخرة، شامخاً وراسخاً، أمام الأيديولوجيات المغالطة و المناهضة للإسلام، و المدعية أنه دين عنف وحروب، وتتمثل آليات السلم و السلام في الإسلام في ما يلي:

## 1/ التوحيد:

تعتبر عقيدة التوحيد من مقومات السلم والسلام، لأنها مبنية على أساس توحيد إله واحد قال تعالى: ﴿إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ﴾ الآية 92 من سورة الأنبياء، الأمر الذي يدعو إلى وحدة الكون ووحدة البشرية ووحدة الانسان نفسه بين حاجاته المعنوية وحاجاته المادية<sup>446</sup>، فوحدة الدين تزيد في تماسك البشر بعضهم ببعض مما يزيد في توادهم و تماسكهم، و في هذا يقول الرسول صلى الله عليه وسلم: «مثل المؤمنون في توادهم و تراحمهم وتعاطفهم مثل الجسد الواحد إذا اشتكى له عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر و الحمى» رواه مسلم<sup>447</sup>، ويعتبر التوحيد آية من آليات الأمن، فمن فضل التوحيد حصول الأمن<sup>448</sup>، ويظهر ذلك في قوله تعالى: ﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ﴾ الآية 82 من سورة الأنعام، أي أن عبادة الله وحده لا شريك له، واشتراك العباد في عبادة إله واحد، يخضعهم طوعاً و ليس كرها لإرادة الهية واحدة، وتعاليم دينية واحدة تهدف لتوحيد البشر في أمة واحدة تعبد الله وتسعى لطاعته ونبيل رضاه، والعيش في أمن وسلام في الدنيا والآخرة، وأن الغاية من التوحيد حصول الإيمان الذي به ينصاع العباد لأوامر ربهم الهادفة إلى تنظيم حياتهم و توجيه سلوكياتهم، فيعيشون في سلم و سلام في الدنيا والآخرة، حيث غالباً ما يخاطب الله عباده المؤمنين في محكم تنزيله و يأمرهم بالسلم و السلام، مثل ذلك قوله تعالى:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ﴾ الآية 208 سورة البقرة.

446 - السيد قطب، العدالة الاجتماعية في الإسلام، دار الشروق، ط ٣١، القاهرة، 1994، ص 26.

447 - مسلم أبي الحسين بن حجاج القشيري السيناوري، مختصر الصحيح، باب تراحم المؤمنين، من حديث النعمان بن بشير، رقم 1318.

448 - محمد بن عبد الوهاب النجدي، كتاب التوحيد، مكتبة عباد الرحمان/ ط ١، مصر، 2008، ص 13.

## 2/التعاون:

التعاون على البر و الخير بين البشر، من شأنه تحقيق السلم و السلام، و يأمر الله عباده بالتعاون على البر و القوى، و ينهاهم على التعاون على الإثم و العدوان، فيقول في محكم تنزيله: ﴿وتعاونوا على البر و التقوى ولا تعاونوا على الإثم و العدوان﴾ الآية 02 من سورة المائدة، ويقول الرسول صلى الله عليه و سلم: «المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعض» رواه بخاري، و يقول عليه الصلاة و السلام: «لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه» أخرجه البخاري، التعاون في الإسلام يهدف لتحقيق المصلحة العامة لناس وبالتالي يعتبر التعاون على البر في الإسلام نوع من أنواع التكافل الاجتماعي، الذي يصفه الله عز وجل في قوله تعالى: ﴿ليس البر أن تولوا وجوهكم قبل المشرق أو المغرب ولكن البر من آمن بالله و اليوم الآخر والملائكة والنبين و أتى المال على حبه ذوي القربى واليتامى والمساكين وابن السبيل والسائلين وفي الرقاب وأقام الصلاة وإتاء الزكاة و الموفون بعهدهم إذا عاهدوا والصابرين في البأساء والضراء وحين البأس أولئك الذين صدقوا وأولئك هم المتقون﴾ الآية 177 من سورة البقرة، وربط التعاون بالتقوى معناه أن للتعاون مصلحة سلوكية<sup>449</sup>، فيها تلين النفوس للين، والعطف على الآخرين، و التسامح في ما بينهم.

فالتعاون على البر يحمل الناس على الاحسان لبعضهم البعض، وعدم الإساءة لبعضهم، بل التواصي بالخير فيما بينهم، وتولي أمور بعضهم البعض كل ذلك من باب التعاون، فيقول سبحانه وتعالى: ﴿إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات و تواصلوا بالحق وتواصلوا بالصبر﴾ الآية 03 سورة العصر، وفي تصوير رباني لما يجب أن نطوي عليه العمل الصالح بين الأفراد، وفي العمل الصلاح صلاح للفرد و المجتمع في أحوال عيشه ومعيشته وعلاقاته، كما يقول تعالى: ﴿والمؤمنين والمؤمنات بعضهم أولياء بعض يأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر﴾ الآية 71 من سورة التوبة، كما ينهى الله عباده على التعاون على الشر و العنف و العداوة فيقول تعالى: ﴿يا أيها الذين آمنوا إذا تناجيتهم فلا تتناجوا بالإثم و العدوان و معصية الرسول و تناجوا بالبر و التقوى﴾ الآية 09 من سورة المجادلة، فالتعاون على الخير يؤلف بين قلوب الناس، و يزيد من محبتهم لبعضهم البعض مما يبعدهم عن العداوة و التباعد قال تعالى: ﴿ولا تستوي الحسنة ولا السيئة

449 - السيد مرتضى الحسيني الشيرازي، فقه التعاون على البر والتقوى، دار العلوم، ط ١، لبنان، 2009، ص 21.

ادفع بالتي هي أحسن فإذا الذي بينك وبينه عداوة كأنه ولي حميم ﴿ الآية 34 من سورة فصلت. فعلى هذا النحو يحقق التعاون على الخير السلم و السلام في المجتمع، ويدفع بالناس للأمن و الاستقرار.

### 3/العفو:

ينطوي العفو على معان كثيرة تجعله آلية مهمة في تحقيق السلم والسلام في المجتمع، مثل: التسامح، الرفق، اللين، الصفح، الحلم، وكظم الغيظ، فالعفو بهذا المعنى يجعل الحياة في المجتمع الإنساني أكثر أمناً و استقراراً، و العفو اسم من أسماء الله الحسنى و هو أيضاً صفة من صفات الله العليا، و معناه التجاوز على الذنب وعدم العقاب عليه<sup>450</sup>، يقول تعالى: ﴿إن الله لعفو غفور﴾ الآية 20 من سورة الحج، وحتى يرسخ الله العفو في سلوك عباده، فقد أمرهم بالعفو على أساس أن يأجرهم عليه الأمر الذي يحبب الناس في العفو فيعتمدونه في معاملاتهم و سلوكياتهم اليومية، يقول الله تعالى: ﴿فمن عفا وأصلح فأجره على الله﴾ الآية 40 من سورة الشورى، إذن العفو في هذه الحالة ينطوي على اصلاح شأن الفرد و المجتمع، و في نفس السياق نشير إلى فضيلة اصلاح ذات البين التي تزيد من تدعيم السلم و السلام في المجتمع، وقد كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أشد الناس عفواً إلا في حدود الله فنجدته يحرص على إقامة حدود الله و لا يتجاوز عن الناس فيها و ذلك من باب العدل و تأدية الحقوق لأهلها الأمر الذي يزيد من استقرار المجتمع، فعن عمرو بن شعيب، عن أبيه عبد الله بن عمرو بن العاص أن الرسول صلى الله عليه وسلم قال: «تعاافوا الحدود فيما بينكم فما بلغني من حد فقد وجب» أخرجه البخاري (3475)، فالعفو بين الناس يولد التراحم والإحسان بينهم، قال تعالى: ﴿و الكاظمين الغيظ والعافين عن الناس والله يحب المحسنين﴾ الآية 134 من سورة آل عمران، فالعفو يثير محبة الناس و يهيئ المجتمع لحياة أفضل<sup>451</sup>، لأنه ينزع كل أشكال الغل و الحسد من قلوب المسلمين، و كل من حمله في قلبه، و في عقله، و في سلوكه، فيحب الناس الخير لبعضهم البعض، يقول تعالى: ﴿ربنا اغفر لنا ولإخواننا الذين سبقونا بالإيمان ولا تجعل في قلوبنا غلا للذين آمنوا﴾ الآية 10 من سورة الحشر.

450 - عيد بن أحمد فؤاد، منزلة العفو في الشريعة الإسلامية، اهداء من شبكة الألوكة، ص20.

451 - العفو والتسامح، www.al-islam.com.

## 4/الأخوة:

لقد خلق الله الإنسانية عامة من نفس واحدة وآخى بينها، فجعل منها علاقات إنسانية مختلفة، الأزواج، والأرحام، والأولاد، وجعلها على التعارف، يقول تعالى: ﴿يا أيها الناس اتقوا ربكم الذي خلقكم من نفس واحدة وخلق منها زوجها وبث منهما رجالا كثيرا ونساء واتقوا الله الذي تساءلون به والأرحام إن الله كان عليكم رقيبا﴾ الآية 01 من سورة النساء، ويتم التعارف بين خلق الله ليس في المجتمع الواحد فحسب بل بين المجتمعات الأخرى أيضا وفقا لوثاق رباني فيقول تعالى: ﴿يا أيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا إن أكرمكم عند الله أتقاكم إن الله عليم خبير﴾ الآية 13 من سورة الحجرات، ولقد خلق الله الناس على اختلاف الستهم وألوانهم، فيقول في محكم تنزيهه: ﴿ومن آياته خلق السموات والأرض واختلاف ألسنتكم وألوانكم﴾ الآية 22 من سورة الروم، ثم رضي لهم الإسلام ديناً قيماً يهتدون بنوره فيوحدهم ويؤخي بينهم، وأخوة الإسلام أمراً ربانياً يضمن للعباد العيش والتعايش في سلم وسلام، ولم يقدر أحد على تنظيم هذه الجموع الإنسانية الكبيرة، غير الله تعالى، ثم نبيه الكريم محمد صلى الله عليه وسلم وذلك بأمر من ربه العظيم، أخذت فضيلة الأخوة تنظم التعايش بين الناس داخل المجتمع الواحد من جهة وبين المجتمعات من جهة أخرى، فهي تفرض الإصلاح بين الناس، يقول تعالى: ﴿انما المؤمنون اخوة فاصلحوا بين أخويكم واتقوا الله لعلكم ترحمون﴾ الآية 10 من سورة الحجرات، كما تفرض الأخوة عدم الظن بالآخرين، وعدم التجسس عليهم، وأن لا يغترب إنسان في إنسان آخر، قال تعالى: ﴿يا أيها الذين آمنوا اجتنبوا كثيرا من الظن إن بعض الظن اثم ولا تجسسوا ولا يغترب بعضكم بعضاً أيحب أحدكم أن يأكل لحم أخيه ميتاً فكرهتموه واتقوا الله إن الله تواب رحيم﴾ الآية 12 من سورة الحجرات، وفي نفس السياق قال الرسول صلى الله عليه وسلم: «إياكم والظن فإن الظن أكذب الحديث ولا تجسسوا ولا تجسسوا ولا تناجشوا ولا تحاسدوا ولا تدابروا ولا تباغضوا وكونوا عباد الله إخواناً» رواه البخاري، كما نهى السلام المسلمين على السب والشتم والتنازير بالألقاب، و سخرية البعض من البعض الآخر، وأعد ذلك من الظلم الذي يتنافى تماماً مع السلم و السلام، فيقول تعالى: ﴿يا أيها الذين آمنوا لا يسخر قوم من قوم عسى أن يكونوا خيراً منهم ولا نساء من نساء عسى أن يكن خيراً منهن ولا تلمزوا أنفسكم ولا تنابزوا بالألقاب بيس اسم الفسوق بعد الإيمان ومن لم يتب فأولئك هم الظالمون﴾ الآية 11

من سورة الحجرات، فالأخوة تؤدي إلى الاتحاد والألفة، وجمع الكلمة<sup>452</sup>، وفي ذلك يقول الله تعالى: ﴿وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا﴾ الآية 103 من سورة آل عمران، فالشعوب قبل قدوم الإسلام كانت في حالت حرب دائمة، يعمها الخراب و الدمار، والإسلام بعد مجيئه أطفأ نار الحرب، وأخذ الفتن التي كانت بين القبائل والشعوب في الجاهلية، فالأخوة آلية مهمة جدا لفرض السلم و السلام في المجتمع، حيث كان يحرص صلى الله عليه وسلم على ادامت الألفة بين المسلمين، فحثهم على عدم هجر بعضهم بعض فوق ثلاثة أيام، وأن خير الناس من بدأ بالسلام، فقال صلى الله عليه وسلم: «لا يحل لرجل أن يهجر أخاه فوق ثلاثة ليالي يلتقيان فيعرض هذا ويعرض هذا وخيرهما الذي يبدأ بالسلام».

ورغم أن الإسلام شرع فضيلة الأخوة، وحرص على تأصيلها في سلوكيات الناس، إلا أنه منع المسلمين من التحالف و التكتل داخل الإسلام، و في ذلك قال الرسول صلى الله عليه وسلم: «لا حلف في الإسلام» رواه البخاري، في الصحيح، في باب الاخاء والحلف، رقم 6083.

نما نهي الرسول صلى الله عليه وسلم أن يشير المسلمون لبعضهم البعض بالسلاح أو ما شابه ذلك، فقال صلى الله عليه وسلم: «من أشار إلى أخيه بحديدة فإن الملائكة تلعنه حتى لو كان أخاه لأبيه وأمه». رواه مسلم في صحيح مسلم، باب النهي على الإشارة بالسلاح إلى مسلم، رقم 2616، و في حديث آخر قال عليه الصلاة والسلام: «لا يشير أحدكم إلى أخيه بالسلاح فإنه لا يدري أحدكم لعل الشيطان ينزع في يده فيقع في حفرة من النار» رواه مسلم في الصحيح، رقم 2617، و هذه دلالة واضحة على دور الأخوة في إرساء السلم و السلام في المجتمع،

وإذا كانت هذه الأخوة شاملة كل ابن الأرض في هذه الأرض، فإنه لا يصح أن تكون محازة الأقاليم سبباً في الحروب، ولا يصح أن يكون اختلاف في القوة الاقتصادية سبباً في تكالب أخ على أخيه ليسلبه ثرواته حتي يزيد مالا وجاها و يستيبح بذلك دم أخيه الإنسان، ولا يصح أن تكون الحرب إذا كانت إلا لتحقيق أهداف السلم، وتثبيت دعائمه. فالحروب في الإسلام تكون لضرورة استدعاها العدل، واستدعتها أسباب الأمن، ولا بد أن تكون في دائرة العدل<sup>453</sup>.

452 - السيد عبد الرزاق كموه الحسني، العدل الاجتماعي في الإسلام، مؤسسة الأعلمي للمطبوعات، ط ١، بيروت، 1981، ص 10.

453 - محمد أبو زهرة، « نظرية السلام في الإسلام، مجلة المنبر»، السنة التاسعة عشر، ب.ب، 1380هـ، ص 03.

## ٥/العدل:

المجتمع الإنساني بحاجة إلى العدل حتى يسوده الأمن والاستقرار، و العدل اسم من أسماء الله الحسنى، وصفاته العليا، شأنها في ذلك شأن السلام، فأحب الله أن يتفشى العدل في وسط عباده، فيتصفون ويعملون به، وقد قامت الشريعة الإسلامية كلها على العدل ومحاربة الظلم<sup>454</sup> قال تعالى: ﴿الله لا يحب الظالمين﴾ الآية 57 من سورة آل عمران، و في حديث قدسي: «يا عبادي إني حرمت الظلم على نفسي وجعلته محرماً بينكم فلا تظالموا» رواه الشيخان و الترمذي، لقد حرم الله الظلم و حل محله العدل، لأن الظلم يؤدي إلى ضياع الحقوق من أصحابها ويخلق في النفس الشعور بالنقص، وغالباً ما يرفض الناس هذا الشعور وبالتالي يسعون لتغييره، بشتى الطرق التي يغلب عليها العنف، و انتشار الفوضى، أما العدل فيحقق العزة والكرامة و الشعور بالاستقرار، قال تعالى: ﴿الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم أولئك لهم الأمن وهم مهتدون﴾ الآية 82 من سورة الأنعام، فالعدل يحقق الأمن في المجتمع، و بالتالي فهو محقق السلم و السلام، فيتدخل العدل لفك النزاعات، التي تقوم أصلاً على الظلم الناس لبعضهم البعض، في محاولتهم لهضم الحقوق، فيقول تعالى: ﴿وإن طائفتين من المؤمنين اقتتلوا فأصلحوا بينهما فإن بغت احدهما على الأخرى فقاتلوا التي تبغي حتى تفيء إلى أمر الله فإن فأت فأصلحوا بينهما بالعدل وأقسطوا فإن الله يحب المقسطين﴾ الآية 09 من سورة الحجرات، وهذا دليل صريح على أن الإسلام ليس دين طائفية، وإنما دين عدل و سلام، ففي العدل تبليغ الحقوق لأصحابها، وعدم التمييز بين الناس من حيث الغنى أو الفقر، أو من حيث القرب من الحاكم، قال تعالى: ﴿يا أيها الذين آمنوا كونوا قوامين بالقسط شهداء لله ولو على أنفسكم أو الوالدين والأقربين إن يكن غنياً أو فقيراً فالله أولى بهما فلا تتبعوا الهوى أن تعدلوا﴾ الآية 135 من سورة النساء، في العدل احسان للناس، قال تعالى: ﴿إن الله يأمر بالعدل والإحسان﴾ الآية 90 من سورة النحل، فإذا ساد الظلم مجتمعاً هلك، قال الرسول صلى الله عليه وسلم: «أما أهلك الذين من قبلكم أنهم كانوا إذا سرق الشريف تركوه، وإذا سرق منهم الضعيف أقاموا عليه الحد، وأيم الله لو أن فاطمة بنت محمد سرقت لقطعت يدها» رواه الشيخان، زاد المسلم، رقمه 97/1.

وتطبيق العدل في المجتمع تطبيقاً صارماً، يؤدي إلى المساواة بين أفرادها، وبذلك تختفي الأحقاد بين الناس فيعيشون في سلام وطمأنينة، فهم لا يخافون على حقوقهم الضياع،

454 - صلاح الدين المنجد، المجتمع الإسلامي في ظل العدالة، دار الكتاب الجديد، ط ٣٠، بيروت، 1976، ص 15.

والمساواة أصل من أصول الإسلام الذي يقرر أن الناس سواسية<sup>455</sup>، ولا فرق بينهم إلا بتقوى الله تعالى، والمساواة في الإسلام تكون في الحقوق و الواجبات، وعلى هذا الأساس لا يحق لأي فرد في المجتمع أن يتعدى بأي شكل من الأشكال على حقوق الآخرين، لأن الله سبحانه وتعالى جعل لكل شيء ميزان يضبطه ويعدله، قال تعالى: ﴿لقد أرسلنا رسلنا بالبينات وأنزلنا معهم الكتاب والميزان ليقوم الناس بالقسط﴾ الآية 25 من سورة الحديد.

### الخاتمة:

الحمد لله أولاً وآخراً، والصلاة والسلام على آخر رسل الله، وبعد. فقد كان هذا دراسة مختصرة، وسريعة عن دور الإسلام في نشر ثقافة السلم والسلام، ومن أهم النتائج التي توصل إليها البحث ما يأتي:

١. تعتبر الوسطية من أهم المعالم في منهج الإسلام الداعي إلى السلم والسلام.
٢. بنى الإسلام منذ بداية عهده على قبول الآخر، وانعكس ذلك على نشر ثقافة التسامح والسلم وقبول الآخر.
٣. أهتم الإسلام بنشر السلم والسلام والعدل بين الناس وكان لذلك أثر في خلق ثقافة السلم. والحمد لله رب العالمين.
٤. إن السلام هو الأصل في علاقة المسلمين بغيرهم، وأن الجهاد (الحرب) شرع لأجل الحفاظ على السلام من اعتداء الظالمين على الضعفاء، ولهذا جاء الإسلام وسطاً، فلم يجعل الحرب أصلاً، ولكنه لم يكن يوماً ما دين ذل وهوان

### وتوصي هذه الدراسة بـ:

١. تقوية منظمة المؤتمر الاسلامي التي علق عليها المسلمون آمالهم وجعلها منظمة اسلامية قوية تقود الامة الاسلامية الى الوحدة الاسلامية الشاملة وترعى مصالح وحقوق الأقليات الإسلامية في العالم وتواجه التحديات وتعمل لردع الخلافات بالحكمة والموعظة الحسنة
٢. التعاون السياسي والاجتماعي والاقتصادي والعلمي بين المسلمين والحكومات الاسلامية بشكل واسع ومحاربة الفقر والجهل بهدف الوصول الى الاكتفاء الذاتي في كل المجالات.

٣. نشر الثقافة الدينية والدنيوية ونشر التعليم وتحسين الأمة الإسلامية من الروافد الخبيثة والافكار الهدامة والتركيز على البحوث العلمية.

### قائمة المراجع

#### القرآن الكريم

أبي الحسين بن حجاج القشيري النيسابوري، مسلم، مختصر الصحيح، باب تراحم المؤمنين، من حديث النعمان بن بشير، رقم 1318.

البخاري، أبي عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم، صحيح البخاري، دار ابن الجوزي، القاهرة، 2010.

بن أحمد فؤاد، عيد، منزلة العفو في الشريعة الإسلامية، اهداء من شبكة الألوكة. عبد الرزاق كموه الحسيني، السيد، العدل الاجتماعي في الإسلام، مؤسسة الأعلمي للمطبوعات، ط1، بيروت، 1981

العيني، بدر الدين، عمدة القارئ شرح صحيح البخاري، الموسوعة الشاملة، 190/16. فؤاد عبد الباقي، محمد، المعجم المفهرس لألفاظ القرآن، دار الكتب المصرية، القاهرة، 1364هـ.

قطب، السيد، العدالة الاجتماعية في الإسلام، دار الشروق، ط13، القاهرة، 1994.

مرتضى الحسيني الشيرازي، السيد، فقه التعاون على البر والتقوى، ط1 دار العلوم، لبنان، 2009.

محمد بن مكرم، جمال الدين، ابن منظور، لسان العرب، ج12، دار صادر، القاهرة، 1956.

المنجد، صلاح الدين، المجتمع الإسلامي في ظل العدالة، دار الكتاب الجديد، ط03، بيروت.

المنذري، حافظ عبد العظيم بن عبد القوي، مختصر صحيح مسلم، دار الامام مالك، الجزائر، 2010.

النجدي، محمد بن عبد الوهاب، كتاب التوحيد، مكتبة عباد الرحمان/ ط1، مصر، 2008.



**\*المجالات:**

أبو زهرة، محمد، « نظرية السلام في الإسلام»، مجلة المنبر، السنة التاسعة عشر، 1381هـ.

شاه جلال، محمد، « دعوة الإسلام إلى السلم»، مجلة دراسات، المجلد الثالث، الجامعة الإسلامية العالمية شيتاغونغ، ديسمبر 2006.

عبد الحي القاسم عبد المومن، عمر، و آخرون، «دعائم الإسلام الاجتماعي في الأسرة المسلمة»، مجلة دفاتر السياسة والقانون، العدد 07، جانفي 2016، بدون بلد.

**\*دراسات:**

رايتر، إسحاق، الحرب و السلام و العلاقات الدولية في الإسلام المعاصر، معهد القدس لأبحاث إسرائيل، القدس، 2014.

**\*مواقع الأنترنت:**

العفو والتسامح، [www.al-islam.com](http://www.al-islam.com)

## دراسة استراتيجية إحياء المسجد وإعماره كمركز حضار: التعليم في المسجد النبوي نموذجاً

طلال أحمد العوض الحسن

جامعة آسيان العالمية-ديوك

جمهورية إندونيسيا

**Dr.Thalal Ahhmed Elawad Elhassan**

Asian International University

Depok-Indonesia

### المقدمة:

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونتوب إليه ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا ومن نزغات الشيطان وتوهمه من يهد الله فهو المهتد ومن يضل فلاهادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، صلى الله عليه وسلم.

أما بعد:

فقد جعل الله الدين الإسلامي الحنيف نبأاً لهذه الأمة ومنقداً لها من ظلمات الجهل إلى نور الإسلام وجعل الله عز وجل المساجد مكاناً لإقامة الصلوات الخمس مع تفاوتها في المكانة والمنزلة قال تعالى ﴿فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ \* رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ﴾ [النور: 36 ، 37]، فالمسجد الحرام هو أفضل المساجد على الإطلاق ويليه في المنزلة والمكانة المسجد النبوي بالمدينة المنورة والذي بناه الرسول المصطفى - صلى الله عليه وسلم - بعد هجرته إلى المدينة المنورة ثم المسجد الأقصى أولى القبلتين ومسرى رسول الله صلى الله عليه وسلم - قال تعالى ﴿سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ

الْحَرَامَ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿[الإسراء: 1]﴾.

حتلُّ المسجد في المفهوم الإسلامي الخالص مكانةً ساميةً؛ من حيث كونه مكان إعلان العبودية الخالصة لله على قاعدة: ﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾ [الجن: 18]، ولِعِظَم شأن المسجد في الإسلام فقد كان النبي - صلى الله عليه وسلم - حريصاً على عمارته، وإقامته كصرح خاص لإقامة الصلاة؛ حيث بادر إلى بناء مسجد قباء أول ما نزل في حيِّ عمرو بن عوف، وهو المسجد الذي أُسِّس على التقوى الخالصة منذ اللحظات الأولى لإنشائه، مصداقاً لقول الله تعالى في تأسيسه على وجه المدح والتبجيل: ﴿لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ﴾ [التوبة: 108]، كما بادر النبي الكريم عندما وصل المدينة إلى إقامة مسجده النبوي الشريف، ثم تتابع بعد ذلك بناء المساجد في طيبة، كمسجد القبلتين، والغمامة، ومسجد بني زريق، ثم أمر ببناء المساجد في الدور، وأن تُنظَّف وتطيب، لتكتسب الفيوضات الروحانية، وتُعكس تقدُّم الذوق الحضاري للإسلام، فكانت المساجد في صدر الإسلام قلعة للإيمان، وحصناً للفضيلة، ومناراً للهداية، ومراكز إشعاع للتحضُّر والتمدُّن، وحواضر حيَّة للعلم، وليس أديرة للرهبنة، ولا زوايا للمتعلِّطين، ولا تكيَّات للذُّراوِيش.

وكان المسجد حاضنةً للاندماج الاجتماعي، يعمل على إذابة الفوارق بين المسلمين، وتقوية الروابط الأخوية فيما بينهم، وتعزيز أواصر المحبة، وإذابة الفوارق بين القوم، خارج مألوفات العرق والطبقة، على قاعدة ﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ﴾ [البينة: 5].

ومع أن المسجد كان مقراً لإقامة الشعائر التعبُّدية، حتى إن البعض قد أخطأ الاستنتاج، فظنَّ أن دور المسجد إنما يقتصر على أداء الصلوات الخمس فحسب، لا سيَّما وأنَّ العادة في بعض البلدان الإسلامية اليوم جرت أن يتمَّ غلقه بعد أداء الصلاة مباشرة، وكأن دور المسجد الوحيد محصور على مجرَّد أداء الصلاة، في حين أن المسجد في عصور الازدهار الحضاري، كان قد أضاف إلى تلك المهمة النبيلة، وظيفةً ساميةً أخرى - بجانب كونه مقراً للعبادة - يوم أصبح مدرسةً جامعةً للمعرفة، تُدرَّس فيها العلوم المختلفة، وتخرج فيها علماء عمالقة في كل مجالات الحياة، وقد قام المسجد بدوره التعليمي منذ أيامه الأولى؛ حيث حثَّ رسول الله على هذا الدور العلمي بقوله - صلى الله عليه وسلم -: ((مَنْ غدا إلى المسجد لا يُريد إلا أن يتعلَّم خيراً أو يُعلِّمه كان كأجر

حاجّ تأمّلاً حجّه))، وبهذا المقصد التعليمي، فَرَّقَ بينه وبين البعد الشعائري من إقامة الصلوات في المساجد.

وكان رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يُشرف على حلقات العلم التي كانت تَنَتَشِرُ في أرجاء المسجد النبوي الشريف، خاصّةً في بواكير الصباح، كما حدّث عبدالله بن عمرو بن العاص، من أنه - صلى الله عليه وسلم - مرَّ بمجلستين؛ أحدهما فيه دعاء وإقبال على الله، والآخر فيه علم، فأقرّهما، وقعد في مجلس العلم.

لكن الملاحظ أنه منذ أن غادرت أمتنا ساحة التأثير، وفقد المسلمون الريادة العلمية، وتخلّوا عن قيادة البشرية، بفعل الكوارث والويلات التي حلّت بديار المسلمين، وما ترتّب على ذلك الحال من انكفاء ونكوص؛ حيث أصبح المسلمون يتخبّطون في متاهات الجهل، وضاعت هويّتهم الإسلامية، فشرعوا يَفْصِلُون بين التعليم الديني والتعليم الدنيوي، ودبّ فيهم ضعف الحال في الوقت الحاضر، فقد انعكس ذلك الأمر بشكل واضح، في ضعف دور المسجد بشكل عام، والمدرسيّ منه بشكل خاصّ، وهو أمر غريب لم يكن مألوفاً عند الجيل الأول من عمّالقة المسلمين، وبذلك انفصل البُعد الرُّوحي والخلقي والتربويّ للمسجد عن العلوم الدينية والدنيوية، فضُغِفَ التحصيل في علوم الدنيا، التي فيها قِوام الحياة، وخاصّةً بعد أن ورثت أوروبا التراث العلمي، فحمّله أبنائها بجدارة، وقَدَرُوهُ حقَّ قدره، وفرّغ قَدَرَهُم، ومكّنهم أن يجرّدوا المسلمين من الزعامة العلميّة، وأهلّهم لقيادة البشرية، ناهيك عن ركود العلوم الدنيويّة؛ حيث ابتعد المسلمون أكثر فأكثر عن مفهوم الموسوعية العلمية، وعمارة الأرض، والأخذ بأسباب كل ما يُقيم الحياة ويبيّنها، وهي من أبرز سمات مرحلة ازدهار ظاهرة صبغة المسجد، التي طَبَعَتْ كلّ مظاهر الحياة الإسلامية في مراحل الازدهار الحضاري.

وبما أن العلم في الإسلام شرط أساسي في أداء العبادة الصحيحة بمفهومها الشامل، فضلاً عن دوره الحاسم في النهوض والتنمية، فلا بدّ إذًا من أن ينهض المسجد ليقوم بدوره التقليديّ في نشر العلوم من جديد، وأن يُصبح منارةً شاحنةً، ومَقْصِدًا علميًا كبيرًا، بذات المتهجئة المدرسية السالفة، فالمسجد بمفهومه الشامل المتعمّق - وهو مفهوم غائب عن كثير من أبناء أمتنا اليوم - يمثّل نقطة التقاء المسلمين، ويحيّد المظهر العمليّ لوحدتهم، ومدرسةً للتنوير والتفكّهُ، ولذلك كان أول أعمال معلّم الإنسانية سيدنا محمد - صلى الله عليه وسلم - هو بناء مسجد للمسلمين في قباء، في أيامه الأولى التي أمضاها في المدينة، وبعد انتقاله من قباء إلى المدينة، كان أول أعماله كذلك بناء مسجده النبوي، فحمّل أحجاره بيديه الكريمتين، ليكون المسجد النبوي مدرسة

الدعوة الإسلامية الأولى، ودار الدولة الإسلامية الكبرى، كما كان المدرسة والجامعة، ومقرّ مجلس الشورى، وعقد الرايات، وتجهيز الجيوش، وإدارة شؤون الأمة.. وإذا ما كان دور المسجد في حياة الأمة بهذا العمق والشمول، فلا جرم أن قيمته لا تكمن عندئذ في حجمه، ولا في شكله، ولا في زخرفته، بل على العكس من ذلك، كان الرسول بما أطلع الله على مستقبل تعامل المسلمين مع ظاهرة المسجد في الحياة الإسلامية القادمة، ينهى عن هذه الشكليات الزائفة، وكان ينهى عن المبالغة في تزيين المساجد؛ إذ يقول: ((يأتي على الناس زمان يتباهون فيه بالمساجد، ثم لا يعمرونها إلا قليلاً))، وما نحن اليوم إزاء حقيقة بناء مساجد كبيرة مزخرفة، لا نجد فيها من المصلين إلا عددًا قليلًا بصفٍ أو صفّين، حيث طغى الاهتمام بالشكليات من رخام ومرمر وحليّ وتُحفٍ وما إلى ذلك، في حين غاب الاهتمام بالتربية الشاملة في داخل المسجد.. وإزاء هذا الواقع المؤسف للدور المتواضع للمسجد في الحياة الإسلامية المعاصرة، وفي خضمّ الغزو الفكريّ الوحشيّ، الذي يهدّد المعتقدات الإسلامية بمخاطر المسخ والتشويه، فإن المطلوب صحوّة عربية إسلامية عاجلة، تنطلق من الحرص على تفعيل جدّ لدور المسجد الشامل في الحياة الإسلامية، والارتقاء بأساليب عمله التربوية، والنهوض بوسائله التعليمية، بالشكل الذي يتناسب مع احتياجات العصر، ومقتضيات التطور، ليصبح المسجد مركزًا للإشعاع من جديد، وحاضنةً للعلم والإيمان معًا في آن واحد.

ولقد بين الرسول - صلى الله عليه وسلم - مكانة هذه المساجد الثلاثة فقال - صلى الله عليه وسلم - ( لا تشد الرحال إلا لثلاثة مساجد المسجد الحرام ومسجدي هذا والمسجد الأقصى)<sup>٤٥٦</sup> ولا يخفى على أحد أهمية المسجد النبوي ومكانته عبر تاريخه المجيد فهو مؤسسة دينية تربوية عسكرية بناه الرسول - صلى الله عليه وسلم - بعد وصوله إلى المدينة المنورة فأصبح يؤمه المسلمون للعبادة ويلتقون فيه للتشاور في أمورهم ويتحلّقون حول نبيهم - صلى الله عليه وسلم - يبلغهم ما يوحى إليه من آيات الله وما ينزل عليه من الأحكام المنظمة للأسرة والمجتمع ويحييهم عما يسألون ويفتيهم فيما يختلفون فيه ويقضي بينهم في كل أمر. فصار المسجد النبوي مدرسة يتلقى فيه المسلمون تعاليم الدين وشعائره ويتلقون أحكامه التي شملت نواحي الحياة الخاصة والعامة ومنذ ذلك الحين والمسجد مركز إشعاع الفكر الإسلامي وقاعدة حضارة الإسلام ورسالته

456 صحيح البخاري: كتاب فضل الصلاة في مسجد مكة والمدينة: باب فضل الصلاة في مسجد مكة والمدينة: حديث رقم 1189.

الخالدة ولا يزال يقوم برسالته على أكمل وجه ويؤديها خير تأدية إلى الوقت الحاضر تحت الرعاية الكريمة من حكومة المملكة العربية السعودية حتى أصبح معلماً حضارياً من معالم المدينة المنورة ومركزاً شامخاً من مراكز التعليم والحضارة. وللمسجد النبوي دور كبير في التربية والتعليم حيث تتابع فيه الكثير من العلماء والمعلمين يُعلمون الناس ويُسهمون في تربية أبناء الأمة الإسلامية فأصبح له دور عظيم لا يمكن أن يتجاهله الإنسان. ولقد اختار الباحث هذا الجانب المهم في محاولة لإبراز ما يُسهم به المسجد النبوي في التربية والتعليم في دراسة بعنوان: «التعليم في المسجد النبوي في العهد السعودي» أمودجاً لما أداه ويؤديه مسجد الرسول - صلى الله عليه وسلم - من رسالة تربوية عبر الأزمان والعصور المتعاقبة ففي هذا المسجد يتلقى المسلم الكثير من التوجيهات التربوية والدروس التي تربي الإنسان المتكامل (روحياً، أو عقلياً، أو جسمياً).

#### أهمية الدراسة:

بعد هجرة النبي - صلى الله عليه وسلم - إلى المدينة المنورة وبناء مسجده الشريف وتطهير المدينة من أدران الجاهلية وانطلاق قوافل الإسلام لنشر رسالة التوحيد الخالدة في أصقاع المعمورة بدأ العلماء من الصحابة والتابعين وغيرهم في تعليم المسلمين وتعريفهم بأمور دينهم وديناهم فبدأت الحركة العلمية والتربوية في المسجد النبوي عن طريق حلقات يتجمع فيها طلاب العلم حول شيوخهم ومعلميهم ويتدارسون معهم مختلف العلوم.

ولقد توافد الطلاب على المسجد النبوي الشريف لطلب العلم حتى أصبح المسجد النبوي بمثابة الجامعة التي يتخرج منها طلاب العلم إلى الحياة العملية مقدماً لهم العلوم المختلفة في القرآن الكريم والعقيدة والتفسير والحديث والفقه واللغة وغيرها وهكذا كان طلاب العلم يقصدون المسجد النبوي طلباً للعلم لا يعبئون بمشقة سفر أو أي معوقات أخرى.

لذلك تبدو أهمية الدراسة فيما يلي:

المكانة الدينية للمسجد النبوي وللمدينة المنورة في قلوب المسلمين.

١. فضل العبادات في المسجد النبوي فالصلاة فيه تعدل ألف صلاة فيما سواه إلا المسجد الحرام وهذا فيه دلالة واضحة على مكانة المسجد النبوي وأهميته.

٢. إذا كان للمسجد النبوي تلك المكانة الدينية التي لها مردودها التربوي في تغيير السلوكيات وتحقيق العبودية لله سبحانه وتعالى فإن المسجد النبوي كان خلال تاريخه الطويل بمثابة الجامعة التي يتخرج منها طلاب العلم إلى الحياة مقدّمًا لهم العلوم المختلفة من توحيد وتفسير وحديث وفقه وغيرها. وكان طلاب العلم يقصدون المسجد النبوي من كل مكان طلبًا للعلم والمعرفة.

٣. ارتبط بالمسجد النبوي الكثير من أمور التعليم، مثل حلقات التعليم، والكتاتيب، ومدارس تحفيظ القرآن الكريم، ومكتبة الحرم، والتسجيلات الصوتية، وحُطَب الجمع والأعياد التي تُسهم في تعليم وتربية أبناء المدينة المنورة وغيرهم من زوار المسجد النبوي. فأصبح الكثير من طلاب العلم يقصدون المسجد النبوي طلبًا للعلم وبحثًا عن المعرفة.

لذا كله تتضح أهمية هذه الدراسة في إبراز التعليم في المسجد النبوي في العهد السعودي.

أهداف الدراسة:

لما كانت هذه الدراسة تتناول التعليم في مسجد رسول الله - صلى الله عليه وسلم - وهو أفضل المساجد بعد المسجد الحرام لذا فإنها تهدف إلى تحقيق مايلي:

١. إبراز أهمية ومكانة وتاريخ المسجد النبوي.
٢. التعرف على أهمية التعليم في الإسلام وخصائصه وأهدافه.
٣. إظهار أهمية المسجد بصفة عامة وأهميته في التربية والتعليم.
٤. بيان نُظم التعليم في المسجد النبوي في العهد السعودي، ومدى إسهامها في تربية وتعليم أبناء الأمة الإسلامية.
٥. بيان مناهج التعليم في المسجد النبوي من خلال الدروس العلمية والكتاتيب وحلقات تحفيظ القرآن الكريم.
٦. التعرف على أنواع العلوم والمعارف وأهم الكتب التي تُدرس في المسجد النبوي.
٧. معرفة طرق التدريس التي يتبعها العلماء في الكتاتيب والدروس العلمية وتحفيظ القرآن الكريم.
٨. معرفة طرق التقويم والامتحانات في الكتاتيب وحلقات تحفيظ القرآن الكريم.

### تساؤلات الدراسة:

بما أن هذه الدراسة تتطرق إلى التعليم في المسجد النبوي في العهد السعودي فيبرز لنا السؤال الرئيسي في هذا الجانب وهو:

ما واقع التعليم في المسجد النبوي في العهد السعودي؟  
ويتفرع منه التساؤلات التالية:

١. ما مفهوم التعليم في الإسلام؟ وما أهدافه وخصائصه؟
٢. ما أهمية ومكانة المساجد بصفة عامة؟ والمسجد النبوي بصفة خاصة؟
٣. ما نُظم التعليم في المسجد النبوي في العهد السعودي؟ وما مدى إسهامها في تعليم وتربية أبناء المجتمع؟
٤. ما أنواع العلوم والمعارف التي تُدرس في حلقات التعليم في المسجد النبوي؟
٥. ما طرائق التدريس التي يتبعها العلماء والمشاخ في الحلقات التعليمية وحلقات القرآن الكريم والكتاتيب باعتبارها من أهم نُظم التعليم في المسجد النبوي؟
٦. ما مناهج التعليم في الحلقات التعليمية والكتاتيب وحلقات القرآن الكريم؟
٧. ما طرق التقويم والامتحانات في الكتاتيب وحلقات القرآن الكريم؟

### مصطلحات الدراسة:

التعليم في المسجد النبوي الشريف:

يقصد بالتعليم في هذه الدراسة/ ما يُسهم به المسجد النبوي في تنشئة الفرد المسلم من خلال وسائله ومؤسساته التربوية المتعددة (الصلاة فيه، حلقات التعليم، الكتاتيب، حلقات القرآن الكريم، ومكتبة الحرم النبوي، أستديو الحرم، التسجيلات الصوتية، حُطْب الجمع والأعياد). ثم من خلال أنواع العلوم والمعارف التي تُدرس في المسجد النبوي.

### حدود الدراسة:

لمّا كان المسجد النبوي ينفرد بدروس ومزايا وطرائق تعليمية متعددة خلال فتراته التاريخية الطويلة، لذا سوف تقتصر الدراسة الحالية على تناول الموضوع في ضوء الحدود التالية:

أولاً/ الحد الموضوعي: ويتناول توضيح التعليم في المسجد النبوي من حيث أنواع العلوم والمعارف التي يُدرسها العلماء في حلقاتهم التعليمية وطريقة التدريس المتبعة



للعلماء الحاليين في المسجد النبوي ومناهج التعليم في المسجد النبوي وطُرق التقويم المتبعة.

ثانيًا/ الحد الزمني: منذ دخول الملك عبد العزيز آل سعود رحمه الله للحجاز في عام 1344هـ. وحتى عام 1422هـ.

### منهج البحث:

١. المنهج التاريخي والذي يقوم على دراسة ما كان عليه التعليم في المسجد النبوي خلال العهد السعودي منذ عام 1344هـ وذلك بالرجوع إلى الكتب والمصادر التاريخية المختصة وباستخدام أدوات البحث العلمي المناسبة<sup>457</sup>.

٢. المنهج الوصفي التحليلي والمتضمن دراسة واقع التعليم في المسجد النبوي وتحليل المعلومات التي حصل عليها الباحث من حيث المواد والحلقات والدروس ومضامينها العلمية والمهام الأخرى التي تقوم بها وكالة الرئاسة العامة لشؤون المسجد النبوي من توزيع الكتب والمصاحف وغيرها.<sup>458</sup>

### الدراسات السابقة:

في حدود علم الباحث، لا توجد دراسة جامعية حديثة تناولت الموضوع بصورة مباشرة، وإنما هناك دراسات تُشير بصورة غير مباشرة إلى جوانب الموضوع الذي يقوم الباحث بدراسته. ومن هذه الدراسات:

#### ١. دراسة عمر سالم بأكور

حزام الأمن العثماني حول الحرمين الشريفين في القرن العاشر الهجري دراسة تاريخية سياسية<sup>459</sup>

وفي هذه الدراسة يُبرز الباحث مكانة مكة المكرمة والمدينة المنورة. وأن البيت الحرام هو مقصد كل المسلمين. كما تناولت الدراسة أسماء مكة المكرمة والأماكن المأثورة بها. وأن عمارة المسجد الحرام \_ زاده الله تشريفًا وتعظيمًا \_ كان من أعظم مزايا الملوك

457 المنهج التاريخي هو: المنهج الذي يعتمد على الوثائق والمخلفات الحضارية المختلفة. انظر البحث العلمي مناهجه وتقنياته. لمحمد زيان عمر (ص 138)

458 المنهج الوصفي هو: المنهج الذي يقوم على وصف وتحليل ما حصل عليه الباحث من معلومات تحليلًا كميًا أو كيفيًا. انظر المدخل إلى البحث في العلوم السلوكية. صالح العساف ص (206).

459 جامعة أم القرى، 1407هـ، رسالة ماجستير غير منشورة.

والخلفاء. وتلي مكة المكرمة في الأهمية المدينة المنورة وتسمى أيضًا طيبة حيث لها مكانة خاصة لدى المسلمين ويقصدها الغالبية العظمى من الحجاج لزيارة المسجد النبوي وبها قبر الرسول - صلى الله عليه وسلم -.

وكان للسلطان سليم خان بعض المآثر الحسان للحرمين الشريفين. كما كان كريمًا حسن الالتفات إلى أهل الحرمين الشريفين كثير العطف والإحسان عليهم. وتبين الدراسة اهتمام الدولة العثمانية بالحرمين الشريفين وحسن معاملتهم لأهل الحرمين. وتختلف الدراسة الحالية عن هذه الدراسة في أنها تتناول التعليم في المسجد النبوي الشريف. بينما تتحدث الدراسة السابقة عن حزام الأمن الذي وضعه العثمانيون حول الحرمين الشريفين في القرن العاشر الهجري.

## ٢. دراسة عبد العزيز راشد علي الرشيد:

رسالة المسجد التربوية دراسة تربوية<sup>460</sup>

وفي هذه الدراسة يُبرز الباحث الدور الذي كان يقوم به المسجد في المجتمع الإسلامي، ويبين المدى الذي امتد إليه تأثير رسالة المسجد في بناء ذلك المجتمع وتربيته والأسباب التي أدت إلى إنجاحه.

ثم تُظهر الدراسة بعض العوامل التي أثرت في انحسار رسالة المسجد وبيان الحال الذي عليه المسجد اليوم في المجتمع المعاصر.

كما اتخذت الدراسة من المسجد النبوي أ نموذجًا يُقدم رسالته التربوية على خير وجه.

وتختلف الدراسة الحالية عن هذه الدراسة في أنها تتحدث عن التعليم في المسجد النبوي الشريف خاصة مع بيان طرق التدريس المتبعة في المسجد النبوي ومناهج التعليم ونظمه في المسجد النبوي.

## ٣. دراسة محمد فريد الدين راشد:

المسجد الحرام في ضوء الكتاب والسنة دراسة فقهية<sup>461</sup>

وقد تعرض الباحث في دراسته لأهمية البيت الحرام لأنه أول بيت وضع للناس وتكونت الرسالة من ثلاثة أبواب هي:

460 جامعة أم القرى، كلية التربية، 1402هـ، رسالة ماجستير غير منشورة.

461 جامعة أم القرى، كلية الشريعة، 1399هـ، رسالة ماجستير غير منشورة.

- أ- الباب الأول: تحدث الباحث فيه عن الكعبة المشرفة في عشرين فصلاً ذكر فيها نشأة البيت الحرام، ومن بناه أولاً وتحديد مساحة الكعبة وكسوتها وسدنتها، ومصير الكعبة في آخر الزمان وخصائص البيت وأحكامه.
- ب- الباب الثاني: جاء في تسعة فصول، تحدث فيها عن بنائه، وعدد المرات التي أعيد فيها البناء، وأبوابه، ومنبره ثم استحباب شد الرحال إليه وفضل الصلاة فيه.
- ج- الباب الثالث: وفيه خمسة عشر فصلاً تحدث فيها الباحث عن فضل الحرم المكي وأحكامه وخصائصه، وبيان استيفاء الحدود والقصاص فيه، ثم موقع مكة المكرمة الجغرافي ومراكزها ومكانتها الدينية ثم أحكام تخص مكة وفضل مجاورتها.
- وتختلف الدراسة الحالية عن هذه الدراسة في أنها تتناول المسجد النبوي الشريف من ناحية التعليم بينما تتناول الدراسة السابقة المسجد الحرام كدراسة فقهية لبيان ما يتعلق فيه من أحكام ومسائل.

#### ٤. دراسة خالد حسن الدين منديلي:

الدور التربوي للمسجد الحرام<sup>462</sup>

- وتحدث الباحث في رسالته عن تاريخ المسجد الحرام قبل الإسلام وبعده، ثم عن التعليم والثقافة في المسجد الحرام عبر عصوره المتعددة، وكان من أهم نتائج الدراسة ما يلي:
١. أن المسجد هو المدرسة التي تكتسب فيها النفوس تربية روحية، باتصالها بالله سبحانه وتعالى، وعقلية بتأملها في مخلوقاته، وجسمية في المحافظة على الصلوات وتأدية حركاتها تامة متقنة، وثقافية وتعليمية، حيث تُعقد الندوات وتلقى الخطب والدروس.
  ٢. أن بيت الله الحرام أعز مكان على وجه الأرض عند الله سبحانه وتعالى وعند المؤمنين، وهو أقدم جامعة تهوى إليه قلوب المسلمين وطلاب العلم.
  ٣. المسجد الحرام منارة إشعاع للعالم الإسلامي وثاني جامعة بعد دار الأرقم، وقام المسجد الحرام بدور الريادة العلمية، وكان قلب المجتمع النابض وعقله المفكر ومقصد طلاب العلم والعلماء منذ أقدم العصور وحتى الآن. وتتناول هذه الدراسة المسجد الحرام في مكة المكرمة في بعض المؤسسات التربوية الملحق بها بينما تتحدث الدراسة الحالية عن التعليم في المسجد النبوي الشريف بالمدينة المنورة وما يتعلق به من مناهج وطُرق تدريس وغير ذلك.

## ٥. دراسة غازي غزاي المطيري:

المسجد النبوي وأثره في الدعوة إلى الله وقد استهدفت الدراسة بيان أثر المسجد النبوي في نشر الدعوة الإسلامية من خلال العلماء الذين تلقوا تعليمهم في المسجد النبوي الشريف وقد اشتملت الدراسة على ما يلي<sup>463</sup>:

أولاً/ فضل المسجد النبوي وتاريخ عمارته وبنائه وتوسعته.

ثانياً/ وظائف المسجد من النواحي التعليمية والاجتماعية والسياسية والعسكرية.

ثالثاً/ وظائف المسجد في العصر الحاضر مستعرضاً واقعه وما ينبغي أن يكون عليه.

رابعاً/ أثر المسجد في الدعوة إلى الله في الماضي والحاضر وعرض نماذج من الدعاة في المسجد النبوي مع المقارنة بين الماضي والحاضر. وتتفق هذه الدراسة مع الدراسة الحالية في أنها تتناول المسجد النبوي الشريف من حيث الجانب الدعوي إلا أن الدراسة الحالية تختلف في عدة أمور من أهمها ما يلي:

١. أن هذه الدراسة تتعلق بالجانب الدعوي ودور المسجد النبوي في ذلك. بينما تتطرق الدراسة الحالية في بيان واقع التعليم في المسجد النبوي في العهد السعودي.

٢. ركزت هذه الدراسة على عرض نماذج من العلماء الذين تلقوا تعليمهم في المسجد النبوي ودورهم في الدعوة إلى الله ولم تتحدث عن الدروس العلمية داخل المسجد النبوي الشريف فضلاً عن أنها لم تذكر بعض الأمور التعليمية الأخرى مثل حلقات التحفيظ والكتاتيب التي تساهم في تعليم أبناء المسلمين وهذا ما ستيينه هذه الدراسة إن شاء الله تعالى.

٣. لم تبين هذه الدراسة دور خطباء وأئمة المسجد النبوي في التربية والتعليم وهذا ما ستقوم الدراسة الحالية ببيانه إن شاء الله تعالى.

٤. لم تتطرق هذه الدراسة إلى مكتبة المسجد النبوي الشريف ودورها في التربية والتعليم بينما ستقوم الدراسة الحالية ببيان ذلك.

٥. لم تبين هذه الدراسة طرق التعليم في الحلقات التعليمية التي يتبعها العلماء في تدريسهم بينما ستبين الدراسة الحالية تلك الطرق مع ترجمة للعلماء الذين يقومون بالتدريس في الحلقات التعليمية.

٦. لم تبين هذه الدراسة أنواع العلوم والمعارف التي تُدرس في المسجد النبوي بينما ستقوم الدراسة الحالية ببيان ذلك.

٧. لم تتطرق هذه الدراسة إلى مناهج التعليم في حلقات التحفيظ وكذلك طرق التدريس فيها وهذا ما ستقوم الدراسة الحالية ببيانه.
٨. لم تُبين هذه الدراسة وسائل التقويم والاختبارات المتبعة في كل من الكتاتيب وحلقات تحفيظ القرآن الكريم وهذا ما ستبينه الدراسة الحالية إن شاء الله تعالى.

## ٦. دراسة سعود بن بيان الجهني:

الدور التربوي للمسجد النبوي الشريف<sup>464</sup> وقد استهدفت الدراسة بيان الدور التربوي للمسجد النبوي الشريف في عصوره المتعددة مع استعراض لتاريخ المسجد النبوي الشريف وكان من أبرز نتائج الدراسة مايلي:

١. للمسجد النبوي دور كبير في حياة المسلمين فهو ثاب الحرمين الشريفين إليه تحفو أفئدتهم بزيارته والتشرف بالسلام على خاتم الأنبياء والمرسلين - صلى الله عليه وسلم - وبه يجتمعون لعبادة خالقهم ومنه تلقوا علومهم فكان بحق جامعة الإسلام الأولى فحقق للمسلمين ما لم تُحققه مدارس اليوم، إضافة إلى ذلك فهو مركز للحكم وقاعدة حربية منها انطلقت جحافل المجاهدين لإعلاء كلمة الله سبحانه وتعالى.
٢. إلى جانب الدور التربوي الذي تتركه العبادات في المسجد النبوي الشريف من صلاة وصيام وزيارة وما تتركه من آثار في شخصية المسلم هناك النشاط الثقافي والتعليمي من خلال الندوات والمحاضرات ومراكز تحفيظ القرآن الكريم بالإضافة إلى ما تُقدمه مكتبة الحرم من نشاط بارز ملموس لروادها.
٣. يُعتبر المسجد النبوي مؤسسة تعليمية قائمة بذاتها ويظهر ذلك من خلال الحلقات التعليمية والتي قام بالتدريس فيها المعلم الأول - صلى الله عليه وسلم - ثم من بعده صحابته رضوان الله عليهم.

وتختلف الدراسة الحالية عن الدراسة السابقة في عدة أمور من أهمها مايلي:

١. تحدثت هذه الدراسة عن الدور التربوي للمسجد النبوي الشريف عبر عصور عديدة ولم تُركز الحديث على عصر معين. بينما ركزت الدراسة الحالية على التعليم في المسجد النبوي الشريف في العهد السعودي خاصة. وذلك باعتبار أن هذا العصر شهد تطوراً شاملاً للمسجد النبوي من حيث عمارته وتوسعته والعناية به على أكمل وجه.

٢. لم تُبين هذه الدراسة أنواع العلوم والمعارف والمواد التي تُدرس من خلال الحلقات التعليمية المتعددة في المسجد النبوي وأسماء العلماء الذين يُدرسونها وهذا ما ستقوم الدراسة الحالية ببيانه إن شاء الله تعالى.
٣. لم تتطرق هذه الدراسة لبيان طرق التدريس التي يتبعها العلماء الحاليين في المسجد النبوي الشريف في عرض دروسهم على الطلاب والمستمعين بينما ستقوم الدراسة الحالية ببيان طريقة كل عالم من العلماء الحاليين في التدريس مع بيان للمواد والكتب التي يقومون بتدريسها حالياً.
٤. لم تتطرق هذه الدراسة لطرق التدريس في حلقات التحفيظ وكذلك مناهج تحفيظ القرآن الكريم ووسائل التقويم والامتحانات المتبعة بها وهذا ما تبينه الدراسة الحالية إن شاء الله تعالى.
٥. يُلاحظ من استعراض نتائج الدراسة أنها ركزت على الجانب الثقافي أكثر من الجانب التعليمي بينما ستركز الدراسة الحالية على الجانب التعليمي مع عرض تاريخي موجز لكل وسيلة من وسائل التربية والتعليم في المسجد النبوي والتركيز في الحديث عن هذه الوسيلة في العهد السعودي خاصة.
٦. لم تتعرض هذه الدراسة لخطباء المسجد النبوي الشريف وأئمتهم ودورهم في توعية المجتمع وتربيته وثقافته وهذا ما ستبينه الدراسة الحالية إن شاء الله تعالى من خلال مبحث الخطب كمجال من مجالات التعليم في المسجد النبوي الشريف.

أما الفصل الأول فإنه يتحدث عن التعليم في المسجد النبوي وهو بعنوان نُظم التعليم في المسجد في العهد السعودي. ويشتمل على مايلي:

- الحلقات التعليمية (الدروس العلمية).
- الكتاتيب.
- حلقات تحفيظ القرآن الكريم.

ثم الفصل الثاني وعنوانه المجالات التعليمية في المسجد النبوي في العهد السعودي. ويتضمن الحديث عن الموضوعات التالية:

- الخطب.
- المكتبة.
- الإعلام.
- توزيع الكتب.

النتائج والتوصيات:

أولاً / النتائج:

١. أن التعليم في الإسلام يمثل ركيزة أساسية لإعداد الإنسان الصالح في نفسه المصلح لمجتمعه وفق العقيدة الإسلامية الصافية والموافقة للقيم والأخلاق الإسلامية وذلك من أجل تحقيق الهدف الأسمى وهو تحقيق العبودية الحق لله عز وجل وفق شريعة الإسلام الخالصة قال تعالى ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ [الذاريات: 465-56]

٢. أن المساجد بيوت الله عز وجل لا سلطان لأحد عليها وحاجة الأمة الإسلامية لها نابعة من حاجتها إلى العقيدة الصحيحة والاستقامة على العبودية الخالصة لله عز وجل كما أنها تعتبر من أهم مراكز التعليم في الإسلام بما تقوم به من دور هام ووظائف متعددة وهي النواة لظهور مراكز ودور تعليم أخرى كالمكتبات والمدارس.

٣. عناية الدولة السعودية بال الحرمين الشريفين وبالمسجد النبوي خاصة حيث حضيا بعناية فائقة منذ عهد الملك عبدالعزيز بن عبدالرحمن آل سعود رحمه الله وحتى عهد خادم الحرمين الشريفين حفظه الله ورعاه ولا أدل على ذلك من التوسعة الأخيرة في عهده حفظه الله وما تضمنته من خدمات جليلة للحجاج والمعتمرين والزوار ولعموم المسلمين.

٤. مكانة المسجد النبوي وأهميته عبر عصوره المتعددة فهو يعتبر مؤسسة تربوية وتعليمية تقدم التعليم لأبناء المسلمين من شتى بقاع المعمورة دون تمييز أو تفريق بينهم وفق شريعة الله السمحة ومنهج الإسلام القويم كما أنه له مناهجه الخاصة والطرق التعليمية المتعددة التي تؤدي بها هذه المناهج والمواد.

٥. تعدد نظم ومجالات التعليم داخل أروقة المسجد النبوي في العهد السعودي الزاهر بما لم يُعهد له نظير من قبل فهناك حلقات الدروس اليومية وحلقات التحفيظ والمكتبة وتوزيع الكتب وغيرها من مجالات التعليم في المسجد النبوي مما يتيح الفرصة لجميع فئات المجتمع كباراً وصغاراً من التعليم في شتى مجالاته المتعددة وخاصة التعليم الشرعي.

ثانياً / التوصيات:

١. أن تشتمل الحلقات على تدريس مواد أخرى إضافة إلى ما يدرس بها الآن فالملاحظ اقتصار حلقات التعليم حاليًا على المواد الشرعية فقط، فاللغة العربية وهي لغة القرآن الكريم لا تدرس حاليًا في حلقات المسجد النبوي وكذلك الفرائض والخط العربي وغيرها مما يهدف إلى خدمة أبناء المسلمين فمن المعروف أن حلقات المسجد النبوي ليست قصرًا على أبناء المدينة المنورة أو على السعوديين فقط بل يلتحق فيها جميع أبناء المسلمين من شتى بقاع المعمورة.
٢. أن تكون هناك حلقات للدروس بعد كل صلاة من الصلوات المكتوبة لكي تعم الفائدة لأكبر قدر ممكن من المسلمين لأن حصرها في وقت معين قد يفوت الفرصة على الكثير من الاستفادة من هذه الدروس.
٣. أن تُدرس مادة التجويد والتفسير ضمن حلقات القرآن الكريم فيخصص لتدريسهما وقت أو يوم معين وأن يقوم بتدريسهما مدرسين من ذوي الاختصاص في هذا المجال.
٤. استخدام وسائل تعليم مناسبة في حلقات القرآن الكريم وخاصة في تعليم الصغار وذلك بما لا يتنافى مع قدسية المسجد النبوي ومكانته.
٥. زيادة الحوافز بالنسبة لمعلمي القرآن الكريم وطلابه المتميزين، وحث أهل الخير على دعم هذه الحلقات بما يتييسر من موارد ماله وسواء كان ذلك عن طريق إدارة التوجيه والإرشاد أو عن طريق الخطب المنبرية بالمسجد النبوي لتذكير الناس وتبنيهم إلى فعل الخير والتبرع السخي لدعم حلقات القرآن الكريم.
٦. تخصيص مورد مالي ثابت لدعم حلقات القرآن الكريم في المسجد النبوي وسواء كان هذا المورد باقتطاع جزء من ميزانية الرئاسة العامة لشؤون الحرمين أو بتخصيص عقارات وأوقاف لدعم مثل هذه الحلقات.
٧. فتح باب الإعارة بالمكتبة وعدم قصرها على كتب معينة أو محدودة ولو اقتصر ذلك على الباحثين وأعضاء هيئة التدريس بالجامعات الذين تتطلب دراستهم الحصول على بعض الكتب من مكتبة المسجد النبوي مع اتخاذ الإجراءات الكفيلة بإعادة هذه الكتب والمحافظة عليها من التلف والضياع.
٨. وضع محتويات المكتبة في مكان واحد وإيجاد مبنى خاصًا بها داخل المسجد النبوي يتسع لروادها وزوارها فالملاحظ أن محتويات المكتبة قد وزعت في مبنيين أحدهما في باب عمر بن الخطاب والآخر في باب عثمان بن عفان رضي الله عنهما.



٩. أن تقوم الرئاسة العامة لشؤون الحرمين الشريفين ممثلة بوكالة الرئاسة لشؤون المسجد النبوي بإصدار كتاب خاص يحتوي على تراجم مختصرة لعلماء المسجد النبوي ولو اقتصر ذلك على علماء العهد السعودي فقد بذل الباحث جهده في الحصول على الكثير من تراجمهم من مراجع متفرقة ولو جمعت في كتاب واحد لكان أفضل فهم الذين بذلوا الغالي والنفيس في تعليم أبناء المسلمين وهذا أقل واجب يُقدم لخدمتهم لقاء ما قدموا للمجتمع المدني خاصة ولأبناء المسلمين عامة.
١٠. ربط الطالب الجامعي بالجامعة الإسلامية بدروس المسجد النبوي في ساعات محددة لتحقيق متطلبات التخرج ليتمكن من المشاركة في الدروس الفاعلة والاستفادة منها في التعليم في بلاده بعد تخرجه.
١١. زيادة أعداد المدرسين في المسجد النبوي الشريف بما يتناسب و ضخامة التوسعة التي قام بها خادم الحرمين الشريفين حفظه الله.

## دور المسجد كمركز تنمية المراهقين أو الشباب المسلمين

**Taufik Hidayat, S.Ag, MA**

email: taufik373@gmail.com

### الفصل الأول: مقدمة

#### أ- خلفية البحث

وعلى كل مسلم واجب أن يجعل المسجد مزدهراً. لا يمكن النظر إلى المسجد على أنه مجرد مبنى، بل المسجد هو مزيج من البناء والجماعة والإدارة والمصباح مع التعاليم الإسلامية.

ومن المعروف في تاريخ تطور الإسلام أن الانتصارات والمجد الذي حققه المسلمون استندت إليه وكانت نقطة انطلاقهم منها حركة المسجد، حتى أن النبي وأصحابه بدأوا تطور الإسلام في المدينة المنورة من خلال حركة المسجد. وهذا يثبت أن المساجد لها دور مركزي في أنشطة المسلمين في الماضي والحاضر والمستقبل.

مع الاهتمام بالحماس لأنشطة المساجد اليوم، يبدو الأمر أقل من الأمل بحيث يبدو أن تطور المسلمين وتقدمهم أخذ في التناقص. ولاستعادة النجاح الذي حققه المسلمون، فإن المساجد هي وسيلة للنشاط يجب تحسينها مرة أخرى. لأنه في نهاية المطاف، كل نشاط يبدأ من المسجد سوف يزيل الفجوات ويعزز الشعور بالعمل الجماعي أو الإخوة الإسلامية. إن تحسين الأنشطة في المسجد يتطلب خطة ذات منظور بعيد النظر في الانفتاح الإداري ولها نفس التصور لتقدم المجتمع. وهكذا يصبح الشعور بالمسؤولية تجاه تقدم العالم الإسلامي واجبا على كل مسلم.

#### ب. وصف مختصر

كتبت هذه المقالة لتذكيرنا بأن المسجد كأحد المؤسسات المملوكة للمسلمين هو رأس المال الأساسي في تنمية أنشطة التنمية المجتمعية. انطلاقاً من التاريخ وتطوره، من المأمول

أن يتم إعادة المسجد إلى وظيفته، ليس فقط كمكان للصلاة، ولكن بصرف النظر عن كونه مكاناً للصلاة، فإن المسجد محوري في تخطيط وتنفيذ الجهود الرامية إلى تنمية المجتمع. .

### ج. فوائد البحث

- ونأمل أن يعود هذا المقال بالفائدة على جميع مستويات المسلمين، وخاصة:
- مديرو المساجد، حيث يتحملون المسؤولية الكاملة عن الإدارة اليومية للمسجد.
- يمكن للخطباء تذكير الناس ودعوتهم للعودة إلى المسجد في محاولة لتحسين وظيفة المسجد كوسيلة لتمكين الناس.
- أن يدرك المسلمون أن المساجد ليست مجرد أماكن للصلاة، بل ينبغي أن تكون المساجد قادرة على أن تصبح مركزاً لأنشطة المجتمع، خاصة في الحفاظ على المعرفة الإسلامية وتطويرها.

### د- أهداف البحث

يهدف هذا المقال إلى تقديم اقتراحات لجميع الأطراف في تطوير الأنشطة لازدهار المساجد.

## الفصل الثاني: تاريخ المسجد

### أ- تاريخ المسجد

المسجد يأتي من الكلمة العربية سجادة والتي تعني مكان السجود أو مكان لعبادة الله سبحانه وتعالى. الأرض التي نعيش عليها هي مسجد للمسلمين. يجوز لكل مسلم أن يصلي في أي مكان من هذه الأرض، إلا على القبور، وفي الأماكن النجسة، وفي الأماكن التي لا تصلح للصلاة شرعاً.

قال النبي: "كل جزء من أرض الله مسجد" (HR. مسلم).

وفي حديث آخر قال النبي أيضاً:

«جعلت لنا هذه الأرض مسجداً وطاهراً». (HR. مسلم).

ولا يمكن فصل المساجد عن مشكلة الصلاة. بناء على كلام النبي صلى الله عليه وسلم. أعلاه، يمكن للجميع الصلاة في أي مكان، في المنزل، في الشارع، في المركبات، وفي أماكن أخرى.

عدا عن ذلك فإن المساجد هي أماكن يجتمع فيها الناس ويصلون جماعة، بهدف زيادة التضامن والصداقة بين المسلمين. كما يعد المسجد أفضل مكان لإقامة صلاة الجمعة. في زمن النبي صلى الله عليه وسلم. أو في الفترة التي تلت ذلك، أصبح المسجد مركزاً أو مركزاً للأنشطة الإسلامية. تشمل الأنشطة في مجال الحكومة أيضاً الأيديولوجية والسياسة والاقتصاد والاجتماعية والعدالة والعسكرية، والتي يتم مناقشتها وحلها في المؤسسات المسجدية. كما تعمل المساجد كمراكز لتطوير الثقافة الإسلامية، خاصة عندما لم يتم إنشاء مباني خاصة لهذا الغرض بعد. يعد المسجد أيضاً مكاناً للحلقة أو المناقشة، ومكاناً لتلاوة القرآن، وتعميق المعرفة الدينية أو العامة. يشمل نمو شباب المساجد اليوم أيضاً الجهود الرامية إلى تعظيم الوظيفة الثقافية التي تقوم بها المساجد. لو لم يكن هناك التزام بالصلاة، بالطبع لن يكون هناك شيء اسمه مسجد في الإسلام. بل إن الصلاة شرعت في أول ولادة الإسلام، وهي أربع ركعات، اثنتين في الصباح، واثنين بعد الظهر. إن اشتراط الصلوات الخمس في اليوم كما هو الآن لم يكن إلزامياً إلا قبل هجرة النبي إلى المدينة المنورة. وحتى ذلك الحين كانت الصلاة تقام في المنازل. ولم يبذل أي جهد لبناء مسجد لأن موقف المجتمع المسلم كان ضعيفاً جداً، في حين كان التحدي من أهل مكة شرساً للغاية. لا يبدو أن أهل مكة مستعدون لقبول تعاليم النبي، رغم مرور 13 عاماً على انطلاقة الدعوة.

### ب- أول مسجد في الإسلام

كان أهل المدينة المنورة، الذين عرفوا بشخصيتهم الأكثر اعتدالاً، أكثر قدرة على قبول تعاليم النبي محمد. وأرسلوا مبعوثين بحماس معبرين عن صدق رغبتهم في انتقال النبي إلى المدينة المنورة. وافق النبي، بعد أن جاء مبعوثان عامين متتاليين في موسم الحج في حدثين يعرفان بببيعة العقبة الأولى والثانية.

لقد حان الوقت الذي شعر النبي أنه مناسب للهجرة. ولما سمع الكفار بمكة هذا الخبر حاصروا بيت النبي. لكن جهودهم باءت بالفشل الذريع بفضل الله سبحانه وتعالى. خرج النبي من البيت تاركاً علي بن أبي طالب فأمر بملء فراشه. في ذلك الوقت، دخل المحاصرون في نوم عميق. وعندما استيقظوا، وجدوا أن هدفهم لم يعد هناك. وكانت

تعاليم الكفار في مكة عبثاً. وبسلوك طريق غير عادي، يتخلله الاختباء في كهف، وصل النبي إلى قرية قباء التي تقع شمال غرب يثرب، وهي المدينة التي غيرت اسمها فيما بعد إلى "مدينة الرسول" أو "مدينة النبي" أو ببساطة. "المدينة المنورة".

وفي تلك القرية استراح النبي أربعة أيام. وفي تلك الفترة القصيرة، بنى النبي مسجداً مع أصحابه من مكة الذين كانوا ينتظرون هناك. وشارك علي بن أبي طالب، الذي جاء بعد النبي، في رفع ووضع الحجارة، حتى تعب وجهه كثيراً. أدى العمل الشاق الذي قام به النبي وأصحابه إلى إنشاء مسجد بسيط للغاية يسمى مسجد قباء.

يتكون بناء مسجد قباء من سعف النخيل، وهو مستطيل الشكل، له ستة أروقة ذات أعمدة. وكان أول مسجد في التنشئة الاجتماعية في الإسلام مجرد مكان للسجود والصلاة والاحتماء من حرارة الشمس الحارقة في الصحراء القاحلة. يسجل التاريخ أن مسجد قباء تأسس في الثاني عشر من ربيع الأول من السنة الأولى للهجرة. ويعد وجود هذا المسجد رכיـزة متينة لرسالة الإسلام في العصور الأولى.

وفيه صلى النبي وأصحابه الجماعة. وفي مسجد قباء أيضاً أقام النبي صلاة الجمعة الأولى. علاوة على ذلك، بنى النبي مسجداً آخر في وسط المدينة المنورة، وهو المسجد النبوي، والذي أصبح فيما بعد مركز الأنشطة النبوية ومركز التحكم لجميع مشاكل المجتمع المسلم. ومن المثير للاهتمام أن النبي كان يزور مسجد قباء بانتظام تقريباً ويصلي مع القرويين. ثم سار على هذه العادة كثير من الأصدقاء: أبو بكر، وعمر، وعثمان، وعلي، ومعاذ بن جبل، وغيرهم.

### ج- المساجد الثلاثة المقدسة

وكان تطور مسجد قباء أقل سرعة من المسجد الحرام والمسجد النبوي، خاصة بعد وفاة الرسول. وهذا أمر طبيعي لأن المسجدين في مكة والمدينة، إلى جانب المسجد الأقصى في القدس، هما المساجد الثلاثة في الإسلام. إلا أن وجود مسجد قباء كأول مسجد أسسه المسلمون يضعه في مكانة خاصة. ويعد المسجد تجسيدا ورمزا لوجود الرواد في التعبير عن هويتهم. وأكثر من ذلك فإن مسجد قباء كان أول دار عبادة للمسلمين والذي أصبح فيما بعد نموذجاً في العصور اللاحقة.

وموقع مسجد قباء أكثر خصوصية لأنه واحد من ثلاثة مساجد فقط مدرجة في القرآن الكريم. والمسجدان الآخران هما المسجد الحرام في مكة والمسجد الأقصى في القدس. المسجد النبوي ليس ضمن هذه المجموعة النخبوية. عندما قام المنافقون

من قبائل الأوس والخزرج ببناء مسجد منافس بالقرب من مسجد قباء - المعروف بمسجد ضرار أو مسجد الضلال - بقصد تقسيم المجتمع المسلم - حذر الله سبحانه وتعالى:

«فلا تغرن في ذلك المسجد أبدا». إن المسجد الذي أسس على التقوى (مسجد قباء) من أول يوم لك أن تصلي فيه. يوجد فيه أشخاص يريدون تنظيف أنفسهم. والله يحب المتطهرين.“ (التوبة: 108).

فالمسجد الذي “أسس على التقوى من أول يوم” هو مسجد قباء. وهذه الآية تحظى بشعبية كبيرة بين المسلمين، سواء في ذلك الوقت أو الآن. وخاصة بالنظر إلى الدافع المقدس وراء بناء بيت العبادة، من أجل نشر تعاليم الله. مسجد قباء هو نموذج للعزيمة التي تلقت بوضوح “تزكية” مباشرة من الله سبحانه وتعالى، رمز الإخلاص في النضال، دون أي رغبات دنيوية أيضا.

مع مرور الوقت، خضع مسجد قباء للعديد من التحسينات. وأول رجل دولة سعى للحفاظ على بيت الله هو الخليفة عثمان بن عفان. وكان آخر تجديد له في عهد الملك فهد بن عبد العزيز. وكما نرى اليوم، يبلغ بناء المسجد الآن 13.500 متر مربع، بتصميم معماري حديث. هناك أربعة أبراج و56 قبة. الجزء الشمالي من المسجد مخصص للمصلين خصيصًا للنساء.

ومن المؤكد تقريباً أن كل حاج من أي بلد يخصص دائماً وقتاً لزيارة هذا المسجد وصلاة ركعتين من صلاة السنة. قم بزيارة النصب الروحي الذي لا يصدت. كما أنها لا تخلو من أولوية القيم. نصب شرفه النبي صلى الله عليه وسلم، إذا صلى فيه المسلم ركعتين حصل على قيمة عمرة الحج.

## د- وظيفة المسجد

الوظيفة الأساسية للمسجد هي مكان السجود لله سبحانه وتعالى، ومكان للصلاة ومكان للعبادة له. يتم تشجيع المسلمين خمس مرات في النهار والليل على زيارة المسجد لأداء صلاة الجماعة. المسجد أيضاً هو المكان الذي يُذكر فيه اسم الله غالباً من خلال الأذان، والقامات، والتسبيح، والتمهيد، والتهليل، والاستغفار، وغيرها من الأقوال التي يُنصح بقراءتها في المسجد كجزء من اللفظ المتعلق بالصلاة. تحمل اسم الله . وفيما عدا ذلك فإن وظيفة المسجد هي:

١. المسجد مكان للعبادة والتقرب إلى الله سبحانه وتعالى.

٢. المسجد هو المكان الذي يعتكف فيه المسلمون، وينظفون أنفسهم، ويحفزون العقل لتنمية الوعي واكتساب الخبرة الداخلية/الدينية بحيث يتم الحفاظ دائماً على توازن الجسد والروح وسلامة الشخصية؛
٣. المسجد مكان لتداول المسلمين لحل المشاكل التي تنشأ في المجتمع؛
٤. المسجد مكان يتشاور فيه المسلمون ويطرحون الصعوبات ويطلبون العون والمساعدة؛
٥. المسجد مكان لتعزيز سلامة الروابط الجماعية والتعاون المتبادل لتحقيق الرخاء المشترك.
٦. أن المساجد بمجالسها التأصيلية هي وسيلة لزيادة ذكاء المسلمين ومعرفةهم.
٧. المسجد مكان لتدريب وتطوير كوادر القيادة المجتمعية.
٨. المساجد التي يتم فيها جمع الأموال وتخزينها وتوزيعها. و
٩. المسجد هو المكان الذي يتم فيه التنظيم والإشراف الاجتماعي.

وقد تم تحقيق هذه الوظائف من خلال الأنشطة التشغيلية التي تتماشى مع برامج التطوير. يشعر المسلمون بالامتنان لأن المساجد قد نمت وتطورت بشكل متزايد في العقد الماضي، سواء من حيث العدد أو الجمال المعماري. وهذا يدل على تحسن الحياة الاقتصادية للشعب وزيادة في العاطفة وحيوية الحياة الدينية.

وتظهر الظاهرة الناشئة، خاصة في المدن الكبرى، أن العديد من المساجد أثبتت وظيفتها كأماكن للعبادة، ودور للتعليم، وغيرها من الأنشطة الاجتماعية. وبالتالي فإن وجود المسجد يعود بالنفع على المصلين والمجتمع المحيط به. يجب مواصلة تطوير وظيفة مثل هذا المسجد من خلال الإدارة الجيدة والمنظمة، بحيث يولد من المسجد شعب مسلم جيد ومجتمع مزدهر. ومن المسجد يؤمل أن تنمو حياة خيرة الأمة، وهو لقب كريم أطلقه الله على المسلمين. قال الله تعالى:

”كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ...“ (آل عمران: 110).

إن الحصول على لقب خير أمة يتطلب بذل جهود جادة في توجيه الناس وتربيتهم، حتى يزداد إيمانهم وتقواهم، ويزداد علمهم وعملهم، وتقوى أخوةهم الإسلامية، ويتحسن مستوى رفاهيتهم، وترتفع أخلاقهم.

### الفصل الثالث: عمارة المساجد

وعندما توفي النبي، كانت شبه الجزيرة العربية قد أسلمت بالكامل. وبعد ذلك اجتاز الإسلام حدود شبه الجزيرة متقدماً في الرياح الثمانية. وفي النزاعات السياسية مع الدول غير الإسلامية، غزت الجيوش الإسلامية المنطقة وسيطرت عليها. كان الفكر الأول هو إنشاء مسجد كمرکز للتجمع.

اختلف إنشاء القادة الإسلاميين للمساجد بين المدن التي بنوها بأنفسهم والمدن التي وجدوها موجودة بالفعل. ومن الأمثلة على المدن التي بنوها البصرة والكوفة والوفستات. ويتوسط المسجد مقر إقامة القائد الإسلامي الكبير وأمامه المعتقل ومنطقة المداولة. تكمن أهمية المسجد في موقعه ومقر إقامة القائد العام المجاور له.

إن بناء المساجد في المدن القديمة التي سيطر عليها المسلمون، إما لأنهم استولوا عليها أو لأنهم استسلموا سلمياً، يختلف في المدن التي بنيت بنفسها. وإذا تم التوصل إلى ذلك سلمياً، فسيتم منح المسلمين مكاناً لبناء مسجد. ومن أمثلة المدن القديمة المدائن ودمشق والقدس.

وبعد فتح المدائن، حول سعد بن أبي وقاص بناء إلى مسجد بعد أن صلى فيه. كنيسة ماري وقد انقسم يوحنا إلى قسمين بعد استسلام دمشق، أي الجزء الشرقي كان ملكاً للمسلمين. يرمز هذا التقسيم إلى الطريقة التي سقطت بها المدينة في أيدي المسلمين، جزئياً عن طريق الاستيلاء عليها وجزئياً عن طريق التفاوض. عندما هُزمت فلسطين، في منطقة مقدسة مثل اتجاه القبلة السابق، بنى عمر مسجداً في الموقع السابق لمسجد النبي سليمان.

قبة الصخرة في فلسطين بناء إسلامي فريد من نوعه. تأسست قبة الصخرة على يد الخليفة عبد الملك في الفترة من 686 إلى 670 م من أجل كسر روعة الفن المعماري اليهودي والمسيحي الموجود حولها. ويسمى هذا المسجد أيضاً مسجد عمر لأنه بني في موقع مسجد كلفة عمر.

ويقدر الغربيون بناء قبة الصخرة على أنه ذو قيمة فنية وثقافية، لكن المسلمين يعتبرونه ثاني مكان مقدس بعد الكعبة في مكة. وفي الداخل المسجد الأقصى المبارك. ويسمى هذا المبنى بأكمله مشهد، وهو مكان أو مبنى العظمة، ومكان الفخر. ويؤدي المسلمون العبادة فيه ويحترمون الكعبة.

دكتور. يرى ج. سترزيكوفسكي أن قبة الصخرة ليست اختراعاً عربياً. التالي، د. يواصل ج. سترزيكوفسكي مناقشته للقبة:



”ومع إنشاء قبة الصخرة كان المسلمون هم الذين تمكنوا من القيام بذلك لأول مرة.“ ولا يمكن أن يثبت في هذه المباني أنها كانت تقلد المباني الرومانية أو اليهودية أو المسيحية. ومع ذلك، ربما هذا المبنى يقلد قباء أنستاتسيه. وبالفعل فقد كانت هناك كنائس على شكل قباب قبل ذلك في سوريا وأرمينيا قبل نهاية القرن السابع.

وإذا عرفنا مصدر هذه العقيدة الدائرية، حيث تجسدت في أذهان المسلمين، والتي بالتأكيد لم تأت من الروم، ولا من اليهود، ولا من النصارى، فيمكننا أن نقول: ”إن خلق الخلق“ قباء الصخرة كثقافة الإسلام فريد من نوعه، ولا يعتمد على أي ثقافة واحدة.

وقد ظهر هذا الفهم للاستدارة منذ أن ركضت ستي هاجر، زوجة النبي إبراهيم، بحثًا عن الماء حول الكعبة. وأخيرًا وجد ماء زمزم بالقرب من الكعبة كما هو الآن. وحتى يومنا هذا، لا يزال الطواف بالدائرة من شعائر الحج الإسلامي. يعد الجري بهذا الشكل الدائري ثقافة شائعة في العالم.

دكتور. ويرى م. فان بيرتشم أن شكل المباني الإسلامية، منذ البداية وحتى وقت تطورها، جاء من شكل مباني الكنائس. وقال إن صحن جاء من بهو الكنيسة (المفتوح). برج ومنارة ومحراب حنية الكنيسة (القوس الشرقي). وقد تم دحض هذه النظرية من قبل الخبراء، وفقًا للبروفيسور. دكتور. مارتين س. بريجز، النظرية بعيدة المنال دون سبب وجيه وتميل إلى أن تكون عاطفية وليس قول الحقيقة.

بعد عشرين عامًا من وفاة النبي محمد، أعاد أصحابه بناء أول مسجد أسسه في المدينة المنورة. وتبين هذه الحقيقة أن المسجد النبوي في المدينة المنورة تأسس في وقت صعب، وكان يعتمد فقط على الروح القتالية وليس على القيمة الفنية. ومع ذلك، أصبح هذا المبنى الأول مركزًا للإلهام لنمو مباني المساجد في المستقبل. كان المسجد مسورًا ومزخرًا بالرخام المنقوش عندما دخل الخليفة عمر القدس عام 639 م، وقد أطلق الغربيون على هذا المسجد فيما بعد اسم قبة الصخرة.

على الرغم من أن قبة الصخرة بنيت بشكل بسيط للغاية، إلا أنها مليئة بمشاعر العظمة، لأنها ضخمة. وعندما يتم تزيينه فإن له قيمة فنية تحتوي أيضًا على العظمة، لذلك يسميه الغربيون الفن 'l grandes puor (الفن الكبير المثير).

## الفصل الرابع: الحفاظ على وجود المسجد

### أ- المسجد حصن الدفاع عن الشعب

رأى محمد أنه منذ قبوله واجباته كنبى ورسول، واجه على الفور تحديات وعقبات مختلفة من الكفار والمشركين. يتلقى المسلمون رسالة النبي ليس فقط بالجلوس على ركبهم ونطق جملتين من الشهادتين، ثم الحصول على شهادة كدليل على اعتناقهم الإسلام. لقد كان النبي ينقل الوحي من الله بين الحين والآخر، وليس بالانسحاب من واقع الحياة أو الانعزال عن المجتمع. وشيئاً فشيئاً يقدم الوحي الإلهي إجابات لمشاكل الحياة ويحذر من المواقف المنحرفة، من خلال أمثلة الدراما والمآسي في تاريخ الحياة البشرية.

في زمن النبي، تم استخدام المساجد كأماكن لتعليم وتدريب المسلمين لرفع الوعي الديني والاجتماعي، الذين سيواجهون فيما بعد الأصدقاء والخصوم، ويقاثلون ويقاثلون في ساحة المعركة.

إن الرحلة الطويلة لصعود وهبوط الدعوة من قرن إلى قرن ستكون جيدة جداً كدرس، حول كيفية تطوير الأمة عندما يأتي الوقت الذي لا يستطيع فيه المسلمون تجنب الاختلافات في الرأي، وكيفية الجمع بين الخطوات وخلق جو من الإخوة والتسامح. الوحدة، وأين يمكن بناء التحصينات الدفاعية للتغلب على هجمات العدو، وكيفية البحث عن حل.

### ب. الدفاع عن المسجد من تدخلات العدو

يسجل التاريخ أن المساجد كانت دائماً تتعرض للهجوم والطعن على الكعبة، على سبيل المثال، قبل ظهور النبي محمد كرسول الله، كانت الكعبة على وشك الهدم على يد طوي أسعد أبو كراب، وهو تاجر يمني. يريد بناء الكعبة المقلدة في اليمن، لتصبح اليمن مركزاً تجارياً. وقد قام والي اليمن أبرهة الحبسي بجهد مماثل بنشر جيش من الفيلة لنقل الكعبة إلى شعبان اليمن في عهد ابن الزبير، فقد أحرق أبو خويش الكعبة سنة 140هـ. في 20 نوفمبر 1979، تعرضت الكعبة المشرفة لاختطاف من قبل عصابة تدعي أنها "الإمام المهدي" بقيادة محمد بن عبد الله خاتمي بتهمة "تلاشي القيم الإسلامية في المملكة العربية السعودية".

سيطر المسيحيون على المسجد الأقصى لنحو 200 عام خلال فترة الحرب الصليبية، والآن المسجد الأقصى يسيطر عليه اليهود، بعد أن خسرت الأردن ومصر وسوريا

الحرب منذ عام 1967، وحال المسجد الأقصى مهدد بالتدمير، لأن الطائفة اليهودية كانت تحفر فيه حول أسوار المسجد الأقصى للبحث عن أدلة تاريخية على تراث "هيكل سليمان". وسبق أن تم هدم المسجد الأقصى على يد القائد الروماني تيطس عام 70 ميلادية، ومنعت السلطات الرومانية اليهود من دخول القدس منذ القرن الأول حتى القرن السابع.

ولم تنته حقد الكفار والمشركين على مساجد المسلمين حتى الآن. في الاتحاد السوفييتي قبل عصر الجلاسنوست والبريسترويكا، كان من الصعب تطوير المساجد. وفي الصين قبل الثمانينيات، منذ انتصار الشيوعية وحتى الثورة الثقافية، كانت المساجد تخضع لمراقبة ضباط استخبارات الجيش الأحمر. كان المسلمون في الاتحاد السوفييتي وجمهورية الصين الشعبية يؤدون شعائرهم الدينية في منازلهم، وحتى في ذلك الوقت كانوا يقتصرون على كبار السن فقط.

ومن الواضح أن المسجد، في أي حال وحالة وفي أي وقت وفي أي عصر، يبقى سليماً وقادراً على الصمود في وجه هجمات أعداء الإسلام. وطالما أن المسجد متجذر في المجتمع ويدعمه المصلون والناس، على الرغم من العواصف والأعاصير، وترتفع الأمواج وسط المحيط الشاسع، فسيظل المسجد شامخاً كمؤسسة حية يشع الضوء الحي للأشخاص من حوله. فذلك اختصاص المساجد معقل المسلمين.

### ج- إدارة المساجد

يمكن تقسيم إدارة المساجد بشكل عام إلى مجالين:

- الإدارة البدنية و،

- الإدارة الوظيفية

الإدارة المادية هي الإدارة المادية التي تشمل إدارة المسجد، وتنظيم البناء العمراني للمسجد، والمحافظة على شرف المسجد ونظافته ونظامه وجماله، وإدارة المسجد، والمحافظة على المسجد ليبقى مقدساً وظاهراً وجذاباً ومفيداً حياة الناس.

الإدارة الوظيفية هي اللائحة المتعلقة بتنفيذ وظيفة المسجد كمنتدى لتنمية الناس، كمرکز لتنمية الناس والثقافة الإسلامية كما جسدها النبي. ويشمل ذلك: القضاء على العقيدة الإسلامية وتعليمها، وتنمية الأخلاق، والشرح المنتظم للتعاليم الإسلامية فيما يتعلق بما يلي:

- تعزيز الأخوة الإسلامية ووحدة المجتمع

- ولادة إسلامية فطرية وثقافة إسلامية.
- رفع جودة الإسلام في النفس والمجتمع.

أهداف الإدارة المادية هي:

- تنمية الأفراد المسلمين ليصبحوا مؤمنين حقيقيين.
- تنمية المؤمنين الذين يحبون العلم ومتحمسين للعلم والتكنولوجيا.
- تدريب النساء المسلمات في المساجد على أن يصبحن مآرتن شابايرون
- تنمية المراهقين أو شباب المساجد ليصبحوا شباباً متقربين إلى الله دائماً.
- تنمية علماء المسلمين
- تنمية نظرة المسلم للحياة ذات الطابع التحليلي.
- تنمية الإنسان على العمل الجاد، والاجتهاد، والاجتهاد، والانضباط، والتحلي بصفات الصبر والجهد والتقوى.
- بناء مجتمع يتسم بصفات الرحمة، المجتمع الفاضل، المجتمع التقى، المجتمع الذي يعزز روح التكاتف.
- أناس يعرفون التزاماتهم وينفذونها كما ينبغي، أناس على استعداد للتضحية بطاقتهم وأفكارهم لبناء حياة يرضاهم الله.
- ولتحقيق عدد من الأهداف المذكورة أعلاه، لا بد من التخطيط والتنظيم الجاد، وجهود البحث النوعية، واستخلاص قيم التعاليم الإسلامية مباشرة من مصدري القرآن والحديث.

#### د. التخطيط لإدارة المساجد

بالنسبة للمسلمين بشكل عام، أو لمديري المساجد بشكل خاص، فإن دور ووظيفة المسجد كمركز لتنمية المجتمع أمر مفهوم جيداً. إدارة المسجد هي محاولة لتحقيق وظائف المسجد كما ينبغي. لذلك، يجب زيادة المعرفة والفهم إلى صدقة حقيقية وأنشطة جادة في تنمية المسلمين ليصبحوا أشخاصاً يجلبون النعمة للإنسانية. إن القيام بالأعمال النبيلة يتطلب تفكيراً جيداً وتخطيطاً دقيقاً. لأن نجاح المؤسسة الخيرية ونجاح الأعمال لن يتحقق إذا تم ذلك بفتور. إن طرق وأنماط التفكير القديمة وغير الفعالة، سواء شئنا أم أبينا، تحتاج إلى الإصلاح والتحديث. يجب على القائمين على إدارة المساجد أن يفكروا بجدية أكبر وأن يكونوا أكثر إبداعاً في تحقيق إدارة المساجد.

ثم إن تعاليم الإسلام السامية النبيلة هي في الواقع عملية في تطبيقها وقواعدها ونظمها وأساليبها.

فالتخطيط الواضح شرط أساسي لتحسين نوعية المسلمين، سواء في مجال العقيدة أو الشريعة أو غيرها. ستحقق إدارة المساجد أقصى النتائج إذا تم تحقيقها مع توفر الشروط اللازمة. ويشمل ذلك تخطيط وتنظيم وتنفيذ وتقييم المستويات التي سيتم تحقيقها في برنامج تدريب فعال.

وهذه الأساسيات ضرورية لاستشراف قرن النهضة بمجهود حقيقي، ولتنمية أفراد مسلمين يفكرون عملياً ويعملون بنظام منظم ومخطط. يجب أن يكون برنامج التنشئة الفعال قادراً على التفكير بجدية في التنشئة الروحية والمعرفة الدينية والعلوم الاجتماعية الأخرى من أجل تقدم الجماعة. فقط ابدأ التدريب، على سبيل المثال، بالتفكير في ملء خطبة الجمعة. يجب التخلي عن طرق العمل القديمة ما دامت الجمعة صحيحة، مستوفية الأركان والمتطلبات (هناك جماعة، وإمام، وهناك خطبة جمعة).

وينبغي أن نفهم جيداً أن العصر الذي نواجهه الآن هو عصر مليء بالمفاهيم والتخطيط والإدارة، والذي يمكن، باختصار، أن يتصف بطابع "التفكير العملي"، والعمل بانتظام وبشكل جيد". ولذلك فإن تخطيط موضوعات الخطبة ومحتوى وعناصر الخطبة من قبل القائمين على المسجد لقسم الدعوة والتعليم يحتاج حقاً إلى أن يكون مبنياً على الواقع الذي تعيشه الجماعة.

### قائمة المراجع

عتيق بن غسط البلادي، أولويات مدينة مكة، (مترجمة)، بوسنة الهداية، الطبعة الأولى، 1995م.

أمين، عمر حسين، الثقافة الإسلامية، بولان بينتائج، جاكارتا، 1981  
البويشي، أحمد. المبادئ التوجيهية لتمكين المساجد، ملف المساجد وغرف الصلاة والمخالفات، باجرو زيادة تمكين دور العبادة والمجتمعات إدارة الشؤون الدينية،

جاكارتا، 2004

قسم الدين، إرشادات لتطوير مسجد كامل، مجلس رعاية المسجد المركزي (BKM)، جاكارتا، 1988.

-----، إرشاد الحج والعمرة والحج، المديرية العامة للإرشاد الإسلامي وشؤون الحج، جاكارتا، 1998.

- ، فقه المساجد، مجلس رعاية المساجد المركزي، جاكرتا 2000.
- غزالة، سيدي،. مسجد مركز تنمية المجتمع، بوستاكا أنتارا، جاكرتا، 1971.
- مسجد مركز العبادة والثقافة الإسلامية، بوستاكا الحسنى، جاكرتا، 1989
- حكيم، لقمان حسيبوان، تمكين المساجد في المستقبل، بينا رينا باريوارا، جاكرتا، 2004.
- موه. أيوب، محسن م.ك..، رملان مرجونيد، إدارة المساجد، مبادئ توجيهية عملية للإداريين، بوستاكا الحسنى 10340، جاكرتا 1989.
- صيادين، تمكين المجتمع القائم على المسجد، Cet. كيساتو، الفايتا، باندونغ، 2003.
- لوييس، نبيلة، يكشف أسرار الحج، ج. راجا جرافيندو بيرسادا، جاكرتا، 1999.

## الاديان وحماية الإنسان

الشيخ علي القرعاوي / العتبة الحسينية المقدسة

مدير مركز بينه للأمن الفكري والثقافي

لا يخفى على العقلاء والمنصفين بان التطرف يؤدي بالنتيجة إلى بث روح الكراهية وانعدام الوسطية والاعتدال وعدم العدالة في توزيع الثروات وضعف الانتماء الى الوطن بل ضياع الهوية الوطنية وضعف روح المواطنة للفرد والمجتمع فيما بعد وبالتالي قد يؤدي ذلك الى حمل السلاح والاقتتال وهذا ما كان سائدا قبل نزول الاديان والشرايع السماوية وفي المراحل التاريخية الفاصلة بين ديانة سابقة وديانة لاحقة حيث وصل الحال بالمجتمعات المتطرفة سواء على المستوى القبلي او الفكري او الثقافي او الديني الى التطرف المقيت المؤدي إلى حمل السلاح والقتل ومصادق ذلك هو وأد<sup>466</sup> البنات وهي العادة القبيحة التي اعتبرها القرآن الكريم جريمة نكراء لا تمر بدون حساب شديد. فقد قال سبحانه وتعالى وَإِذَا أَلْمُؤَدَّةُ سُئِلَتْ ٨ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ٩ سورة التكويد

ولذا فإن المرأة كانت محرومة من جميع الحقوق الاجتماعية حتى حق الإرث، كما عدوها من الحيوانات تباع وتشترى، وجزء من اثاث البيت.<sup>467</sup> ومن عادات الجاهلية الباطلة غزو الجيران والارحام والغرباء بهدف سلب الأموال وأسر النساء والأطفال دون اعتناء بآرافة الدماء واحراق الدور وتخريب الزرع.

وتلك العادات المشؤمة افقدت البلاد امنها واستقرارها ورخائها وتطورها. فانتشر الخوف والفقر والجهل والمرض في كل مكان ، فأكل الناس العلهز<sup>468</sup> فسمي ذلك العصر بحق العصر الجاهلي.<sup>469</sup>

466 يقال وأدها يغدها وأدها فهو واده وهي مؤودة اذا دفنها حية وألقى عليها التراب ، اعراب القرآن ص1276

467 السيرة المحمدية ، الشيخ جعفر السبحاني ص16

468 الدم والوبر مخلوطا

469 السيرة النبوية، المجلد الازل ، نجاح الطائي ص22

في خضم ذلك المشهد الشائك والمتطرف نزلت الاديان والشرائع السماوية ومنها الشريعة الإسلامية حيث كان لها الدور الكبير في حماية النفس البشرية واستمرار الحياة وذلك من خلال تشريع القوانين والأحكام.

ومنها قانون القصاص حيث ان التطرف القبلي والعرقى كان سائدا في تلك الازمنة فجاء الإسلام وشرع قانون لحماية النفس البشرية من المتطرفين الا وهو قانون القصاص فقد قال الله تعالى

(وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ) <sup>470</sup>

إشارة إلى حكمة التشريع، ودفع ما ربما يتوهم من تشريع العفو والدية وبيان المزية والمصلحة التي في العفو وهو نشر الرحمة وإثبات الرأفة ان العفو اقرب إلى مصلحة الناس ، وحاصله أن العفو ولو كان فيه ما فيه من التخفيف والرحمة ، لكن المصلحة العامة قائمة بالقصاص فإن الحيوة لا يضمنها إلا القصاص دون العفو والدية ولا كل شئ مما عدهما ، يحكم بذلك الانسان إذا كان ذا لب وقوله لعلمكم تتقون ، أي القتل وهو بمنزلة التعليل لتشريع القصاص.

فإن الآية أقل حروفا واسهل في التلفظ، وفيها تعريف القصاص وتنكير الحياة ليدل على أن النتيجة أوسع من القصاص وأعظم وهي مشتملة على بيان النتيجة وعلى بيان حقيقة المصلحة وهي الحياة. ٢.

الميزان ج ٢ ص ٤٣٤

ان خطر التطرف لا يهدد حياة الإنسان فقط من الجانب المادي وإنما له تهديد أشد من ذلك الا وهو تهديد العقل البشري فيعمل على إفساد القوانين الفطرية التي غرسها خالق العقل والتي هي الحب والاجتماع والتعاون إلى قوانين مضادة لها وهي الكراهية والعزلة والتطرف بطرق متعددة وافكار منحرفة ، من هنا جاءت الاديان والشرائع السماوية لحماية العقل البشري الذي ميزه الخالق سبحانه وتعالى عن بقية المخلوقات وذلك من خلال حرمة المسكرات والمخدرات حيث أن الهدف من التحريم هو حماية العقل البشري الذي هو أفضل ما ميز الله تعالى به الانسان على المخلوقات الاخرى فقد ورد ذلك في القرآن الكريم في نهايات عدد كبير من الآيات القرآنية لعلمهم يعقلون وغيرها وايضا في الروايات الواردة عن النبي صلى الله عليه وآله وال البيت عليهم السلام فقد قال النبي (صلى الله عليه وآله): لكل شئ آلة وعدة وآلة المؤمن وعدته العقل، ولكل شئ مطية ومطية المرء العقل، ولكل شئ غاية وغاية العبادة العقل، ولكل قوم



راع وراعي العابدين العقل، ولكل تاجر بضاعة، وبضاعة المجتهدين العقل، ولكل خراب عمارة وعمارة الآخرة العقل، ولكل سفر فسطاط يلجئون إليه و فسطاط المسلمين العقل. ٣

بحار الأنوار ج ١ ص ٨٥ ح ٤٤

عن العلاء عن محمد، عن الباقر (عليه السلام) قال: لما خلق الله العقل استنطقه، ثم قال له أقبل فأقبل، ثم قال له أدبر فأدبر، ثم قال له: وعزتي وجلالي ما خلقت خلقا هو أحب إلي منك، ولا اكملك إلا فيمن أحب أما إني إياك أمر، وإياك أنهي، وإياك أثيب. ٤

بحار الأنوار ج ١ ص ٩٦ ح ١

ان المطلع على القوانين والاحكام الإلهية والمنظومة الاخلاقية التي أودعها الله في لب الانسان والمتأمل في النصوص القرآنية يجد مدى محاربة القرآن الى الفكر المتصرف فقد دعا الانسان إلى الحوار مع أبناء جنسه بل دعا للحوار حتى مع المختلفين معه فكريا ودينيا حيث قال الله تعالى في كتابه العزيز

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ  
ال عمران ٦٤

وبهذا يعلمنا القرآن الكريم درسا، مفاده انكم اذا لم توفقوا في حمل الآخرين على التعاون معكم في جميع اهدافكم، فلا ينبغي ان يقعد بكم الياس عن العمل، بل اسعوا لاقناعهم بالتعاون معكم في تحقيق الأهداف المشتركة بينكم، كقاعدة للانطلاق إلى تحقيق سائر اهدافكم المقدسة

الامثل ج ٢ ص ٣١١

مما لا شك فيه نجد القانون الإلهي الذي ذكره الحق سبحانه وتعالى في كتابه العزيز إنما هو لحماية المجتمع من التطرف والذي قد يؤدي إلى الإرهاب وذلك من خلال دعوة المجتمع بشكل عام إلى الحوار والتعاون من أجل تحقيق الأهداف المشتركة التي تساهم في حماية النفس البشرية واستمرار الحياة

ان الانسان من خلال البعد الاقتصادي لديه تطرف من نوع آخر قد يختلف نوعا ما عن التطرف المذهبي او القومي او القبلي حيث أن الاحتكار مثلا نوع من أنواع التطرف الاقتصادي وكذلك البخل وايضا التعدي على أموال الآخرين بدون رضاهم وهو ما يسمى بالغصب كل تلك الأفعال والتصرفات اذانها الشرع المقدس وادانتها الاديان والشرائع السماوية كلها حيث أصدرت قوانين وتشريعات وأحكام تحرم الاحتكار

في الطعام الضروري لاستمرار حياة الإنسان وكذلك تحريم اخذ أموال الآخرين أو التصرف بها من دون رضاهم وكذلك أصدر قوانين تطهر أموال الناس حيث أن إخراج بعض الحقوق المفروضة على المالك الحقيقي، يخرجها ليعطيها إلى الفقراء هو من أسمى مصاديق الحد من التطرف والإرهاب وقد ذكر القرآن الكريم ذلك حيث قال تعالى

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ التوبة ١٠٣

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ البقرة ١٨٨

وفي الآية إشارة إلى أصل من الأصول الاجتماعية التي يقوم عليها نظام المجتمع الانساني، وهو أصالة احترام مال الغير، فإن قوله تعالى (أموالكم) يدل على أن احترام مال الغير لا بد وان يكون مثل احترام مال الشخص نفسه، والخيانة فيه جناية على النوع والاجتماع

موهب الرحمن في تفسير القرآن، اية الله العظمى السيد عبد الأعلى السبزواري، المجلد الثالث ص ١٠٥

ان الاديان والشرائع السماوية كان لها الدور الكبير في حماية الانسان ببعده المادي والروحي والفكري وكذلك حماية منظومته المعرفية والفكرية والاقتصادية وذلك من خلال تشريع القوانين والأحكام التي تحد من التطرف المقيت الذي يعصف بالإنسان والتأكيد على الوسطية في كل تعاملاته ومنظوماته الفكرية والعقدية والاقتصادية والسياسية

ان ما يحصل وما حصل سابقا في العلم من تطرف واقتتال ليس له علاقة بالأديان السماوية وإنما الهدف الأساسي هو السيطرة على الاقتصاد والثروات والخيرات وإنما نسب إلى الدين كي يتفاعل معه أبناء المجتمع كون الدين أمر فطري في الإنسان اقصد ميل الانسان إلى عبادة الإله من جهة ومن جهة أخرى هو تشوية القوانين والأحكام والتشريعات الإلهية

كي يبتعد المجتمع عن الدين ويصبح بدون هوية عقدية واخلاقية وفقهية وبالتالي تسهل عملية السيطرة عليه فكريا ودينيا

مما اتفق عليه المسلمين هو خلافة الإمام علي عليه السلام للمسلمين، تلك الخلافة كان لها دور كبير في تثبيت أركان العقيدة الدينية، حيث أنه عليه السلام يعد انموذجا فريدا لتحقيق حرية الاعتقاد في الدين، فيعدما وصلت امور خلافة المسلمين اليه كانت تاتيه

جموع المسلمين لمبايعته وكان قد تخلف عن مبايعته نفر منهم (محمد بن مسلمة ، سعد بن أبي وقاص ، عبد الله بن عمر وآخرون ، فلم يقهرهم الإمام عليه السلام على البيعة بل كان يعاملهم بالحسنى ويحافظ على كامل حقوقهم في الدولة وكذا في أيام خلافته فقد جاء إليه رجل وقال له :- أنا لا أتابعك ، ولا أبايعك ، ولا أخرج معك في وقت ، ولا أصلي معك جمعة أو جماعة ، فردّ عليه الإمام عليه السلام وأنا لا أجبرك على شيء من ذلك، ولا أمنع عنك فيئك وأسألك ما سألت المسلمين.

## OPTIMIZATION OF DIGITAL-BASED DAWAH PROGRAM DEVELOPMENT

**Muhammad Hanif**

h4nief\_29@yahoo.co.id,

**Agusman**

agusmancz@gmail.com

### ***Abstract***

*Facing the dynamic changes in contemporary society, dawah as a means of spreading religious values needs to be optimized. To understand and respond to the changes of the times, this writing aims to analyze the potential use of technology in supporting the effectiveness of dawah and propose a more adaptive approach to the demands of modern audiences. This research method is based on literature analysis by collecting data from various relevant sources. The results of this study identify changes in societal behavior in interacting with technology and their impact on the delivery of religious messages. In this context, the optimization of digital-based dawah program development is proposed as a solution to bridge the gap between dawah traditions and the needs of the time. Research findings highlight the potential of technology in creating a more personal interaction between the communicator and the recipient of the dawah message. A technology-based approach allows the adaptation of religious messages into formats that are more engaging and relevant to the characteristics of modern audiences. This opens opportunities to reach a wider and deeper audience.*

**Keywords:** Optimization, Development, Dawah.

### **A. Introduction**

The era of continuous change necessitates an evolution in dawah as a mission to disseminate religious teachings as well<sup>236</sup>.

---

236 Azizah, E. (2023). Eksistensi Metode Dakwah Konvensional Pada Era

The advancement of information and communication technology has fundamentally changed the way humans interact, learn, and disseminate information<sup>237</sup>. This article explains how dawah, as an adaptive and evolving platform, strives to maintain its relevance and serves as a solution amid the changes of the times.

The long history of dawah in the Islamic tradition has made a significant contribution to the development of society and religious understanding<sup>238</sup>. However, in the current era of globalization and digitization, new challenges emerge. Changes in communication patterns, dynamics of social media, and increasingly diverse audience demands call for innovative and collaborative approaches<sup>239</sup>. Therefore, it is necessary to find new ways to convey dawah messages so that they can continue to be absorbed and understood by contemporary society.

Several previous studies have discussed the development of dawah and the impact of technology in different contexts. Some studies reveal how social media influences the public's perception of religion, while others identify the role of podcasts or online platforms in reaching a broader audience. However, most of these studies focus more on technical aspects than innovative concepts in dawah approaches. Additionally, to explore the concept of innovative strategies in dawah more holistically, a technology-based approach is brought to the forefront to address the challenges of an increasingly complex era. This research will approach the conceptual and practical aspects of integrating technology into dawah, highlighting how technology can transform the way religious messages are conveyed and received by the audience.

Various studies and literature have observed the impact of technology on dawah and provided insights into innovative strategies

---

Modern. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3).

- 237 Melyani, M. (2017). Pengembangan Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi*, 1(1).
- 238 Hanif, M., & Agusman, A. (2022). READINESS OF DAKWAH INSTITUTIONS FACING THE MILLENNIAL ERA. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 325-337.
- 239 Ummah, A. H., Khatoni, M. K., & Khairurromadhan, M. (2020). Podcast sebagai Strategi Dakwah di Era Digital: Analisis Peluang Dan Tantangan. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(2), 210-234.

that can be applied. This literature review will outline some related research findings conducted in the context of "Development of Digital Media-Based Dawah Programs: Proposing a Technology-Based Approach."

1. Utilization of Social Media in Dawah: Numerous studies have observed how social media contributes to the delivery of religious messages. Social media enables dawah to reach a broader and more diverse audience. Research by Al-Deen & Hendricks (2012) revealed that social media can be used to convey dawah messages more engagingly and interactively, facilitating direct audience participation<sup>240</sup>.
2. Podcasts and Mobile Applications in Dawah: Research by Athik Hidayatul Ummah et al. (2020) highlights the role of podcasts as an innovative tool in dawah. This audio format allows preachers to reach listeners in various situations, such as during travel or work<sup>241</sup>. Additionally, the development of specific mobile applications for dawah is also the focus of related research, as reviewed by Basri et al. (2020). These applications provide easy and fast access to religious information and guidance<sup>242</sup>.
3. Changes in Interaction Patterns and Communication in Dawah: Yoga's writing (2019) indicates that the communication patterns between speakers and audiences in dawah have undergone significant changes with the adoption of technology. Live streaming, video conferences, and direct interactions through social media have altered the way dawah messages are conveyed and received<sup>243</sup>.
4. The Importance of Visual Content in Dawah: Research by Wibowo (2021) notes that the use of visual content such as

240 H.S.N Al-Deen dan J.A Hendricks, *Social media: Usage and impact* (United Kingdom: Lexington Books, 2012).

241 Athik Hidayatul Ummah, M. Khairul Khatoni, dan M. Khairurromadhan, "PODCAST SEBAGAI STRATEGI DAKWAH DI ERA DIGITAL: ANALISIS PELUANG DAN TANTANGAN," *Komunike* XII, no. 2 (2020): 210-234.

242 Ronen Basri et al., "Frequency bias in neural networks for input of non-uniform density," *Proceedings of the 37th International Conference on Machine Learning, PMLR* 119 (2020): 685-694.

243 Yoga, S. (2019). Perubahan sosial budaya masyarakat indonesia dan perkembangan teknologi komunikasi. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1).

infographics, images, and videos in dawah is an effective strategy in capturing the audience's attention. Visual content can convey messages more clearly and profoundly<sup>244</sup>.

5. Challenges and Ethics in Technology-Based Dawah: Some studies also highlight the challenges and ethical considerations in implementing technology-based dawah strategies. This includes discussions on information accuracy, the negative impact of social media, and ways to maintain the integrity and authenticity of dawah messages amidst the diversity of information<sup>245</sup>.

Through this literature review, it can be concluded that the technology-based dawah approach in contemporary dawah has garnered significant attention from researchers. The utilization of social media, podcasts, mobile applications, and visual content has become a crucial part of efforts to enhance the effectiveness of dawah amidst the changing times. However, challenges and ethics in implementing these strategies also need to be seriously considered to maintain the quality and purpose of dawah itself.

This article employs a qualitative method<sup>246</sup> with a literature review approach. The literature review is an approach that explores and analyzes relevant literature on the research theme in depth<sup>247</sup>. This method is focused on conceptual understanding, interpretation, and qualitative analysis of existing texts.

## **B. Results and Discussion**

### **1. The Significance of Optimizing the Development of Dawah Programs**

The importance of optimizing the development of digital media-based dawah programs cannot be ignored, especially in facing the changes in time, culture, and technology<sup>248</sup>. Innovation plays a

244 Wibowo, A. (2021). Dakwah Berbasis Media Dan Komunikasi Visual. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(2), 179-198.

245 Karim, A. (2016). Dakwah melalui media: Sebuah tantangan dan peluang. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1).

246 Ida, R. (2014). *Metode penelitian: Studi media dan kajian budaya*. Kencana.

247 Afiyanti, Y. (2005). Penggunaan literatur dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1).

248 Ghofur, A. (2019). Dakwah Islam Di Era Milenial. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(2), 136-149.

crucial role in maintaining the relevance and effectiveness of religious messages amidst a continuously evolving society. As society undergoes constant changes, religious messages must remain relevant to the issues and challenges faced by the community today. Innovation aids in delivering religious messages in a more adaptive manner to social and cultural changes.

Optimizing the development of digital media-based dawah programs allows religious messages to reach a broader and more diverse audience. Modern technology enables dawah to reach people worldwide quickly and efficiently. Digital media helps make dawah more engaging and easily understandable for the audience. The use of new media such as images, videos, and animations facilitates the delivery of complex religious concepts. Technology enables direct interaction with the audience, providing opportunities for discussion, Q&A, and participation in the dawah process, enhancing engagement and understanding<sup>249</sup>.

The younger generation has different communication patterns and information consumption<sup>250</sup>. Innovations in the form of multimedia content and online platforms can help dawah more effectively reach the younger generation. Technology has become an inseparable part of daily life. Innovations in dawah assist in adapting to existing technology and utilizing it to convey religious messages.

Optimizing the development of digital media-based dawah programs helps dawah address contemporary challenges and issues that may not be covered in traditional contexts. Religious messages can provide guidance in new situations. Innovation also allows room for creativity in delivering religious messages. Religious educators can create new methods that are more engaging and inspirational for the audience. Moreover, it significantly contributes to keeping dawah alive and relevant from generation to generation. By harnessing technology and innovative strategies, religious messages can continue to be disseminated and passed down more effectively. As culture and societal values continue to change over time, innovation in dawah

249 Basoeky, R. A. M., & Suryandari, M. (2023). MANAJEMEN DAKWAH DALAM ERA DIGITAL: STRATEGI DAN TANTANGAN. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 1(1), 70-77.

250 Fatmawati, E. (2019). Tantangan literasi informasi bagi generasi muda pada era post-truth. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 28(2), 57-66.



helps confront these changes while preserving the essence of religious messages<sup>251</sup>.

Optimizing the development of digital media-based dawah programs is not just about leveraging technology but also about developing new approaches that align with the context and needs of modern society<sup>252</sup>. While holding onto the foundational religious values, innovation can be a powerful tool to enhance the delivery of religious messages to contemporary audiences.

## 2. Changes in Time and Technology

Changes in time and technology have a significant impact on various aspects of human life, including in the context of dawah. In the context of dawah, changes in time and technology affect the delivery of religious messages, interactions with the audience, and the adaptation of spiritual messages to the dynamics of modern society. Here are some impacts of changes in time and technology in dawah:

1. "Changing Communication Methods. Technology has altered the way humans communicate<sup>253</sup>. From print media to social media, communication has become faster, global, and interactive. This influences how preachers interact with the audience and disseminate religious messages.
2. Easy Access to Information. Technology provides easy access to information from various sources<sup>254</sup>. This impacts the audience's need for easily searchable and accessible religious information. Dawah can utilize online platforms to provide religious literature, lectures, and guidance.
3. The Presence of Social Media. Social media has become a powerful means of communication<sup>255</sup>. Dawah can utilize

251 Agus, A. (2023). THE ROLE OF DA'WAH IN OVERCOMING SOCIAL PROBLEMS: PERAN DAKWAH DALAM MENGATASI MASALAH SOSIAL. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 6(1), 101-111.

252 Alhidayatillah, N. (2018). Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah). *An-Nida'*, 41(2), 265-276.

253 Herawati, E. (2011). Komunikasi dalam era teknologi komunikasi informasi. *Humaniora*, 2(1), 100-109.

254 Subarjo, A. H. (2017). Perkembangan teknologi dan pentingnya literasi informasi untuk mendukung ketahanan nasional. *Angkasa: Jurnal Ilmiah Bidang Teknologi*, 9(2), 1-8.

255 Mardiana, R. (2020). Daya Tarik Media Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenial. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(02), 148-

this platform to interact, share religious messages, and build a community that supports spiritual values. Additionally, technology allows the visualization of religious messages through images, videos, animations, and interactive graphics. This aids in delivering religious concepts in a more engaging and easily understandable manner.

4. Direct Interaction with the Audience. Technology enables direct interaction with the audience through comments, Q&A, and live streaming. This enhances audience participation and engagement in the dawah process<sup>256</sup>.
5. The Use of Mobile Applications. Mobile applications provide convenience in accessing religious materials, practical guidance, as well as interactive features such as quizzes, discussion forums, and worship guides<sup>257</sup>.
6. Rapid Spread of Information. Thanks to technology, religious messages can be disseminated quickly through online platforms<sup>258</sup>. This allows for swift responses to current religious issues. Technology also brings new challenges such as information distortion, ethical considerations, and negative influences. Dawah needs to address these challenges and provide guidance to the audience on using technology wisely.
7. Youth and the Younger Generation. The younger generation is more familiar with technology. The use of technology in dawah helps reach and understand this generation better<sup>259</sup>.

Changes in time and technology create new opportunities and challenges in dawah. Therefore, it is important for religious educators to continually adapt, develop innovative strategies, and ensure that religious messages remain authentic in this dynamic change.

---

158.

256 Nurhayati, M. A., Wirayudha, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., & Noor, A. M. (2023). Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 5(1), 1-27.

257 Kulbi, S. Z. (2019). Mobile learning berbasis android sebagai media pembelajaran pendidikan agama islam. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 385-406.

258 Efendi, E., Dina, S. T., & Gunawan, A. (2023). Pemanfaatan Sistem Koneksi Bagi Organisasi Dakwah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 3827-3835.

259 Lestari, P. P. (2020). Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 21(1), 41-58.

### 3. The Use of Technology in Dawah

The use of technology in dawah has opened up new opportunities to convey religious messages on a broader, more effective, and adaptive scale to the changing times<sup>260</sup>. Modern technology has become a tool that can enrich traditional methods of dawah and connect religious messages with contemporary audiences. Here are some ways in which technology is used in dawah:

1. **Social Media.** Social media platforms such as Facebook, Instagram, Twitter, and YouTube allow religious educators and figures to share sermons, lectures, quotes, and other religious content with a wider audience. Social media also enables direct interaction with the audience through comments and private messages.
2. **Religious Podcasts and Webinars.** Podcasts and webinars are forms of audio or video content that can be accessed at any time. Religious educators can deliver religious lectures, discussions, and spiritual insights through these platforms.
3. **Mobile Applications.** The development of mobile applications specifically for dawah allows the audience to access lectures, worship guides, religious literature, and interactive features such as quizzes and Q&A.
4. **Video and Animation.** Creating short videos, animations, and other visual content can visualize religious concepts in a more engaging and easily understandable way for the audience.
5. **Livestreaming.** Livestreaming through online platforms allows religious educators to deliver lectures, speeches, and religious events interactively to audiences in various locations.
6. **Religious Blogs and Websites.** Building a blog or website specifically for dawah allows religious educators to share in-depth articles, thoughts, and religious information.
7. **Messenger.** Messenger applications such as WhatsApp and Telegram are highly effective for use as a means of spreading religious teachings (dakwah). Religious educators can convey their teachings in the form of direct messages (text) through these messenger applications, share links to other religious

---

260 Rani, S. (2023). Transformasi Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 207-216.

media such as YouTube and Facebook, or provide information/ invitations to participate in webinars, podcasts, livestreams, and more.

The use of technology in dawah is not just about leveraging modern tools but also about creating approaches that resonate with contemporary audiences. By combining religious values and technological innovation, dawah can become more effective in spreading spiritual messages in this digital era.

#### **4. Potential of Technology-Based Approach**

The technology-based approach has significant potential to strengthen the effectiveness of contemporary dawah<sup>261</sup>. In an increasingly connected world influenced by technology, this approach can have a significantly positive impact on delivering religious messages and building connections with the audience. Technology allows religious messages to reach a much broader audience, both at the local, national, and international levels<sup>262</sup>. Social media and online platforms enable dawah to reach people from various parts of the world.

The technology-based approach allows the audience to actively interact with dawah content<sup>263</sup>. They can provide feedback, ask questions, or participate in discussions, creating deeper engagement. Technology opens up space for creativity in delivering religious messages. Multimedia content such as videos, animations, and interactive graphics can be used to explain religious concepts in an interesting and captivating way. With technology, religious messages can be better adapted to the characteristics of the audience. Messages can be reformatted to align more closely with relevant cultures and values. This approach enables the audience to access dawah content anytime and anywhere according to their convenience, overcoming limitations of space and time.

261 Agusman, A., & Hanif, M. (2021). CONCEPT AND DEVELOPMENT OF DA'WAH METHODS IN THE ERA OF GLOBALIZATION: KONSEP DAN PENGEMBANGAN METODE DAKWAH DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 4(2), 49-64.

262 Subhan, H. (2023). POLA KOMUNIKASI DAKWAH MUI DI INDONESIA PADA ERA SOCIETY 5.0. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, 8(1), 34-51.

263 Nur, M. I. (2021). *MEDIA SOSIAL DAN INTERAKSI KEAGAMAAN Penggunaan Media Youtube Sebagai Interaksi dan Sumber Keagamaan Mahasiswa IAIN Samarinda* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

By harnessing these potentials, the technology-based approach can have a significant impact on spreading religious messages and building a better understanding of spiritual values in contemporary society. In an era that is increasingly connected and influenced by technology, this approach becomes increasingly important in maintaining the relevance and impact of religious messages. The following are the potentials of the technology-based approach in dawah:

- a. Wide Reach
- b. Creativity in Message Delivery
- c. Adaptability
- d. Time and Place Flexibility
- e. Encouraging Self-Learning
- f. Facing Contemporary Challenges

The technology-based approach presents crucial opportunities to strengthen dawah in this digital era<sup>264</sup>. However, it is essential to remember that while technology can be a powerful tool, maintaining integrity, authenticity, and religious values is key to keeping religious messages relevant and beneficial to contemporary audiences.

## 5. Alignment with Religious Values

Alignment with religious values is a crucial factor in developing digital media-based dawah programs. Essentially, innovation in delivering religious messages must align with the principles and teachings of the underlying religion<sup>265</sup>. Here are some reasons why alignment with religious values is crucial:

- a. Ensuring the Authenticity of the Message.  
Religious values underlie dawah messages. By ensuring the alignment of innovative strategies with these values, dawah messages remain authentic and undistorted. Alignment with religious values helps maintain the integrity and truth of the conveyed message. Innovation should not compromise the accuracy and truth of religious messages.

264 Husna, F. (2020). Wajah Ekonomi 4.0: Perbankan Syari'ah Digital, Peningkatan Daya Saing dan Strategi Dakwah Islam. *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 3(1), 59-70.

265 Kurniawati, E. (2020). Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Persektif Al-Qur'an. *Al-Munzir*, 12(2), 225-248.

The principle that innovation should not sacrifice the accuracy and truth of religious messages is crucial in the context of dawah<sup>266</sup>. Accuracy and truth in religious messages must remain a top priority, even in innovative efforts. Some reasons why this is crucial include:

- 1) Maintaining Trust
- 2) Firmness in Religious Teachings
- 3) Risk of Misinterpretation
- 4) Importance of Good Intentions
- 5) Avoiding Controversy
- 6) Moral and Spiritual Accountability

If the optimization of developing digital media-based dawah programs does not uphold the accuracy and truth of religious messages, the risks that arise can be far more detrimental than the benefits. Therefore, preachers need to strike a balance between creative optimization in developing digital media-based dawah programs and preserving the truth and accuracy of religious messages.

b. Avoiding Value Conflict

In some cases, technological innovations may conflict with religious values. Alignment with religious values helps prevent conflicts between innovation and religious teachings<sup>267</sup>. Innovations based on religious values can create content that is relevant to the needs and challenges of modern society without sacrificing the essential requirements of religious messages.

c. Avoiding Misinterpretation

Without considering religious values, unwise innovation can lead to incorrect interpretations of religious messages, resulting in controversy and misunderstanding<sup>268</sup>. Innovation that is aligned with religious values can help deepen and broaden the

266 Majid, Z. A., Hamid, A., & Hanif, M. (2023). Problematika dakwah dan pendidikan pada masyarakat pedalaman Tau Taa Wana Morowali Utara. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 245-272.

267 Hanif, M. (2022). METHOD (MANHAJ) OF PROSELYTIZING OF THE PROPHET IN THE PHASE OF MAKKAH AND MEDINA. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 5(2), 1-18.

268 Nurasih, W., Rasidin, M., & Witro, D. (2020). Islam dan etika bermedia sosial bagi generasi milenial: Telaah surat al-'Asr. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 16(1), 149-178.

understanding of religion in line with the developments of the times.

d. Wider Acceptance

Strategi Innovative strategies based on religious values are more likely to be accepted by society and audiences with a tendency to prioritize religious teachings. Moreover, alignment with religious values helps implement a holistic approach in dawah, combining religious teachings, technology, and societal needs.

In developing innovative strategies in dawah, there needs to be a strong understanding of the religious values underlying those teachings. Therefore, implemented innovations can have a positive and profound impact on conveying religious messages to contemporary audiences.

### C. Conclusion

The technology-based approach in contemporary dawah has significant potential to strengthen the effectiveness of delivering religious messages. In an increasingly connected world influenced by technology, optimizing the development of digital media-based dawah programs can have a significantly positive impact. However, it is crucial to ensure that such development aligns with the fundamental values of religion. Alignment with religious values serves as an unwavering foundation for innovating in dawah. This is essential to ensure that dawah messages remain authentic, undistorted, and uphold the integrity and truth of religious teachings. Development should not compromise the accuracy and truth of religious messages, as the integrity of these messages is a non-negotiable aspect.

In facing the challenges of changing times and technology, preachers need to receive appropriate education and training regarding the wise and effective use of technology in delivering religious messages. This will ensure that implemented innovations remain within the boundaries of religious values and prioritize integrity and truth. The technology-based approach has great potential to elevate dawah to a broader and more effective level but should be implemented carefully and wisely. By firmly holding onto religious values as a guide, dawah can remain relevant, authentic, and beneficial to contemporary society.

#### D. Recommendations

1. Preachers need specialized training and guidance on the use of social media and specific platforms for dawah development.
2. Preachers should receive training and guidance on techniques for creating dawah content that meets the needs of the current generation.
3. The success of digital media-based dawah programs is closely tied to the competence of IT teams and content creator teams; therefore, preachers need to collaborate with experts in digital media.
4. Maximize social media by using platforms such as Facebook, Instagram, WhatsApp, Tiktok, Twitter, and YouTube to disseminate dawah messages. Develop engaging content relevant to the target audience and actively interact with the audience through comments, direct messages, and polls.
5. Collaborate with digital influencers who have a large and influential audience. Ensure that influencers align with the values conveyed in the dawah messages.

#### E. References

- Afiyanti, Y. (2005). Penggunaan literatur dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1).
- Agus, A. (2023). THE ROLE OF DA'WAH IN OVERCOMING SOCIAL PROBLEMS: PERAN DAKWAH DALAM MENGATASI MASALAH SOSIAL. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 6(1), 101-111.
- Agusman, A., & Hanif, M. (2021). CONCEPT AND DEVELOPMENT OF DA'WAH METHODS IN THE ERA OF GLOBALIZATION: KONSEP DAN PENGEMBANGAN METODE DAKWAH DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 4(2), 49-64.
- Alhidayatillah, N. (2018). Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah). *An-Nida'*, 41(2), 265-276.
- Hidayatul Ummah, Athik., dkk, "PODCAST SEBAGAI STRATEGI DAKWAH DI ERA DIGITAL: ANALISIS PELUANG DAN TANTANGAN," *Komunike XII*, no. 2 (2020): 210-234.
- Azizah, E. (2023). Eksistensi Metode Dakwah Konvensional Pada Era Modern. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3).



- Basoeky, R. A. M., & Suryandari, M. (2023). MANAJEMEN DAKWAH DALAM ERADIGITAL: STRATEGI DAN TANTANGAN. Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial, 1(1), 70-77.
- Efendi, E., Dina, S. T., & Gunawan, A. (2023). Pemanfaatan Sistem Koneksi Bagi Organisasi Dakwah. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5(2), 3827-3835.
- Fatmawati, E. (2019). Tantangan literasi informasi bagi generasi muda pada era post-truth. Jurnal Perpustakaan Pertanian, 28(2), 57-66.
- Ghofur, A. (2019). Dakwah Islam Di Era Milenial. Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 5(2), 136-149.
- H.S.N Al-Deen dan J.A Hendricks, Social media: Usage and impact (United kingdom: Lexington Books, 2012).
- Hanif, M. (2022). METHOD (MANHAJ) OF PROSELYTIZING OF THE PROPHET IN THE PHASE OF MAKKAH AND MEDINA. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 5(2), 1-18.
- Hanif, M., & Agusman, A. (2022). READINESS OF DAKWAH INSTITUTIONS FACING THE MILLENNIAL ERA. Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 13(2), 325-337.
- Herawati, E. (2011). Komunikasi dalam era teknologi komunikasi informasi. Humaniora, 2(1), 100-109.
- Husna, F. (2020). Wajah Ekonomi 4.0: Perbankan Syari'ah Digital, Peningkatan Daya Saing dan Strategi Dakwah Islam. Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah, 3(1), 59-70.
- Ida, R. (2014). Metode penelitian: Studi media dan kajian budaya. Kencana.
- Karim, A. (2016). Dakwah melalui media: Sebuah tantangan dan peluang. At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, 4(1).
- Kulbi, S. Z. (2019). Mobile learning berbasis android sebagai media pembelajaran pendidikan agama islam. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 2(3), 385-406.
- Kurniawati, E. (2020). Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Persektif Al-Qur'an. Al-Munzir, 12(2), 225-248.
- Lestari, P. P. (2020). Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial. Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah, 21(1), 41-58.
- Majid, Z. A., Hamid, A., & Hanif, M. (2023). Problematika dakwah dan pendidikan pada masyarakat pedalaman Tau Taa Wana Morowali Utara. Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 16(2), 245-272.

- Mardiana, R. (2020). Daya Tarik Media Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenial. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(02), 148-158.
- Melyani, M. (2017). Pengembangan Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi*, 1(1).
- Nur, M. I. (2021). *MEDIA SOSIAL DAN INTERAKSI KEAGAMAAN Penggunaan Media Youtube Sebagai Interaksi dan Sumber Keagamaan Mahasiswa IAIN Samarinda (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)*.
- Nurasih, W., Rasidin, M., & Witro, D. (2020). Islam dan etika bermedia sosial bagi generasi milenial: Telaah surat al-'Asr. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 16(1), 149-178.
- Nurhayati, M. A., Wirayudha, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., & Noor, A. M. (2023). Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 5(1), 1-27.
- Rani, S. (2023). Transformasi Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 207-216.
- Ronen Basri et al., "Frequency bias in neural networks for input of non-uniform density," *Proceedings of the 37th International Conference on Machine Learning*, PMLR 119 (2020): 685-694.
- Subarjo, A. H. (2017). Perkembangan teknologi dan pentingnya literasi informasi untuk mendukung ketahanan nasional. *Angkasa: Jurnal Ilmiah Bidang Teknologi*, 9(2), 1-8.
- Subhan, H. (2023). *POLAKOMUNIKASIDAKWAHMUIDIINDONESIA PADA ERA SOCIETY 5.0*. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, 8(1), 34-51.
- Ummah, A. H., Khatoni, M. K., & Khairurromadhan, M. (2020). Podcast sebagai Strategi Dakwah di Era Digital: Analisis Peluang Dan Tantangan. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(2), 210-234.
- Wibowo, A. (2021). Dakwah Berbasis Media Dan Komunikasi Visual. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(2), 179-198.

Yoga, S. (2019). Perubahan sosial budaya masyarakat indonesia dan perkembangan teknologi komunikasi. Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah, 24(1).

## **PESANTREN INTERACTION WITH DIGITAL MEDIA TECHNOLOGY, CHALLENGES FOR SANTRI DA'WAH IN THE ERA OF SOCIETY 5.0**

**Muhammad Abror Rosyidin, M.Pd.**

Hasyim Asy'ari University Lecturer – Chief Editor of Tebuireng Online  
[muhammadabrор@unhasy.ac.id](mailto:muhammadabrор@unhasy.ac.id)

### ***Abstract***

*Islamic boarding school is the oldest Islamic educational institution in Indonesia. However, in the midst of developments, Pesantren are faced with developments in information technology and digital media. So, researchers are interested in researching how Pesantren interact with this research. This research aims to find out the interaction of Pesantren with digital media technology, the challenges of Islamic boarding school preaching in the era of society 5.0. This research uses a qualitative literature study approach with analytical descriptive data analysis. This research focuses on 3 problem formulations, namely (1) Interaction of Pesantren and Digital Media Technology, (2) Foundations and Models of Da'wah through Digital Media and Technology, (3) Era of Society 5.0 and Challenges of Da'wah. This research results in the conclusion that (1) Pesantren have begun to interact with technology and digital media, but need to be accelerated with gradual improvements, (2) Pesantren and Pesantren are parties who are obliged to contribute to Islamic da'wah in the digital era, (3) there are five main challenges Pesantren and Islamic boarding school students in digital da'wah both internally and externally, (4) 5 recommendations and solutions to the Challenges of Da'wah for Santri Students through Digital Media.*

## A. Introduction

Pesantren is considered the oldest education system in Indonesia. Hidayat found that Islamic studies were provided by Pesantren in the early 16th century. Since this period, small Pesantren have existed in the coastal areas of Java, where Islam first came to Indonesia. Previous schools did not support the modern education system. Pesantren as agents for the development of community religious knowledge are highly expected to prepare a number of concepts for developing student resources, both to improve the quality of Pesantren and to improve the quality of community life.<sup>236</sup>

In order to Carrying out its duties as the oldest and most trusted religious institution, Pesantren do not only do da'wah verbally but are developed with an action da'wah model, also da'wah through things that are more familiar to today's society, namely social media or things that are very close to technological developments. . Regardless of the Islamic boarding school's efforts to accept current technological developments, Pesantren must still be able to control themselves in such advanced developments, and not necessarily lose the identity of the Islamic boarding school as before.

The position of Pesantren as missionary institutions is strengthened by the results of research by Ismah (2016) which reveals that pPesantren are one of the bases of da'wah organizations which have a function in empowering the Islamic community. Pesantren, which used to have the impression of being a place to study books and recite the Koran, seemed very far from technology and developments of the times, but are now starting to show their function as a basis for community empowerment by providing multimedia-based learning, accepting the presence of new media in the form of social media.<sup>237</sup>

Dakwah is in accordance with its literal meaning, calling, calling, pleading, missionary and propaganda, so if it is related to the context of communication, it can be interpreted as an effort that is made continuously to influence people, through invitations, appeals,

236 Ade Hidayat, "Peaceful in Islamic Boarding Schools: The Involvement of Santri's Peaceful Environment and Personality," *Al-Ta Lim Journal* 24, no. 2 (July 31, 2017): 79, <https://doi.org/10.15548/jt.v24i2.252>.

237 Nor Ismah, "Print Media and Cultural Identity of Santri: Responses of the Pesantren's Young Leaders in Indonesia," *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 1, no. 3 (30 December 2016): 244, <https://doi.org/10.22515/dinika.v1i3.73>.

propaganda, orders and so on. related to influencing thoughts, feelings, behavior, which then leads to a path. So, Islamic da'wah means influencing the things above, to move towards Allah's path, to form a society that is in accordance with Islamic guidance.<sup>238</sup> So in general, da'wah activities are closely related to guiding and inviting goodness in various ways that can be colorful. The goal is to shape people's perceptions of religious teachings.<sup>239</sup>

Recently, the presence of technology, including digital media, has become a means of supporting the progress of Pesantren. So far, in developing information, Islamic boarding school institutions have utilized technology. This helps Pesantren in conveying information. But apart from that, there are several important notes that Pesantren must pay attention to with the current presence of internet media. KThe presence of digital media certainly has an impact on the world of Pesantren, especially on the students themselves.

So far, in developing information, Pesantren have utilized technology, spreading information on social media. This certainly helps Pesantren in conveying information. Apart from information, Pesantren and students also use social media. In the midst of current globalization, technological developments are at least a scourge for Pesantren if the institution and the students are unable to utilize social media properly. However, very beneficial things will happen if the Islamic boarding school community is able to control and utilize the media well.

The use of technology, such as smartphones, laptops/ computers, has given students the opportunity to take part in enjoying technological advances and use it as a medium to support their existence and achievements, both in terms of writing, preaching and disseminating Islamic boarding school information. There are several students who are dedicated to accessing smartphones into the dormitory, one of which is the student supervisor. This certainly suits his needs as a santri supervisor who has affairs with the santri guardians.

---

238 Asep Syamsul M. Romli, *Da'wah Journalism: Vision and Mission of Da'wah Bil Qalam* (Bandung: Teen Rosdakarya, 2003), 6.

239 Rini Fitria and Rafinita Aditia, "Prospects and Challenges of Da'wah Bil Qalam as a Da'wah Communication Method," *Syi'ar Scientific Journal* 19, no. 2 (December 30, 2019): 226, <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2551>.

In accepting the presence of digital media, students still have to comply with Islamic boarding school rules as one of the rules ordered by the kiai. Santri must obtain the kiai's approval by following all his interests. Service must be considered a duty of honor that is a measure of that self-surrender. This kiai's willingness is known in Pesantren as barokah. Status as a student in an Islamic boarding school, thus has a function as a medium for creating submission to the values that apply in the Islamic boarding school itself.<sup>240</sup>

As written by Apriyani (2018), the presence of the internet and social media has a good impact if used as much as possible. Teaching and education can be helped and progress if the media is used well. This can of course also happen to Pesantren and Pesantren themselves. How do students utilize and be able to divide their time when it is time to use digital media and when it is time to study according to the rules at the Islamic boarding school.<sup>241</sup>

Pesantren are one of the bases of da'wah organizations which have a function in empowering Muslims in the community. Pesantren, which were previously impressed as places for studying books and studying the Koran, which seemed very far from technology and developments of the times, are now starting to show their superiority in functioning as a base for community empowerment by providing multimedia-based learning, accepting the presence of new media in the form of social media. The presence of new media certainly has other impacts on the world of Pesantren, of course also for the students themselves. One example is Pesantren which usually use conventional methods in teaching and learning, preaching, interacting, etc. It has become easier and changed with the presence of new media, especially Instagram.<sup>242</sup>

Apart from the benefits of social media, on the other hand social media can also change the character of Islamic boarding school

---

240 Abdurrahman Wahid, *Moving Tradition* (Yogyakarta: LKiS, 2007).

241 Yanti Apriyani, Herlan Sutisna, and Miftah Farid Adiwisasta, "Smart Using Social Media in the Digital Era at Daarul Muta'alimin Tasikmalaya Islamic Boarding School," *BSI Abdimas Journal: Journal of Community Service* 1, no. 1 (February 14, 2018): 161, <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v1i1.3165>.

242 Munawara Munawara, Andre Noevi Rahmanto, and Ignatius Agung Satyawan, "Challenges and Opportunities for Mahasantri Da'wah Through Social Media," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 7, no. 4 (31 May 2020): 36, <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i4.1593>.

communities. So it is natural that the Islamic boarding school provides certain rules such as limiting internet usage hours for students. These things are of particular concern in this research. Where Pesantren are positioned as religious educational institutions, able to accept technological advances and provide freedom for students to access the internet even at certain times, although to a greater or lesser extent the presence and use of digital media changes the life patterns (activities) of students in Pesantren.

Innovating digital technology-based da'wah methods can be an adaptive choice for Pesantren today. Therefore, it is necessary for Pesantren to study and, if possible, master and carry out digital-based literacy as a constructive choice for Pesantren, apart from being required to study religion. So just imagine, how can kiai and students in Pesantren understand, appreciate and practice religious teachings in Pesantren, while people outside there actually tend to like using smartphones, accessing social media, the internet, etc. These become discontinuous and do not meet at the same point, between the preacher and the mad'u (object of da'wah). So there needs to be harmonization between the two, Pesantren learn and use digital technology for da'wah, and people use social media to open up the da'wah content produced by Pesantren, so that it fits.<sup>243</sup>

Santri are seen as having complete abilities in understanding religion to the community, so that santri are required to be the ones who guide the people to goodness and are tasked with being preachers among the people. Santri become a credible party where while at the Islamic boarding school he learns a lot of religious knowledge from various Islamic study disciplines, such as fiqh, Aqidah, akhlak, tafsir, hadith, Sufism, etc., with clear scientific sanad and through the medium of up-to-date books in among the ulama.<sup>244</sup> Actually, technology is humans themselves, because humans are the ones who create that technology. Students who can memorize 30 Juz of the Koran can remember how this memory can be stored in their brain. The key

243 Ubaidillah Sadewa, "Challenges of Islamic Boarding Schools Facing the Digital Era' in the Digital Sovereignty Mentality," *Tebuireng Magazine*, February 2018, 17.

244 Athik Hidayatul Ummah, "DIGITAL DAKWAH AND THE MILLENNIAL GENERATION (Examining the Da'wah Strategy of the Archipelago Santri Information Flow Community)," *TASAMUH* 18, no. 1 (30 June 2020): 64, <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i1.2151>.



technology is ratio and logic, so that with too much logic, humans become unable to see other people from a different point of view. So it is necessary to create students who understand manners and morals who master technology in order to balance the very black and white ratios and logic of technology. Students have the potential to use IT for useful things. Students who can judge that technology is knowledge revealed by Allah.<sup>245</sup>

So it is not surprising that when students graduate from Islamic boarding school, they are eagerly awaited as a place to ask questions about religion. However, the micro use of knowledge can now be reached by macro use, where all citizens have been integrated, so they can access information much more widely. So Santri, which was originally a place to vent about religion, has gradually been replaced by the internet at large. So the students are confused about what to do when the Islamic boarding school is not equipped with digital technology knowledge. In fact, now society really needs it to expand the reach of da'wah. Especially in this era of the industrial revolution society 5.0, everything is required to be open and to combine human abilities and self-made technology.<sup>246</sup> Of course, this is a point that is difficult to pursue, especially for students. With this rapid flow, of course the challenges faced by preachers, especially among students who are accustomed to living confined to technology, will become increasingly difficult.

## B. Method

This research uses a qualitative approach with the type of library research. In conducting this research, various types of data are required, while the type of data that the author presents in writing this research is qualitative data in the form of literature, including data about the use of information technology and digital media by students and Pesantren for da'wah in the 5.0 era. To collect data in this research, the author used the recording method. In connection with the data source in this research being a research library, the data required

245 Yusuf Adnan, "The Role of Santri and Islamic Boarding Schools in Filling the Space for Technological Progress," tt, <https://instagram.com/tebuireng.online/live/18051195400521864?igshid=MzRlODBiNWFlZA==>.

246 Jordhi Farhansyah, "What is the Industrial Revolution 5.0 and How to Face It?," Talenta, March 28 2023, <https://www.talenta.co/blog/revolution-industri-5-0/>.

comes from sources contained in the literature. The data obtained is collected and presented here, the article by citing it, either directly or indirectly. Because this research is based on analytical studies Islamic boarding school interaction with digital media technology, challenges for Islamic boarding school preaching in the Era of Society 5.0. The analytical method that the author uses is a qualitative normative method by considering the type of data. The type of data is analyzed using analytical descriptive and deductive methods.

### **C. Discussion**

#### **1. Interaction of Pesantren and Digital Media Technology**

In the development of the world of IT and Digital Media, there is an adage that if you are not an IT subject, you will most likely become an IT object. Being an IT subject can also have the potential to become an abuser, so it is possible that an IT object can also become an object of IT abuse. Santri is synonymous with simplicity and laughter. In Pesantren, students are taught not to overdo things, not to interact much with the outside world. So the output of the preaching product is also more conventional.

As'ad explained that conventional da'wah, even though it uses contemporary technology, including being recorded using a camera and uploaded on social media, is still done conventionally, namely the delivery method follows the old style, the image quality is mediocre, and the editing is mediocre. just. Moreover, sometimes it is still packaged in traditional ways, such as the yellow book and the use of Javanese. This does not mean that the yellow book cannot enlighten, but that the manifestation of the yellow book is simpler and easier for the public to understand, which is the main goal. Once again, the object of preaching by Pesantren is not only Pesantren, but must be included on a broader scale.<sup>247</sup>

Why did this happen? It is the Islamic boarding school's unfamiliarity with interacting with technology that causes them to stutter and tend to tailgate. Indeed, not all Pesantren experience the same thing. There are several Pesantren that are starting to implement

---

247 Muhammad As'ad, "'Smart' Da'wah vs Conventional Da'wah," detiknews, accessed December 6 2023, <https://news.detik.com/kolom/d-4594814/dakwah-smart-vs-dawah-conventional>.

the use of renewable technology in their learning and preaching, and including it in the curriculum and even in their vision and mission. The combination of Islamic boarding school education with the application of technology is implemented simultaneously. However, there are still many Pesantren that have not yet entered and may not be willing to go there.

The originality and scientific quality of graduates is an important benchmark for many Pesantren. So things like that are still put aside. Some of the Pesantren that the author mentioned were recorded by the public as the most active in preaching on digital media, namely, Lirboyo, Sidogiri, Tebuireng, Darunnajah, Gontor. Several Islamic boarding school alumni have also founded and developed student-based media organizations, such as AIS (Santri Information Flow) which in regional areas has management and in East Java there is Media Pondok Jatim (MPJ) etc. The author took the example of AIS, because he was involved in it. AIS provides content that is more interesting for millennial and contemporary young people by making it more eye-catching and modern using social media platforms such as Instagram, X (formerly Twitter), Facebook and YouTube. The products include memes, interesting images, preaching videos, and a kind of infographic that simplifies the yellow book.<sup>248</sup>

This proves that the use of information technology and media is increasing among Tebuireng Islamic boarding school students. For example, at the Tebuireng Islamic Boarding School, there is an official community called the Tebuireng Media Group, which consists of book publishing, magazines, websites, and film production houses. The website is included in the top 20 Islamic websites (no longer among Pesantren) in Indonesia, and the film production house is the only one initiated by Pesantren with the phenomenal film *Traces of Steps 2 Ulama*.

On several occasions, Islamic boarding school figures have entered the ranks of preachers who are loved by netizens, even becoming trendy and viral, for example, KH. Anwar Zahid, Habib Lutfi, Gus Muwafiq, Habib Ja'far, Gus Iqdam, Gus Azmi, Lora Husein, Lora Ismail Kholili, Gus Baha', Gus Miftah, KH. Musthofa Bisri,

248 Ummah, "DIGITAL DAKWAH AND THE MILLENIAL GENERATION (Examining the Da'wah Strategy of the Archipelago Santri Information Flow Community)," 75.

etc. The representation of Pesantren has entered the high ranks of "Daigram" on social media, both Youtube, X, Facebook, Instagram and Tiktok. The phenomenon of Islamic ustadz and Islamic boarding school teachers above is enough to displace several lecturers from the "hijrah" and instant groups. Their social media accounts are also very large in attracting followers. In fact, the accounts of several Pesantren have reached tens to hundreds of thousands of followers.

However, is that enough? Of course not. The challenges for Santri da'wah in the future will clearly become increasingly steep. Moral, political, economic, and educational issues participate in the missionary discourse and influence each other. The increasingly rapid development of technology is also a challenge for Da'wah in the 5.0 era. Because the level of interest in the big names of Pesantren has been shifted to Islamic boarding school figures. From institutions to personalities, the consequence is that personal life will become an object that is squeezed by netizens.

Since Samuel Morse discovered the first telegraph message in 1844, it has become the starting point for scientists to discover the possibility of a world without boundaries of information and communication. In 1987 the National Science Foundation launched the digital network NSFNET, then in 1997, the social media version was first launched. In 1980-1990 the communications media CompuServe, America Online, and Prodigy appeared, and in 1997 Six Degrees appeared. In 2001, a more open social media that attracted public attention emerged, called Friendster. The ease and access of email users which allows them to get the facilities is the reason this social media was so busy at that time.

In the 2000s millennial era, the emergence of weblogs also contributed to the development of communication and information tools in massively growing networks. Until 2002, LinkedIn appeared, as a social network for career seekers and job seekers, and Myspace in 2003. Myspace became a new attraction and continued to grow until in 2004 the social media megaproject Facebook emerged which rivaled it. Until 2008 Myspace was losing and Facebook was growing.

Since then, other social media have emerged which are also competitors, namely Reddit in 2005, Twitter in 2006, Instagram in 2010, Snapchat in 2011, and TikTok in 2016. YouTube, when it was founded

in 2005, started as just a video-sharing site, but has now become a social media platform. specifically which can be a medium of information as well as communication. Some of the social media above can even become platforms for buying and selling and promoting businesses.

This development also cannot be separated from the existence of a website. Since it was first discovered by Sir Timothy John in 1991, it was enhanced with CSS (Cascading Style Sheets) and Javascript programming technology in 1996. In 2000, websites were equipped with animations and videos using Flash technology. Since then the website has become more attractive. The development of the internet has become an attraction that is more than just saying hello but exchanging information, knowledge, and even promotional media for institutions, including Pesantren.<sup>249</sup>14

Why do we need to know the history of the development of social media and what it has to do with Pesantren? This development has also become a history of da'wah via digital technology and social media carried out by Pesantren. Since the development of websites in the 2000s, Pesantren has flocked to have websites as promotional media. For example, the Tebuireng Islamic Boarding School had a website in 2007 when the new teacher started, at that time, KH. Salahuddin Wahid took office. At first, the website was only used as a promotional medium for Pesantren, but since 2011 it has become a news portal and continues to develop until now. Several Pesantren whose websites at that time had their rankings crossed, for example, Gontor, Tebuireng, Darunnajah, Lirboyo, Sidogiri, Langitan, etc. The trend among literacy activists in Pesantren at that time, apart from magazines and books, was websites that went hand in hand with Facebook and Twitter. Articles related to Islamic da'wah and knowledge are presented, such as about aqidah, aswaja, fiqh, social affairs, Islamic economics, morals, and Sufism, and also based on questions and answers with netizens.

Then, since the advent of Instagram, da'wah through digital media shifted to social media, although this does not exclude websites. Pesantren are flocking to create social media accounts. However, most of it is only to promote student activities and

249 Isna Rifka Sri Rahayu and Muhammad Idris, "History, Evolution, and Understanding Social Media," KOMPAS.com, December 18 2021, <https://money.kompas.com/read/2021/12/18/075450026/histori-volution-and-understanding-social-media>.

make student admissions a success. Only a few Pesantren actually use Instagram and make it a medium for preaching, such as live recitations, sharing articles about religion on their websites, creating memes, quotes, and preaching for kiai and ulama.

Live streaming on social media has become a new attraction. In 2013 YouTube allowed all its users to live stream, this continued to develop in 2016 to become increasingly developed and busy. From there, Pesantren developed YouTube as a medium for preaching by uploading and live-streaming events and recitations. This development continues to be carried out by the students by flocking to create YouTube channels, apart from representing institutions, it is also carried out by individuals and organizations. However, all the efforts made by Islamic boarding school members who have scientific-based preaching and a representation of Islam rahmatan lil alamin, are still inferior to non-Islamic boarding school groups who are ranked at the top.

We can also call the era of social media new media, where the journalistic process is carried out by anyone, on any occasion by utilizing digital technology and social media. Everyone can become a media person, journalist, and convey the information they want. Meanwhile, old media is a standard media flow that is carried out manually by journalistic people through official media that are credible in conveying information, such as newspapers, magazines, radio, television, etc. The weakness of new media such as social media is of course that the flow of information cannot be immediately accounted for, it is prone to not being based on truth and science, but only based on information. The clarification process becomes difficult because too many people share their information.<sup>250</sup>

## **2. Basics and Models of Da'wah through Digital Media and Technology**

KH. Maimoen Zubair provides information in his book that da'wah is an indicator of the revival of Islam. As long as there is still preaching and preaching about Islam to the people, then there is still the potential for an Islamic revival. According to Mbah Moen, this

---

250 Nurjanah et al., "THE ATTRACTION OF DIGITAL DAKWAH AS AN ISLAMIC RELIGION BROADCAST MEDIA FOR THE MILLENNIAL GENERATION," *Relinesia: Indonesian Journal of Religion and Multiculturalism Studies* 2, no. 1 (July 3, 2023): 2, <https://doi.org/10.572349/relinesia.v2i1.520>.

is part of the right to Islam itself. This da'wah aims to amar ma'ruf against evil. Its activities are one of the essences of Islamic law as ordered by Allah in an-Nahl: 125 regarding the model of da'wah. This essentiality is based on the fact that da'wah is closely related to the implementation of human activities, livelihood processes, the formation of society, upholding the principles of education and culture. Mbah Moen emphasized that da'wah is also an obligation for ulama (knowledgeable people) and not just anyone because it is related to teaching science with various aspects and conditions adapted to the needs and dynamics of the ongoing current of the times.<sup>251</sup> So what Mbah Moen preached could be proof of the guidance of ulama and kiai that preaching must develop, must not stop, and continue to experience dynamics along with the dynamics of human life.

KH. Hasyim Asy'ari once reprimanded a Sufi tarekat expert who stopped his da'wah activities, because on one occasion of mumukaah with his people, he saw them like monkeys, and felt that he was better than other people. He didn't want to leave the house and shut himself up, so his assembly was neglected. So Kiai Hasyim found out about this, immediately reprimanded the Naqsabandiyah tarekat expert, so that he was willing to attend da'wah activities as usual. This is a sign that the importance of da'wah is not to look at the qualities of other people, but to focus on the goal of da'wah, namely ta'lim (teaching) to the people.<sup>252</sup>

At the level of ushul fiqh, as is the concept of attracting benefits and preventing harm issued by Izzuddin ibn Abdissalam, as the two core elements of Islamic Sharia. Everything that provides benefits (maslahah) and prevents madharat must be done as part of fulfilling sharia rights.<sup>253</sup> Moreover, in Maqashid Syariah, al-Ghazali mentions five basic human needs that must be fulfilled, namely hifdz ad-din (maintaining religion), hifdz an-nafs (maintaining the soul), hifdz al- aql (maintaining reason), hifdz an-nasl (maintaining the mind).

251 KH. Maimun Zubair, *al-'Ulama' al-Mujaddidun wa Majalu Tajdidihim wa ijtihadihim* (Rembang: al-Maktabah al-Anwariyah, n.d.), 6-7.

252 Muhammad Hasyim Asy'ari, *at-Tibyan fi an-Nahyi 'an Muqatha'ati al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan* (Jombang: Islamic Heritage Library of the Tebuireng Islamic Boarding School, tt), 6.

253 Ahmad Junaidi, *Maqashid Sharia and Islamic Law* (Depok: Pena Salsabila, 2021), 53.



looking after offspring), and hifdz al-maal (looking after wealth). Da'wah activities are a prevention of major madharats, namely people's ignorance of the Islamic religion, moral crises, the decline of Islam, and many other madharats caused by the absence of da'wah. On the other hand, the continuation of da'wah is the syar'i duty of knowledgeable people to uphold maslahah, namely grounding an Islam that is rahmatan lil 'alamin and shalihun likulli Zaman wa al-makan (suitable for all times and spaces).<sup>254</sup> So, digital da'wah, which is a necessity today, is part of the basic needs of the people, namely hifdz ad-din (maintaining religion) so that it is sustainable.

Rasulullah SAW was the first preacher who taught Islamic teachings which were perfected by Allah from the teachings of previous prophets. As the bearer of Divine messages through the Koran, of course Allah has given several methods of da'wah as one of his obligatory duties, namely, tabligh (conveying the message), not kitman (hiding the message). Some of the methods presented by the Koran are, al-Hikmah (providing guidance with life lessons), al-Mauidzhah (guiding with good advice), al-Jidal (debate/discussion forum) by prioritizing good ethics, al-Uswah (good examples from the prophets), at-Tawashau (advice each other in truth and patience), and noble al- Qudwah (example). There is also the concept of da'wah through things (actions) such as at-ta'awun (helping each other) in truth and piety.<sup>255</sup><sup>20</sup>

From the information above, it is not easy to become a preacher. The method that looks the simplest is the wisdom of having concrete tools. As mentioned by Quraisy Shihab, wisdom is a combination of al-Kibrah (knowledge), al-Miran (practice) and at-Tajribah (experience). A person can explain wisdom if he knows the science, has done it, and is experienced (expert) in it. After that he will easily convey it to the mad'u (object of da'wah) very easily.<sup>256</sup> People who know as well as feel and experience will be very effective in providing

254 Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mustasfa min 'Ilmi al-Ushul* (Beirut: Dar al Fikr, n.d.), 251.

255 Nihayatul Husna, "ISLAMIC DAKWAH METHODS FROM THE AL-QUR'AN PERSPECTIVE," *Selar KPI Journal: References for Communication Media and Da'wah* 1, no. 1 (December 1, 2021): 98, <https://doi.org/10.33507/selasar.v1i1.319>.

256 Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume VII (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 386.



wisdom to listeners. So here a preacher is required to be intelligent in understanding the muhtadhar hal (who is in front of him) when delivering his da'wah.<sup>257</sup>

So from this method, Sayyid Quthub saw that there were at least 3 things that underlie the success of da'wah with wisdom, namely knowing the condition and situation of the object of da'wah, the level of the da'wah material being conveyed, and formulating an appropriate method according to the conditions of the object of da'wah.<sup>258</sup> This method of preaching with wisdom has three alternatives according to the guidance of the Koran, namely, the method of telling stories, giving parables (tamsil), or through tourism, like Ali Imran (37), at-Taubah (112), and al-An 'am (11).<sup>259</sup>

Likewise, da'wah is considered easy, such as giving advice (at-Tawashau') in truth and patience. In firm language, al-Baghawi conveyed that the meaning of the will in truth means that it is in accordance with the Koran, inviting faith and monotheism as in the opinion of Qathadah and Imam Hasan.<sup>260</sup> Al-Maraghi explained the meaning of giving a will to each other in truth and patience, namely Muslims, giving a will to each other in order to suppress themselves from disobedience, bad deeds, evil deeds. Meanwhile, what is meant by patience is being patient in obeying Allah and facing Allah's trials. However, what is interesting, from al-Maraghi's statement, is that humans in the process of making a will, need to understand and know the truth (understand the knowledge), bind themselves to the truth (carry out what they believe is right), in addition to establishing it in their hearts.<sup>261</sup> This means that bequeathing the truth must be done by at least someone who understands the truth, in other words understands the knowledge.

257 Muhiddin, *Da'wah in the Perspective of the Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 164.

258 Sayyid Quthub, *Fî Dhilâl al-Qur'ân* (Beirut: Dâr Ihya al-Turats al-Arabi, 1967), 122.

259 Nurhidayat Muh Said, "DAKWAH METHOD (STUDY OF AL-QUR'AN SURAH AN-NAHL VERSE 125)," *Tabligh Da'wah Journal* 16, no. 1 (2015): 80-81, <https://doi.org/10.24252/jdt.v16i1.6109>.

260 Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir Ma'alim at-Tanzil* Volume 4 (Cairo: Dar al-Ilmiyah, 2016), 686.

261 Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Translation of Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang: Thoha Putra, 1985), 393.

The two models of da'wah above conveyed by the Koran seem easy, the terms and conditions are heavy, especially the more technical ones, such as *mauidzah* (conveying good things) which of course, as is done by the *kiai* and *ustadz* on the stage and pulpit, must be based on with sufficient knowledge, so that, as in Ibn Mandzur's language, he can give advice as well as give a warning. Here Ibn Mandzur underlines the warning, namely in a way that can touch his heart and feelings. This means that *mauidzah* does not only contain criticism, bad talk, moreover, hate speech, reporting lies and bad things about other people, and calls to do evil to others.<sup>262</sup>

If the methods above are used as references for the model of da'wah bil oral (by word of mouth), then the two things after this fall into the category of da'wah bil hal (deeds), namely *uswah* and *qudwah*. At first glance, both are related to providing an example or role model and the process of following one person to another, in good and bad ways. However, al-Raghi al-Ishfahani differentiated the two in their application, al-Uswah in science and morals, while al-Qudwah in deeds.<sup>263</sup> So someone who will influence (influence) other people in their da'wah activities must have good morals, good ethics, a good way of speaking, and also good daily actions that are seen by other people. This means that in preaching, a preacher who is considered an influencer, every action he makes will be seen and paid attention to by people, including his personal life. So a preacher can become a preacher's "daigram" as well as a benchmark.

*Al-Jidal*(debate) can be carried out in several ways, such as question and answer, dialogue and discussion, but it must be carried out well without containing elements of abuse or demeaning elements of the interlocutor.<sup>264</sup> Yusuf Qardhawi stated that to strengthen one's da'wah method, one must not be careless and haphazard, one must at least have (1) sufficient knowledge of Islam including the Koran, hadith, fiqh, Ushul Fiqh, Aqidah, and Sufism, (2) have historical knowledge, (3) master linguistics and literature, (4) know humanities or humanities, such as psychology, sociology, philosophy, morals and

262 Ibn Manzhur, *Lisân al-Arab* Volume VII (Beirut: Dâr al-Shadir, 1990), 468.

263 Al-Raghi Al-Ashfahanny, *Mufradat Al-Azh Al-Qur'an* (Damascus: Dar al-Qalam, n.d.), 105.

264 Quthub, *Fî Dhillâl al-Qur'ân*, 2202.

education, (5) modern scientific analysis, (6) and experience.<sup>265</sup> From here Qardlawi wants to show that debating and discussing for the purpose of preaching, not only being able to read Islamic literature, but other knowledge is also needed. So here a preacher must forge himself more broadly.

Meanwhile, ta'awun or helping each other is part of applicable da'wah. In the process of ta'awun for goodness and piety, it is hoped that Muslims will be brothers and sisters with each other, spread goodness, and foster piety. Ibnu Katsir manafsiri al-Maidah verse 2 about the concept of at-ta'awun ala al-birr with fi'lu al-khairat (carrying out goodness) and ala at-taqwa which is interpreted as tarku al-munkarat (abandoning evil). This means that all forms of help between fellow Muslims and between fellow humans must be carried out based on goodness and piety, normative grounds and religious grounds. In fact, Ibn Kathir said, anyone who prevents injustice in any form is included in ta'awun.<sup>266</sup> So a preacher always tries to find ways to eradicate injustice. Of the several da'wah methods above, if they are related to current digital media and technology, they are certainly undergoing a process of adjustment. The adjustment lies in the process and product. However, it must not change the spirit and purpose of the da'wah itself. The process can be through photography, videography, graphic design, visual communication design, drawing, cinematography, etc. The products can be images, videos and writing. For example, in the context of at-tawashau (testament) and al-hikmah, you can produce it with content visualization, such as short video lectures, short videos, short films, or monologues in the form of exemplary stories of ulama, and travel videos that are associated with greatness. Allah, so that these things can spur faith and increase insight into religious knowledge. It can also be simpler by creating memes of quotes and advice from kiai, nyai, ulama and influential figures.

In the context of Mauidhah, you can also visualize the kiai while reciting the Koran, live streaming the recitation at the Islamic boarding school, making short videos of the kiai giving advice, etc. So that the content delivered can be distributed more massively and

265 Yusuf Qardhawiy, *Tsaqafah al-Da'iyah* (Jakarta: Media Dakwah, 1983), 7.

266 Abu Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir al-Qurasyi ad-Dimasqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* Volume 2 (Cairo: Dar al-Fajr liat-Turats, 2013), 9

published. What is a little more complex is digitizing qudwah and uswah (exemplary). Alternatively, you can move into the field of cinematography, making short and long films based on exemplary examples, for example filming Islamic boarding school founder kiai such as Tebuireng making the film *Traces of Steps 2 Ulama* which tries to visualize KH. Hasyim Asy'ari. Or you can also visualize the example of Rasulullah SAW and the ulama with concrete fiction that relates to current life, for example the honesty and humility of Rasulullah visualized in the form of stories about finding items, etc.

Even more complex, is the digitalization of al-Jidal's model of da'wah or debate, discussion, dialogue and the like. However, there is some content currently developing which we can categorize as a form of jidal and which is actually very popular with viewers, namely podcast models, talk shows, live Instagram, etc., which lead to interactive discussions, such as Dedy Corbuzier's podcast, or Shihab and Dan's talk show. Shihab between Najwa Shihab and Quraish Shihab. The author imagines that kiai and santri will bring their books, discuss them using a podcast model, then convey the contents of the book simply to the audience, and relate it to today's life.

The concept of ta'awun is not easy to digitize, but real action can be spread, through pamphlets, memes, posters, short videos, vlogs, and perhaps also films with the theme of helping. The concept can be a campaign to help others. The use of social media for ta'awun is certainly very effective, for example posters about calling for disaster donations, memes about calling for mutual help, cinematic videos of real aid action processes, vlogs of activities to help others, etc. Indeed, in this era of digital deception, people can play tricks and pretend to help each other, or even if it is real, it is prone to connotations of showing off and being arrogant. But quoting the words of KH. Bahaudin Nur Salim quoted Imam Syafi'i's vow in the 23rd maqalah of the book *Nashaih al-Ibad* chapter IV that including Satan's deception is abandoning charity because he is afraid of comments from humans, meaning, just do good, there is no burden to show it, because if there is a burden In fact, that is what makes us afraid not of God but of humans.<sup>267</sup>

267 Gus Baha: *Do Good Without Fear of Comments!!*, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=eu6kMwOUxdo>.

It should be noted, in the Slice report, of the 276 million people in Indonesia in 2023, 213 million of them will be internet users. Social media users reach 167 million or 60% of the population, and 78% of total internet users. Of this number, the top social media platform is YouTube with a total of 139 million users, followed by Facebook with 119.9 million, TikTok 109.9 million, Instagram far below with 89.15 million, Facebook messenger 27.30 million, X ( Twitter) 24 million, LinkedIn 23 million, and Snapchat 3.55 million. With YouTube's perch on the top platform, it shows that netizens are moving towards a society that enjoys moving visuals. So it is very likely that the direction of social media preaching in 2024 will not be far from video products. In video production, it is more complex than images, so students who are digital da'wah activists must form a team to be able to fulfill this.<sup>268</sup>

Data from We Are Social states that the top reasons for Indonesian people surfing in cyberspace are 83.2% looking for information. Most of this information is surfed via Google with a total visit of 2.02 billion times per month, and followed by YouTube with 833 million times per month. These are the da'wah markets that must be cultivated by students writing on Islamic websites and becoming content creators.<sup>269</sup>

### **3. Society 5.0 Era and Da'wah Challenges**

However, is that enough? Of course not. The challenges for santri da'wah in the future will clearly become increasingly steep. Moral, political, economic and educational issues participate in the missionary discourse and influence each other. The increasingly rapid development of technology is also a challenge for da'wah in the 5.0 era. Because the level of interest in the big names of Pesantren has been shifted to Islamic boarding school figures. From institutions to personalities, the consequence is that personal life will become an object that is squeezed by netizens.

268 Slice Team, "Latest Indonesian Social Media User Statistics," Slice Blog, accessed December 9 2023, <https://www.blog.slice.id/blog/edisi-2023-statistik-user-media-social-terbaru>.

269 Andi Dwi Riyanto, "Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2023 | Lecturer, Practitioner, Consultant, Speaker/Facilitator of Digital Marketing, Internet marketing, SEO, Technopreneur and Digital Business," accessed December 9 2023, <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/>.

The industrial era 4.0 is quite tense in the world of preaching. Where IT must be mastered in order to color digital media. Content that damages generations keeps coming. Meanwhile, Pesantren have not made much use of it to fill it with da'wah. In fact, those who have realized it correctly are non-Islamic boarding school preachers who are scientifically far from Islamic boarding school students who can credibly speak about religion. Now in the more massive digital era in the era of society 5.0, IT is becoming increasingly popular, Artificial Intelligence (AI) and the Internet of Things (IoT) have emerged where things that were previously impossible have become possible. Again, not many students glanced at it, and became mere connoisseurs. AI technology allows people to just type on the AI provider's site, find what they need, and can even create illustrative photos that look real and real. Animations can also be created easily with AI technology, where previously animators had difficulty creating their works. Scientists and researchers are working hard to create scientific journal articles, now just click on Chat GBT, they have found everything, just polish it.

KH. Abdul Hakim Mahfudz, Caretaker of the Tebuireng Islamic Boarding School, sees that the current development of digital technology, resulting in the emergence of AI, is not impossible for it to be applied in Pesantren and other religious aspects. It is time for Pesantren to start recognizing, utilizing and evaluating the application of AI in many aspects of their lives as a form of da'wah innovation in utilizing the new, but there is no need to abandon the old, let alone eliminate Islamic boarding school values and noble beliefs. However, because of the magnitude of the threat of AI, rather than its benefits, prevention must be promoted first rather than its use, because it is feared that its development is too fast and massive and will currently exceed the intelligence of its creators. If regulations are not immediately made regarding its development, it could become super intelligence.<sup>270</sup>

The monotonous packaging of preaching is also an obstacle for Pesantren. The challenge is that non-Pesantren have become very popular and are focused on attracting the interest of young people. Right-wing Islamic media has become very popular, namely Portal Islam, Rumaysho, Muslim.or.id, Era Muslim, Almanhaj, Islampos,

270 KH. Abdul Hakim Mahfudz, "Is it More Urgent to Address Threats or Utilize AI?" in the Dilemma of ArtificialIntelligence," Tebuireng Magazine, July 2023, 5.

and others in the top 10 Islamic websites. Meanwhile, the Islamic boarding school students are represented by NU Online and Laduni.id. At the top 20 level, the MUI website, Bincang Syariah, Islami.co, Alif.id, Tebuireng Online and Iqra.id appeared. Due to fundamental differences in ideology and Islamic style, the climate that was formed became a competitive climate, not a collaborative climate. So, if it really cannot be collaborated, then competition must continue so that the ideology that is believed in can be propagated on a massive scale. So Islamic boarding school-based media must take part seriously to be able to compete in the top 20 to top 10.

The most important challenge is changing the communication paradigm. Initially, preaching communication was carried out traditionally, such as lectures in mosques, prayer rooms, assemblies, but has now become more modern and instantaneous in the digital era.<sup>271</sup> Traditional lecture and study methods that have been systematized in Pesantren for generations have become characteristics that cannot be changed. However, outside Pesantren, the market of interest is the digital market which provides instant, fast, interesting and of course digitalized methods. If Islamic boarding school graduates are not ready for this challenge, it will be difficult to enter it.

One of the consequences of this shift in the communication paradigm is, of course, unverified information circulating on social media.<sup>272</sup> So we often see hoax news (twisted news) or fake news (fake news) and scientific reports whose origins are unclear. This is in sharp contrast to Pesantren which highly deify sanad and pure knowledge. This means that the ability to package knowledge in Pesantren into what the public market wants is a solution to attract digital people.

The next challenge, which was mentioned, is that the shift from institution to personality is also a challenge for the preaching of Islamic students in this era. Whoever can establish a role model is the one who is influential in the world of da'wah. Unfortunately, netizens not only need knowledge to be interested, but the characteristics of cyberspace

271 Nazar Naamy, "Da'wah in the Digital Era: Sociological Challenges and Solutions," *Al-Munawwarah: Journal of Islamic Education* 15, no. 1 (October 7, 2023): 133, <https://doi.org/10.35964/al-munawwarah.v15i1.5590>.

272 Muhammad Yusuf et al., "The Urgency of Islamic Education in Maintaining the Mental Health of Adolescents in the School Environment in the Era of Social Media," *IQ (Al-Qur'an Science): Journal of Islamic Education* 5, no. 01 (June 29, 2022): 338, <https://doi.org/10.37542/iq.v5i01.338>.



that expose things that attract interest, including good looks and beauty. This also makes the world of preaching unnatural. This means that the emergence of handsome young Gus-Gus, beautiful Ning-ning becomes its own bargaining power. Like artists, their personal lives are highlighted, if the highlights are positive things then that's good, but if the highlights are negative things, then it could be a bad digital track record. People see who is talking, not what is being said. This challenge excludes senior preachers such as Gus Miftah, Gus Muwafiq, Gus Baha, etc. who do not exploit good-looking, but focus on knowledge. This is what then makes impromptu ustadz, whose knowledge is limited, instantaneous, suddenly fills the public space on digital platforms. Meanwhile, students still very little take part in this event.

This is why it is a challenge in itself, because if the viral things that netizens are interested in are physical, not scientific, it means that the goal of preaching is not fulfilled or at least only gets a little from what is conveyed. This doesn't mean you can't be handsome or beautiful, but how to do things like that, still provide a wealth of knowledge that netizens can take advantage of. Moreover, don't invite them to be curious about personal issues that affect the life of the Islamic boarding school influencer. The admiration conveyed is not only physical, but scientific.

This is what makes preaching influencers from Pesantren feel like they are on the edge of a deep abyss. Once tarnished, not only his own name, but also the institution he represents, or that netizens associate with him. Like the case when the Prophet SAW had a runny nose from his childhood, which was reported by Gus Muwafiq, which sparked controversy and was then used as a tool to attack NU. Another case, the film *The Santri*, which attracted controversy due to its content being considered controversial and debatable, involved several influencers from Pesantren, apart from the director who was also full of intrigue. The author also published a handsome Gus, but Gus's personal life became the target of curiosity among netizens, especially women.

Not to mention, problems related to the regulatory system in Pesantren. Where not all technological tools can be accessed easily by students in Pesantren. This should not be an obstacle, because not all students have to be involved in the world of media and IT. However,



there must be some of them who are active there as agents who participate in voicing the voices of Pesantren to spread the breadth of the ocean of knowledge in Pesantren from kiai, ustadz and teachers. We also realize that not all Pesantren, their caregivers and kiai are interested there, so it is deemed necessary to appoint and facilitate media and IT students.

This is another challenge, namely the issue of funds and sweet promises from parties who seem to support the progress of Islamic boarding school media. It is called Islamic boarding school of course because it is an Islamic educational institution that protects students. The focus is of course education and science, so most of the fund allocation is absorbed there. So that several friends who previously cleared land for media development, stumbled, struggled, and looked for sponsors from outside to get an injection of funds for the team's survival. It is common knowledge that IT equipment and media are quite expensive. Even after fighting bloodily, there are still some parties who copy without permission the content they produce, and what's worse is that it is commercialized into a commodity without having a financial impact on them. Several activities were carried out by various parties related to media and IT training for students, both from the government, NU and other parties. However, not many of them carry out follow-up and assistance until completion. Promises of assistance and financial assistance were made, especially in training held by government agencies. Some even give the impression of presenting a temporary event that is only used to spend the budget and tends to be a mere formality.

We haven't talked too much about society 5.0, but we have found a number of challenges, both internal and external. This is intended to find a solution to deal with it. In this era of deceit, someone can use knowledge for bad things, someone can cheat but not be able to smell the fraud. This has given rise to slanders roaming the streets of cyberspace. That's what the author says, not yet entering the middle of 5.0, there are already several problems among Pesantren in preaching via media and technology. However, in accordance with the principle "ma laa yudraku kulluh, laa tutraku kulluh" as long as it can still be attempted, it must be carried out, it cannot be abandoned, even if it is not done optimally.

#### **4. Recommendations and Solutions to the Challenges of Da'wah for Santri Students through Digital Media.**

The author does not try to only present problems, but also needs to provide solutions and recommendations. There are several things that Pesantren need to do so that they can be based on problem analysis. First, Pesantren must get out of their comfort zone. There is no need to change the curriculum, education system, or other basic things, but you only need to get out of your comfort zone of closedness, you need to open yourself up to technology, even with limits that can be adjusted. Pesantren need to form a special team consisting of senior students who are equipped with IT and media knowledge, to develop digital da'wah. If possible, Pesantren can even form film production houses, because film preaching is now experiencing a drastic increase in interest. Kiai and Islamic boarding school caregivers must help facilitate the preaching of credible Pesantren to be enjoyed more massively.

*Second*, Pesantren need to allocate funding for media and IT development, if this is still possible. However, if there are none, it is necessary to attract related parties to help provide facilities. At a minimum, if there is no additional funding, the need for social media management must at least be done.

*Third*, giving rise to da'wah influencer figures from Islamic boarding school circles, including kiai, nyai, ustadz, ustadzah, and Islamic boarding school students. The best, of course, is from an old and respected senior level, with undoubted knowledge. Next great, from among young ustadz-ustadzah who don't have to be good looking, but have solid public speaking skills, the rest can be from among young gus-gus, young ning-ning, and young students whose knowledge is deemed sufficient to speak in the public sphere. It is also necessary to hold public speaking training, lectures and mastery of the material. Not everyone who is smart about the Yellow Book can explain its contents simply to listeners, on the other hand, not everyone who is good at speaking in the public domain is able to understand the contents of the Yellow Book. So if there are students among the students who know the yellow book and are able to speak well in public, then immediately recruit them to become influencers. It's time for the stage lions to come from Pesantren with credible yellow books.

With a good speaking style, interesting delivery, and not doctrinal and dogmatic monotony, they will be loved, not necessarily good looking.

*Fourth*, The government must provide concrete facilities for Pesantren to create a cadre of influencers from Pesantren who develop missionary tasks. So it is highly appreciated that the Ministry of Religion created a non-degree scholarship for Islamic boarding school multimedia training from the Islamic boarding school endowment fund, which provides training in graphic design, videography, digital branding and marketing, and programming. However, what needs to be paid attention to is that the regional government and central government which usually hold training events like this, must have ongoing assistance, because for many of them after the event there is no follow up at all.

*Fifth*, simplifying the yellow book in digital content. Not only digitizing, of course, it is important, but it is also necessary to simplify the yellow book into interesting content, such as infographics, memes, short videos, or short lectures, which can be in the form of snippets, or if necessary produce long-form films. This is intended to gently insert the preaching content so that it penetrates the viewer's memory. However, it is not easy to package the very comprehensive Yellow Book into a simple form, but it is very necessary because not everyone can access the Yellow Book, especially as studying it also requires tools and knowledge which is not a short learning process.

#### **D. Conclusion**

From the explanation above Researchers found four conclusions. First, Pesantren have come into contact with technology and digital media, but are still not optimal due to various obstacles. It is necessary to create a movement with Pesantren with the help of various parties. Second, Islamic boarding school students and Islamic boarding school people are the parties who are obliged to carry out digital da'wah.

*Third*, there are 7 challenges faced by Pesantren, namely (1) the content produced is still predominantly conventional and monotonous, (2) the public communication paradigm also changes the direction of preaching, while Pesantren are required to be ready to serve it, (3) knowledge is unclear due to the absence of scientific knowledge which are connected and cannot be clearly verified, (4) a

shift from the interest of Islamic boarding school institutions to the personality of Islamic boarding school teachers, (5) there are no clear regulations that accommodate digital media technology in Pesantren, (6) limited funding, while the budget in Pesantren much of the focus is on educational activities, and (7) events in the name of digital technology training for students do not provide ongoing assistance.

*Fourth*, there are 5 recommendations and solutions from the author to these challenges, namely (1) Pesantren must get out of the comfort zone of the traditional system, must move to accommodate information technology and digital media and form a special team to develop them, (2) Pesantren allocate a budget for development digitalization of da'wah, (3) cadre of influencers from Pesantren who are complete, intelligent in religious knowledge, understand the yellow book, but have public speaking skills, (4) active role of government and private sector in helping Pesantren overcome the challenges of digital da'wah with continuous assistance and (5) simplifying the book yellow (turats) to products that are easier for the public to understand, in addition to digitalizing them.

## E. Bibliography

- Adnan, Yusuf. "The Role of Santri and Pesantren in Filling the Space for Technological Progress," tt <https://instagram.com/tebuiireng.online/live/18051195400521864?igshid=MzRIODBiNWFlZA=>.
- Al Maraghi, Ahmad Mustofa. Translation of Tafsir Al-Maraghi. Semarang: Thoha Putra, 1985. Al-Ashfahanny, Al-Raghi. Mufradat Al-Azh Al-Qur'an. Damascus: Dar al-Qalam, n.d
- Apriyani, Yanti, Herlan Sutisna, and Miftah Farid Adiwisastra. "Social Media Smart in the Digital Era at Daarul Muta'alimin Islamic Boarding School, Tasikmalaya." BSI Abdimas Journal: Journal of Community Service 1, no. 1 (14 February 2018). <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v1i1.3165>.
- As'ad, Muhammad. "'Smart' Da'wah vs Conventional Da'wah." Detik news. Accessed 6 December 2023. <https://news.detik.com/kolom/d-4594814/dakwah-smart-vs-dakwah-konvensional>.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. at-Tibyan fi an-Nahyi 'an Muqatha'ati al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan. Jombang: Islamic Heritage Library of Tebuiireng Islamic Boarding School, n.d

- Baghawi, Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-. Tafsir Ma'alim at-Tanzil Volume 4. Cairo: Dar al-Ilmiyah, 2016.
- Dimasqi, Abu Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir al-Qurasyi ad-. Tafsir al-Qur'an al-Adzim Volume 2. Cairo: Dar al-Fajr li at-Turats, 2013.
- Farhansyah, Jordhi. "What is the Industrial Revolution 5.0 and How to Face It?" Talenta, 28 March 2023. <https://www.talenta.co/blog/revolution-industri-5-0/>.
- Fitria, Rini, and Rafinita Aditia. "Prospects and Challenges of Da'wah Bil Qalam as a Da'wah Communication Method." Syi'ar Scientific Journal 19, no. 2 (30 December 2019): 224. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2551>.
- Ghazali, Abu Hamid al-. al-Mustasfa min 'Ilmi al-Ushul. Beirut: Dar al Fikr, n.d
- Gus Baha: *Do Good Without Fear o f Comments!!*, 2022.  
<https://www.youtube.com/watch?v=eu6kMwOUxdo>.
- Hidayat, Ade. "Peaceful in Pesantren: The Involvement of Santri's Peaceful Environment and Personality." Al-Ta Lim Journal 24, no. 2 (31 July 2017): 79-92. <https://doi.org/10.15548/jt.v24i2.252>.
- Husna, Nihayatul. "ISLAMIC PROCESSING METHODS FROM THE AL-QUR'AN PERSPECTIVE." Selar KPI Journal: Reference for Communication Media and Da'wah 1, no. 1 (1 December 2021): 97-105. <https://doi.org/10.33507/selasar.v1i1.319>.
- Ismah, Nor. "Print Media and Cultural Identity of Santri: Responses of the Pesantren's Young Leaders in Indonesia." DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies 1, no. 3 (30 December 2016): 243. <https://doi.org/10.22515/dinika.v1i3.73>.
- Junaidi, Ahmad. Maqashid Sharia and Islamic Law. Depok: Pena Salsabila, 2021.
- Mahfudz, KH. Abdul Hakim. "'More Urgency Addressing Threats or Leveraging AI?' in Dilemmas of Artificial Intelligence." Tebuiheng Magazine, July 2023.
- Manzhur, Ibn. Lisân al-Arab Volume VII. Beirut: Dâr al-Shadir, 1990.
- Muhiddin. Da'wah in the Perspective of the Qur'an. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

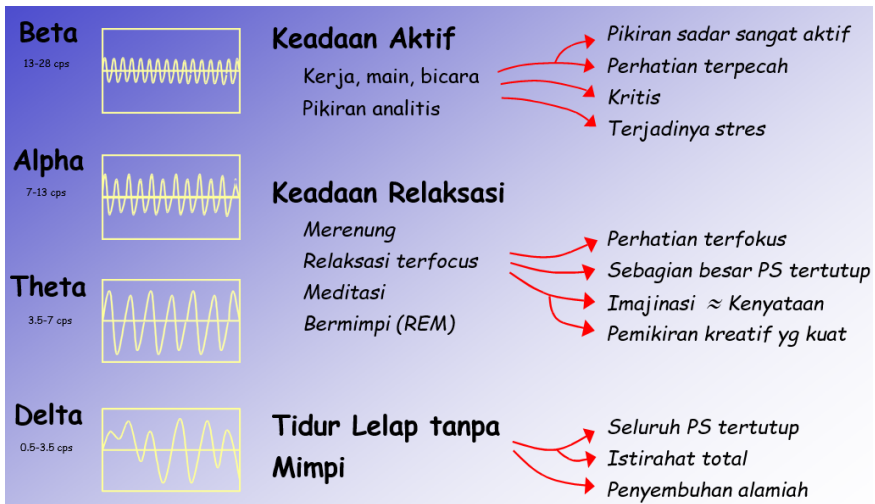
- Munawara, Munawara, Andre Noevi Rahmanto, and Ignatius Agung Satyawan. "Challenges and Opportunities for Mahasantri Da'wah Through Social Media." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 7, no. 4 (31 May 2020): 355–63. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i4.1593>.
- Naamy, Nazar. "Da'wah in the Digital Era: Sociological Challenges and Solutions." *Al- Munawwarah: Journal of Islamic Education* 15, no. 1 (7 October 2023): 128–46. <https://doi.org/10.35964/al-munawwarah.v15i1.5590>.
- Nurjanah, Santi Sukmaeni, Rasah Nuryanti, and Dede Indra Setiabudi. "THE ATTRACTION OF DIGITAL DAKWAH AS A MEDIA FOR ISLAMIC RELIGION BROADCASTING FOR THE MILLENNIAL GENERATION." *Relinesia: Journal of Indonesian Religion and Multiculturalism Studies* 2, no. 1 (July 3, 2023): 46–58. <https://doi.org/10.572349/relinesia.v2i1.520>.
- Qardhawy, Yusuf. *Tsaqafah al-Da'iyah*. Jakarta: Media Da'wah, 1983.
- Quthub, Sayyid. *Fî Dhilâl al-Qur'ân*. Beirut: Dâr Ihya al-Turats al-Arabi, 1967.
- Rahayu, Isna Rifka Sri, and Muhammad Idris. "History, Evolution, and Understanding of Social Media." *KOMPAS.com*, 18 December 2021. <https://money.kompas.com/read/2021/12/18/075450026/histori-oleh-dan-pengertian-media-social>.
- Riyanto, Andi Dwi. "Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2023 | Lecturer, Practitioner, Consultant, Speaker/Facilitator of Digital Marketing, Internet marketing, SEO, Technopreneur and Digital Business." Accessed 9 December 2023. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/>.
- Romli, Asep Syamsul M. *Da'wah Journalism: Vision and Mission of Da'wah Bil Qalam*. Bandung: Rosdakarya Youth, 2003.
- Sadewa, Ubaidullah. "'The Challenges of Pesantren in Facing the Digital Era' in the Digital Sovereignty Mentality." *Tebuireng Magazine*, February 2018.
- Said, Nurhidayat Muh. "METHOD OF DAKWAH (STUDY OF AL-QUR'AN SURAH AN-NAHL VERSE 125)." *Tablighi Da'wah Journal* 16, no. 1 (2015): 78–89. <https://doi.org/10.24252/jdt.v16i1.6109>.

- Shihab, Quraysh. *Tafsir al-Mishbah*, Volume VII. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Slice Team. "Latest Indonesian Social Media User Statistics." Slice Blog. Accessed 9 December 2023. <https://www.blog.slice.id/blog/edisi-2023-statistik-user-media-social-terbaru>.
- Ummah, Athik Hidayatul. "DIGITAL DAKWAH AND THE MILLENNIAL GENERATION (Examining the Da'wah Strategy of the Archipelago Santri Information Flow Community)." *TASÂMUH* 18, no. 1 (30 June 2020): 54–78. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i1.2151>.
- Wahid, Abdurrahman. *Moving Tradition*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Yusuf, Muhammad, Ayu Lika Rahmadani, Yuni Lestari, and Dwi Setia Kurniawan. "The Urgency of Islamic Education in Maintaining the Mental Health of Adolescents in the School Environment in the Era of Social Media." *IQ (Qur'anic Science): Journal of Islamic Education* 5, no. 01 (June 29, 2022): 1–17. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i01.338>.
- Zubair, KH. Maimun. *al-'Ulama' al-Mujaddidun wa Majalu Tajdidihim wa ijtihadihim*. Rembang: al-Maktabah al-Anwariyah, n.d

# TAFAKUR AYAT AYAT ALLAH ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) AS A TOOL OF DA'WAH

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA

## A. Gelombang Energi Otak





**B. Dzikir Air**

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ  
لِيَبْلُوكُمْ

*Dan Dia Yang Menciptakan Langit Dan Bumi Dalam Enam Masa. Dan Sesungguhnya Singgasana-Nya Diatas Air. (QS Hud : 7)*

**C. Semua bertasbih kepada Allah**

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صُفْتٍ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ  
صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

*Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada- Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS Annur: 41)*

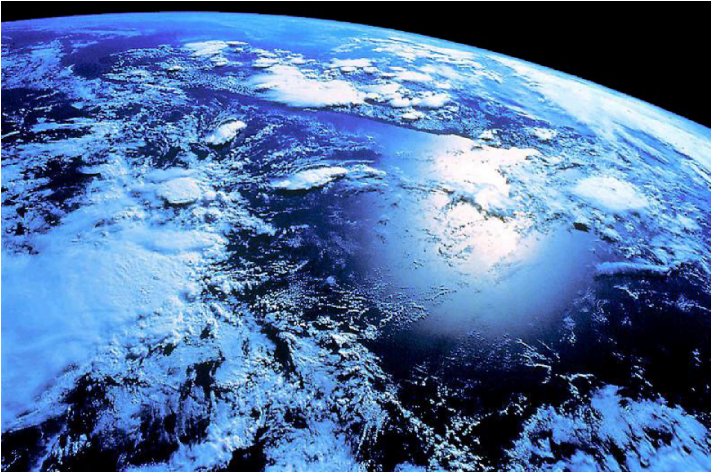
**D. Islam & Air**

|          |               |        |     |
|----------|---------------|--------|-----|
| Sholat   | Wudlu         | Air    |     |
| Jum'atan | Mandi Jum'at  | Air    |     |
| Puasa    | Sahur         | Buka   | Air |
| Hajji    | Mandi Ihram   | Air    |     |
| Nikah    | Mandi Junub   | Air    |     |
| Mati     | Mandi Jenazah | Air    |     |
| Islam    | Mekkah        | Zamzam | Air |

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

*"Dan Kami Jadikan Segala Yang Hidup Dari Air Mengapa Mereka Tidak Beriman?" (QS Al-Anbiyaa: 30)*

73% Muka Bumi Adalah Air. Bila Muka Bumi Diratakan, Seluruh Daratan Akan Terendam Air 3 km



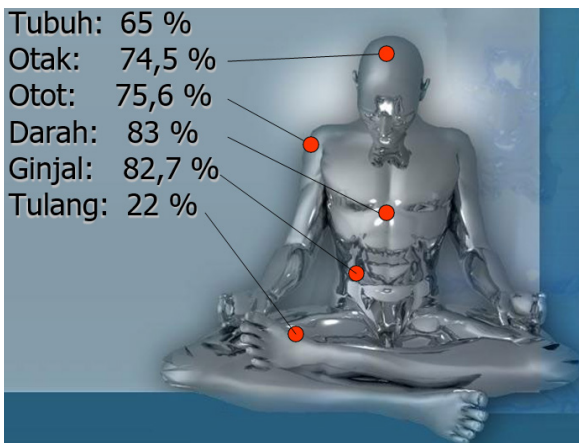
80 % Kota Besar Berada Ditepi Pantai Dan Sungai. Naiknya Muka Air Sangat Fatal Bagi Umat Manusia



وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا

"Dan Dia Yang Menciptakan Manusia Dari Air." (QS Al-Furqon: 54)

### E. Kandungan Air Pada Manusia



وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَّاءٍ

"Dan Dia Yang Menciptakan Semua Binatang Dari Air." (QS An-Nur: 45)



Thursday, May 26, 2005

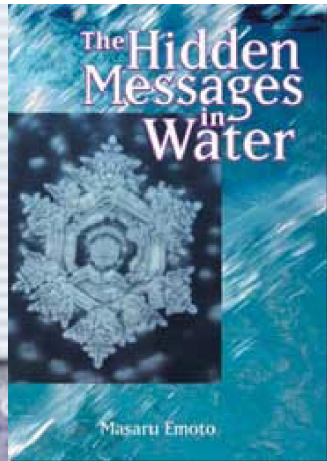
The United Nation



Theme:

How Can The Spiritual Dimension of Science and Consciousness Help The U.N. And Humanity Achieve The MDG (Millenium Development Goals).

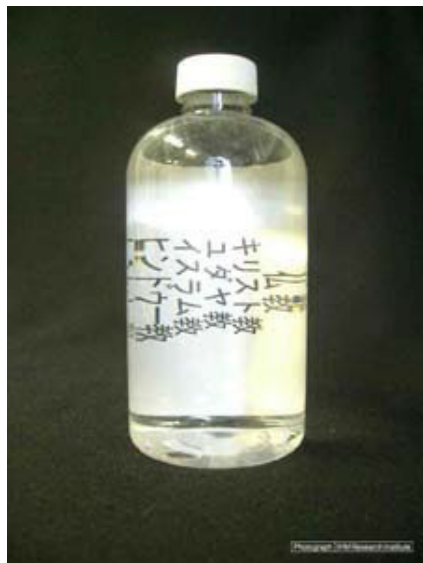
**F. 'Ulama' Air**



Dr. Masaru Emoto, Yokohama Municipal University Japan - 2005

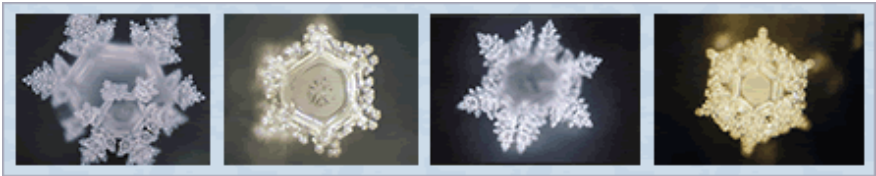


Air murni diambil dari mata air atau danau. Lalu diberi rangsangan berbagai jenis pesan ungkapan dan perasaan, tulisan, gambar, foto, musik. Lalu difoto dengan teknologi tinggi setelah mengkristal.



Ruangan Didinginkan  $-5^{\circ}\text{C}$  sehingga air mengkristal

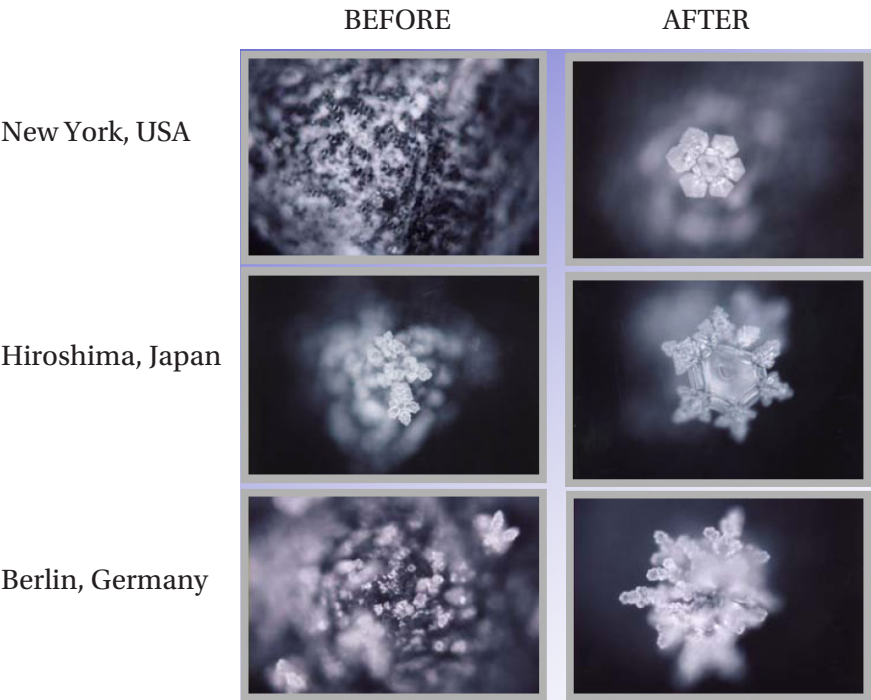


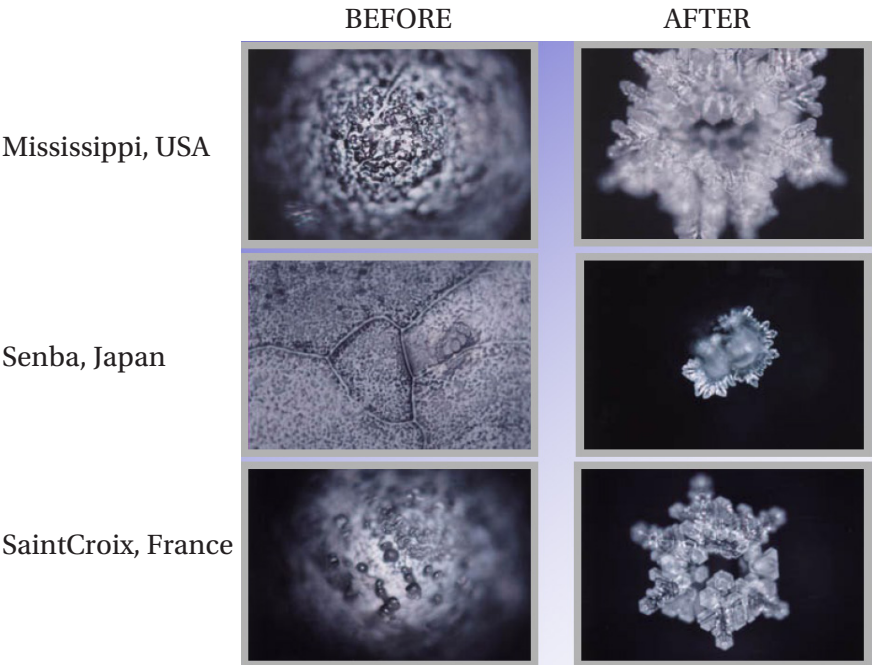


Hasilnya Berbagai Bentuk Kristal Air Setelah Diexpose Kepada Berbagai Pesan



Lake Biwa, Shiga Prefecture, Japan

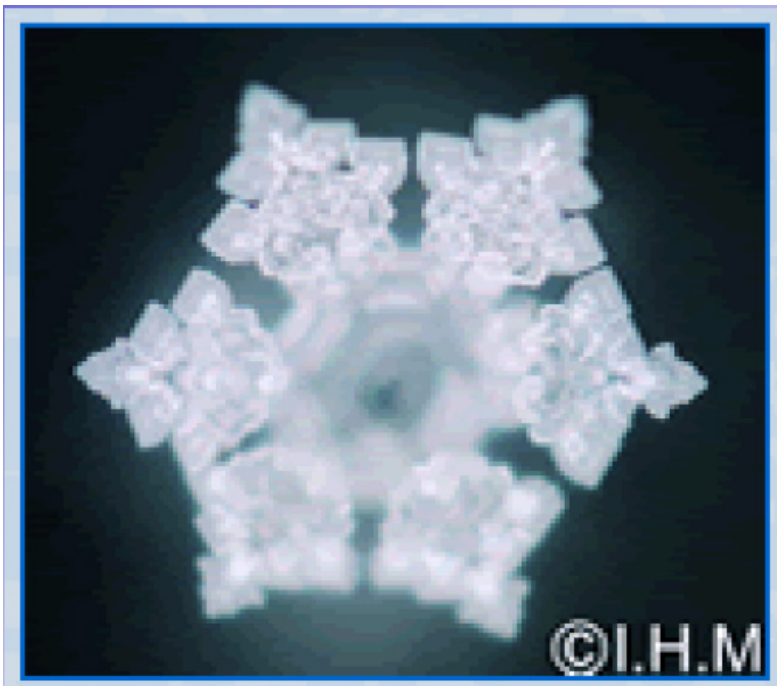




Bentuk Kristal Air Mata Air Sanbuichi Setelah Diberi Pesan Keindahan

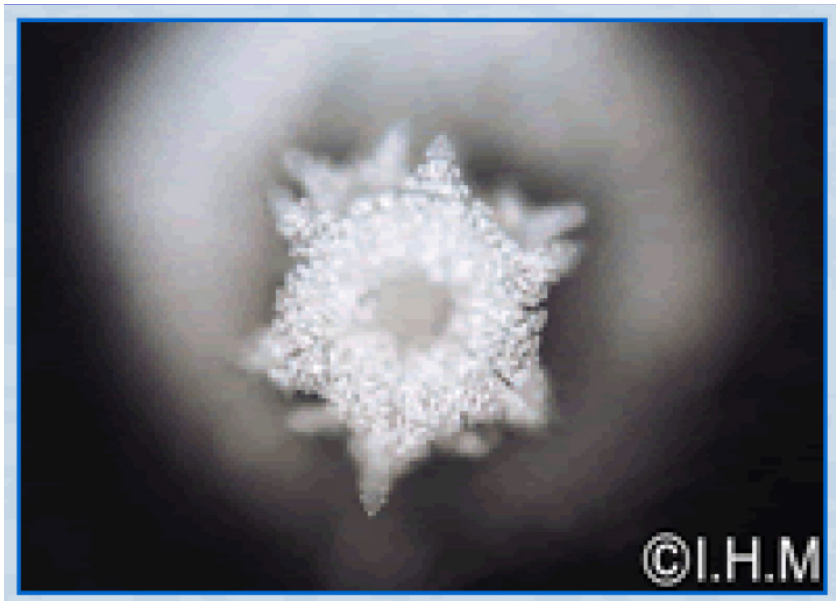


Bentuk Kristal Air  
Setelah Ditunjukkan Tulisan Jepang : "Arigato"

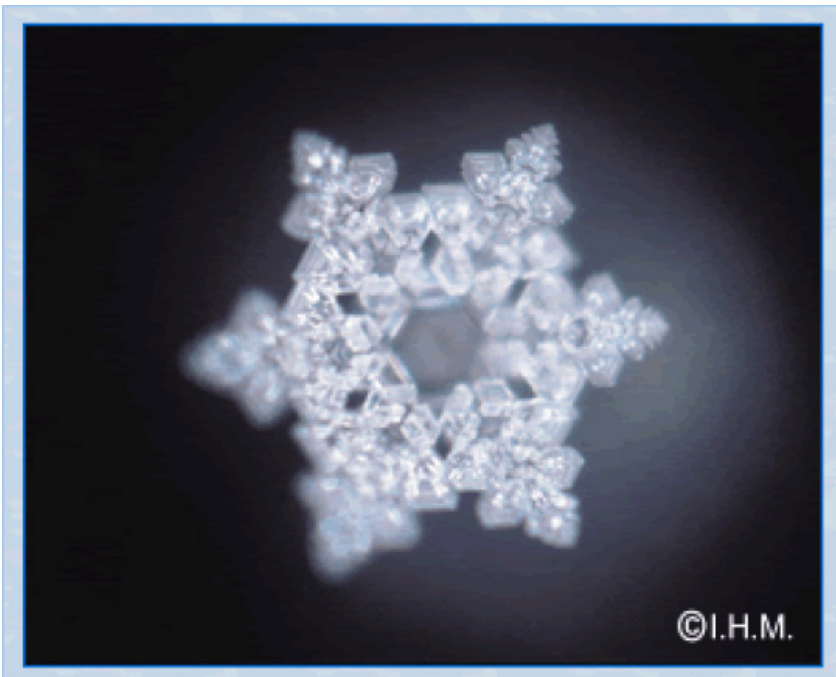


Bentuk Kristal Air  
Setelah Diucapkan Terimakasih Dalam Bahasa Perancis: "Merci"





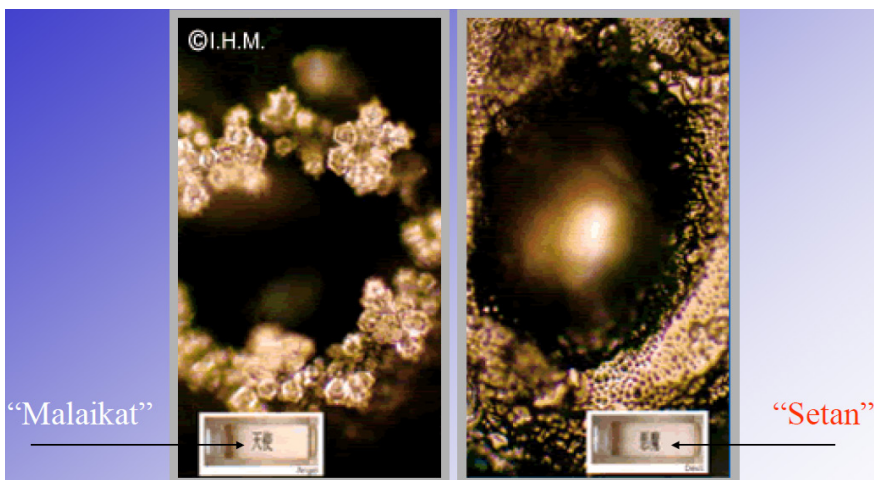
Bentuk Kristal Air Setelah Diucapkan : "Peace"



Bentuk Kristal Air Setelah Diucapkan : "Happiness"



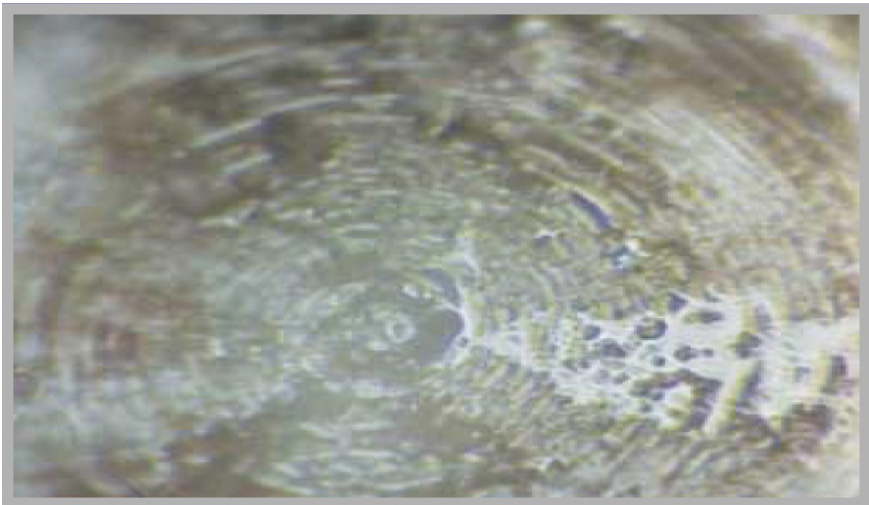
Bentuk Kristal Air Setelah Diberi Mantra Chi Of Love



Bentuk Kristal Air Setelah Ditunjukkan Tulisan Jepang



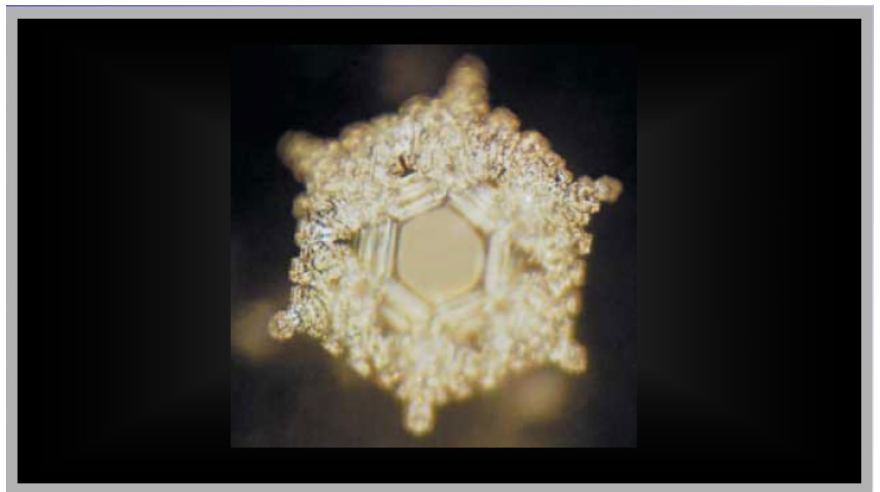
Bentuk Kristal Air Setelah Diperdengarkan Musik Mozart Symphony



Bentuk Kristal Air Setelah Diperdengarkan Musik Heavy Metal



Bentuk Kristal Air Setelah Dicaci maki: "You Make Me Sick, I'll Kill You!"

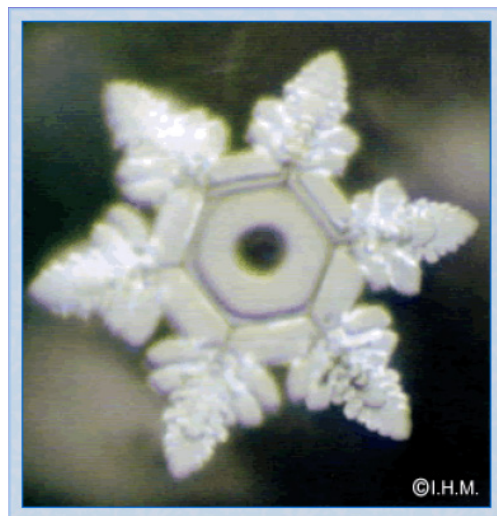


Bentuk Kristal Air Setelah Dibisikkan: "Thanks, You Make Me Healthy,  
I Love You"

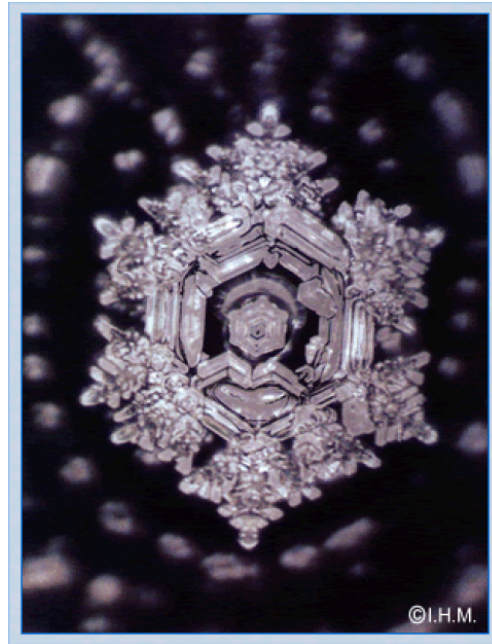




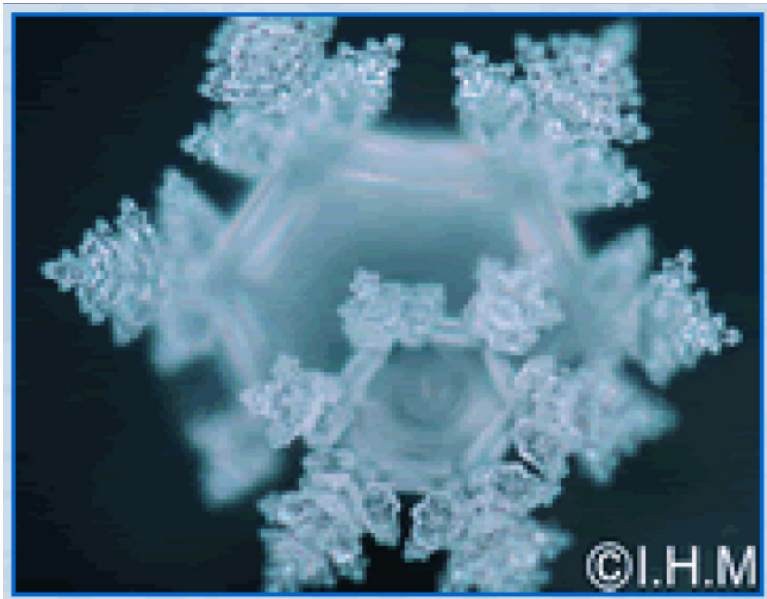
Bentuk Kristal Air Setelah Didoakan Secara Agama Shinto



Bentuk Kristal Air  
Setelah Diberi Hado /Vibrasi Kasih Sayang Oleh 500 orang



Bentuk Kristal Air  
Fujiwara Dam Setelah Didoakan Keselamatan



Bentuk Kristal Air Setelah Disampaikan Pesan Kasih Sayang Suami Isteri





Bentuk Kristal Air Setelah Didoakan Secara Agama Kristen

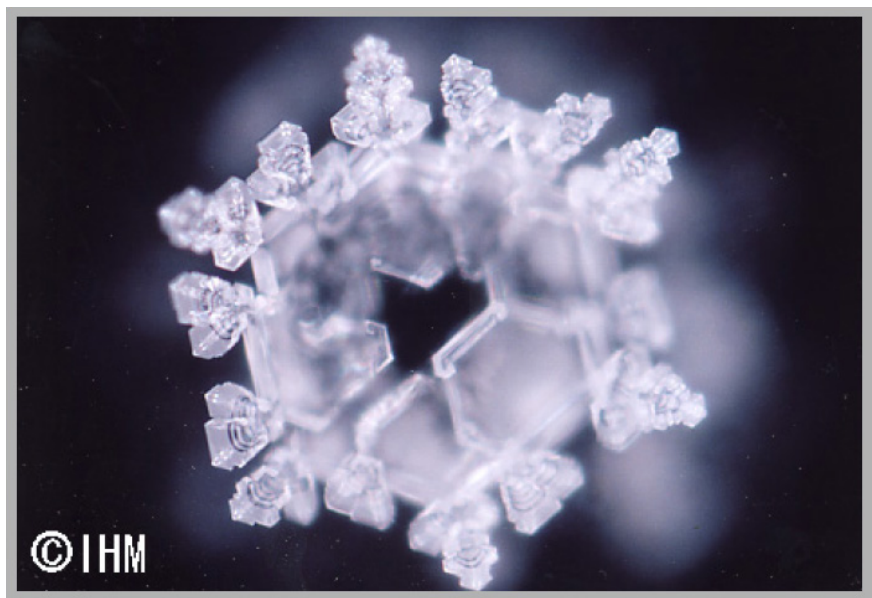


Bentuk Kristal Air Setelah Didoakan Secara Agama Yahudi





Bentuk Kristal Air Setelah Didoakan Secara Agama **Islam**



Bentuk Kristal Air  
Dari Danau Galilea Israel Setelah Dilakukan Ritual "Love And Thanks  
To Water", 25 July 2003

### G. Hasil Penelitian

1. Air “menangkap” getaran rasa dalam bahasa apapun, tulisan, gambar, dan musik.
2. Air bisa “mengerti”, menyimpan dan menyalurkan informasi (Semua benda juga “mengerti”, tetapi air paling peka, jumlahnya sangat banyak, dan ada dimana-mana)
3. Getaran air merambat ke molekul air ditubuh manusia (75%)
4. Perilaku manusia bisa menjadi beringas, jahat, tidak terkendali, atau sebaliknya

### H. Sikap Terhadap Air

1. Perlakukan air dengan kasih sayang, bersih, tidak mubadzir
2. Beri pesan berupa do'a positif “Bismillahirrahmanirrahim” setiap berurusan dengan air
3. Air bermuatan do'a bisa menyembuhkan tubuh & jiwa
4. Air di otak dan tubuh manusia akan beresonansi atas pesan-pesan positif.
5. Air di alam, di tumbuh-tumbuhan dan ditubuh binatang akan bergetar bersama oleh do'a
6. Dunia akan berangsur menjadi positif melalui sikap kita terhadap air.

### I. Kesimpulan

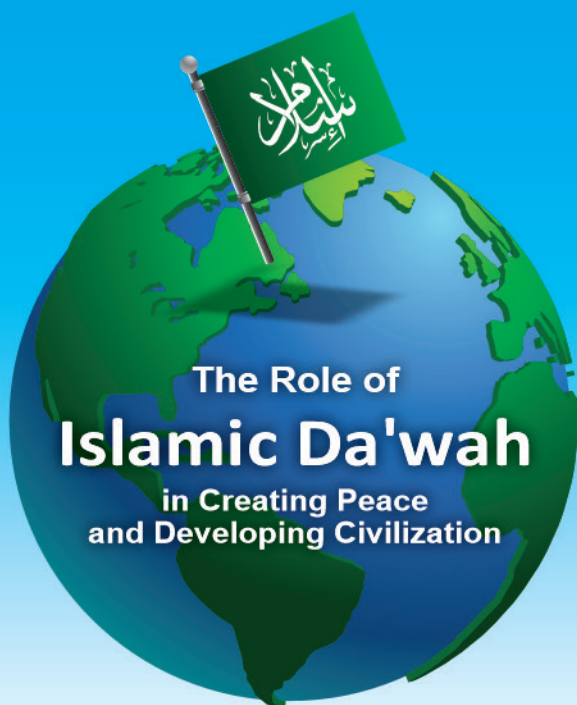
1. Pikiran dan ucapan melahirkan getaran (vibrasi) yang bisa merubah susunan molekul benda.
2. Do'a & Dzikir yang khusus dan terfokus punya potensi kekuatan dahsyat merubah apapun di dunia dengan izin Allah.
3. Do'a & Dzikir bersama akan melipatgandakan kekuatannya. Insya Allah

### Dari Tafakur Air Menuju Dzikrullah

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۚ

*"Dan sungguh dzikir pada Allah itu sangat besar." (QS Al-Ankabut: 45)*

*Alhamdulillah Robbil'alamin*



The Role of  
**Islamic Da'wah**  
in Creating Peace  
and Developing Civilization



 [publicabooks.ascasrya.or.id](http://publicabooks.ascasrya.or.id)  
 [publicainstitute@gmail.com](mailto:publicainstitute@gmail.com)  
 [publicainstitute\\_jakarta](https://www.facebook.com/publicainstitute_jakarta)  
Penerbit Publica Institute Jakarta



BUKU KOMUNIKASI

ISBN 978-623-8541-13-3



9 786238 541133